PERMATA ILMU TAUHID

Syaikh Ibrahim Al Laqqani

Syaikh Ibrahim Al Laqqani

PERMATA ILMU TAUHID

جوهر التوحيد

Terjemah

JAUHARUT TAUHID

Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-jamaah

MUTIARA ILMU

PERMATA
ILMU TAUHID

Syaikh Ibrahim al-Laqqani

(Jauharah At-Tauhid)

Permata Ilmu Tauhid

Mendalami

Iktikad Ahlussunnah Wal-Jamaah

Mutiara Ilmu

Surabaya

PERMATA ILMU TAUHID
(Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-Jama'ah)

(xxiv + 402 hal.): 14,5 x 20,4 cm

Cetakan Pertama, Sya'ban 1431 / Juli 2010

Karya : Syaikh Ibrahim al-Laqqani
Penerjemah : Tgh. Mujiburrahman
Pengaturan & Tata letak : Tim CM Grafika, Surabaya
Desain Sampul : Tim Grafis Mutiara Ilmu

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengcopy, memperbanyak sebagian ataupun keseluruhan dan dalam bentuk apapun dari buku ini tanpa seijin dari penerbit.

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar - xiii
2. Sekilas Tentang Kitab Jauharah at-Tauhid -xv
3. Kombinasi Dalil Naqli dan Aqli Dalam Pembahasan Ilmu Tauhid - xvii
4. Al-Hamdu, Salam, Salawat, Nabi dan Rasul, Tauhid, Mabaadi`, `Asyrah dan Ad-Din - 3
5. Irsyad, al-Aal, Sahabat - 13
6. Kewajiban Mengetahui Akidah - 16
7. Pengenalan Permata Ilmu Tauhid, Roja`, Thoma`, Tsawab, Derajat-Derajat Ikhlas - 18
8. Taklif, Makrifat, Wajib , Jaiz , Mumtani` - 20
9. Pembahasan Tentang Taklid - 27
10. Kewajiban Pertama Adalah Makrifat - 31
11. Cara Mencapai Zat Yang Menciptakan Dan Dalil Kemustahilan Qidamnya Alam - 33
12. Masalah Iman dan Pengucapan Dua Kalimah Syahadat - 38
13. Contoh-contoh Amalan Penyempurna Iman - 45
14. Bertambah dan Berkurangnya Iman - 49
15. Sifat-sifat Allah, Nafsiyyah dan Salbiyyah - 57
16. Allah Tersucikan dari Didh, Syibhi, Syarik,Walid, Walad - 66
17. Penjelasan Tentang Sifat-Sifat Ma`ani Beserta Ta`alluqnya - 70
18. Penjelasan Tentang Idrak - 87
19. Penjelasan Nama-nama Yang Terambil Dari Sifat-sifat Terdahulu - 89

20. Sifat-sifat Zat Bukan Ain Zat, Bukan Pula Ghair Zat - 93
21. Penjelasan Tentang Kesamaan Muta`allaq Qudrat, Iradah, Ilmu dan Kalam - 95
22. Ta`alluq Sama`, Bashar dan Idrak - 99
23. Kalam, Sama`, Bashar dan Idrak berbeda dengan Ilmu - 101
24. Nama Allah dan Sifat-SifatNya Adalah Qadim - 102
25. Nama Allah dan Sifat-SifatNya Adalah Qadim - 104
26. Masalah Takwil dan Tafwidh - 107
27. Pembicaraan Tentang Kalamullah - 117
28. Nash-nash Yang Menunjuk Kebaruan Al-Qur`an - 124
29. Sifat-sifat Yang Mustahil Bagi Allah - 126
30. Sifat-sifat Yang Jaiz Bagi Allah - 129
31. Perbuatan-perbuatan Hamba Diciptakan Oleh Allah - 130
32. Allah Meninggalkan Orang Yang Ingin Menjauh Darinya - 134
33. Bahagia dan Celaka Ditentukan Allah Pada Azali - 138
34. Perbuatan-perbuatan Hamba - 142
35. Pahala dan Siksa Allah ﷻ - 146
36. Tidak Ada Sesuatu Yang Wajib Atas Allah ﷻ - 149
37. Menciptakan Kebaikan dan Kejelekan Jaiz Atas Allah - 153
38. Iman Terhadap Qadha` dan Qadar - 155
39. Rukyatullah (Melihat Allah) - 158
40. Allah Jaiz Mengutus Sekalian Rasul - 173
41. Sifat-sifat Yang Wajib dan Mustahil Bagi Para Rasul - 175
42. Sifat-sifat Yang Jaiz Bagi Para Rasul - 180

43. Dua Kalimah Syahadat Mengumpulkan Akidah Yang Lima Puluh - 182
44. Pangkat Kenabian Bukanlah Sesuatu Yang Diusahakan - 185
45. Nabi Muhammad ﷺ Adalah Makhluk Paling Utama - 187
46. Yang Mengiringi Nabi ﷺ Dalam Keutamaan - 190
47. Pendapat Yang Merinci Keutamaan Antara Golongan Malaikat dan Manusia - 192
48. Mukjizat Para Rasul - 194
49. Syariat Nabi Muhammad ﷺ Tidak Akan Terhapus Hingga Akhir Zaman - 198
50. Syariat Nabi Muhammad ﷺ Menasakh Syariat Lainnya - 201
51. Mukjizat-mukjizat Nabi ﷺ - 206
52. Mi`raj Nabi ﷺ dan Bebasnya Siti `Aisyah Dari Berita Bohong - 211
53. Kurun Yang Paling Utama Adalah Sahabat Nabi - 215
54. Ahlu Badar, Ahlu Uhud, Ahlu Bai`atur Ridhwan - 220
55. As-Sabiquunal Awwalun, Siapa Mereka...? - 227
56. Perselisihan Yang Terjadi Di Kalangan Sahabat - 229
57. Imam Mazhab Yang Empat - 235
58. Wajib Taklid Kepada Salah Satu Dari Imam Mazhab Yang Empat - 238
59. Karamah Para Wali - 240
60. Masalah Doa - 244
61. Malaikat Hafazhah dan Katabah - 248
62. Penjelasan Tentang Mati - 254
63. Kematian Orang Yang Terbunuh Lantaran Habis Umurnya - 257

64. Khilaf Dalam Hal Kebinasaan Roh - 260
65. Ajbuz Zanab - 262
66. Pentakhshishan Ayat "Kullu Syai`in Haalikun" - 264
67. Larangan Membahas Ruh Terlalu Mendalam - 266
68. Pembahasan Tentang Akal - 270
69. Pertanyaan Dalam Kubur, Azab dan Nikmat Kubur serta Pembangkitan di Padang Mahsyar - 272
70. Masalah Pengembalian Tubuh - 280
71. Pengembalian Aradh - 282
72. Pengembalian Zaman - 283
73. Balasan Allah Terhadap Kejahatan dan Kebaikan - 287
74. Penghapusan Dosa-dosa Kecil - 290
75. Hari Akhir dan Ketakutan di Padang Mahsyar - 296
76. Pengambilan Buku Catatan Amal - 299
77. Masalah Wazan dan Mizan - 303
78. Masalah Shirat (Titian Di atas Neraka Jahannam) - 308
79. Arasy, Kursi, Qalam, Lauh - 312
80. Masalah Surga dan Neraka - 314
81. Kolam Nabi Muhammad ﷺ - 320
82. Yang Meminum Dari Kolam Nabi dan Yang Terusir Darinya - 323
83. Syafaat Nabi Muhammad ﷺ - 325
84. Murtadha Akhyari - 328
85. Mengampuni Dosa Selain Kafir - 329
86. Pelaku Kemaksiatan Yang Mati Tanpa Bertaubat - 331
87. Mengazab Sebagian Pelaku Dosa Besar - 333

88. Orang Yang Mati Syahid - 335
89. Pembicaraan Masalah Rezeki - 337
90. Barang Yang Makruh dan Haram Termasuk Rezeki - 339
91. Antara Usaha dan Tawakal - 340
92. Pembicaraan Tentang Maujud - 342
93. Tentang Jauhar Fardi - 343
94. Pembahasan Tentang Dosa - 345
95. Tentang al-Kulliyyatul Khams - 351
96. Di antara Perkara Yang Menyebabkan Orang Jatuh Kafir - 354
97. Kewajiban Mengangkat Imam Yang Adil - 356
98. Pembahasan Tentang Perintah-perintah Imam - 358
99. Amar Ma`ruf, Namimah, Ujub, Kibar, Hasad, Miro`, Jadal - 360
100. Anjuran Menjadikan Diri Sebagai Makhluk Terbaik - 376
101. Kebaikan Orang-orang Salaf - 377
102. Harapan Pengarang Semoga Terlepas Dari Riya`, Syetan ar-Rajim, Nafsu dan Hawa - 380
103. Harapan Pengarang Semoga Diberikan Hujjah Dalam Menjawab Pertanyaan - 386
104. Biografi Syaikh Ibrahim Al-Laqqani - 387
105. Biografi Syaikh Ibrahim Al-Bajuri - 390
106. Biografi Syaikh Ahmad As-Shawi - 394

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sebuah kitab nazam atau syair bernama Jauharah at-Tauhid karangan Syeikh Ibrahim al-Laqqani yang membahas banyak sekali perkara ilmu Tauhid dapat kami terjemahkan.

Kitab ini pada mulanya sangatlah kecil dengan jumlah bait hanya 144 dan masalah yang dibahas cuma diisyaratkan dengan beberapa potongan bait saja. Terhadap kandungan kitab ini dengan tanpa bantuan syarahnya sangatlah sulit untuk difahami.

Dalam menerjemah sekaligus menguraikan kandungan kitab ini penulis berpedoman pada dua kitab syarahnya yakni Tuhfatul Murid Syarah Jauharah at-Tauhid karangan Syeikh Ibrahim al-Bajuri dan Syarah as-Shawi `ala Jauharah at-Tauhid tulisan Syeikh Ahmad bin Muhammad al-Maliki as-Shawi. Ditambah juga dengan beberapa kitab Tauhid dan kitab-kitab pendukung lainnya seperti Nuruz Zhalam, Kifayatul Awam, Tarikh al-Khulafa` dan yang lainnya. Namun yang paling dominan sebagai pegangan penerjemah adalah kitab Tuhfatul Murid.

Terjemahan sekaligus penjelasan kitab Jauharah at-Tauhid ini kami beri nama dengan **"Permata Ilmu Tauhid, Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-Jamaah".**

Sebenarnya kami pernah menerjemah dan menguraikan kitab ini pada tahun 1997 dengan judul yang hampir sama seperti di atas dan diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya. Namun karena sesuatu dan lain hal banyak sekali ditemukan kesalahan-kesalahan cetak yang cukup mengganggu bahkan banyak juga uraian-uraian yang terpotong sehingga mengacaukan makna dan kandungannya.

Cukup lama kami berkeinginan untuk merevisi total terjemahan serta penjelasan kitab ini namun dikarenakan kesibukan yang cukup banyak maka keinginan tersebut baru bisa terlaksana pada tahun 2010 ini yakni setelah 13 tahun berlalu.

Kami bersyukur kepada Allah ﷻ atas taufik, hidayah dan inayahNya sehingga buku Permata Ilmu Tauhid yang sempat beredar pada tahun 1997 akhirnya dapat kami revisi total dengan bahasa yang lebih bagus serta uraian yang lebih terang dan jelas.

Kami yakin, buku ini akan dapat membuka kesadaran kita bahwa masih terlalu banyak hal-hal yang belum kita ketahui terkait dengan masalah-masalah Tauhid, khususnya masalah Tauhid yang menjadi iktikad Ahlussunnah Wal-Jamaah. Karena itu kami berharap agar buku ini dapat kiranya dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan dan kajian oleh segenap kaum muslimin guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap masalah-masalah Tauhid yang merupakan ushuluddin yakni pokok-pokok agama.

Kepada para ulama yang ahli dalam bidang ini kami harapkan saran dan tegur sapanya demi untuk kesempurnaan buku terjemahan ini di kemudian hari.

Akhirnya semoga Allah ﷻ menjadikan ikhtiar kami yang tak seberapa ini sebagai satu amalan yang dapat menyelamatkan dari segala bentuk keguncangan dan ketakutan di akhirat nanti, Amin ya Rabbal aalamiin...!

Sekarbela Mataram, 8 April 2010

Tgh. Mujiburrahman

SEKILAS TENTANG KITAB JAUHARAH AT-TAUHID

Kitab Jauharah at-Tauhid yang membahas tentang ilmu Aqa`id ini memiliki popularitas yang sangat tinggi di kalangan para ulama sehingga banyak yang memberikannya syarah (penjelasan), kemudian syarah itu juga diberikan hasyiah (komentar) dan taqriirat (catatan kaki). Hal ini dikarenakan bahasanya yang mudah, ringkas namun padat isinya. Dan materi kandungannya didasarkan kepada pendapat-pendapat Abu Hasan al-Asy`ari yang terpilih.

Ulama pertama yang mensyarahnya adalah penyusunnya sendiri yakni Syaikh Ibrahim al-Laqqani (wafat 1041 H). Syarahnya itu bahkan ada tiga; Besar, Pertengahan dan Kecil.

1. Syarahnya yang besar diberi nama `Umdatul Murid li Jauharah at-Tauhid, ditulis tahun 1019 H.
2. Syarahnya yang pertengahan diberi nama Talkhis at-Tajrid li `Umdatil Murid, ditulis tahun 1035 H.
3. Syarahnya yang kecil diberi nama Hidayatul Murid li Jauharah at-Tauhid, ditulis tahun 1029 H.

Putra beliau Syaikh Abdus Salam al-Laqqani (wafat 1078 H) juga memberikan syarah kepada Jauharah at-Tauhid ini dengan dua syarah yakni Irsyad al-Murid dan Ittihaf al-Murid bi Jauharah at-Tauhid.

Ada juga kitab-kitab syarah yang lain dari Jauharah at-Tauhid, di antaranya:

1. Fathul Qarib al-Majid bi Syarhi Jauharah at-Tauhid, tulisan Syaikh Abdul Bar bin Abdullah al-Ajhuri (wafat 1070 H).
2. Syarah al-Jauharah fi Ilmit Tauhid, tulisan Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahim al-Faradhi al-Khanithumani, ditulis tahun 1254 H.
3. Syarah as-Shawi ala Jauharah at-Tauhid, ditulis tahun 1222 H.

4. Tuhfatul Murid ala Jauharah at-Tauhid oleh Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri, ditulis tahun 1234 H.

Kitab Ittihaf al-Murid yang ditulis oleh putra beliau Syaikh Abdus Salam al-Laqqani mendapat banyak perhatian juga dari kalangan ulama sehingga ada juga yang memberikan hasyiah kepadanya. Kitab-kitab hasyiah tersebut adalah:

1. Al-Mazid ala Ittihaf al-Murid bi Syarhi Jauharah at-Tauhid oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Hasani as-Suhaimi (wafat 1178 H).
2. Hasyiah al-Amir ala Ittihaf al-Murid oleh Syaikh Muhammad al-Amir (wafat 1232 H), ditulis tahun 1185 H.
3. Hawasyi al-Adawi ala Ittihaf al-Murid oleh Syaikh Ali bin Ahmad al-Adawi al-Maliki (wafat 1189 H).
4. Mukhtasar Hasyiah ala Ittihaf al-Murid oleh Syaikh Muhammad Said bin Ahmad yang populer dengan nama Katib az-Za`ma.
5. Hasyiah al-Mallawi Ahmad bin Abdul Fattah (wafat 1181 H).
6. Hasyiah Muhammad bin Ali as-Syanwani as-Syafi`i (wafat 1233 H).
7. Hasyiah Abi al-Fauz Muhammad al-Halfawi

Dan terhadap beberapa syarah dari Jauharah at-Tauhid diberikan juga Taqriirat oleh beberapa ulama, di antaranya:

1. Taqriirat an-Nafrawi terhadap syarah yang ditulis oleh Syaikh Ibrahim al-Laqqani.
2. Taqriirat Ahmad al-Ajhuri terhadap syarah yang ditulis oleh Syaikh Ibrahim al-Bajuri.

KOMBINASI DALIL NAQLI DAN AQLI DALAM PEMBAHASAN ILMU TAUHID

Masalah Tauhid -dalam referensi mayoritas ulama Sunni yakni Ahlussunnah wal-Jamaa`ah- tidak hanya dibahas dengan mengetengahkan dalil-dalil naqli (tekstual) baik dari Al-Qur`an maupun al-Hadis tetapi juga diperkuat dengan dalil-dalil aqli (rasional). Hal ini setidak-tidaknya bertujuan:

1. Agar mereka yang menentang masalah-masalah Tauhid tersebut dapat menerima dan segera meyakininya atau paling tidak menghentikan penentangannya itu. Mereka ini adalah kelompok anti tuhan (atheis) dan kelompok luar Islam yang kurang simpatik terhadap doktrin-doktrin ketuhanan dalam Islam sehingga cenderung mempertanyakan dengan nada-nada yang memojokkan.
2. Agar mereka yang masih ragu-ragu dapat segera hilang keraguannya dan tumbuh dalam dirinya satu keyakinan yang kuat dan mantap. Kelompok ini biasanya kaum intelek yang kritis dan selalu merasa tidak puas kalau tidak dijelaskan dengan dalil-dalil yang bisa diterima oleh akal mereka.

Dalil-dalil aqli yang bisa mendatangkan dua tujuan dimaksud tentu layak untuk dipertahankan karena dalam fakta di lapangan dua kelompok seperti disebutkan di atas juga termasuk objek dakwah yang tidak boleh dihindari bahkan justru harus dihadapi dengan metode yang tepat dan hujjah yang mantap.

Adapun objek dakwah yang lain yaitu mereka yang sudah meyakini kebenaran Islam namun memiliki pengetahuan yang kurang terhadap akidah-akidah Islam dan mereka juga tidak terlalu rasionalis (mementingkan penjelasan dan bukti yang masuk di akal) maka dalil-dalil aqli tidaklah terlalu perlu untuk diketengahkan karena mereka ini biasanya cenderung menerima (taslim) dengan semata-mata penjelasan dari dalil naqli yakni Al-Qur`an dan Hadis.

Namun perlu diingat bahwa objek dakwah tidak hanya mereka yang disebutkan terakhir ini, terutama di zaman sekarang yang sikap kritis orang-orangnya tidak hanya dalam masalah-masalah di luar akidah tetapi banyak juga yang merambah ke dalamnya.

Pada pertengahan tahun 2001 penulis pernah didatangi oleh seorang berkebangsaan Jerman yang hendak masuk ke dalam Islam. Ketika ia menanyakan tentang konsep ketuhanan dalam Islam maka penulis mengetengahkan dulu dalil naqli yakni Al-Qur`an surat al-Ikhlas dan penulis membahasnya dengan sedikit berpatokan kepada tafsir The Holy Qur`an tulisan Syeikh Yusuf Ali. Setelah mendengar penjelasan bahwa Allah itu Esa (tunggal), dia mempertanyakan alasan ke-Esaan Tuhan itu yang ternyata berbeda dengan konsep ketuhanan dalam Kristen yang dia anut sebelumnya yakni konsep Trinitas (Tiga Tuhan). Maka dikarenakan posisi dalil naqli sudah tidak begitu prospektif untuk memberikan jawaban memuaskan terhadap apa yang ia tanyakan, mulailah penulis menggunakan dalil aqli (rasional) untuk menunjukkan kebenaran dalil naqli tersebut. Pada saat itu penulis menjelaskan tentang Burhan Tamanu`i dan Burhan Tawarudi yang memang memantapkan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah. Barulah dia sedikit mengangguk dan mulai mengakui rasionalitas dari konsep Islam tentang ke-Esaan Tuhan. Pembahasan tentang Burhan Tawarudi dan Burhan Tamanu`i dapat dibaca dalam buku ini pada pembicaraan tentang Wahdaniyah.

Pembahasan Tauhid yang disertai dengan dalil-dalil aqli banyak dijumpai dalam tulisan-tulisan para ulama Sunni yakni ulama Ahlussunnah wal-Jamaah terutama sekali yang golongan khalaf. Ini semua disebabkan karena di zaman mereka kecenderungan terhadap hujjah aqliyyah sebagai penguat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di seputar akidah dirasakan cukup besar. Namun demikian bukan berarti bahwa di zaman Nabi dan para ulama salafus salih tidak ditemukan pembahasan Tauhid yang diperkuat dengan dalil rasional. Mushtafa Hilmi dalam kitabnya Manhaj Ulama` al- Hadis was Sunnah fi Ushuulid Din menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah terlibat dalam suatu forum semacam diskusi dengan pihak utusan kristen dari Najran sekitar ketuhanan Isa. Beliau dengan kekuatan hujjahnya yang rasional dapat mematahkan keyakinan utusan Kristen itu, namun mereka tetap dalam keyakinannya meskipun mengaku kalah dalam diskusi tersebut.

Pembahasan rasional juga dibutuhkan untuk memahami maksud suatu nash agar memiliki makna yang tepat dan benar serta tidak bertentangan dengan dalil-dalil lainnya. Contohnya adalah firman Allah ﷻ: إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ = *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*. **(al-Baqarah: 20)**

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah itu memiliki sifat Qudrat (Maha Kuasa) dan disebutkan bahwa Qudrat Allah itu meliputi segala sesuatu. Maka bisa saja orang memahami bahwa Allah itu berkuasa melakukan segala sesuatu termasuk menciptakan sekutuNya atau membinasakan zatNya sendiri. Pemahaman seperti ini jelas membahayakan akidah.

Maka untuk memecahkan permasalahan di atas para ulama Tauhid memasukkkan satu tema pembahasan yang dikenal dengan istilah Ta`alluq. Menurut bahasa, Ta`alluq berarti 'keterkaitan' sedangkan menurut istilah, Ta`alluq adalah; "Tuntutan sifat terhadap satu perkara yang lebih dari sekedar berdirinya pada tempatnya".

Qudrat termasuk di antara sifat yang memiliki ta`alluq. Artinya dia menuntut satu perkara yang lebih dari sekedar berdirinya pada tempatnya. Pertanyaannya; perkara apakah yang dituntut oleh Qudrat....? Apakah semua perkara mulai dari yang wajib, jaiz (mumkin) dan mustahil...?

Para ulama Tauhid menjelaskan bahwa Qudrat tidak ta`alluq dengan perkara yang wajib karena 'wajib' dalam terminologi ilmu Tauhid adalah sesuatu yang tidak didapatkan ketiadaannya. Atau dengan kata lain 'sesuatu yang sudah pasti ada'. Maka Qudrat tidak perlu ta`alluq dengannya, baik untuk menciptakan atau meniadakannya.

Zat Allah adalah perkara wajib maka dia tidak perlu diciptakan dengan Qudrat karena dia sudah pasti ada dan tidak perlu ditiadakan dengan Qudrat karena dia tidak menerima ketiadaan.

Begitu juga Qudrat tidak ta`alluq dengan perkara yang mustahil karena 'mustahil' dalam terminologi ilmu Tauhid adalah 'sesuatu yang tidak didapatkan wujudnya'. Atau dengan kata lain 'sesuatu yang sudah pasti tidak ada'. Maka Qudrat tidak perlu ta`alluq dengannya, baik untuk menciptakan atau meniadakannya.

Sekutu bagi Allah adalah perkara mustahil maka dia tidak perlu diciptakan dengan Qudrat karena dia adalah sesuatu yang tidak didapatkan wujudnya dan tidak perlu ditiadakan dengan Qudrat karena dia adalah sesuatu yang sudah pasti tidak ada[1].

Dengan demikian jelaslah bahwa Qudrat itu hanya ta`alluq dengan perkara-perkara yang jaiz atau mumkin yakni sesuatu yang bisa menerima wujud pada satu saat dan bisa juga menerima ketiadaan pada saat yang lain.

Dengan pembahasan ta`alluq yang seperti ini maka tertolaklah pemahaman bahwa Allah itu dengan sifatnya Yang Maha Kuasa akan berkuasa juga untuk menciptakan sekutu-Nya atau meniadakan zatNya yang mulia – Maha Suci Allah dari yang demikian itu serta Maha Tinggi dengan ketinggian yang besar.

Dalam pembahasan sebagian ulama diterangkan bahwa pada masa Hammad yakni guru Abu Hanifah terdapat seorang dahri (orang yang anti tuhan atau atheis) yang selalu menantang para ulama untuk berdebat. Masalah yang selalu dipertanyakan adalah: "Kalau Allah itu memang ada kenapa Dia tidak bisa dilihat?". Dengan pertanyaan yang seperti ini banyak sekali para ulama yang telah dikalahkannya. Sehingga suatu saat sampailah tantangan dahri itu kepada Hammad. Dan oleh penguasa (khalifah) setempat beliaupun diperintah untuk melayani tantangan itu.

Hammad yang sudah mengetahui materi-materi pertanyaan yang selalu diajukan menjadi tidak dapat tidur karena terus berfikir mencari jawaban yang bisa masuk di akal sang pendebat. Beliau menyadari bahwa sang pendebat itu tidak menerima dalil naqli baik dari Al-Qur`an maupun Al-Hadis yang telah nyata-nyata menyebutkan keberadaan Allah. Karenanya dalil yang harus diketengahakan dalam debat nanti adalah dalil aqli (rasional) dan beliaupun terus memikirkannya sepanjang malam.

Di keesokan harinya datanglah Abu Hanifah yang kala itu masih tergolong remaja. Dia memang berguru kepada Hammad. Melihat raut wajah gurunya yang tidak cerah dan terkesan menyimpan masalah itu, diapun bertanya: "Wahai guru, apa yang membuatmu seperti ini, engkau kelihatan bingung dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu?".

1. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca pada pembicaraan tentang Qudrat

Hammad berkata: "Aku diperintahkan oleh khalifah untuk berdebat dengan seorang dahri. Sudah banyak ulama yang terpojok dengan pertanyaan-pertanyaanya. Dan kini akupun tidak dapat menyembunyikan rasa cemasku karena dia selalu menuntut dalil-dalil yang bisa diterima akal. Terlebih lagi semalaman aku bermimpi, mimpi buruk sekali."

"Apa mimpimu itu wahai guru?" tanya Abu Hanifah. Hammad berkata: "Aku bermimpi melihat satu dusun yang luas dan indah. Di sana terdapat sebuah pohon yang sarat dengan buahnya. Kemudian dari salah satu penjuru dusun itu keluar seekor babi yang langsung memakan buah pohon itu hingga habis berikut daun, cabang dan ranting-rantingnya sehingga yang tinggal cuma batangnya saja. Setelah itu dari pohon tersebut keluar seekor harimau dan langsung memakan babi itu hingga mati."

Mendengar mimpi tersebut Abu Hanifah berkata: "Allah telah mengajariku ta`bir mimpi. Kalau engkau izinkan maka aku akan ta`bir mimpimu itu."

Hammad pun mengizinkan. Maka mulailah Abu Hanifah menta`bir mimpi itu. "Dusun yang luas dan indah adalah agama Islam. Pohon kayu yang berbuah adalah para ulama. Batangnya yang tersisa adalah engkau. Babi yang memakan buah, daun serta cabang dan rantingnya adalah dahri sementara harimau yang membunuhnya adalah aku. Jelas, ini adalah mimpi yang baik maka pergilah engkau ke medan perdebatan, insya Allah aku akan bersamamu."

Mendengar itu gembiralah Hammad dan ia pun segera berangkat menuju ke sebuah masjid Jami` yang menjadi arena perdebatan itu dan beliau diiringi oleh muridnya Abu Hanifah. Di sana orang-orang sudah pada menunggu. Mereka ingin sekali menyaksikan jalannya perdebatan. Khalifah pun ikut hadir.

Tak lama kemudian tampillah dahri dan langsung naik ke atas mimbar sementara Hammad duduk di atas kursi yang berhadapan dengan mimbar itu. Di samping beliau berdiri Abu Hanifah.

Dahri memulai perdebatan dengan pertanyaan pembuka: "Siapa yang akan menjawab pertanyaanku?" Abu Hanifah menyahut: "Sebut saja pertanyaanmu itu, insya Allah orang yang mengetahui akan menjawabnya."

Mendengar sahutan Abu Hanifah itu sang dahri pun berkata: "Siapakah kamu wahai anak kecil? Sudah banyak para ulama yang punya ketinggian dan kebesaran serta mengenakan baju dan sorban besar kalah dalam perdebatan denganku, apalagi kamu yang masih kecil."

Abu Hanifah berkata: "Allah tidak memberikan ketinggian dan kebesaran pada mereka yang mengenakan baju dan sorban besar. Akan tetapi seperti firman Allah: **Wallaziina uutul `ilma darajaat** = *"(Allah akan mengangkat) derajat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan"*. Jadi ketinggian dan kebesaran terletak pada berilmu atau tidaknya, bukan pada baju dan sorban besarnya."

"Jadi engkau yang akan menjawab pertanyaanku?" kata dahri. "Benar! Dengan taufik Allah, akulah yang akan menjawab pertanyaanmu," sahut Abu Hanifah.

Dahri-pun mulai bertanya: "Apakah Allah itu ada?" "Ya, Allah itu ada," jawab Abu Hanifah. "Apakah Dia bisa dilihat?" tanya dahri. "Tidak, Allah tidak bisa dilihat," jawab Abu Hanifah. "Kenapa...? Bukankah sesuatu yang diyakini adanya itu harus bisa dilihat?" tanya dahri. "Jawabannya ada pada dirimu sendiri," timpal Abu Hanifah. "Apa maksudmu?" tanya dahri.

Maka mulailah Abu Hanifah balik bertanya: "Apakah kamu yakin bahwa kamu punya nyawa?" "Jelas saya yakin, kalau tidak ada nyawa maka tidak mungkin saya bisa hidup," jawab Dahri . "Kalau begitu pernahkan kamu melihat nyawa itu?" tanya Abu Hanifah. "Tidak pernah!" jawab Dahri. "Kenapa tidak pernah?" tanya Abu Hanifah. Dahri-pun bingung....

Abu Hanifah berkata: "Kamu meyakini adanya nyawa karena tanpa nyawa maka kamu akan mati namun kamu sendiri tidak bisa melihatnya. Begitulah pula dengan Allah. Dia wajib kita yakini adanya karena tanpa Dia maka alam semesta berikut isinya ini termasuk kita akan menjadi tidak ada. Jadi, walaupun Allah itu tidak bisa kita lihat namun kita wajib meyakini bahwa Dia ada karena memang keberadaanNya sangat dapat kita rasakan sebagaimana juga kita dapat merasakan keberadaan nyawa. Tidaklah mesti bahwa apa yang tidak bisa kita lihat akan otomatis menjadi **"tidak ada"**."

Dahri itupun menjadi tidak berkutik. Namun selanjutnya dia mengajukan pertanyaan lain. "Apakah ada yang terdahulu dari Allah dan apakah ada

yang terkemudian dariNya?" Abu Hanifah menjawab: "Tidak ada bagi Allah itu yang terdahulu dan tidak ada pula yang terkemudian?" Dahri bertanya: "Bagaimana dapat dimengerti bahwa ada sesuatu namun tidak ada yang terdahulu dan pula tidak ada yang terkemudian daripadanya?" Abu Hanifah berkata: "Jawabannya ada pada dirimu sendiri." "Apa maksudmu?" kata dahri. "Lihat saja jari-jari tanganmu, apakah ada yang terdahulu dari ibu jarimu dan apakah ada yang terkemudian dari jari kelingkingmu?" kata Abu Hanifah.

Karena si dahri bingung dan tercengang maka Abu Hanifah melanjutkan: "Kamu saksikan sendiri bahwa tidak ada yang terdahulu dari ibu jarimu dan tidak ada yang terkemudian dari jari kelingkingmu. Begitulah pula Allah, tidak ada sesuatu yang terdahulu dariNya dan tidak ada pula yang terkemudian dariNya."

Mendengar itu dahri-pun dengan agak kesal berkata: "Baiklah, tinggal satu pertanyaan lagi. Apa yang diperbuat oleh Allah sekarang?" Berkata Abu Hanifah: "Karena yang bertanya itu adalah engkau dan yang menjawab adalah aku maka sepantasnyalah kamu turun dari mimbar dan aku yang akan naik ke atasnya. Jangan terbalik seperti ini. Masak yang bertanya di atas, sementara yang menjawab ada di bawah." Mendengar itu turunlah dahri dari mimbar dan selanjutnya Abu Hanifah naik ke atasnya dan langsung menjawab pertanyaan yang terakhir: "Ketahuilah bahwa perbuatan Allah yang sekarang adalah menggugurkan yang batil seperti kamu dan mengangkat yang benar seperti saya."

Akhirnya dahri itu kalah dalam perdebatan tersebut karena dalil-dalil aqli yang menjadi senjata pamungkasnya dapat dipatahkan oleh dalil-dalil aqli dari Abu Hanifah. andai Abu Hanifah tidak mau menggunakan dalil aqli maka tidaklah bisa dia menghentikan si dahri dari penentangannya terhadap keberadaan Allah.

Pada kasus seperti ini, sangatlah dirasakan urgensi dari dalil-dalil rasional untuk membela akidah yang benar. Kalau hanya berkutat pada dalil naqli apalagi sampai menafikan dalil aqli maka kita tentu akan terjebak dalam kebuntuan dan kekakuan manakala mereka yang suka menentang atau mereka yang terlalu rasionalis mengesampingkan dalil naqli dan selalu menuntut penjelasan atau hujjah-hujjah yang masuk di akal mereka.

Dalam buku **"Permata Ilmu Tauhid, Mendalami Iktikad Ahlussunnah wal-Jamaah"** yang ada dihadapan pembaca ini akan ditemukan pembahasan-pembahasan tauhid dengan metode kombinasi antara manhaj aqli (metode rasional) dan manhaj naqli (metode tekstual). Metode kombinasi ini dikenal dengan manhaj iqtishadi (metode moderat). Penggunaan metode ini didasari oleh anggapan bahwa menekankan berpegang pada salah satunya saja akan menjurus kepada sikap ekstrem padahal akal dan naqal sama-sama memegang peranan dalam hal akidah. Metode ini dipergunakan oleh kelompok Asy`ari dan Maturidi. Namun demikian pembahasan masalah tauhid dengan metode rasional yang beberapa di antaranya sempat terangkat dalam buku ini adalah pembahasan sederhana yang tidak terlalu rumit dibandingkan dengan umumnya pembahasan tauhid yang menggunakan metode serupa. Ini dimaksudkan untuk tidak terlalu membebani pikiran dengan hal-hal yang tidak begitu diperlukan.

BAB : I
MUQADDIMAH

BAB I

MUQADDIMAH

1, 2 : Al-Hamdu, Salam, Salawat, Nabi dan Rasul, Tauhid, Mabadi` `Asyrah dan Ad-Din

(١) اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى صِلاَتِهِ * ثُمَّ سَلاَمُ اللهِ مَعْ صَلاَتِهِ

(٢) عَلَى نَبِيٍّ جَاءَ بِالتَّوْحِيْدِ * وَقَدْ عَرَى الدِّيْنُ عَنِ التَّوْحِيْدِ

"Segala puji bagi Allah karena pemberianNya, kemudian salamullah beserta salawatNya semoga tercurahkan kepada seorang Nabi yang datang membawa tauhid padahal sebelumnya agama sungguh sunyi dari tauhid".

Al-Hamdu menurut bahasa adalah: Pujian dengan kalam untuk kebagusan yang ikhtiari (diusahakan) dengan maksud mengagungkan, baik pujian itu dikarenakan satu kenikmatan atau tidak.

Contoh pujian dikarenakan satu kenikmatan adalah: زَيْدٌ كَرِيْمٌ *(Zaed seorang yang mulia)* dimana ucapan ini kita sampaikan setelah Zaed memberikan penghormatan kepada kita.

Contoh pujian yang tidak dikarenakan satu kenikmatan adalah: زَيْدٌ رَجُلٌ صَالِحٌ *(Zaed seorang lelaki yang salih)* dimana ucapan ini kita sampaikan setelah kita melihatnya melakukan salat dengan khusyuk.

Rukun al-Hamdu ada lima:

1. Hamid (orang yang memuji)
2. Mahmud (orang yang dipuji)
3. Mahmud bih (inti dari lafaz pujian)
4. Mahmud alaih (faktor yang membangkitkan pujian)
5. Shigat (lafaz pujian)

Contoh:

Ahmad memberikan sejumlah hadiah kepada Umar, lalu Umar berkata kepada Ahmad; "Engkau orang yang dermawan". Maka Umar sebagai hamid, Ahmad sebagai mahmud, inti dari lafaz pujian yakni kedermawanan sebagai mahmud bih, perbuatan memberi sejumlah hadiah sebagai mahmud alaih dan ucapan "Engkau seorang yang dermawan" sebagai shigat.

Al-Hamdu (puji-pujian) itu ada empat macam:

1. Puji Qadim bagi Qadim yakni pujian Allah kepada diriNya dengan diriNya sendiri. Contohnya adalah firman Allah: نِعْمَ الْمَوْلَى وَنَعْمَ النَّصِيْرُ = *"Dialah Allah sebagai pelindung dan penolong terbaik".*

2. Puji Qadim bagi Hadis yakni pujian Allah kepada para nabi, para wali dan orang-orang yang suci hatinya. Contohnya adalah firman Allah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ: وَاِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ = *"Sesungguhnya engkau wahai Muhammad benar-benar memiliki perilaku yang agung".*

3. Puji Hadis bagi Qadim yakni pujian kita (sekalian makhluk) kepada Allah ﷻ. Contohnya adalah ucapan Nabi Isa عليه السلام sebagai pujiannya kepada Allah ﷻ: تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِيْ وَلاَ اَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ اِنَّكَ اَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ = *"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diriMu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui terhadap perkara-perkara yang gaib".*

4. Puji Hadis bagi Hadis yakni pujian kita kepada sebagian kita yang lain. Contohnya adalah ucapan Rasulullah ﷺ yang memuji Abu Bakar رضي الله عنه: مَاطَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلاَ غَرَبَتْ مِنْ بَعْدِيْ عَلَى رَجُلٍ اَفْضَلَ مِنْ اَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ = *"Sepeninggalku nanti matahari tidak terbit dan tidak pula terbenam kepada seseorang yang lebih utama dibanding Abu Bakar رضي الله عنه.*[2]*".* Juga seperti ucapan kita dengan: نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ = *"Sebaik-baik lelaki adalah Zaed".*

Ungkapan "untuk kebagusan yang ikhtiari" maksudnya adalah untuk kebagusan yang merupakan hasil usaha meskipun dia adalah kebagusan pada keyakinan orang yang dipuji (mahmud) dan persangkaan pada orang yang memuji (hamid).

2. Dikeluarkan oleh Abdu bin Humaid

Dikecualikan dengan kata-kata ikhtiari itu sesuatu yang idhthirori (sudah pasti, tanpa perlu diusahakan) karena pujian terhadapnya tidak dinamai dengan al-Hamdu melainkan al-Madhu seperti: مَدَحْتُ اللُّؤْلُؤَةَ عَلَى حُسْنِهَا = *"Saya memuji batu permata itu karena keindahannya"*. Jadi tidak diungkapkan pujian di situ dengan حَمِدْتُهَا.

Ungkapan "dengan maksud mengagungkan" –sebagaimana dalam definisi itu- adalah untuk mengecualikan pujian yang dimaksudkan sebagai ejekan dan olok-olokan seperti ucapan malaikat kepada Abu Jahal: ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ = *"Rasakanlah (azab itu)! Sesungguhnya engkau merasa dirimu perkasa lagi mulia"*.

Yang demikian itu adalah karena Abu Jahal –semoga Allah melaknatinya- pernah berkata: أَنَا أَعَزُّ الْبَوَادِيْ وَأَكْرَمُهُمْ = *"Sayalah orang badwi yang paling perkasa dan paling mulia"*. Maka malaikat penjaga neraka mengucapkan yang demikian itu sebagai olok-olokan untuk Abu Jahal.

Adapun pengertian al-Hamdu menurut istilah adalah: "Satu perbuatan yang melambangkan pengagungan kepada sang pemberi nikmat dari segi kedudukannya sebagai zat yang memberi nikmat kepada orang yang memuji atau selainnya, baik perbuatan itu berupa ucapan dengan lidah, iktikad dengan hati ataupun amalan dengan anggota-anggota tubuh sebagaimana dikatakan:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّيْ ثَلَاثَةً * يَدِيْ وَلِسَانِيْ وَالضَّمِيْرَ الْمُحَجَّبَا

"Nikmat-nikmat itu telah menyampaikan kepadamu tiga perbuatan dariku yakni perbuatan tanganku, lidahku dan hatiku".

Makna **Salamullah** adalah penghormatan Allah ﷻ yang pantas dengan kedudukan Nabi kita Muhammad ﷺ. Penghormatan yang pantas untuk beliau sebagaimana diterangkan oleh Sanusi dalam syarah al-Jaza`iriyyah adalah bahwa Allah memperdengarkan kepada beliau kalamNya yang Qadim yang menunjukkan ketinggian maqamnya yang agung.

Sebagian ulama tidak menyetujui penafsiran salam dengan "keamanan" –meski disebutkan oleh Sanusi dan yang lainnya- karena penafsiran itu mengesankan "ketakutan" sedangkan Nabi ﷺ bahkan juga para pengikutnya tidak ada ketakutan atas mereka. Akan tetapi kalau ada riwayat yang

menyebutkan perihal takutnya Nabi ﷺ maka ketakutan itu adalah dalam rangka penghormatan dan pengagungan sebagaimana sabda Nabi ﷺ: إِنِّيْ لأَخْوَفُكُمْ مِنَ اللهِ ="*Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut di antara kalian kepada Allah* ﷻ".

Mengenai makna **Salawat** ada dua pendapat:

1. Rahmat yang disertai pengagungan
2. Semata-mata rahmat, baik disertai pengagungan atau tidak.

Menurut mayoritas ulama, salawat itu kalau datangnya dari Allah maka maknanya adalah rahmat, kalau datang dari malaikat maknanya adalah istigfar dan kalau datang dari selain mereka maknanya adalah doa.

Salawat itu dapat memberi manfaat kepada Nabi kita Muhammad ﷺ sebagaimana juga pada sekalian nabi. Akan tetapi seyogianya kita tidak menyatakan yang demikian kecuali pada maqam ta`lim[3] sebagaimana diisyaratkan oleh sebagian ulama:

وَصَحَّحُوْا بِأَنَّهُ يَنْتَفِعُ * بِذِي الصَّلاَةِ شَأْنُهُ مُرْتَفِعُ

لَكِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي التَّصْرِيْحُ * لَنَا بِذَاالْقَوْلِ وَذَا صَحِيْحُ

"Mereka mensahihkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ beroleh manfaat dengan salawat itu hingga keadaannya bertambah tinggi. Akan tetapi tidaklah sepatutnya bagi kita untuk menyatakan pendapat ini (secara terbuka) dan inilah yang sahih".

Ada pendapat mengatakan bahwa manfaat itu hanya kembali pada diri orang yang bersalawat karena Nabi ﷺ telah sampai pada derajat kesempurnaan yang tertinggi. Namun pendapat ini tertolak karena tidak ada satu kesempurnaan pun kecuali di sisi Allah ada yang lebih sempurna lagi. Dan sesuatu yang sempurna masih bisa menerima kesempurnaan. Akan tetapi tidaklah pantas bagi orang yang bersalawat untuk memperhatikan hal yang seperti itu. Hendaknya dia memperhatikan bahwa dia bertawasul dengan Nabi

3. Tempat pengajian

ﷺ di sisi Tuhannya dalam rangka mencapai segala maksud dan tujuannya. Jadi janganlah orang yang bersalawat itu bermaksud dengan salawatnya tersebut untuk memberi manfaat kepada Nabi Muhammad ﷺ melainkan hendaknya dia maksudkan untuk tawasul.

Kata-kata **Nabi**[4] jika diambil dari lafaz اَلنَّبَأُ yang berarti pemberitahuan maka maknanya ada dua:

1. Bermakna mukhbir yakni orang yang memberitahukan kepada kita tentang hukum-hukum dari Allah ﷻ jika dia nabi sekaligus rasul. Adapun jika dia hanya seorang nabi maka dia memberitahukan kepada kita tentang keadaannya sebagai nabi agar dia dihormati.
2. Bermakna mukhbar yakni orang yang diberitahukan oleh Jibril tentang Allah ﷻ.

Adapun jika diambil dari lafaz اَلنُّبُوَّةُ yang berarti ketinggian maka maknanya juga ada dua:

1. Orang yang menaikkan derajat para pengikutnya.
2. Orang yang dinaikkan derajatnya.

Para ulama memberikan definisi Nabi sebagai berikut:

اِنْسَانٌ ذَكَرٌ حُرٌّ مِنْ بَنِيْ آدَمَ سَلِيْمٌ عَنْ مُنَفِّرٍ طَبْعًا اُوْحِيَ اِلَيْهِ بِشَرْعٍ يَعْمَلُ بِهِ وَاِنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِتَبْلِيْغِهِ

"Manusia laki-laki yang merdeka dari keturunan Adam yang selamat dari kondisi menjijikkan yang diwahyukan syariat kepadanya dan dia mengamalkannya meski tidak diperintah untuk menyampaikannya".

Mengenai **Rasul**, definisinya seperti itu juga namun dikaitkan dengan وَاُمِرَ بِتَبْلِيْغِهِ = *"dan dia diperintah untuk menyampaikannya".*

4. اَلنَّبِي bisa juga dengan hamzah menjadi اَلنَّبِيء

Penyebutan kata "manusia" mengecualikan hewan-hewan yang lain dan jatuh kafir orang yang berkata فِى كُلِّ اُمَّةٍ نَذِيْرٌ dengan makna bahwa di setiap kelompok hewan ada rasulnya.

Penyebutan kata "laki-laki" mengecualikan perempuan berdasarkan pendapat bahwa perempuan juga dikatakan dengan insan. Adapun jika perempuan dikatakan dengan insanah maka cukuplah dia dikecualikan dengan lafaz insan itu.

Pendapat tentang kenabian Siti Maryam, Asiyah isteri Firaun, Siti Hawa dan ibu Musa yang bernama Yuhaniza adalah pendapat yang lemah. Penulis kitab Bad`ul Amali berkata:

وَمَاكَانَتْ نَبِيًّا قَطْ اُنْثَى * وَلاَ عَبْدٌ وَشَخْصٌ ذُوْ فَعَّالِ

"Tidaklah sekali-kali perempuan itu menjadi nabi, tidak pula hamba sahaya dan orang yang berkelakuan buruk".

Penyebutan kata "yang merdeka" mengecualikan budak. Mengenai status Lukmanul Hakim sebagai budak tidaklah mengapa karena dia bukan nabi berdasarkan riwayat bahwa dia adalah murid 1000 orang nabi.

Penyebutan kata "dari keturunan Adam" mengecualikan jin dan malaikat berdasarkan pendapat bahwa al-insan terambil dari kata an-naus yang artinya bergerak. Seseorang dikatakan dengan نَاسَ apabila dia bergerak. Maka tercakuplah jin dan malaikat sehingga perlu mengecualikan keduanya dengan kata "dari keturunan Adam".

Adapun berdasarkan pendapat bahwa al-insan terambil dari kata al-ins (manusia) maka khususlah ia dengan "keturunan Adam" sehingga tidak perlu lagi mengecualikan jin dan malaikat dengan kata tersebut.

Penyebutan kata "yang selamat dari kondisi menjijikkan" mengecualikan orang yang tidak selamat daripadanya. Maka orang yang buta, kusta dan lepra tidaklah menjadi nabi dan tidak juga menjadi rasul. Hal ini tidak dibantah dengan peristiwa yang menimpa Nabi Ayyub dan kebutaan yang menimpa Nabi Ya`kub karena itu adalah perkara yang bersifat zahir saja, bukan sebenarnya. Dan tidak juga dibantah andai yang demikian itu adalah

perkara sebenarnya karena datangnya itu sesudah nyata kenabian sedangkan pembicaraan di sini adalah pada perkara yang mengiringi kenabian.

Mengenai jumlah para nabi terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama mengatakan 124.000, sebagian lagi mengatakan 200.024. Jumlah para rasul pun demikian juga. Ada yang mengatakan 313, yang lain mengatakan 314 dan yang lainnya lagi 315. Yang paling selamat adalah menahan diri dari yang demikian karena Allah ﷻ berfirman:

مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

"Sebagian di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan yang sebagian lagi tidak Kami ceritakan". **(al-Mukmin: 78)**

Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah ﷻ ketika berumur 40 tahun kepada sekalian mukalaf dari kalangan jin dan manusia. Penyebutan jin dan manusia mengecualikan malaikat karena beliau tidak diutus kepada mereka dengan irsal taklif[5] melainkan dengan irsal tasyrif[6] karena ketaatan para malaikat merupakan satu tabiat, tidak perlu lagi ditaklifkan. Inilah yang dikuatkan oleh Imam ar-Ramli dalam an-Nihayah.

Berbeda dengan Ibnu Hajar dalam at-Tuhfah dimana beliau berkata: "Dan juga rasulNya kepada segenap ats-tsaqalain yakni jin dan manusia berdasarkan ijmak yang diketahui dari agama dengan pasti hingga kafirlah orang yang mengingkarinya. Begitu juga kepada sekalian malaikat sebagaimana dikuatkan oleh ulama muhaqqiqin seperti Subki dan para pengikutnya".

Pada perkataan pengarang dengan جَاءَ بِالتَّوْحِيْدِ terdapat baro`atul istihlal yakni: Pembicara atau pengarang mendatangkan di awal pembicaraannya hal-hal yang dapat mengindikasikan kepada apa yang dimaksudkan yang dalam hal ini adalah ilmu Tauhid.

Ilmu tauhid adalah: Satu ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan akidah-akidah agama yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang meyakinkan".

5. Diutus untuk membebankan perintah-perintah agama
6. Diutus untuk memberikan penghormatan

Definisi ini adalah salah satu dari **Mabadi` `Asyrah** (sepuluh prinsip) yang dinazamkan oleh sebagian ulama:

اِنَّ مِبَادِى كُلِّ فَنٍّ عَشْرَهْ * اَلْحَدُّ وَالْمَوْضُوْعُ ثُمَّ الثَّمْرَهْ

وَفَضْلُهُ وَنِسْبَةٌ وَالْوَاضِعْ * وَالإِسْمُ الْإِسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشَّارِعْ

مَسَائِلُ وَالْبَعْضُ بِالْبَعْضِ اكْتَفَى * وَمَنْ دَرَى الْجَمِيْعَ حَازَ الشَّرَفَا

"Sesungguhnya prinsip-prinsip dasar setiap bidang ilmu itu ada sepuluh: Ta`rifnya, Maudhu` (objek pembahasan)nya, Buahnya, Keutamaannya, Hubungannya, Orang pertama yang menghimpunnya, Namanya, Dasar pengambilannya, Hukum syaraknya dan Masalah-masalahnya. Sebagian ulama menganggap cukup dengan sebagiannya saja dan barangsiapa mengetahui semuanya maka berhaklah ia mendapat keutamaan".

Keterangan:

1. Ta`rif ilmu Tauhid: Sudah disebutkan terdahulu.
2. Maudhu`nya:
   a. Zat Allah dari segi apa-apa yang wajib, mustahil dan jaiz bagiNya.
   b. Zat para rasul, juga dari segi apa-apa yang wajib, mustahil dan jaiz bagi mereka.
   c. Perkara mumkin (mungkin) dari segi dapatnya menyampaikan kepada wujud sang pencipta.
   d. Perkara-perkara sam`i (nash-nash agama) dari segi mengiktikadkannya.
3. Buahnya: Dapat mengetahui Allah dengan dalil-dalil yang qath`i serta mendapat keberuntungan dengan kebahagiaan abadi.

4. Keutamaannya: Bahwa ilmu ini adalah semulia-mulia ilmu karena keadaannya yang berhubungan dengan zat Allah ﷻ dan zat para rasul serta hal-hal yang terkait dengannya.
5. Hubungannya: Bahwa ilmu ini adalah pokok pangkal segala ilmu agama dan apa yang selainnya adalah sebagai cabangnya saja.
6. Orang pertama yang menyusunnya:
   a. Abu Hasan al-Asy`ari serta para pengikutnya
   b. Abu Manshur al-Maturidi dan para pengikutnya
7. Namanya: Ilmu Tauhid karena pembahasannya mengenai keesaan Allah adalah pembahasan yang paling masyhur (populer).
8. Dasar pengambilannya: Dalil-dalil naqli (Al-Qur`an Hadis) dan dalil-dalil `aqli (rasio atau nalar).
9. Hukum syara`nya: Wajib ain atas tiap-tiap mukalaf, laki-laki maupun perempuan.
10. Masalah-masalahnya: Segala perkara yang membahas tentang perkara wajib, jaiz dan mustahil.

Sepuluh prinsip dasar ini dinamai juga dengan Muqaddimatul ilmu (pembukaan ilmu).

Ad-Din (agama), di antara maknanya menurut bahasa adalah ketaatan, ibadah, pembalasan dan hisab. Adapun maknanya menurut istilah adalah: Hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ melalui lisan nabiNya.

Sesuatu itu dinamakan dengan ad-din karena kita tunduk dan patuh kepadanya. Dinamakan juga dengan *millah* dari segi bahwa malaikat meng-imla` atau membacakannya kepada rasul dan rasul itu meng-imla`nya kepada kita. Dinamakan juga dengan *syara`* dan *syariat* dari segi bahwa Allah mensyariatkannya yakni menerangkannya kepada kita melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ. Maka Allah adalah syari` (pembuat syariat) secara hakikat dan Nabi adalah syari` secara majaz.

Menurut Imam Nawawi, perkara-perkara agama itu yakni tanda-tanda keberadaannya ada empat sebagaimana dinazamkan oleh ulama:

أُمُوْرٌ لِدِيْنٍ صِدْقُ قَصْدٍ وَفَاالْعَهْدِ* وَتَرْكٌ لِمَنْهِيٍّ كَذَا صِحَّةُ الْعَقْدِ

"Perkara-perkara agama itu adalah: Membenarkan qashad, Memenuhi janji, Meninggalkan larangan dan Kesahihan iktikad".

Makna daripada:

1. Membenarkan qashad adalah melakukan ibadah dengan niat dan penuh keikhlasan.
2. Memenuhi janji adalah mendatangkan segala yang fardu.
3. Meninggalkan larangan adalah menjauhi segala yang diharamkan.
4. Kesahihan iktikad adalah kemantapannya dengan akidah-akidah Ahlussunnah.

3, 4 :
Irsyad, al-Aal, Sahabat

(٣) فَأَرْشَدَ الْخَلْقَ لِدِيْنِ الْحَقِّ * بِسَيْفِهِ وَهَدْيِهِ لِلْحَقِّ

(٤) مُحَمَّدِ الْعَاقِبْ لِرُسْلِ رَبِّهِ * وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَحِزْبِهِ

"Maka diapun meng-irsyadi sekalian makhluk kepada agama yang hak sambil melindungi mereka dengan pedangnya serta menerangkan dengan Al-Qur`an dan Sunnah untuk yang hak itu. Yakni Muhammad yang mengakhiri semua utusan Tuhannya beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya dan juga jamaahnya".

Makna **Irsyad** secara hakiki adalah "menjadikan mereka beroleh petunjuk". Dan secara majazi maknanya adalah "menunjuki".

Berdasarkan makna yang pertama maka irsyad itu khusus untuk orang-orang yang beriman (umat ijabah) dan berdasarkan makna yang kedua maka irsyad itu meliputi orang yang beriman dan juga orang kafir (umat dakwah).

Penyebutan lafaz al-khalq (sekalian makhluk) menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ meng-irsyadi semua manusia dan jin berdasarkan ijmak, demikian juga para malaikat berdasarkan pendapat bahwa beliau diutus kepada mereka dengan irsal taklif sedangkan pendapat yang kuat bahwa beliau diutus kepada mereka dengan irsal tasyrif sebagaimana telah terdahulu uraiannya.

Lafaz اَلْآل mempunyai beberapa makna berdasarkan maqam (tempat)nya:

1. Pada maqam doa seperti pada bait di atas maknanya adalah: كُلُّ مُؤْمِنٍ وَلَوْ عَاصِيًا = *"Setiap mukmin walaupun pelaku kemaksiatan"* karena pelaku kemaksiatan lebih memerlukan doa dibanding yang lain.
2. Pada maqam madah (pujian) maknanya adalah كُلُّ مُؤْمِنٍ تَقِيٍّ = *"Setiap mukmin yang bertakwa"* berdasarkan riwayat آلُ مُحَمَّدٍ كُلُّ تَقِيٍّ *(Keluarga*

Muhammad adalah tiap-tiap orang yang bertakwa) meskipun riwayat ini lemah.

3. Pada maqam zakat maknanya adalah Banu Hasyim dan Banu Mutthalib menurut Syafi`iyyah dan Banu Hasyim saja menurut ulama Maliki dan Hambali.

Yang dimaksud dengan **"Sahabat"** adalah: Orang yang berkumpul dengan Nabi kita Muhammad ﷺ dalam keadaan beriman dengannya sesudah kebangkitan beliau jadi Nabi di tempat yang bisa untuk saling kenal mengenal yakni di atas bumi ini meskipun dia tidak dapat melihat beliau atau tidak meriwayatkan sesuatu dari beliau atau belum mumayyiz berdasarkan pendapat yang sahih.

Mengenai perkataan ulama "dan dia mati di atas agama Islam" adalah sebagai syarat bagi berlangsungnya persahabatan itu, bukan bagi keasalannya. Maka jika dia murtad dan mati dalam keadaan murtad maka bukanlah dia seorang sahabat seperti Abdullah bin Kattal. Adapun orang yang kembali beriman seperti Abdullah bin Abi Saroh maka kembalilah persahabatan itu baginya namun dikosongkan dari pahala menurut Syafi`iyyah.

Menurut pendapat yang masyhur dalam mazhab Maliki, persahabatan itu tidak kembali. Namun yang dinyatakan dalam kitab-kitab mereka adalah taraddud (masih ragu-ragu) dan di ketika itu tidaklah ada halangan untuk kembali dalam masalah tersebut kepada Syafi`iyyah berdasarkan apa yang disukai oleh sebagian guru-guru mereka. Faedah kembalinya persahabatan itu adalah penamaan dan kafa`ah maka dinamailah dia dengan sahabat dan jadilah dia sekufu` (sebanding) untuk anak perempuan sahabat.

Orang-orang buta masuk pula dalam golongan sahabat. Contohnya Ibnu Ummi Maktum yang nama aslinya Abdullah, salah seorang muazzin Nabi ﷺ. Masuk pula Isa, Khidhir dan Ilyas *alaihimus shalatu wassalam* serta seluruh malaikat yang pernah berkumpul dengan beliau di muka bumi.

Menurut pendapat yang kuat, Khidhir dan Ilyas masih hidup. Akan tetapi Ilyas adalah seorang rasul dengan nash Al-Qur`an sebagaimana dalam firman Allah; وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ = *"Sesungguhnya Ilyas benar-benar di antara*

para rasul". **(as-Shaffat: 123)**. Sedangkan Khidhir, ada yang mengatakan dia sebagai wali, ada yang mengatakan sebagai nabi dan ada juga yang mengatakan sebagai rasul.

5, 6 :
Kewajiban Mengetahui Akidah

(٥) وَبَعْدُ فَالْعِلْمُ بِأَصْلِ الدِّيْنِ * حَتْمٌ يَحْتَاجُ لِلتَّبْيِيْنِ

(٦) لَكِنْ مِنَ التَّطْوِيْلِ كَلَّتِ الْهِمَمْ * فَصَارَ فِيْهِ الإِخْتِصَارُ مُلْتَزَمْ

"Adapun sesudah itu maka ilmu tentang pokok-pokok agama hukumnya wajib (dan dia) butuh kepada penjelasan. Akan tetapi tersebab panjangnya (penjelasan) capeklah sekalian orang yang punya cita-cita maka jadilah meringkasnya itu sebagai sesuatu yang diharuskan".

Yang dimaksud dengan wajib di sini adalah wajib menurut syara` dan tidak diizinkan meninggalkannya karena berdasarkan firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَآإِلَهَ إِلاَّ اللهُ = *"Ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah"*[7].

Maka wajiblah atas tiap-tiap mukalaf dengan wajib `aini untuk mengetahui tiap-tiap akidah beserta dalilnya walaupun dalil ijmali. Adapun mengetahuinya dengan dalil tafshili maka hukumnya fardu kifayah.

Dalil ijmali adalah satu dalil yang tidak mampu menguraikan permasalahan dan tidak dapat melepaskan segala keraguannya. Sedangkan dalil tafshili adalah satu dalil yang mampu menguraikan permasalahan dan dapat melepaskan segala keraguannya.

Jika seseorang berkata kepada Anda: "Apa dalil atas adanya Allah ﷻ?", lalu Anda berkata: "Alam ini" dan Anda tidak tahu jihat dilalah (segi pendalilan)nya maka dia adalah dalil ijmali. Demikian pula jika Anda tahu jihat dilalahnya namun tidak mampu melepaskan segala keraguan yang datang atasnya.

---

7. Muhammad: 9

Adapun jika Anda tahu jihat dilalahnya dan mampu melepaskan segala keraguannya maka dia adalah dalil tafshili. Maka jika dikatakan kepada Anda: "Apa dalil atas adanya Allah ﷻ?" lantas Anda berkata: "Alam ini" dan Anda tahu jihat dilalahnya yakni dari segi barunya, imkannya atau kedua-duanya serta Anda dapat pula melepaskan segala keraguannya maka dialah dalil tafshili.

Dalam menguraikannya berdasarkan jihat dilalah yang pertama, Anda berkata: "Alam ini baru[8] dan tiap-tiap yang baru pastilah ada baginya zat yang menjadikan".

Berdasarkan jihat dilalah yang kedua, Anda berkata: "Alam ini adalah sesuatu yang mumkin[9] dan tiap-tiap yang mumkin pastilah ada baginya zat yang menjadikan".

Dan berdasarkan jihat dilalah yang ketiga, Anda berkata: "Alam ini adalah sesuatu yang baru serta mumkin dan tiap-tiap yang baru serta mumkin pastilah ada baginya zat yang menjadikan".

Adapun orang yang menghafal semua akidah dengan taklid[10] maka para ulama berbeda pendapat. Dan yang paling sahih adalah bahwa dia itu mukmin yang berbuat maksiat jika dia mampu untuk berfikir dan tidak berbuat maksiat jika dia tidak mampu untuk berfikir.

Perkataan pengarang dengan يَحْتَاجُ لِلتَّبْيِيْنِ = *"(dan dia) butuh kepada penjelasan"* bertujuan untuk menerangkan motif yang mendorongnya menyusun manzumah[11] ini. Akan tetapi penjelasan yang dimaksud oleh pengarang bukanlah penjelasan yang panjang lebar karena dikhawatirkan bisa menimbulkan kebosanan dan kejemuan melainkan penjelasan ringkas yang dianggap mencukupi dan tidak menimbulkan rusaknya pemahaman.

8. Berubah-ubah dari ada menjadi tidak ada
9. Mungkin-mungkin saja
10. Tanpa mengetahui dalilnya
11. Kitab berbentuk nazam (syair)

7, 8 :
Pengenalan Permata Ilmu Tauhid, Roja`, Thoma`, Tsawab, Derajat-derajat Ikhlas

(٧) وَهٰذِهِ أُرْجُوْزَةٌ لَقَّبْتُهَا * جَوْهَرَةَ التَّوْحِيْدِ قَدْ هَذَّبْتُهَا

(٨) وَاللهَ اَرْجُوْ فِى الْقَبُوْلِ نَافِعًا * بِهَا مُرِيْدًا فِى الثَّوَابِ طَامِعًا

"Dan inilah satu manzumah berbahar rajaz yang aku gelari dengan "Permata Ilmu Tauhid" karena aku telah membersihkannya. Dan hanya kepada Allah aku bermohon agar kiranya dia dapat diterima serta memberikan manfaat kepada para peminat yang sangat rakus terhadap pahala".

Jumlah bait daripada manzumah ini adalah 144. Pengarang memberinya nama dengan **"Permata Ilmu Tauhid"** karena dia telah membersihkannya serta meluruskannya dari segala macam keraguan, akidah-akidah yang rusak dan pembahasan panjang lebar yang bertele-tele.

Lafaz **ar-Roja`** menurut bahasa maknanya adalah harapan atau cita-cita. Sedangkan menurut istilah adalah terkaitnya hati dengan sesuatu yang disukai beserta menjalankan sebab-sebab untuk mendapatkannya. Contohnya adalah mengharapkan surga dengan jalan meninggalkan kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan. Syaikh Khatib menyebutkan satu Hadis Qudsi dalam tafsirnya:

مَااَقَلَّ حَيَاءً مِنْ اَنْ يَطْمَعَ فِى جَنَّتِيْ بِغَيْرِ عَمَلٍ كَيْفَ اَجُوْدُ بِرَحْمَتِيْ عَلَى مَنْ بَخِلَ بِطَاعَتِيْ

"Alangkah tidak tahu malunya orang yang mengharapkan surga dengan tidak beramal. Bagaimana Aku akan dermawan dengan rahmatKu kepada orang yang bakhil dengan ketaatan padaKu".

At-Thoma` adalah pengharapan secara berlebihan. Sedangkan **ats-Tsawab** adalah satu ukuran berupa ganjaran yang diketahui oleh Allah ﷻ yang dipersiapkan bagi siapapun hambaNya yang Dia kehendaki dalam rangka mengimbangi amalan-amalan mereka yang baik dengan semata-mata kehendakNya, bukan dengan ijab, bukan pula dengan wujub[12].

Bukan dengan ijab artinya adalah bukan dengan ta`lil (terjadinya sesuatu dengan adanya sebab) yakni bahwa pahala itu terbit dari zat Allah dengan terpaksa seperti gerakan cincin yang terbit dari gerakan jari tangan. Pemberian pahala dengan ijab adalah pendapat golongan falasifah.

Bukan dengan wujub artinya bahwa pemberian pahala itu bukanlah satu kewajiban atas Allah ﷻ sebagaimana dikatakan oleh Muktazilah[13].

Apa yang disampaikan oleh pengarang dalam baitnya di atas mengandung isyarat bahwa beramal karena Allah beserta menghendaki pahala adalah jaiz meski yang selainnya adalah lebih sempurna karena **derajat-derajat ikhlas** itu ada tiga:

1. Al-`Ulya yakni seseorang beramal semata-mata karena Allah dalam rangka melaksanakan perintahNya serta tegak beribadah kepadaNya.
2. Al-Wustha yakni seseorang beramal karena hendak mencari pahala dan menghindarkan diri dari siksa.
3. Ad-Dun-ya yakni seseorang beramal dengan tujuan agar Allah memuliakannya di dunia dan selamat dari bencanaNya.

Selain derajat yang tiga ini adalah riya` meski jenisnya berbeda-beda. Demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam penjelasan kitab Risalah al-Qusyairiyah.

12. Masalah ijab dan wujub ini akan ditegaskan kembali dalam bait tersendiri no. 50.
13. Penolakan pengarang tentang pendapat Muktazilah ini terdapat pada bait no. 51.

9, 10 :
Taklif, Makrifat, Wajib , Jaiz , Mumtani`

(٩) فَكُلُّ مَنْ كُلِّفَ شَرْعًا وَجَبَا * عَلَيْهِ اَنْ يَعْرِفَ مَا قَدْ وَجَبَا

(١٠) للهِ وَالْجَائِزَ وَالْمُمْتَنِعَ * وَمِثْلَ ذَا لِرُسْلِهِ فَاسْتَمِعَا

"Wajib atas tiap-tiap mukalaf menurut syara` untuk mengetahui apa-apa yang wajib bagi Allah, apa-apa yang jaiz dan apa-apa yang tercegah. Dan (wajib pula mengetahui) yang seumpama ini bagi sekalian rasulNya maka hendaklah engkau dengarkan".

Maksud dari tiap-tiap mukalaf pada bait di atas adalah tiap-tiap orang mukalaf dari golongan manusia dan jin, laki-laki atau perempuan walaupun dia orang awam, hamba sahaya serta khadam sampaipun ya`juj dan ma`juj. Namun tidak termasuk malaikat walaupun kita berpendapat bahwa mereka terkena taklif karena khilaf pada pen-taklifan mereka hanyalah yang berhubungan dengan selain makrifat kepada Allah ﷻ.

Adapun mengenai makrifat kepada Allah maka semua malaikat sudah mengetahuinya sebagai satu tabiat (pembawaan) mereka. Maka tidak ada seorang malaikat-pun yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

شَهِدَ اللهُ اَنَّهُ لآاِلَهَ اِلاَّ هُوَ وَالْمَلآئِكَةُ وَاُولُوْاالْعِلْمِ

"Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia dan juga malaikat serta orang-orang yang berilmu".(14)

Pada ayat ini malaikat disebutkan secara mutlak sementara manusia disebutkan orang-orang yang berilmu saja.

---

14. Ali Imran: 18

Definisi taklif ada dua:

1. اِلْزَامُ مَافِيْهِ كُلْفَةٌ = *"Mewajibkan sesuatu yang mengandung beban".*
2. طَلَبُ مَافِيْهِ كُلْفَةٌ = *"Menuntut sesuatu yang mengandung beban".*

Berdasarkan definisi pertama dan dialah yang kuat maka taklif itu terbatas pada wajib dan haram saja. Tidak termasuk sunah, makruh dan mubah karena tidak ada pewajiban pada ketiganya. Sedangkan menurut definisi kedua maka taklif itu mencakupi semuanya selain mubah karena tidak ada tuntutan pada perkara yang mubah. Dengan demikian mubah bukanlah taklif berdasarkan dua definisi di atas.

Kalau dikatakan: "Bagaimana ini bisa terjadi sedangkan menurut ulama, hukum-hukum syara` itu ada sepuluh. Lima macam wadh`iyyah yakni khitab Allah ﷻ yang berhubungan dengan penjadian sesuatu sebagai sebab, syarat, mani`, sahih atau fasid. Dan lima macam taklifiyyah yakni wajib, haram, sunah, makruh dan mubah maka dijawablah bahwa yang dimaksud dengan taklifiyyah di situ adalah keadaan hukum-hukum itu tidaklah berhubungan kecuali dengan orang mukalaf sebagaimana ditegaskan para ulama ushul fikih.

Mengenai syarat taklif ada empat:

1. Baligh
2. Berakal
3. Sampainya dakwah
4. Selamatnya indera

Maka mukalaf itu adalah orang yang baligh serta berakal yang telah sampai dakwah kepadanya dan selamat inderanya.

Penyebutan "baligh" mengecualikan anak kecil sehingga dia tidak tergolong mukalaf. Maka orang yang mati sebelum baligh termasuk orang yang selamat sekalipun dia anak orang kafir dan dia tidak akan disiksa karena kekafirannya, tidak pula karena sebab lainnya[15].

15. Berbeda halnya dengan Hanafiah dimana mereka berpendapat bahwa anak kecil yang berakal terkena taklif dengan iman karena adanya akal. Jika anak kecil itu meng-iktikadkan iman atau

Penyebutan "berakal" mengecualikan orang gila maka tidaklah dia mukalaf. Demikian juga orang mabuk yang bukan lantaran kelalimannya. Lain halnya jika dia mabuk lantaran kelalimannya sendiri maka tetaplah dia mukalaf. Akan tetapi tempat yang demikian itu adalah jika dia baligh dalam keadaan gila atau mabuk dan keadaannya terus seperti itu sampai mati. Berbeda halnya jika dia baligh dalam keadaan berakal kemudian dia gila atau mabuk sedangkan dia bukan mukmin dan mati seperti itu maka tidaklah dia selamat.

Penyebutan "sampainya dakwah" mengecualikan orang yang tidak sampai dakwah kepadanya lantaran dia tinggal di puncak gunung yang tinggi maka tidaklah dia mukalaf berdasarkan pendapat yang lebih sahih. Berbeda halnya dengan orang yang berpendapat bahwa dia itu mukalaf karena adanya akal yang dianggap cukup dalam hal wajibnya makrifatullah meskipun tidak sampai dakwah kepadanya.

Berdasarkan syarat sampainya dakwah timbul pertanyaan; bisakah mencukupi dengan sampainya dakwah dari nabi yang mana saja walaupun Nabi Adam karena tauhid itu bukanlah perkara yang khusus dengan umat ini ataukah diharuskan sampainya dakwah dari rasul yang memang diutus kepadanya...?

Pendapat yang tahqiq sebagaimana dinukil dari Allamah Malawi dari Ubay dalam syarah Muslim bahwa diharuskan sampainya dakwah dari rasul yang memang diutus kepadanya. Maka Ahlul Fatroh yakni mereka yang berada di antara zaman-zaman rasul atau berada pada zaman rasul yang tidak diutus kepada mereka adalah orang-orang yang selamat meskipun mereka menyembah patung berhala.

Jika timbul pertanyaan: "Bagaimana ini sedangkan Nabi ﷺ pernah mengkhabarkan bahwa sekelompok orang dari Ahlul Fatroh ada di dalam neraka seperti Imri`il Qoys, Hatim at-Thoo`i dan sebagian bapak para sahabat karena sebagian sahabat pernah bertanya kepada Nabi ﷺ ketika beliau tengah berkhotbah: "Dimanakah bapakku...?" Lantas Nabi menjawab: "Di neraka!".

---

kafir maka perkaranya jelas namun jika dia tidak meng-iktikadkan salah satu dari keduanya maka jadilah dia penghuni neraka karena wajibnya iman atas dirinya dengan semata-mata akal.

Maka dijawab bahwa Hadis-hadis yang dibawakan itu adalah Hadis Ahad[16] dan dia tidak boleh bertentangan dengan dalil qath`i yakni firman Allah: وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُوْلاً = *"Dan Kami tidaklah akan menyiksa sehingga Kami mengutus seorang rasul"*.[17] Dan juga karena ja`iznya mengazab orang yang sudah sah pengazabannya di antara mereka lantaran perkara khusus yang hanya diketahui oleh Allah dan rasulNya.

Penyebutan "serta selamat inderanya" mengecualikan orang yang selainnya. Karena itulah sebagian ulama Syafi`iyyah berkata; "Kalau Allah menciptakan seorang manusia dalam keadaan buta dan tuli maka gugurlah daripadanya kewajiban berfikir dan taklif".

Jika Anda telah mengetahui bahwa Ahlul Fatrah itu selamat berdasarkan pendapat yang rajih maka dapatlah ditegaskan bahwa kedua orang tua Nabi ﷺ adalah selamat juga karena termasuk Ahlul Fatroh.

Perkataan pengarang dengan "menurut syara`" menunjukkan bahwasanya **makrifat** itu wajib dengan syara`, bukan dengan akal. Ini adalah mazhabnya Asyairah. Maka menurut Asyairah makrifatullah itu wajib dengan syara`, begitu juga sekalian hukum karena tidak ada hukum sebelum syara`, tidak hukum ushul`(pokok-pokok agama), tidak pula hukum furu` (cabang-cabang agama).

Muktazilah berpendapat bahwa hukum-hukum itu semuanya tetap dengan akal. Karena itulah pengarang kitab Jam`ul Jawami` berkata; "Muktazilah menjadikan akal sebagai hakim" yakni akal dapat mencapai sekalian hukum meski syara` tidak pernah mendatangkannya. Menurut mereka syara` itu datang adalah untuk menguatkan apa-apa yang telah ditetapkan oleh akal. Ini berarti mereka tidak menafikan syara` sama-sekali karena kalau demikian maka kafirlah mereka dengan pasti.

Muktazilah mendasarkan pembicaraan mereka itu atas tahsin dan taqbih (menganggap baik dan buruk) yang keduanya ini dapat dicapai oleh akal. Maka yang baik menurut mereka adalah apa-apa yang dianggap baik oleh akal dan yang jelek adalah apa-apa yang dianggap jelek oleh akal. Apabila

16. Hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir
17. Al-Isra` : 15

akal sudah mendapatkan bahwa satu perbuatan itu baik dengan sekira tercela orang yang meninggalkannya dan terpuji orang yang mengerjakannya maka dihukumkanlah perbuatan itu dengan wajib dan begitulah seterusnya.

Sedangkan menurut Ahlussunnah maka yang baik itu adalah apa-apa yang dipandang baik oleh syara` dan yang jelek adalah apa-apa yang dipandang jelek oleh syara`.

Adapun menurut Maturidiah; kewajiban makrifat itu adalah dengan akal. Kalau syara` tidak mendatangkannya maka akal-lah yang dapat mencapainya secara mandiri karena sudah terang dan jelasnya kewajiban seperti itu, bukan karena didasarkan atas tahsin aqli sebagaimana dikatakan oleh Muktazilah. Namun yang hak bahwa akal itu tidaklah dapat mencapai sesuatu secara mandiri.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa terdapat tiga mazhab dalam hal tetapnya hukum:

1. Mazhab Asyairah: Bahwa hukum-hukum itu semuanya tetap dengan syara`, akan tetapi dengan syarat akal.
2. Mazhab Maturidiah: Bahwa kewajiban makrifat itu tetap dengan akal, bukan sekalian hukum.
3. Mazhab Muktazilah: Bahwa hukum-hukum itu sekaliannya tetap dengan akal.

Makrifat sama maknanya dengan ilmu yaitu: اَلْجَزْمُ الْمُطَابِقُ لِلْوَاقِعِ عَنْ دَلِيْلٍ = *"Mantapnya keyakinan yang sesuai kebenaran serta berdasarkan dalil".*

Kata-kata al-jazm (keyakinan yang mantap) mengecualikan zhan, syak dan waham. Zhan adalah satu keyakinan yang lebih kuat dibanding keraguannya. Syak adalah satu keyakinan yang sama kuat dengan keraguannya. Sedangkan waham adalah satu keyakinan yang lebih kecil dibanding keraguannya.

Kata-kata "yang sesuai kebenaran" mengecualikan mantapnya keyakinan yang tidak sesuai dengan kebenaran seperti mantapnya keyakinan kaum Nashrani terhadap ajaran Trinitas.[18]

18. Tiga Tuhan yakni Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruhul Qudus

Kata-kata "berdasarkan dalil" mengecualikan mantapnya keyakinan yang sesuai kebenaran tapi tidak berdasarkan dalil karena yang demikian itu dinamakan dengan taklid.

Orang yang bersifat dengan zhan, syak dan waham pada akidah-akidah yang akan diterangkan nanti adalah kafir dengan ittifak[19]. Adapun mereka yang bersifat dengan taklid dalam masalah-masalah akidah maka akan datang penjelasan tentang perbedaan pendapat yang ada di dalamnya.

Perkataan pengarang dengan: مَاقَدْ وَجَبَا artinya sekalian apa-apa yang wajib bagi Allah. Akan tetapi mana di antaranya yang diterangkan secara tafshil (rinci) oleh dalil naqli dan aqli yakni 20 sifat yang nanti akan diterangkan maka wajiblah sekalian mukalaf untuk mengetahuinya secara tafshil pula. Dan mana di antaranya yang diterangkan secara ijmal (global) oleh dalil naqli dan aqli yakni segala macam sifat kesempurnaan maka wajiblah sekalian mukalaf untuk mengetahuinya secara ijmal pula. Seperti ini pula dikatakan pada yang mustahil.

Wajib adalah: مَالاَ يُتَصَوَّرُ فِى الْعَقْلِ عَدَمُهُ = *"Sesuatu yang ketiadaannya tidak didapatkan pada akal".*

Wajib ada dua:

1. Wajib Dharuri seperti tahayyuz-nya jirim (benda) yakni mengambil bagian pada suatu tempat yang kosong.
2. Wajib Nazhari seperti sifat-sifat Allah.

Jaiz adalah: مَايَصِحُّ فِى الْعَقْلِ وُجُوْدُهُ تَارَةً وَعَدَمُهُ اُخْرَى = *"Sesuatu yang keberadaannya pada satu waktu dapat diterima akal dan pada waktu yang lain ketiadaannya pun dapat diterima akal".*

Jaiz ada dua:

1. Jaiz Dharuri[20] seperti bergeraknya jirim atau diamnya.
2. Jaiz Nazhari[21] seperti mengazab orang yang taat meskipun dia tidak bermaksiat dan memberi pahala kepada pelaku maksiat meskipun dia kafir

19. Kesepakatan ulama'.
20. Suatu perkara yang tidak perlu banyak berfikir untuk memahaminya
21. Suatu perkara yang untuk memahaminya itu perlu pemikiran

karena pembicaraan di sini adalah tentang kemungkinan dari segi akal. Namun dari segi syara` hal yang demikian tidaklah mungkin terjadi.

Sedangkan mumtani` maksudnya adalah mustahil. Para ulama mendefinisikannya dengan: مَالاَ يُتَصَوَّرُ فِى الْعَقْلِ وُجُوْدُهُ = *"Sesuatu yang keberadaannya tidak didapatkan pada akal"*.

Mustahil ada dua:

1. Mustahil Dharuri seperti kosongnya jirim dari bergerak dan diam secara bersamaan.
2. Mustahil Nazhari seperti adanya sekutu bagi Allah ﷻ.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari bagian yang tiga itu terbagi kepada dharuri dan nazhari sehingga semuanya menjadi enam.

Sebagian ulama berkata bahwa ada kemungkinan meng-umpamakan bagian yang tiga itu dengan bergeraknya jirim dan diamnya. Maka yang wajib adalah salah satu dari keduanya. Yang mustahil adalah kosong dari kedua-duanya secara berbarengan. Dan yang jaiz adalah tetapnya salah satu dari keduanya sebagai ganti dari yang lainnya.

Hukum-hukum ini sepantasnya mendapat perhatian karena Imam Haramain berkata bahwa mengetahui hukum-hukum tersebut adalah akal berdasarkan bahwa akal adalah ilmu tentang wajibnya segala yang wajib, jaiznya segala yang jaiz dan mustahilnya segala yang mustahil.

Perkataan pengarang dengan: وَمِثْلُ ذَالِرُسْلِهِ maksudnya: Dan wajib pula atas tiap-tiap mukalaf untuk mengetahui seumpama yang demikian (yakni wajib, mustahil, jaiz) bagi sekalian rasulNya. Pengarang mengisyaratkan dengan lafaz مِثْل (seumpama) kepada satu pemahaman bahwa yang wajib, mustahil dan jaiz pada sekalian rasul tidaklah sama dengan yang wajib, mustahil dan jaiz pada hak Allah ﷻ.

11, 12, 13 :
Pembahasan Tentang Taklid

(١١) إِذْ كُلُّ مَنْ قَلَّدَ فِى التَّوْحِيْدِ * إِيْمَانُهُ لَمْ يَخْلُ مِنْ تَرْدِيْدِ

(١٢) فَفِيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ يَحْكِى الْخُلْفَ * وَبَعْضُهُمْ حَقَّقَ فِيْهِ الْكَشْفَ

(١٣) فَقَالَ إِنْ يَجْزِمْ بِقَوْلِ الْغَيْرِ * كَفَى وَإِلاَّ لَمْ يَزَلْ فِى الضَّيْرِ

"Karena setiap orang yang taklid dalam ilmu tauhid maka imannya tidaklah sunyi daripada (menerima) keragu-raguan. Maka terhadap imannya itu sebagian ulama meriwayatkan khilaf dan sebagian lagi memastikan adanya penjelasan padanya. Maka berkatalah ia: "Jika si mukallid memantapkan perkataan orang lain itu maka memadailah namun jika tidak maka senantiasalah ia dalam bahaya".

Ini adalah sebab wajibnya makrifat sebagaimana disebutkan terdahulu. Maka seakan-akan pengarang berkata: "Diwajibkannya mukalaf mengetahui apa-apa yang terdahulu adalah untuk menghindari taklid karena setiap orang yang taklid dalam ilmu tauhid maka imannya tidaklah sunyi daripada menerima keragu-raguan".

Taklid adalah: "Mengambil perkataan orang lain dengan tanpa mengetahui dalilnya".

Penyebutan lafaz "dengan tanpa mengetahui dalilnya" mengecualikan murid-murid sesudah para guru menunjuki mereka kepada beberapa dalil karena mereka ini termasuk orang-orang yang arif[22], bukan taklid. Syeikh Sanusi membuat perumpamaan untuk membedakan mereka dengan orang-orang taklid yakni sekelompok orang yang telah melihat bulan sabit di mana

22. Arif adalah orang yang memiliki makrifat yakni pengetahuan yang mantap tentang Allah beserta seluruh sifat-sifatnya dan juga tentang para rasul beserta seluruh sifat-sifatnya.

sebagian mereka telah lebih dahulu melihatnya lalu mengabarkannya kepada sebagian yang lain. Maka jika mereka membenarkannya tanpa melihat sendiri, jadilah mereka itu orang-orang taklid dan jika dia menunjuki mereka dengan tanda hingga mereka dapat melihatnya sendiri maka tidaklah mereka jadi orang taklid.

Maksud dari "ilmu tauhid" pada bait itu adalah ilmu aqo`id yakni ilmu tentang akidah-akidah. Jadi bukan hanya menetapkan keesaan Allah semata. Sedangkan yang dimaksud dengan "imannya" pada kata-kata: إِيْمَانُهُ لَمْ يَخْلُ مِنْ تَرْدِيْدِ adalah pemantapannya terhadap hukum-hukun tauhid dengan tanpa dalil.

Perbedaan Pendapat Tentang Imannya Mukallid

Terhadap sah tidaknya iman orang yang taklid (mukallid) dalam perkara-perkara keimanan (akidah), para ulama berbeda pendapat sebagai berikut:

1. Tidak cukup (dalam arti tidak sah) taklid sehingga orang-orang yang taklid itu dianggap kafir.
2. Mencukupi taklid itu namun dianggap durhaka secara mutlak, baik dia mampu berfikir dalam perkara-perkara keimanan atau tidak.
3. Mencukupi taklid itu namun dianggap durhaka jika dia mampu untuk berfikir. Jika tidak mampu berfikir maka tidaklah dianggap durhaka.
4. Orang yang taklid kepada Al-Qur`an dan Sunnah yang qath`iyyah sah imannya karena dia mengikut kepada yang qath`i tetapi kalau taklid pada selain yang demikian maka imannya tidak sah karena terdapat kemungkinan yang besar untuk terjadinya kekeliruan.
5. Mencukupi taklid itu dan tidak dianggap durhaka secara mutlak karena berfikir adalah syarat kesempurnaan. Maka siapa yang mampu berfikir lantas dia tidak berfikir maka dia telah meninggalkan perkara yang lebih utama.
6. Taklid itu sahih dan haram berfikir tentang dalil-dalil akidah. Pendapat ini dilontarkan oleh orang-orang yang tidak suka kepada ilmu kalam. Kebencian terhadap ilmu kalam adalah sesuatu yang berlebihan kecuali ilmu kalam yang sudah bercampur dengan filsafat. Dan ucapan imam

Syafi`i yang tidak suka kepada ilmu kalam -jika memang benar diucapkan oleh beliau- dimaksudkan kepada ilmu kalam yang sudah bercampur dengan filsafat tersebut.

Masalah berfikir yang dikhilafkan di atas berlaku pada berfikir yang menyampaikan kepada makrifatullah, bukan yang lainnya seperti berfikir yang menyampaikan kepada makrifat para rasul.

Dan dari enam pendapat di atas maka yang lebih diunggulkan adalah pendapat nomor tiga. Bahkan al-Amidi telah menyampaikan adanya ittifak (consensus) para ashab atas tidak kafirnya orang yang taklid dan bahwa pendapat mengenai tidak sahnya iman orang yang taklid tidaklah diketahui kecuali pendapatnya Abu Hasyim al-Juba`i dari golongan Muktazilah.

Abu Manshur al-Maturidi berkata: "Sepakat para ashab kita bahwa orang-orang yang awam itu adalah mukmin lagi arif dengan Tuhan mereka dan bahwa mereka termasuk ahli surga sebagaimana diterangkan dalam beberapa Hadis dan sudah teranggap ijmak karena sesungguhnya fitrah mereka telah menariknya untuk mentauhidkan Allah Sang Pencipta dan mengiktikadkan keqidaman serta kebaruan apa-apa yang selainnya meskipun mereka tidak mampu mengibaratkannya dengan istilah para mutakallimin".

Perkataan pengarang dengan: وَبَعْضُهُمْ حَقَّقَ فِيْهِ الْكَشْفَ artinya: Dan sebagian ulama seperti Tajus Subki memastikan adanya penjelasan dalam hal imannya mukallid dari segi cukup atau tidaknya. Penjelasan dimaksud adalah:

1. Jika si mukallid memiliki kemantapan yang kuat terhadap benarnya perkataan orang lain dalam arti jika orang yang ditaklidi itu menarik kembali perkataannya dia tidak akan ikut maka cukuplah yang demikian itu dalam iman. Kepada mukallid yang beginilah dibawa pendapat yang mengatakan dengan cukupnya taklid. Dan memadailah baginya yang demikian itu dalam hukum-hukum duniawi, maka dapatlah dia dinikahkan, dijadikan imam, dimakan sembelihannya, diwarisi oleh kerabatnya yang muslim dan diapun mewarisi mereka serta dimakamkan dipekuburan orang-orang muslim. Dan juga memadai dalam hukum-hukum ukhrawi maka tidaklah dia kekal dalam neraka jika dia memasukinya dan tempat kembalinya adalah keselamatan dan surga. Maka dia adalah orang

mukmin, akan tetapi berbuat durhaka dengan sebab meninggalkan berfikir jika memang dia mampu untuk berfikir.

2. Jika si mukallid tidak memberikan kemantapan terhadap benarnya perkataan orang lain dengan kemantapan yang kuat dimana dia sebenarnya mantap akan tetapi jika orang yang ditaklidi itu menarik kembali perkataannya diapun ikut-ikutan maka senantiasalah ia dalam bahaya karena masih menerima kebimbangan dan keragu-raguan. Terhadap mukallid yang seperti inilah dibawa pendapat yang mengatakan tidak cukupnya taklid.

Dengan demikian maka perbedaan pendapat itu adalah pada mukallid yang mantap dari segi kuat atau tidaknya kemantapan itu. Adapun orang yang syak dan zhan maka para ulama sepakat bahwa imannya tidak sah.

Perbedaan pendapat tentang imannya mukallid sebagaimana uraian di atas hanya terkait dengan hukum-hukum keakhiratan dan apa-apa yang ada di sisi Allah. Adapun yang terkait dengan hukum-hukum keduniaan maka dianggap cukup dengan pernyataan (ikrar) iman saja. Maka siapa yang telah menyampaikan ikrar iman berlakulah padanya hukum-hukum Islam dan tidak dihukumkan atasnya kekafiran kecuali jika ikrarnya itu diiringi dengan sesuatu yang menyebabkan kekafiran seperti sujud kepada patung berhala.

14 :
Kewajiban Pertama Adalah Makrifat

(١٤) وَاجْزِمْ بِاَنَّ اَوَّلاً مِمَّا يَجِبْ * مَعْرِفَةٌ وَفِيْهِ خُلْفٌ مُنْتَصِبْ

"Dan mantapkanlah bahwa kewajiban yang pertama adalah makrifat dan di dalamnya telah terjadi khilaf ulama".

Yang terkena perintah pada bait ini adalah tiap-tiap mukalaf, baik laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, jin atau manusia.

Kalau pembicaraan pada bait no. 9 yang lalu pengertiannya adalah makrifat itu wajib atas mukalaf maka pada bait ini pengertiannya adalah bahwa makrifat itu adalah kewajiban yang pertama.

Masalah ini bukan termasuk di antara rukun-rukun agama yang harus diiktikadi karena pendapat yang lebih sahih adalah cukupnya taklid. Artinya kalau memang cukupnya taklid adalah yang lebih sahih maka kewajiban makrifat adalah sesuatu yang tidak disepakati sehingga tidaklah kafir orang yang mengingkarinya. Dan kalau orang yang mengingkari kewajiban makrifat itu tidak kafir maka lebih utama lagi bahwa tidak kafir orang yang mengingkari keadaannya sebagai kewajiban yang pertama.

Asal dari makrifat adalah makrifatullah namun yang dimaksud di sini adalah makrifat terhadap sifat-sifatNya dan seluruh hukum-hukum ketuhanan, bukan makrifat terhadap zatNya dan hakikatNya karena tidak ada yang mengetahui keduanya kecuali Allah semata. Dalam Hadis qudsi disebutkan:

تَفَكَّرُوْا فِى الْخَلْقِ وَلاَ تَفَكَّرُوْافِى الْخَالِقِ فَاِنَّهُ لاَتُحِيْطُ بِهِ الْفِكْرَةُ

"Pikirkanlah semua ciptaan Allah dan jangan pikirkan Zat yang menciptakan karena Dia tidak bisa diliputi oleh pikiran[23]".

23. HR. Baihaqi dalam kitab al-Asma` was-Sifat

Dalam Hadis yang lain Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ احْتَجَبَ عَنِ الْبَصَائِرِ كَمَا احْتَجَبَ عَنِ الأَبْصَارِ

"Sesungguhnya Allah tertutup dari segala akal pikiran sebagaimana Dia tertutup dari segala macam penglihatan".

Kesimpulannya: "Tidak ada yang makrifat terhadap Allah kecuali Allah. Maka meninggalkan mencapainya adalah satu pencapaian dan mencari-cari zat Allah adalah satu penyekutuan[24]".

Perkataan pengarang dengan وَفِيْهِ خُلْفٌ مُنْتَصِبٌ menjelaskan bahwa dalam hal kewajiban yang pertama telah terjadi khilaf di antara para ulama. Dan kesimpulan khilaf itu telah menimbulkan dua belas pendapat[25].

---

24. فَتْرُكُ الإِدْرَاكِ اِدْرَاكٌ وَالْبَحْثُ عَنْ ذَاتِ اللهِ اِشْرَاكٌ
25. Kedua belas pendapat itu adalah:
    1. Makrifat sebagaimana dikatakan oleh Asy'ari.
    2. Berfikir yang menyampaikan kepada makrifat sebagaimana dikatakan oleh Abu Ishaq al-Ashfaroyini.
    3. Awal berfikir yakni mukadimah pertama sebagaimana dikatakan oleh Qodhi al-Baqilani. Di antara awal berfikir itu adalah ucapan kita dengan; "Alam ini baru dan tiap-tiap yang baru mestilah ada baginya zat yang menciptakan". Maka kumpulan dari dua mukadimah ini adalah fikiran dan mukadimah yang pertama itu adalah awal berfikir.
    4. Qashad kepada berfikir yakni mengosongkan hati dari segala yang menyibukkan sebagaimana dikatakan oleh Imam Haramain.
    5. Taklid menurut sebagian ulama.
    6. Mengucapkan syahadatain.
    7. Syak menurut Abu Hasyim dari golongan Muktazilah. Dan pendapat ini tertolak karena syak itu tidak dikehendaki keberadaannya dan juga syak pada sesuatu daripada akidah-akidah adalah kafir. Namun bisa jadi yang dimaksud oleh mereka adalah keraguan berfikir lalu digeser kepada berfikir.
    8. Iman
    9. Islam
    10. Meng-iktikadkan wajibnya berfikir
    11. Tugas waktu seperti shalat yang sudah sempit waktunya.
    12. Makrifat atau Taklid yakni salah satunya sehingga jadilah seseorang disuruh memilih antara keduanya.

    Dari 12 pendapat ini maka yang paling sahih adalah bahwa kewajiban pertama dari segi tujuan adalah makrifat. Dan kewajiban pertama dari segi perantara yang dekat adalah berfikir dan dari segi perantara yang jauh adalah qashad kepada berfikir sehingga dikumpulkanlah tiga buah pendapat.

15, 16, 17 :
Cara Mencapai Zat Yang Menciptakan Dan Dalil Kemustahilan Qidamnya Alam

(١٥) فَانْظُرْ اِلَى نَفْسِكَ ثُمَّ انْتَقِلِ * لِلْعَالَمِ الْعُلْوِيِّ ثُمَّ السُّفْلِيْ

(١٦) تَجِدْ بِهِ صُنْعًا بَدِيْعَ الْحِكَمِ * لَكِنْ بِهِ قَامَ دَلِيْلُ الْعَدَمِ

(١٧) وَكُلُّ مَاجَازَ عَلَيْهِ الْعَدَمُ * عَلَيْهِ قَطْعًا يَسْتَحِيْلُ الْقِدَمُ

"Maka fikirkanlah tentang dirimu sendiri, lalu pindahlah kepada alam ulwi kemudian alam sufli niscaya engkau akan mendapatkan padanya satu ciptaan yang diciptakan dengan tanpa ada misal mendahului serta penuh dengan kesempurnaan. Akan tetapi dengannya telah tegak dalil ketiadaan. Dan tiap-tiap sesuatu yang boleh atasnya ketiadaan niscaya mustahillah atasnya qidam secara pasti".

Maksudnya bahwa jika Anda ingin makrifat maka fikirkanlah keadaan diri Anda sendiri...-dan seterusnya- karena berfikir adalah perantara untuk makrifat.

Diperintahkan untuk berfikir kepada diri sendiri karena memulai dengan sesuatu yang paling dekat, kemudian pada alam yang di atas (ulwi) karena keadaannya yang lebih agung dan indah, kemudian lagi kepada alam yang dibawah (sufli). Mendahulukan alam ulwi atas sufli adalah karena mengikuti firman Allah: اِنَّ فِى خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ = "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi...".

Namun keabsahan berfikir itu tidaklah tergantung kepada tertib di atas. Boleh-boleh saja berfikir pada diri sendiri, kemudian pada alam sufli, lalu alam ulwi. Atau berfikir pada alam ulwi, kemudian alam sufli lalu pada diri sendiri dan selain yang demikian.

Makna اَلنَّظْرُ menurut lughat adalah:

1. اَلإِبْصَارُ (melihat) yakni mendapatkan sesuatu dengan indera penglihatan.
2. اَلْفِكْرُ (berfikir) yakni gerakan jiwa pada segala yang dapat difikirkan.

Dengan demikian maka an-Nazhar itu bisa untuk makna melihat, bisa juga untuk makna berfikir. Namun yang dimaksud di sini adalah berfikir.

Berfikir pada diri sendiri artinya memikirkan segala keadaan yang ada pada diri sendiri seperti pendengaran, penglihatan, pembicaraan, panjang, lebar, dalam, reda, marah, ilmu, kejahilan, iman, kekafiran, kelezatan, kesakitan dan hal-hal lainnya. Kesemuanya itu berubah-ubah dari tidak ada menjadi ada dan sebaliknya dari ada menjadi tidak ada, maka jadilah dia itu baru. Dan yang baru itu berdiri dengan zat dan zat melaziminya[26] sedangkan "sesuatu yang melazimi bagi yang baru maka diapun baru juga (mulaazimul haadits haadits)". Dan ini adalah dalil membutuhkannya kepada sang pencipta yang bijaksana, yang wajibul wujud serta menguasai alam ini dan sempurna qudrat serta iradatnya.

Dengan demikian Anda dapat berdalil dengan diri Anda sendiri atas wajibnya wujud Zat yang menciptakan Anda serta wajibnya segala yang menjadi sifat-sifatNya.

Sebagai kesimpulannya Anda berkata: "Diriku melazimi bagi sifat-sifat yang baru maka dia baru juga dan setiap yang baru mestilah ada baginya zat yang menciptakan yang bijaksana serta wajib adanya lagi disifatkan dengan beberapa sifat".

Dalam Al-Qur`an Allah berfirman: وَفِى اَنْفُسِكُمْ اَفَلاَ تُبْصِرُوْنَ = "Dan pada dirimu sendiri tidakkah engkau memikirkannya...?" yakni pada dirimu sendiri terdapat beberapa tanda dan dalil maka tidaklah pantas engkau tidak memikirkannya.

Dalam satu Hadis disebutkan: مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ = "Barangsiapa mengetahui dirinya sendiri maka dia pasti mengetahui Tuhannya". Artinya siapa yang mengetahui keadaan dirinya yang baru serta membutuhkan maka

26. Artinya zat pasti terkena oleh keadaan-keadaan yang bersifat baru itu.

dia pasti mengetahui Tuhannya yang Qadim dan penuh kekayaan. Ini makna yang zahir dari Hadis tersebut.

Satu pendapat mengatakan bahwa makna Hadis itu meng-isyaratkan ta`jiz (melemahkan) yakni engkau tidak tahu dirimu sendiri maka janganlah engkau berharap untuk mengetahui hakikat Tuhanmu[27].

Perkataan pengarang dengan ثُمَّ انْتَقِلْ لِلْعَالَمِ الْعُلْوِيْ ثُمَّ السُّفْلِيْ maksudnya sesudah Anda berfikir tentang keadaan diri Anda maka berpindahlah Anda untuk berfikir tentang keadaan alam yang ada di jihat atas yakni sesuatu yang tinggi di atas falak berupa langit, bintang, arasy, malaikat dan selainnya. Kemudian berpindahlah Anda untuk berfikir tentang alam yang ada di jihat bawah yakni apa-apa yang ada di bawah falak seperti udara, awan, bumi dan apa-apa yang terdapat di dalamnya seperti barang tambang, lautan, tumbuh-tumbuhan dan selain yang demikian.

Setelah itu Anda lakukan maka dapatlah Anda berdalil dengannya atas wajib wujudnya sang pencipta dan sifat-sifatNya karena Anda akan mendapatkan masing-masing daripadanya terliputi dengan arah-arah yang khusus dan tempat-tempat tertentu. Juga Anda akan mendapatkan sebagiannya bergerak dan sebagiannya lagi diam, sebagiannya ada yang bercahaya dan sebagiannya lagi ada yang gelap gulita. Demikian itu adalah dalil kebaruan. Dan kebaruan adalah dalil atas membutuhkannya kepada sang pencipta yang bijaksana serta bersifat dengan beberapa sifat. Sebagai kesimpulan Anda dapat berkata: "Alam ini baru dan tiap-tiap yang baru mestilah ada baginya sang pencipta yang bijaksana yang bersifatkan dengan beberapa sifat".

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَاأَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَآءٍ فَأَحْيَابِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيْفِ الرِّيَاحِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi benar-benar merupakan tanda bagi kaum yang memikirkan".
(al-Baqarah: 164)

Selanjutnya pada bait 17 itu pengarang menyimpulkan tentang dalil aqli yang menunjukkan kemustahilan qidamnya alam. Uraian dalil aqlinya adalah: Alam ini boleh atasnya ketiadaan dan tiap-tiap sesuatu yang boleh atasnya ketiadaan niscaya mustahil qidamnya. Maka disimpulkanlah bahwa alam ini mustahil qidamnya. Karena mustahil qidamnya maka jadilah dia baru.

27. Disebut oleh Syarif Maqdisi dalam Mafatih al-Kunuz wa Hillur Rumuz.

18, 19 :
Masalah Iman Dan Pengucapan Dua Kalimah Syahadat

(١٨) وَفُسِّرَ الإِيْمَانُ بِالتَّصْدِيْقِ * وَالنُّطْقُ قِيْهِ الْخُلْفُ بِالتَّحْقِيْقِ

(١٩) فَقِيْلَ شَرْطٌ كَالْعَمَلْ وَقِيْلَ بَلْ * شَطْرٌ وَالإِسْلاَمَ اشْرَحَنَّ بِالْعَمَلْ

"Iman itu ditafsirkan dengan tashdiq dan pengucapan dua kalimah syahadat terdapat padanya khilaf dengan tahqiq. Satu pendapat mengatakan sebagai syarat seperti halnya amal perbuatan sedangkan pendapat lainnya mengatakan tidak seperti itu melainkan sebagai syatar (bagian iman). Dan Islam itu nyatakanlah ia dengan perbuatan.

Pengertian Iman

Mayoritas Asyairah, Maturidiah dan sebagian Muktazilah (seperti Salihy dan Ibnu Rowandi) menafsirkan iman dengan tashdiq atau pembenaran dalam hati yakni membenarkan segala yang telah di datangkan oleh Nabi ﷺ berupa perkara-perkara agama yang dapat diketahui dengan mudah (dharuri).

Termasuk di dalamnya adalah beriman dengan para nabi dan rasul. Maka wajib beriman secara tafshil kepada 25 nabi dan rasul karena mereka itulah yang masyhur dari sekalian mereka dan telah di ijmakkan atasnya. 18 orang dari mereka tersebut pada ayat وَتِلْكَ حُجَّتُنَا yang terdapat dalam surat al-An`am ayat 83-86[28] dan sisanya yang tujuh orang tersebut juga dalam Al-Qur`an namun tempatnya berbeda-beda. Mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ, Adam, Salih, Su`aib, Hud, Idris dan Zulkifli. Tiga orang diperselisihkan kenabian mereka yakni Zulqarnain, Luqman dan Uzair.

28. Lengkapnya ayat tersebut adalah:
وتلك حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَى قَوْمِه نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَشَآءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ – وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ كُلاًّ هَدَيْنَا وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُوْدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوْبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسَى وَهَارُوْنَ وَكَذَالِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ – وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيْسَى – وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ – وَإِسْمَاعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطًا وَكُلاًّ فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِيْنَ
"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.

Makna beriman kepada mereka secara tafshil adalah kalau dikemukakan salah seorang dari mereka maka tidaklah diingkari kenabian dan risalahnya. Maka barangsiapa mengingkari kenabian salah seorang dari mereka atau mengingkari risalahnya jadilah dia kafir. Akan tetapi orang yang ummi tidaklah dihukumkan atasnya kekafiran kecuali jika dia mengingkari sesudah diberi pengajaran. Dan bukanlah yang dimaksudkan itu adalah kewajiban menghafal nama-nama mereka. Lain halnya dengan orang-orang yang berprasangka demikian.

Begitu juga wajib beriman secara tafshil kepada 10 orang malaikat. Mereka terbagi kepada empat bagian yakni al-Mutasharrifun (yang bertindak), al-Fatinun (yang menguji), al-Katibun (yang mencatat) dan al-Khazinun (yang menjaga).

Al-Mutasharrifun ada empat orang yaitu:

1. Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu yakni kkabar dari Allah ﷻ kepada sekalian nabi. Berkata al-Jalal as-Suyuthi: Dia juga menghadiri orang yang meninggal dalam keadaan berwudu. Pendapat yang masyhur bahwa Jibril tidak akan turun ke dunia setelah wafatnya Nabi ﷺ tidak memiliki dalil yang jelas kecuali kalau yang dimaksudkan itu "tidak turun dengan membawa wahyu". Demikian disebut oleh al-Qalyubi.
2. Mika`il yang bertugas mengatur hujan, lautan, sungai dan rezeki serta membentuk janin di dalam rahim.
3. Israfil yang bertugas meniup sangkakala yakni terompet dari nur dan memiliki lubang sebanyak bilangan ruh. Dia akan meniupnya dua kali. Dengan tiupan pertama seluruh makhluk akan hancur binasa kecuali apa-apa yang dikehendaki oleh Allah yakni Arasy, Kursi, Lauh, Qolam, Surga, Neraka dan Ruh. Dan dengan tiupan kedua dibangkitkanlah seluruh makhluk maka semua ruh akan kembali ke jasad-jasadnya, tidak ada satu

---

Kami tinggikan siapa saja yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami berikan petunjuk dan kepada Nuh itu juga telah Kami berikan petunjuk dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Musa dan Harun. Demikianlah Kami member balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, al-Yasa`, Yunus dan Luth. Masing-masingnya telah Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)"

ruh pun yang keliru menempati jasadnya. Antara dua tiupan itu berjarak 40 tahun.

4. Izra`il yang bertugas mencabut nyawa sekalian makhluk sampaipun nyawa seekor kutu, lalat atau nyamuk. Dia memiliki pembantu sebanyak bilangan orang yang mati. Dia akan mendatangi orang-orang beriman dengan tampilan yang bagus dan perlakuan yang lemah lembut.

Al-Fatinun ada dua orang yakni Munkar dan Nakir. Al-Katibun yakni Raqib dan Atid sedangkan al-Khazinun adalah Malik (penjaga neraka) dan Ridwan (penjaga surga). Semua malaikat ini akan diuraikan pada babnya masing-masing[29].

Pengucapan Dua Kalimah Syahadat

Di kalangan ulama ushuluddin terjadi khilaf (perbedaan pendapat) mengenai hukum mengucapkan dua kalimah syahadat. Golongan Asyairah dan Maturidiah mengatakan bahwa pengucapan dua kalimah syahadat itu merupakan syarat bagi diberlakukannya hukum-hukum orang mukmin berupa saling mewarisi, saling menikahi, dijadikan imam, dishalatkan apabila meninggal dunia, dikubur pada pekuburan orang muslim, dituntut mengeluarkan zakat dan yang lainnya. Hal ini karena tashdiq qalbi yakni pembenaran dalam hati –meskipun dia adalah iman- akan tetapi merupakan perkara batin yang tersembunyi sehingga perlu adanya tanda-tanda yang menunjukkan adanya iman itu agar hukum-hukum orang mukmin dapat diberlakukan kepadanya. Maka barangsiapa yang membenarkan dengan hatinya dan tidak menyatakan (ikrar) dengan lidahnya –bukan karena uzur yang mencegahnya dan bukan pula karena enggan- maka dia mukmin di sisi Allah tapi tidak mukmin terhadap hukum-hukum keduniaan.

Adapun orang yang uzur (berhalangan) jika terdapat qorinah atau indikasi atas keislamannya dengan selain pengucapan seperti isyarat maka dia mukmin pada keduanya (yakni pada sisi Allah dan pada hukum-hukum keduniaan). Sedangkan orang yang enggan dalam arti telah diminta untuk mengucapkan dua kalimah syahadat namun dia tidak mau maka dia dihukumkan kafir pada

29. Tentang Munkar dan Nakir diuraikan pada bait 96. Malik dan Ridwan diuraikan pada bait 109 dan Raqib Atid pada bait 85.

keduanya dan kalaupun dia mengakui dalam hatinya tidaklah yang demikian itu dapat memberi manfaat walaupun di akhirat.

Dan barangsiapa yang mengikrarkan dengan lidahnya tapi tidak membenarkan dengan hatinya seperti orang munafik maka dia mukmin pada hukum-hukum keduniaan selama tidak nampak kekafirannya dengan satu tanda seperti bersujud pada patung berhala. Kalau ada tanda seperti itu maka berlakulah atasnya hukum-hukum orang kafir.

Imam Abu Hanifah dan beberapa ulama Asyairah yang lain berpendapat bahwa pengucapan dua kalimah syahadat itu adalah **syatar** yakni bagian dari iman. Ini berarti bahwa iman seseorang tidaklah sah sebelum ia mengucapkan dua kalimah syahadat. Maka menurut mereka iman adalah nama bagi amalan hati dan lidah secara bersama-sama yakni perpaduan antara tashdiq dan ikrar. Dengan demikian barangsiapa yang membenarkan dengan hatinya tapi tidak disertai dengan ikrar (pengucapan) selama hidupnya maka tidaklah dia mukmin baik dalam hukum-hukum keduniaan maupun di sisi Allah.

Dari dua pendapat di atas maka pendapat yang mengatakan bahwa ikrar dua kalimah syahadat sebagai **syatar** adalah dha`if karena yang mu`tamad (pantas dijadikan pegangan) adalah bahwa ikrar itu merupakan **syarat** bagi diberlakukannya hukum-hukum keduniaan saja dan kalau seseorang tidak berikrar maka dia mukmin di sisi Allah ﷻ.

Ada beberapa nash yang mendukung pendapat bahwa ikrar dua kalimah syahadat itu sebagai syarat:

- Firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 22:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيْمَانَ

"Mereka itulah orang-orang yang telah ditetapkan iman dalam hati mereka".

- Sabda Nabi Muhammad ﷺ:

أَللهُمَّ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Tuhanku tetapkanlah hatiku di atas agamaMu".

Dua dalil di atas menggambarkan bentuk iman yang ada di dalam hati tanpa melalui proses pengucapan dua kalimah syahadat.

Akan tetapi khilaf dalam hal pengucapan dua kalimah syahadat itu adalah bagi orang yang mampu menuturkannya. Hal ini berbeda dengan orang yang tidak mampu seperti akhros (orang bisu) maka tidaklah dia dituntut untuk mengucapkannya. Sama halnya juga dengan orang yang tertimpa kematian sebelum dia mengucapkannya dengan tanpa menunda-nunda maka diapun mukmin di sisi Allah sampaipun menurut pendapat bahwa mengucapkan itu adalah sebagai **syatar** (bagian) daripada iman. Lain halnya orang yang mampu kemudian melalaikannya.

Dan tempat khilaf ini adalah pada kafir asli yang hendak masuk ke dalam Islam. Adapun anak-anak kaum muslimin maka semua mereka adalah mukmin dengan pasti dan berlaku atas mereka hukum-hukum keduniaan walaupun mereka tidak mengucapkan dua kalimah syahadat sepanjang umur mereka.

Syarat-syarat Pengucapan Dua Kalimah Syahadat

Mengenai dua kalimah syahadat itu maka pengucapannya adalah berdasarkan beberapa syarat berikut:

1. Hendaklah menggunakan lafaz **"Asyhadu"** serta mengulang-ulangnya. Dan tidak disyaratkan mendatangkan huruf athaf yakni huruf waw pada "Asyhadu" yang kedua sebagaimana dikatakan oleh Zayyadi. Dengan demikian tidaklah cukup mengganti lafaz "Asyhadu" dengan yang lainnya meskipun dengan lafaz-lafaz yang murodif (punya makna sama) karena pada kata "Asyhadu" itu terkandung makna ibadah.
2. Dua kalimah syahadat itu mestilah diucapkan dengan tertib (urutan yang benar) yakni kesaksian kepada Allah dahulu baru kemudian kesaksian kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dan harus pula diucapkan dengan berturut-turut yakni bila telah selesai **"Asyhadu allaa ilaaha illalloh"** maka hendaklah segera disambung dengan **"wa asyhadu anna Muhammadar Rosuululloh".**
3. Jika seseorang itu mengiktikadkan khususnya risalah Nabi Muhammad ﷺ kepada orang arab sebagaimana iktikad golongan Isawiyah maka wajiblah

dia mencabut iktikadnya itu kemudian mengakui risalah Nabi Muhammad ﷺ kepada selain arab.

4. Jika seseorang itu kafir dengan sebab mengiktikadkan qidamnya alam umpamanya- maka mestilah dia mencabut iktikadnya itu.

Syarat di atas berdasarkan pendapat mayoritas ulama dalam mazhab Syafi`i dan itulah pula pendapat Ibnu Arfah[30] dari mazhab Maliki dimana beliau berkata: "Hendaklah seseorang itu mengucapkan dua kalimah syahadat dengan: أَشْهَدُ اَنْ لآاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Murid Ibnu Urfah yang dikenal dengan nama Al-Ubby[31] berpendapat sebaliknya yakni tidaklah tertentu yang demikian itu melainkan cukup dengan lafaz-lafaz yang menunjuk atas iman. Maka kalau seseorang berkata dengan اَللهُ وَاحِدٌ وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلٌ dianggap sudah mencukupi.

Apa yang dikatakan oleh al-Ubay ini sama dengan pendapat sebagian tokoh Syafi`iyah seperti Ibnu Hajar dan Imam Nawawi.

Dengan demikian pada lafaz syahadat itu terdapat dua pendapat baik dalam mazhab Syafi`i maupun mazhab Maliki. Dalam mazhab Syafi`i jumhur ulama mengatakan harus dengan lafaz Asyhadu sedangkan yang sebagiannya lagi seperti Ibnu Hajar dan Imam Nawawi mengatakan boleh dengan lafaz-lafaz yang menunjuk atas iman. Dalam mazhab Maliki Ibnu Arfah mengatakan harus dengan lafaz Asyhadu sedangkan muridnya Al-Ubay mengatakan boleh dengan tiap-tiap lafaz yang menunjuk atas iman.

Melakukan Amal Kebaikan Adalah Syarat Bagi Iman

Seperti halnya mengucapkan dua kalimah syahadat maka melakukan amal-amal kebaikan juga merupakan syarat bagi iman. Ini yang dimaksud oleh pengarang dengan ucapannya كَالْعَمَل (seperti juga amalan). Akan tetapi jihat syartiyyah atau arahnya sebagai syarat tidaklah sama. Yang pertama adalah

30. Beliau adalah Muhammad bin Muhammad al-Wargammi seorang imam negeri Tunisia yang alim dan menjadi khatib di masanya. Lahir tahun 712 H dan wafat tahun 803 H. Di antara kitab yang beliau susun adalah al-Mukhtashar as-Syamil fit-Tauhid dan al-Mukhtashar al-Kabir fil-Fikih al Maliki.

31. Beliau adalah Abu Abdillah bin Khalaf yang dikenal dengan al-Ubbi al-Wasytani, seorang yang cerdas, muhaqqiq dan pakar ilmu ushuluddin. Berguru pada imam-imam besar, di antaranya Ibnu Urfah yang sekaligus juga menjadi sahabatnya. Beliau wafat tahun 828 H.

sebagai syarat bagi diberlakukannya hukum-hukum keduniaan sedangkan yang kedua adalah sebagai syarat bagi kesempurnaan iman. Maka barangsiapa yang melakukan amal-amal kebaikan berarti dia telah mendapat kesempurnaan dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia tetap mukmin akan tetapi luput daripadanya kesempurnaan. Dan tetapnya dia sebagai seorang mukmin adalah dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Dia tidak melakukan istihlal yakni menganggap halal sikapnya yang tidak mau melakukan amal-amal kebaikan itu.
- Dia tidak melakukan `inad (pembangkangan) terhadap syaari` yakni Allah ﷻ.
- Dia tidak syak (ragu-ragu) terhadap semua yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ.

Jika disertai dengan salah satu daripada hal-hal di atas maka dia menjadi kafir.

Golongan Mu`tazilah berpendapat bahwa melakukan amal-amal kebaikan adalah **syatar** (bagian) dari iman karena menurut mereka iman itu adalah amalan, ucapan dan iktikad. Maka barangsiapa yang meninggalkan amalan bukanlah dia mukmin karena lenyapnya satu bagian dari iman yakni amalan dan tidak pula dia kafir karena adanya tashdiq yakni iktikad tersebut. Maka dia –menurut Mu`tazilah- berada pada satu tempat di antara dua tempat (manzilah bainal manzilatain) yakni antara mukmin dan kafir. Akibatnya dia kekal dalam neraka namun diazab dengan azab yang lebih ringan dari azabnya orang-orang kafir.

Namun demikian pendapat yang terpilih adalah bahwa melakukan amal-amal kebaikan merupakan syarat bagi kesempurnaan iman. Ini berarti iman tetap ada walaupun seseorang itu tidak melakukan amal-amal kebaikan. Hanya saja imannya itu tidak memperoleh kesempurnaan.

Dalil untuk pendapat yang terpilih ini adalah karena iman secara lugat (etimologi) adalah tashdiq. Maka menurut syara` iman itu adalah tashdiq yang khusus dan tidak ada dalil untuk membawanya kepada yang tiga perkara sebagaimana dikatakan oleh Mu`tazilah. Terlebih lagi terdapat beberapa nash

yang menunjukkan tetapnya iman sebelum adanya perintah dan larangan seperti firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa[32]*"*.

Ayat di atas menunjukkan tetapnya iman sebelum adanya perintah untuk berpuasa. Begitu juga terdapat dalil bahwa iman dan amal salih itu berbeda seperti firman Allah:

اَلَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ

"Orang-orang yang beriman dan melakukan amal-amal salih[33]*"*.

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal salih itu adalah dua perkara yang berdiri sendiri (berbeda) karena fungsi asal dari huruf ataf adalah lil-mughayaroh (menunjukkan perbedaan).

32. Al-Baqarah: 183
33. Al-Baqarah: 25

20
Contoh-contoh Amalan Penyempurna Iman

(٢٠) مِثَالُ هَذَاالْحَجُّ وَالصَّلاَةُ * كَذَاالصِّيَامُ فَادْرِ وَالزَّكَاةْ

'Contoh amalan tersebut adalah haji, salat, begitu juga puasa dan zakat maka ketahuilah!".

Pada baitnya ini pengarang tidak menyebutkan pengucapan dua kalimah syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang lima karena sudah dijelaskan dalam bait-bait terdahulu.

Secara etimologi, haji berarti Muthlaqul Qashdi (semata-mata memaksudkan) sedangkan menurut syara` adalah bermaksud menuju Kakbah dalam rangka beribadah yang meliputi wuquf di Arafah.

Para ulama berselisih pendapat mengenai kapan difardukannya haji itu. Ada yang mengatakan sebelum hijrah dan turunnya ayat *"Walillaahi `alan naasi hijjul baiti manis tathaa`a ilaihi sabiila"* sesudah hijrah hanyalah untuk penguatan saja (ta`kid). Ada pula yang mengatakan sesudah hijrah dan berdasarkan pendapat ini timbul pula perbedaan mengenai tahunnya. Satu pendapat mengatakan pada tahun kelima. Pendapat lain mengatakan tahun keenam dan ini disahihkan oleh Syafi`iyah. Yang lain mengatakan tahun ketujuh, yang lainnya lagi tahun kedelapan dan yang lainnya lagi mengatakan tahun kesembilan. Yang terakhir ini disahihkan oleh Ibnu Kamal.

Syeikh Syubromilsi pernah ditanya mengenai ucapan seseorang kepada yang belum berhaji dengan: "Wahai haji fulan...!" karena hendak mengagungkannya, haramkah atau tidak? Beliau menjawab dengan "haram" karena termasuk berdusta. Akan tetapi jika dia memaksudkan maknanya secara etimologi dalam arti dia menghendaki: "Wahai orang yang bermaksud menuju masjid" –umpamanya- maka hukumnya boleh.

Mengenai salat, maknanya secara etimologi adalah semata-mata doa. Ada yang mengatakan doa terhadap kebaikan. Sedangkan menurut syara` adalah:

اَقْوَالٌ وَاَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيْرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيْمِ بِشَرَائِطَ مَخْصُوْصَةٍ

"Beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang tertentu".

Lafaz salat adakalanya diambil dari kata اَلْوَصْلُ (hubungan) karena dia merupakan penghubung antara dia dengan Tuhannya. Adakalanya juga diambil dari lafaz: صَلَّيْتُ الْعُوْدَ بِالنَّارِ ="*Aku luruskan kayu itu dengan api*" karena salat itu meluruskan hamba untuk terus melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan mencegahnya dari melakukan pengingkaran terhadapNya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar[34]*".*

Ada diriwayatkan bahwa seorang pemuda Anshar selalu melaksanakan salat lima waktu bersama Rasulullah ﷺ dan dia tetap juga mengerjakan perbuatan-perbuatan keji. Maka disampaikanlah tentang pemuda itu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

إِنَّ صَلَاتَهُ سَتَنْهَاهُ يَوْمًا مَا

"Sesungguhnya salatnya itu akan mencegahnya pada suatu hari nanti".

Tidak berapa lama kemudian pemuda itu bertaubat dan terus memperbaiki taubatnya. Maka bersabdalah Nabi ﷺ:

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنَّ صَلَاتَهُ سَتَنْهَاهُ يَوْمًا مَا

"Bukankah telah aku katakan padamu bahwa salatnya itu akan mencegahnya pada suatu hari nanti".

---

34. Al-Ankabut: 45

Perlu diketahui bahwa salat itu diwajibkan satu tahun sebelum hijrah. Menurut pendapat yang lebih kuat bahwa sebelum hijrah tidak ada satu salatpun yang diwajibkan atas Nabi ﷺ. Pendapat lain mengatakan bahwa salat yang wajib atas Nabi sebelum hijrah adalah 2 rakaat pagi hari dan 2 rakaat petang hari kemudian diwajibkan salat lima waktu pada malam Isra` (satu tahun sebelum hijrah itu).

Puasa menurut bahasa artinya menahan diri (imsak) walaupun dari berkata-kata dan yang seumpamanya. Di antara puasa yang bermakna seperti ini adalah firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang Maryam *alaihas salam*:

أَنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا

"Sesungguhnya aku bernazar kepada Yang Maha Rahman untuk berpuasa (tidak berkata-kata)[35]*".*

Sedangkan menurut syara` puasa adalah:

الإِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطِرِ جَمِيْعَ النَّهَارِ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

"Menahan diri dari segala yang membatalkan sepanjang siang hari dengan cara yang tertentu".

Puasa diwajibkan pada bulan Sya`ban tahun kedua hijrah. Mengenai ada tidaknya puasa yang wajib atas Nabi ﷺ sebelum dia diwajibkan terdapat dua pendapat. Dan berdasarkan pendapat yang mengatakan "ada" timbul pula beberapa pendapat. Ada yang mengatakan puasa Asyura`, ada yang mengatakan puasa tiga hari setiap bulan dan ada pula yang mengatakan puasa tiga hari setiap bulan dan puasa Asyura`.

Perlu diketahui bahwa Nabi ﷺ telah berpuasa sembilan kali Ramadhan dan tidak ada yang sempurna (30 hari) bagi beliau kecuali satu Ramadhan saja menurut pendapat yang mu`tamad. Syeikh Damiri berkata kecuali dua dan yang lain berkata kecuali lima.

35 Ali Imran 35

Sedangkan zakat menurut bahasa artinya penyucian, pujian dan pertumbuhan. Dan menurut syara` zakat adalah:

إِخْرَاجُ جُزْءٍ مِنَ الْمَالِ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

"Mengeluarkan sebagian harta menurut cara yang tertentu".

Ada juga pengertiannya yang lain yaitu:

إِسْمٌ لِمَالٍ مَخْصُوْصٍ يُؤْخَذُ مِنْ مَالٍ مَخْصُوْصٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ يُصْرَفُ لِطَائِفَةٍ مَخْصُوْصَةٍ

"Satu nama bagi harta tertentu yang diambil dari harta tertentu berdasarkan cara yang tertentu yang diserahkan kepada kelompok yang tertentu".

Zakat diwajibkan pada tahun ketiga hijrah sesudah zakat fitrah. Pendapat lain mengatakan tahun keempat dan yang lain lagi mengatakan sebelum hijrah

21, 22 :
Bertambah dan Berkurangnya Iman

(٢١) وَرُجِّحَتْ زِيَادَةُ الإِيْمَانِ * بِمَا تَزِيْدُ طَاعَةُ الإِنْسَانِ

(٢٢) وَنَقْصُهُ بِنَقْصِهَا وَقِيْلَ لاَ * وَقِيْلَ لاَ خُلْفَ كَذَا قَدْ نُقِلَ

"Dan dikuatkan (pendapat tentang) bertambahnya iman dengan sebab bertambahnya ketaatan manusia dan berkurangnya iman dengan sebab berkurangnya ketaatan. Ada dikatakan: "Tidak (seperti itu)". Ada juga dikatakan: "Tidak ada perbedaan". Seperti inilah yang telah dinukilkan".

Mayoritas Asyairah berpendapat bahwa iman itu bertambah dengan sebab bertambahnya ketaatan dan berkurang dengan sebab berkurangnya ketaatan. Akan tetapi ini terjadi pada iman selain nabi dan malaikat. Adapun iman para nabi maka dia bertambah terus tanpa berkurang. Di antara dalil yang menunjukkan bertambahnya iman para nabi adalah firman Allah tentang Nabi Ibrahim ﷺ:

قَالَ رَبِّ أَرِنِيْ أَنْظُرْ اِلَيْكَ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِيْ

"Ibrahim berkata: "Wahai Tuhanku, perlihatkanlah (zatMu) padaku agar aku dapat melihatMu. Allah berfirman: "Apakah kamu tidak beriman?". Ibrahim berkata: "Bahkan, akan tetapi agar hatiku menjadi tenteram"[36].

Berkata Sayyid Ali Wafa dalam kitabnya Mafaatih al-Khazaa`in al-Ilmiyyah: Makna dari "Apakah kamu tidak beriman?" adalah "Apakah belum

36. Al-A'raf: 143

cukup imanmu?", lantas Ibrahim menjawab "Bahkan, akan tetapi agar hatiku menjadi tenteram".

Jawaban Ibrahim inilah yang menunjukkan bahwa iman para nabi itu senantiasa bertambah. Mengenai Hadis nabi yang berbunyi:

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ

"Kami lebih pantas mengalami keragu-raguan dibanding Ibrahim"

Maka maknanya adalah: "Kalau Nabi Ibrahim masih bisa dihinggapi oleh syak (keragu-raguan) maka datangnya syak itu kepada kami adalah lebih utama dengan memandang keadaan umat, bukan keadaan Nabi Muhammad ﷺ. Atau bisa juga dengan memandang keadaan beliau namun tujuannya untuk tawadhu`.

Adapun iman para malaikat maka dia tidak bertambah dan tidak pula berkurang sebagaimana dinukil dari Ibnul Qoyyim dan dialah pendapat yang populer karena iman para malaikat adalah satu pembawaan dengan tabiat asal dan apa-apa yang merupakan tabiat asal maka tidaklah dia mengalami tafawut (tingkatan). Akan tetapi syeikh Abdul Bar al-Ajhuri menyebutkan bahwa iman para malaikat itu bertambah dan tidak berkurang. Ini berarti sama dengan iman para nabi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iman itu ada tiga bagian:

1. Bertambah dan berkurang dan dialah imannya umat, baik manusia maupun jin.
2. Tidak bertambah dan tidak berkurang dan dialah imannya para malaikat berdasarkan pendapat yang populer.
3. Bertambah dan tidak berkurang dan dialah imannya para nabi.

Sebagian ulama menambahkan bagian yang keempat yakni berkurang dan tidak bertambah dan dialah imannya orang-orang fasiq.

Dalil Aqli dan Naqli

Dalil para ulama yang berpendapat bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang adalah sebagai berikut:

1. Dalil Aqli

Bahwa kalau hakikat iman itu tidak tafawut yakni bertambah dan berkurang maka iman masing-masing umat bahkan imannya orang-orang yang bergelut dengan kefasiqan dan kemaksiatan menjadi sama dengan imannya para nabi dan malaikat. Kenyataan ini tentu tidak dapat diterima oleh akal.

2. Dalil Naqli

Ada beberapa nash yang dapat dijadikan sebagai dalil naqli dalam masalah ini:

a) وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا = *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah maka ayat-ayat itu dapat menambah iman mereka(37)".*

b) لِيَزْدَادُوْ إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ = *"Agar mereka bertambah dari segi keimanan bersama iman mereka(38)".*

c) وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِيْمَانًا = *"Dan orang-orang yang beriman itu bertambah lagi iman mereka(39)".*

d) فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا = *"Maka adapun orang-orang yang beriman maka (ayat-ayat Allah itu) dapat menambah iman mereka(40)".*

Sedangkan dalil dari Hadis adalah sabda Rasulullah ﷺ: "Iman itu berjumlah 70 atau 60 cabang lebih. Yang paling utama adalah ucapan **"Laa ilaaha illalloh"** sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari tengah jalan. Rasa malu juga salah satu dari cabang iman". (HR.Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa iman terdiri dari bermacam-macam cabang dan setiap cabang adalah bagian dari iman yang keutamaannya berbeda-beda. Yang paling tinggi dan paling utama adalah ucapan "Laa ilaaha illalloh". Kemudian cabang-cabang sesudahnya mempunyai nilai dan keutamaan sesuai urutannya. Dan cabang yang terakhir adalah menyingkirkan rintangan dan gangguan dari tengah jalan. Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa iman itu mempunyai tingkatan-tingkatan.

---

37. Al- Anfal : 2
38. Al- Fath: 4
39. Al-Muddatstsir : 31
40. At-Taubah: 124

Termasuk yang bisa dijadikan dalil dalam masalah ini adalah sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Kalau tidak mampu maka hendaklah (dia merubahnya) dengan ucapan dan apabila tidak mampu juga maka hendaklah (dia merubahnya) dengan hatinya. Dan (merubah dengan hati itu) adalah selemah-lemah iman" **(HR.Muslim)**

Hadis ini menjelaskan tingkatan-tingkatan nahi mungkar dan keberadaannya sebagai bagian dari iman. Hadis tersebut menjelaskan tidak adanya iman bagi seseorang yang tidak mau melakukan yang terendah dari tingkatan nahi mungkar yaitu mengubah kemungkaran dengan hati. Hal ini tercermin dalam riwayat Muslim yang lain:

وَلَيْسَ مِنْ وَرَاءِ ذَالِكَ مِنَ الإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Dan tidak ada sesudahnya (keengganan merubah kemungkaran dengan hati) sedikitpun dari iman".

Berdasarkan hal ini maka tingkatan di atas "merubah kemungkaran dengan hati" adalah lebih tinggi nilai keimanannya.

Dan juga dalil yang lebih tegas untuk masalah ini adalah sabda Nabi ﷺ kepada Ibnu Umar tatkala dia bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah iman itu bertambah dan berkurang?" lantas Nabi bersabda: "Ya, iman itu akan bertambah sehingga pemiliknya masuk ke dalam surga dan akan berkurang sehingga pemiliknya masuk ke dalam neraka".

Dan juga sabda Nabi ﷺ:

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِيْ بَكْرٍ بِإِيْمَانِ هذِهِ الأُمَّةِ لَرَجَحَ بِهِ

"Seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman umat ini niscaya lebih unggul imannya Abu Bakar".

Hadis ini seperti juga ayat-ayat yang lalu tidak menunjuk bahwa iman itu berkurang. Akan tetapi keadaan berkurang itu digabungkan dengan keadaan bertambah karena tiap-tiap sesuatu yang menerima tambahan maka diapun menerima kekurangan sehingga sempurnalah dalil itu. Namun dibantah penggabungan yang seperti ini dengan sebab iman para nabi juga bertambah tapi tidak menerima kekurangan. Dijawab bahwa iman para nabi itu termasuk pengecualian karena wajibnya *ishmah* (keterpeliharaan dari dosa) yang senantiasa mencegah dari berkurangnya.

Segolongan ulama yang tokohnya Abu Hanifah berkata bahwa iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang karena iman adalah nama bagi tashdiq yang telah mencapai akhir *jazam* dan *iz`an* (kemantapan dan ketundukan) dan ini tidaklah bisa tergambar padanya apa-apa yang telah disebutkan karena akhir itu tidaklah memiliki tingkatan-tingkatan. Namun sempat pula dibahas bahwa tashdiq itu memiliki beberapa tingkatan karena:

1. Tashdiq orang yang tidak taklid tidaklah seperti tashdiq-nya orang yang arif (memiliki pengetahuan) terhadap dalil.
2. Tashdiq orang yang arif tidaklah seperti tashdiq-nya orang yang senantiasa muroqobah yakni selalu merasa diintai oleh Allah.
3. Tashdiq orang yang senantiasa muroqobah dengan Allah tidaklah seperti tashdiq-nya orang yang senantiasa nusyahadah dengan Allah.
4. Tashdiq orang yang senantiasa musyahadah dengan Allah tidak sama seperti tashdiq orang yang mustagriq yakni orang yang tidak memandang adanya sesuatu selain Allah.

Terhadap ayat-ayat yang lalu para ulama yang ditokohi Abu Hanifah itu memberikan takwil bahwa tambahan itu hanyalah pada mu`man bih (sesuatu yang diimani) karena para sahabat beriman kepada apa-apa yang diturunkan atas Nabi ﷺ dalam keadaan syariat belum sempurna dan hukum-hukum turun sedikit demi sedikit. Maka mereka itu beriman dengan tiap-tiap sesuatu yang baru (yakni yang datangnya kemudian). Dan terhadap Hadis-hadis yang lalu pun mereka memberikan takwil bahwa tiap-tiap dari tambahan

dan kekurangan itu kembalinya kepada amal-amal perbuatan, bukan kepada tashdiq.

Walaupun nampak adanya perbedaan pendapat di antara yang mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang dan yang mengatakan bahwa iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang namun segolongan ulama yang di antaranya Fakhrurrozi dan Imam Haromain mengatakan bahwa perbedaan pendapat di antara keduanya hanyalah pada redaksi, bukan pada substansi.

Bukti perbedaan pendapat itu hanya pada redaksi adalah bahwa pendapat yang mengatakan iman itu bertambah dan berkurang dibawa atas sesuatu yang dengannya terletak kesempurnaan iman yakni amal-amal kebaikan. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang dibawa atas pokok pangkal iman yakni tashdiq batin.

BAB : II
ULUHIYYAH
(MASALAH KETUHANAN)

23, 24, 25 : Sifat-sifat Allah, Nafsiyyah dan Salbiyyah

(٢٣) فَوَاجِبٌ لَهُ الْوُجُوْدُ وَالْقِدَمْ * كَذَابَقَاءٌ لاَ يُشَابُ بِالْعَدَمْ

(٢٤) وَاَنَّهُ لِمَا يَـــنَالُ الْعَدَمُ * مُخَالِفٌ بُرْهَانُ هَذَا الْقِدَمُ

(٢٥) قِيَامُهُ بِالنَّفْسِ وَحْدَانِيَّهْ * مُنَزَّهًا اَوْصَافُهُ سَنِيَّهْ

"Maka wajib bagi Allah itu Wujud dan Qidam, begitu juga Baqo` yang tidak dicampuri dengan adam (ketiadaan). Dan bahwasanya Allah menyalahi bagi segala yang baru yang dihubungi oleh adam. Dalil untuk ini adalah dalil qidam. (Wajib juga bagi Allah itu) Berdiri dengan diriNya sendiri dan Wahdaniyah seraya Dia disucikan dan ditinggikan sifat-sifatNya".

1. Sifat Nafsiyyah

Wujud adalah sifat nafsiyyah yakni sifat yang berhubungan dengan diri atau zat. Sebabnya karena diri atau zat baru dapat dimengerti dengan sifat tersebut. Maka tidaklah dimengerti akan satu zat kecuali dengan wujudnya.

Definisi ulama untuk sifat nafsiyyah adalah:

صَفَةٌ ثُبُوْتِيَّةٌ يَدُلُّ الْوَصْفُ بِهَا عَلَى نَفْسِ الذَّاتِ دُوْنَ مَعْنًى زَائِدٍ عَلَيْهَا

"Sifat yang tetap, yang penyifatan dengannya menunjuk terhadap zat itu sendiri tanpa ada makna yang lebih atasnya".

Perkataan "tsubutiyyah (yang tetap) mengecualikan sifat salbiyyah seperti qidam dan baqo`. Dan perkataan "tanpa ada makna yang lebih atasnya"

mengecualikan sifat-sifat ma`ani karena dia menunjuk terhadap makna yang lebih atas zat. Demikian juga sifat-sifat maknawiyyah karena dia merupakan kelaziman dari sifat-sifat ma`ani maka diapun menunjuk terhadap makna yang lebih atas zat.

Dengan demikian maka Allah ﷻ adalah zat yang wajibul wujud[41] yakni tidak boleh atasNya adam (tiada), baik pada azali (masa lalu yang tidak berawal) maupun pada abadi (masa depan yang tidak berbatas).

2. Sifat-Sifat Salbiyyah

Sifat Salbiyyah adalah sifat yang menunjuk kepada penafian sesuatu yang tidak layak bagi Allah ﷻ. Menurut pendapat yang sahih sifat-sifat salbiyyah itu tidak terbatas tetapi para ulama ushuluddin hanya menghitung lima saja di antaranya yakni Qidam, Baqo`, Mukholafatuhu lil hawadits, Qiyamuhu binafsihi dan Wahdaniyyah. Adapun sifat-sifat salbiyyah yang selainnya seperti penafian anak, isteri, penolong dan yang seumpamanya daripada sifat-sifat yang tidak terbatas maka semuanya kembali kepada yag lima walaupun dengan jalan iltizam (melazimkan). Maka yang lima itu adalah pokok-pokok sifat salbiyyah yang terpenting. Berikut penjelasannya satu persatu:

a. Qidam

b. Baqo`

Yang dimaksud dengan qidam pada hak Allah ﷻ adalah qidam zati yakni tidak ada permulaan bagi wujudnya . Sedangkan baqo` adalah tidak ada akhir bagi wujudnya[42]. Dalil bahwa Allah itu bersifat dengan qidam dan baqo` adalah:

---

41. Dalil aqlinya: "Kalau Allah tidak wajibul wujud maka Dia ja`izul wujud (boleh ada boleh tidak) sehingga Dia butuh kepada muhdits (zat yang menjadikanNya) dan muhditsNya juga butuh kepada muhdits. Keadaan ini berpotensi menimbulkan Daur dan Tasalsul yang mustahil. Daur adalah tergantungnya sesuatu kepada sesuatu yang lain yang juga bergantung atasnya. Contoh: Zaed menjadikan Amar dan Amar menjadikan Zaed. Di sini Amar bergantung kepada Zaed dan Zaed juga bergantung kepada Amar. Sedangkan Tasalsul adalah berlangsungnya beberapa perkara dalam keadaan tidak berbatas. Contoh Zaed menjadikan Amar, Amar menjadikan Bakar, Bakar menjadikan Mahmud dan seterusnya tanpa henti.
42. Adapun qidam pada hak kita maka maksudnya adalah zamani yakni panjangnya masa yang ditetapkan dengan tahun sehingga jika orang berkata: "Tiap-tiap yang Qadim di antara budak-budakku adalah merdeka" maka maksudnya dia membebaskan budak yang sudah setahun mengabdi padanya. Qidam seperti ini mustahil pada hak Allah ﷻ. Begitu juga qidam idhofi seperti qidamnya bapak dengan nisbah kepada anak. Dengan demikian maka qidam itu ada tiga

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dialah Allah Yang Pertama dan Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin serta Maha Mengetahui atas segala sesuatu". **(al-Hadid: 3).**

Maksud Yang Pertama adalah yang terdahulu sekali wujudNya dengan tanpa didahului ketiadaan. Ini adalah dalil naqli bagi qidam[43]. Sedangkan Yang Terakhir maksudnya yang kekal selama-lamanya sesudah rusaknya segala yang maujud. Ini adalah dalil naqli bagi baqo`[44]. Yang Zahir maksudnya bahwa bekas-bekas ciptaanNya merupakan bukti yang zahir (terang) tentang wujudnya Allah ﷻ. Yang Batin (tersembunyi) maksudnya bahwa Allah ﷻ adalah zat yang tidak dapat dicapai oleh panca indera dan tidak dapat diliputi oleh akal fikiran.

Selain ayat di atas Allah ﷻ juga berfirman:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ

---

yaitu zati, zamani dan idhafi. Mengenai apakah Qadim dan azali itu satu makna atau berbeda diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan satu makna, ada pula yang mengatakan berbeda. Bagi yang berpendapat Qadim dan azali itu satu makna mereka mendefinisikan keduanya dengan "sesuatu yang tidak memiliki permulaan". Maka tercakuplah zat Allah dan semua sifat-sifatNya. baik yang maujud seperti sifat-sifat Ma`ani maupun yang tidak mencapai derajat maujud seperti sifat-sifat Maknawiyyah. Bagi yang mengatakan berbeda maka definisi Qadim menurut mereka adalah "maujud yang tidak memiliki permulaan". Sedangkan azali adalah "sesuatu yang tidak memiliki permulaan". Maka azali itu bersifat umum karena bisa terdiri dari maujud dan juga tidak maujud. Berdasarkan pendapat kedua ini maka zat Allah dan sifat-sifatNya yang maujud bisa dikatakan Qadim, bisa juga azali. Adapun sifat-sifat Allah yang tidak mencapai derajat maujud seperti sifat-sifat maknawiyyah hanya bisa dikatakan dengan azali.

43. Dalil aqlinya: "Kalau Allah itu tidak qidam maka Dia Hadis (baru) karena tidak ada yang tengah-tengah (wasithah) di antara keduanya. Maka Allah butuh kepada muhdits dan muhditsNya pun butuh kepada muhdits sehingga lazimlah terjadinya Daur dan Tasalsul.
44. Dalil aqlinya: "Kalau Allah tidak bersifat dengan baqo` maka boleh atas Allah itu adam (tiada). Kalau boleh atas Allah itu adam maka mustahil atasNya qidam sedangkan masalah wajibnya qidam Allah itu telah tetap dengan dalil dan tiap-tiap sesuatu yang telah tetap qidamnya maka mustahil adamnya". Namun ketentuan ini sempat dipertanyakan karena adam (ketiadaan) kita pada azali bisa juga dikatakan dengan Qadim berdasarkan pendapat bahwa qidam dan azali itu satu makna. Dengan demikian maka sesuatu yang menerima adam tidak mustahil atasnya qidam. Namun hal ini dibantah karena ketentuan di atas hanyalah untuk Qadim wujudi sedangkan apa yang disebutkan adalah Qadim adami

"Segala sesuatu itu pasti binasa kecuali zat Allah ﷻ". **(al-Qashash: 88).**

Juga firman Allah:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُوالْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

"Segala yang ada di bumi akan hancur binasa. Sedangkan zat Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan akan kekal selama-lamanya". **(al-Rahman: 26-27)**

Terkait dengan qidam dan baqo` ini maka perlu juga diketahui bahwa:

1. Allah itu tidak ada awal bagiNya dan tidak pula akhir
2. Adam (ketiadaan) kita pada azali tidak ada awal bagiNya namun ada akhirnya.
3. Sekalian makhluk memiliki awal dan akhir
4. Nikmat surga dan azab neraka memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Maka surga dan neraka itu kekal menurut syara` namun tidak menurut akal karena akal membolehkan ketiadaan keduanya.

C. Mukhalafatuhu lil- Hawaadits

Mukhalafah lil-Hawaadits (menyalahi segala yang baru) adalah satu ungkapan untuk menafikan Allah ﷻ dari jirmiyyah (fisik), arodhiyyah (sesuatu yang berdiri dengan zat), kulliyyah, juz`iyyah dan segala yang melaziminya.

Yang melazimi jirmiyyah adalah tahayyuz (mengambil tempat). Yang melazimi arodhiyyah adalah berdiri dengan selainnya. Yang melazimi kulliyyah adalah besar dan yang melazimi juz`iyyah adalah kecil. Maka jika setan melontarkan satu bisikan dihati Anda bahwa jika Allah itu bukan jirim, bukan arodh, bukan kulli dan buka pula juz`i lalu apa hakikatNya...? Maka katakanlah –untuk menolak yang demikian-: "Tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah[45]".

45. Dalil aqli mukhalafah lil-hawaadits adalah: "Bahwa kalau Allah tidak menyalahi segala yang baru maka Dia menyamai baginya. Dan kalau Allah menyamai segala yang baru maka jadilah Dia Hadis yakni sesuatu yang memiliki permulaan dan ini mustahil karena telah tetap dalil bahwa Allah itu wajib bersifat dengan qidam (tidak memiliki permulaan".

Dalil naqli bagi Mukhalafah Lil-Hawaadits adalah firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah dan Dialah zat yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". **(as-Syuro: 11)**

Dan juga firman Allah: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ = *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".* **(al-Ikhlas: 4)**

D. Qiyaamuhu Binafsihi[46]

Makna Qiyamuhu Binafsihi adalah: "Allah ﷻ tidak membutuhkan kepada mahal yakni zat yang Dia berdiri dengannya. Mahal di sini bukan bermakna tempat karena yang demikian sudah diketahui dari mukhalafah lil-hawaadits. Juga bermakna: "Allah ﷻ tidak butuh kepada mukhassish yakni zat yang menjadikan. Makna ini meskipun sudah terkandung pada sifat Qadim akan tetapi para ulama di bidang ini tidak mencukupkan dengan dilalah iltizam[47] karena sangat berbahayanya kejahilan terhadap perkara-perkara akidah.

Dengan demikian maka Qiyamuhu binafsihi memiliki dua makna:

1. Allah tidak butuh kepada mahal[48].

46. Yang dimaksud dengan an-nafs di sini adalah zat. An-nafs juga dipergunakan untuk makna makna lain:
    1. Darah (ad-dam) seperti perkataan: مَالاَ نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ لاَ يُنْجِسُ الْمَاءَ ="Binatang yang tidak punya darah mengalir tidaklah menajiskan air".
    2. Harga diri (al-unfah) seperti perkataan: فُلاَنٌ ذُوْ نَفْسٍ ="Fulan adalah orang yang punya harga diri".
    3. Siksa (al-`uqubah) seperti firman Allah: وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ="Allah memperingatkan kalian semua dengan siksaNya".
    Menurut pendapat yang kuat, lafaz an-nafs boleh dipergunakan untuk zat Allah ﷻ dengan tanpa musyakalah (mengimbangi penyebutan sebelumnya) seperti pada firman Allah: كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ = "Tuhanmu telah menetapkan rahmat atas diriNya sendiri" (al-An`am: 54). Berbeda dengan pendapat lain bahwa an-nafs itu hanya boleh digunakan untuk Allah ﷻ dengan musyakalah sebagaimana pada firmanNya: تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِيْ وَلاَاَعْلَمُ مَافِى نَفْسِكَ = "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diriMu". (al-Ma`idah:116)
47. Dilalah iltizam adalah dalil kelaziman (konsekwensi) seperti Allah yang bersifat dengan qidam maka sifat qidam itu melazimkan Allah bersifat dengan qiyamuhu binafsihi.
48. Dalil aqli bahwa Allah tidak butuh kepada mahal adalah: "Allah itu kalau butuh kepada mahal maka jadilah Dia sifat. Kalau Allah itu sebagai sifat maka tidaklah Dia bersifat dengan sifat-sifat Ma`ani dan Maknawiyyah sedangkan sifat-sifat tersebut –berdasarkan dalil-dalil- telah wajib berdirinya dengan Allah ﷻ".

2. Allah tidak butuh kepada mukhassish[49].

Dalil naqli Qiyamuhu binafsihi adalah: فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ= *"Sesungguhnya Allah itu Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari sekalian alam ini".* **(Ali Imran: 97)**

Terkait dengan mahal dan mukhassish maka perlu diketahui bahwa:

1. Allah tidak membutuhkan mahal dan mukhassish secara bersama-sama.
2. Sifat-sifat Allah tidak membutuhkan mukhassish namun berdiri dengan zat Allah ﷻ.
3. Zat sekalian yang baru membutuhkan mukhossish namun tidak membutuhkan zat yang dia berdiri dengannya (selain zatnya sendiri).

E. Wahdaniyah

Maksud dari Allah itu bersifat dengan wahdaniyah adalah bahwa Allah itu Esa, baik pada zat, sifat maupun af'al.

Makna Allah itu Esa pada zat adalah:

1. Bahwa zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa juzu` (bagian). Tersusunnya Allah dari beberapa juzu` dinamakan dengan kam muttashil.
2. Bahwa tidak ada satu zat pun, baik pada yang wujud maupun imkan[50] yang menyerupai zat Allah ﷻ. Penyerupaan terhadap zat Allah dinamakan dengan kam munfashil.

Makna Allah itu Esa pada sifat adalah:

1. Bahwa tidak ada bagi Allah itu dua sifat yang bersesuaian pada nama dan makna seperti dua qudrat, dua ilmu dan dua iradah. Maka tidak ada bagi Allah itu kecuali satu qudrat, satu iradah dan satu ilmu. Adanya sifat yang berbilang-bilang seperti dua qudrat dan seterusnya dinamakan kam muttashil pada sifat.

---

49. Dalil aqli bahwa Allah tidak butuh kepada mukhassish adalah: "Allah itu kalau butuh kepada mukhassish maka jadilah Dia Hadis sedangkan telah terdahulu perihal wajib wujudnya Allah, qidam serta baqo`Nya, baik zat maupun sifat".
50. Ada kemungkinan untuk wujud.

2. Bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki sifat yang menyerupai salah satu daripada sifat-sifat Allah ﷻ. Adanya seseorang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat Allah ﷻ dinamakan kam munfashil pada sifat.

Makna Allah itu Esa pada af'al adalah:

1. Bahwa tidak ada perbuatan bagi seseorang karena Allah lah yang menciptakan perbuatan-perbuatan semua makhluk, baik itu golongan nabi, malaikat dan lainnya. Adanya perbuatan bagi selain Allah dinamakan kam munfashil pada af'al.

Kesimpulannya bahwa wahdaniyah yang terdiri dari wahdaniyah zat, wahdaniyah sifat dan wahdaniyah af'al menafikan 5 kam yaitu:

1. Kam Muttashil pada zat yakni tersusunnya zat dari beberapa juzu`.
2. Kam Munfashil pada zat yakni adanya suatu zat yang menyerupai zat Allah sehingga menimbulkan adanya dua Tuhan atau lebih.
3. Kam Muttashil pada sifat yakni berbilang-bilangnya sifat Allah ﷻ dari satu jenis seperti dua qudrat atau lebih. Dalam hal ini dibahas bahwa kam muttashil itu adalah sesuatu yang memiliki beberapa juzu` sedangkan sifat tidaklah seperti itu. Dijawab bahwa para ulama menempatkan keadaannya yang berdiri dengan satu zat pada kedudukan tarokkub (terdiri dari beberapa juzu`).
4. Kam munfashil pada sifat yakni adanya selain Allah yang memiliki satu sifat yang menyerupai sifat Allah ﷻ seperti ada bagi si Zaed satu qudrat yang dengannya dia dapat menjadikan dan meniadakan seperti qudrat Allah ﷻ. Atau ada baginya iradah yang dia dapat mengkhususkan sesuatu dengan sebagian perkara-perkara yang mungkin (mumkinat). Atau ada baginya ilmu yang meliputi segala sesuatu.
5. Kam munfashil pada af'al yakni adanya selain Allah yang memiliki satu perbuatan di antara beberapa perbuatan atas jalan menjadikan. Perbuatan bagi selain Allah hanya dihubungkan kepadanya atas jalan kasab dan ikhtiar[51].

Adapun kam muttashil pada af'al maka jika kita menggambarkannya dengan banyaknya perbuatan maka dia adalah perkara tetap yang tidak

sah menafikannya karena perbuatan Allah itu memang banyak seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan dan banyak lagi yang lainnya. Namun jika kita menggambarkannya dengan keikut sertaan (persekutuan) selain Allah ﷻ dalam satu perbuatan di antara beberapa perbuatan maka dia dinafikan juga oleh wahdatul af'al.

Dalil naqli Wahdaniyah adalah firman Allah: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ = *"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa".* **(an-Nahl:22)**

Sedangkan dalil aqli Wahdaniyah yakni wahdatuz zat dengan makna tidak ada yang membandingi atau menyerupaiNya adalah: "Bahwa kalau Tuhan itu taaddud (banyak) seperti adanya dua tuhan maka tidaklah didapatkan sesuatu dari alam ini. Akan tetapi tidak adanya sesuatu dari alam ini adalah batil karena alam ini maujud dengan persaksian mata. Maka apa saja yang menghantarkan kepada taaddud itu adalah batil dan jika taaddud batil maka tetaplah wahdaniyah".

Sebabnya taaddud seperti adanya dua Tuhan itu melazimkan "tidak adanya sesuatu dari alam" adalah karena Tuhan itu adakalanya sepakat dan adakalanya berselisih. Jika kedua Tuhan itu sepakat maka:

1. Tidak boleh keduanya itu menjadikan alam secara bersama-sama agar tidak terjadi "Berkumpulnya dua yang memberi bekas di atas satu bekas (اِجْتِمَاعُ الْمُتَأَثِّرَيْنِ عَلَى أَثَرٍ وَاحِدٍ)".
2. Tidak boleh keduanya itu menjadikan alam secara berurutan dengan bahwa salah satunya menjadikan alam terlebih dahulu kemudian dijadikan lagi oleh Tuhan yang lainnya. Hal ini agar tidak lazim "Menghasilkan sesuatu yang sudah terjadi (تَحْصِيْلُ الْحَاصِلِ)".
3. Tidak boleh bahwa salah satunya menjadikan sebagian dan yang lainnya juga menjadikan sebagian karena pada ketika itu lazimlah kelemahan keduanya karena tatkala taalluq (terhubung) qudrat salah satunya dengan sebagian alam maka diapun menutup atas yang lainnya jalan dari taalluq qudratnya dengan yang sebagian itu hingga tidaklah dia dapat menyalahinya dan ini adalah satu kelemahan.

Dalil ini dinamakan dengan **Burhan Tawarudi** karena pada keadaan tersebut kedua Tuhan adalah tawarud (saling mendatangi) atas sesuatu.

Dan jika keduanya berselisih dengan bahwa salah satunya ingin menjadikan alam dan yang lainnya ingin meniadakan maka:

1. Tidak boleh terjadi bahwa lulus kehendak keduanya agar tidak lazim "Berkumpulnya dua yang berlawanan (اجْتِمَاعُ الضِّدَّيْنِ)
2. Tidak boleh bahwa lulus kehendak salah satunya tanpa yang lain karena lazimnya kelemahan dari yang tidak lulus kehendaknya sedangkan yang satunya itu adalah sama dengan dia maka lazimlah pula kelemahan padanya.

Dalil ini dinamakan dengan **Burhan Tamanu`i** karena keduanya saling mencegah dan menyalahi.

Di dalam Al-Qur`an Allah ﷻ juga menyebutkan dalil ini dengan firmanNya:

لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ اِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا

"Seandainya pada langit dan bumi terdapat jenis tuhan-tuhan selain Allah maka rusaklah keduanya (yakni tidak ada wujud keduanya)" **(al-Anbiya`: 22).**

Akan tetapi ketiadaan wujud keduanya itu tertolak karena mata kepala telah mempersaksikan wujud keduanya maka tertolaklah apa-apa yang menghantarkan kepada adanya jenis-jenis tuhan selain Allah hingga tetaplah bahwa Allah itu Esa

26 :
Allah Tersucikan dari Didh, Syibhi, Syarik, Walid, Walad

(٢٦) عَنْ ضِدٍّ أَوْشِبْهٍ شَرِيْكٍ مُطْلَقًا * وَوَالِدٍ كَذَاالْوَلَدْ وَالأَصْدِقا

"(Allah itu) disucikan dari yang melawani, yang menyamai, dan dari sekutu secara mutlak serta dari walid (ayah atau ibu), begitu juga dari anak dan teman".

Dua yang berlawanan adalah dua perkara wujudi yang di antara keduanya terdapat puncak perbedaan hingga keduanya tidak mungkin berkumpul. Kalau dipastikan adanya lawan bagi Allah pada zat atau sifatNya niscaya wajiblah terangkat zatNya atau sifatNya dengan keterangkatan yang mutlak jika lawan itu tetap selama-lamanya. Atau dengan keterangkatan yang muqayyad sesuai dengan keadaan wujud dari lawan itu jika ia tidak tetap selama-lamanya karena kapan saja tetap salah satu dari dua yang berlawanan niscaya terangkatlah yang lain sedangkan yang pasti bahwa Allah itu wajibul wujud serta Qadim, begitu juga sifat-sifatNya, maka adanya lawan itu adalah satu kedustaan dan kebatilan.

Lafaz اَلشِّبْهُ semakna dengan اَلشَّبِيْهُ. Sama halnya dengan اَلْحُبُّ dan اَلْحَبِيْبُ Makna dimaksud adalah yang menyamai pada sebagian besar rupa. Kalau اَلنَّظِيْرُ maknanya adalah yang menyamai walau pada sebagian rupa. Sedangkan اَلْمَثِيْلُ adalah yang menyamai pada sekalian rupa.

---

51. Pada penafian kam ini terdapat penolakan atas Mu`tazilah yang berpendapat bahwa hamba itu menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya yang ikhtiariyah. Namun mereka tidaklah kafir dengan yang demikian karena mereka memberikan pengakuan bahwa kemampuannya terhadap yang demikian adalah dari Allah ﷻ. Sebagian ulama ada yang mengkafirkan mereka dan menjadikan golongan Majusi lebih bahagia keadaannya dibanding mereka karena golongan Majusi berkata dengan dua yang memberi bekas sedangkan Mu`tazilah menetapkan pemberi bekas yang tiada batasnya. Akan tetapi menurut pendapat yang kuat, mereka itu tidaklah menjadi kafir lantaran yang demikian

Akan tetapi maksud dari اَلشَّبِيْهُ di sini adalah semata-mata yang menyamai hingga tercakuplah اَلنَّظِيْرُ dan اَلْمَثِيْلُ . Maka tidaklah ada bagi Allah ﷻ itu yang menyamai pada zatNya, tidak pula pada sifat-sifat dan af alNya karena wajibnya Allah itu mukhalafah bagi segala yang mumkin, baik pada zat, sifat atau af al.

Perkataan pengarang bahwa Allah itu wajib pula disucikan dari syarik (sekutu) secara mutlak maksudnya baik sekutu pada zatNya, sifat-sifatNya atau af alNya. Dan dalil sucinya Allah dari syarik adalah dalil wahdaniyyah.

Perkataan pengarang dengan وَوَالِد artinya: Dan Allah itu disucikan dari walid yakni bapak atau ibu karena lafaz walid memang bisa untuk keduanya.

Perkataan pengarang dengan كَذَاالْوَلَدْ artinya bahwa anak adalah seperti walid dalam hal wajibnya Allah tersucikan daripadanya. Maka bukanlah Isa itu anak Allah melainkan Allah ﷻ menciptakannya dengan tanpa bapak sebagaimana Dia juga menciptakan Adam dengan tanpa bapak bahkan Adam lebih luar biasa karena dia diciptakan dari tanah dengan tanpa bapak dan tanpa ibu.

Perkataan pengarang dengan وَالأَصْدِقَا artinya: Dan Allah itu disucikan dari teman. Bentuk jama` dari lafaz al-Ashdiqo bukanlah yang dimaksudkan hingga tidaklah mesti bahwa yang disucikan itu adalah banyak teman melainkan jenis teman walaupun satu orang. Karena itulah pengarang berkata dalam al-Kabirnya: "Dan wajib menyucikan Allah dari jenis teman".

Teman yang mustahil bagi Allah adalah teman menurut pengertian biasa yakni seseorang yang membantu dan memberi manfaat pada yang lainnya. Maka tidaklah dinafikan adanya bagi Allah dengan makna orang yang ikhlas dalam menyembahNya. Akan tetapi tidak boleh mengatakan teman Allah atau shadiqullah karena istilah tersebut tidak terdapat dalam Al-Qur`an maupun Hadis, juga karena dia dapat memberi persangkaan pada teman dengan maknanya yang mustahil.

Sebagaimana mustahil pada Allah itu teman, mustahil juga atasNya musuh menurut pengertian yang biasa yakni seseorang yang menyakiti dan membikin mudharat pada orang lain. Maka tidaklah dinafikan adanya musuh bagi Allah dengan makna orang yang menyalahi perintahNya sebagaimana pada firman

Allah: وَيَوْمَ يُحْشَرُ اَعْدَاءُ اللهِ اِلَى النَّارِ = *"Pada hari digiring musuh-musuh Allah itu ke dalam neraka".* **(al-Fusshilat: 19).**

Dalil naqli untuk masalah ini adalah firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat(52)*".*

Juga firman Allah: قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ hingga akhirnya yang dinamai dengan surat al-Ikhlas(53).

---

52. Pada ayat لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ini terdapat kemusykilan yakni bahwa kaf disitu bermakna mitsla (seperti) sehingga maknanya menjadi لَيْسَ مِثْلَ مِثْلِهِ شَيْءٌ (tidak ada yang seperti misalNya itu sesuatu). Maka yang dinafikan adalah yang seperti misalNya dan pada ketika itu ayat tersebut memberi persangkaan adanya misal. Kemusykilan ini dijawab dengan beberapa jawaban berikut:
1. Bahwa kaf disitu adalah zaidah (tambahan) untuk menguatkan penafian misal. Maka makna yang dikehendaki: Ternafi misal itu dengan penafian yang dikuatkan.
2. Bahwa mitsla disitu bermakna sifat. Maka maknanya: Tidak ada sesuatupun yang seperti sifat Allah.
3. Bahwa ayat tersebut dari bab kinayah berdasarkan ungkapan: مِثْلُكَ لَا يَبْخَلُ = "Orang sepertimu tidaklah bakhil" yang maksudnya "Engkau tidaklah bakhil". Bentuk keadaannya dari bab kinayah: Bahwa lazim dari menafikan yang seperti misal adanya penafian misal. Karena kalau diperkirakan adanya misal niscaya Allah itu menyamai bagi misal tersebut dan Allah tidaklah sah menafikanNya karena wajib adaNya. Ayat itu telah menunjuk atas penafian yang seperti misal maka lazimlah dari yang demikian itu penafian misal. Maka maksud yang sebenarnya adalah menafikan misal Allah ﷻ dengan sedalam-dalam cara karena kinayah lebih dalam ketimbang pernyataan biasa karena kinayah itu mengandung penetapan sesuatu dengan dalil.
Catatan: Bentuk berlakunya ungkapan مِثْلُكَ لَا يَبْخَلُ itu sebagai kinayah adalah bahwa lazim daripada menafikan kebakhilan dari yang seperti mukhatab menafikannya dari mukhatab karena kalau tetap bagi mukhatab itu kebakhilan beserta ternafinya dari yang seperti mukhatab niscaya keluarlah keduanya itu dari mumatsalah (keadaan saling menyamai) sedangkan telah ditetapkan bahwa keduanya adalah dua yang semisal. Dan bentuk keluarnya dari mumatsalah; Bahwa dua yang semisal adalah dua yang sama dari tiap-tiap bentuk dan tidaklah ada kesamaan ketika tetapnya kebakhilan bagi mukhatab beserta ternafinya dari yang selainnya. Sedangkan bentuk berlakunya kinayah pada ayat itu berdasarkan ungkapan مِثْلُكَ لَا يَبْخَلُ tersebut bahwa lazim daripada menafikan mumatsalah antara sesuatu dan antara misal Allah menafikannya antara sesuatu dan antara Allah karena kalau sesuatu menyamai Allah dan tidak menyamai misal Allah niscaya keluarlah keduanya dari mumatsalah sedangkan telah ditetapkan bahwa keduanya saling menyamai.

Sebab turunnya surat al-Ikhlas adalah bahwa kaum musyrikin bertanya kepada rasulullah ﷺ perihal Tuhannya. Mereka berkata: "Sifatkanlah Tuhanmu kepada kami, apakah dari emas atau

perak?". Maka turunkah surat tersebut. Dikatakan bahwa surat al-Ikhlas itu menafikan 8 jenis kekafiran karena:

1. Firman Allah قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ menafikan banyak dan bilangan
2. Firman Allah اَللّٰهُ الصَّمَدُ sedikit dan kekurangan.
3. Firman Allah لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ menafikan illat dan ma`lul yakni bahwa Allah ﷻ adalah illat bag selainNya dan diillatkan oleh selainNya.
4. Firman Allah وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ menafikan syabih dan nazhir

27, 28, 29 : Penjelasan Tentang Sifat-sifat Ma`ani Beserta Ta`alluqnya

(٢٧) وَقُدْرَةٌ اِرَادَةٌ وَغَايِرَتْ * أَمْرًا وَعِلْمًا وَالرِّضَا كَمَاثَبَتْ

(٢٨) وَعِلْمُهُ وَلاَ يُقَالُ مُكْتَسَبْ * فَاتْبَعْ سَبِيْلَ الْحَقِّ وَاطْرَحِ الرِّيَبْ

(٢٩) حَيَاتُهُ كَذَا الْكَلاَمُ السَّمْعُ * ثُمَّ الْبَصَرْ بِذِيْ أَتَانَا السَّمْعُ

"Dan (wajib bagi Allah itu) Qudrat dan Irodah. Dan (Irodah ini) berbeda dengan Amar, Ilmu dan Rida sebagaimana yang telah tetap. Wajib pula bagi Allah itu ilmu dan tidaklah dikatakan bahwa ilmu Allah itu muktasab (diusahakan) maka ikutilah jalan yang hak dan campakkan segala keraguan!. (Wajib bagi Allah itu) Hayat, begitu juga Kalam, Sama` dan Bashar. Dengan (yang tiga ) ini (yakni Kalam Sama` dan Bashar) telah datang pada kita dalil sam`i ".

Setelah pengarang selesai membicarakan sifat-sifat Nafsiyyah dan Salbiyyah, beliau masuk kepada pembicaraan tentang sifat-sifat Ma`ani.

Sifat-sifat Ma`ani itu ada tujuh yakni Qudrat, Irodah, Ilmu, Hayat, Sama`, Bashar, Kalam dan masing-masingnya mempunyai definisi tersendiri.

Sifat-sifat ma`ani ini –kecuali Hayat- adalah sifat-sifat yang memiliki **Ta`alluq** yaitu tuntutan sifat terhadap perkara yang lebih atas zat yang patut dengan sifat tersebut[54].

Berikut ini penjelasan satu persatu dari sifat-sifat ma`ani tersebut:

---

54. Ini pengertian ta`alluq secara istilah. Adapun secara bahasa ta`alluq berarti memiliki keterkaitan Syeikh Barowi sebagaimana dikutip dari Sayyid Muhammad as-Shagir dan disebutkan pula oleh Sveikh Sanwani mengatakan bahwa masalah ta`alluq itu tidak wajib diketahui oleh mukalaf

1. QUDRAT

Menurut bahasa; Qudrat berarti kekuatan dan kemampuan. Sedangkan menurut istilah: "Suatu sifat azali yang berdiri dengan zat Allah ﷻ yang Dia jadi mudah dengannya untuk menjadikan dan meniadakan pada waktu bukan azali".

Qudrat ta`alluq dengan segala yang mumkin (jami` al-mumkinat)[55] Jenis ta`alluqnya adalah ijad dan i`dam yakni menjadikan dan meniadakan disebut juga dengan ta`alluq ta`tsir. Ini menurut jumhur ulama.

Berbeda dengan imam Asy`ari karena beliau mengatakan bahwa Qudrat itu tidak ta`alluq dengan peniadaan kita sesudah wujud karena jika Allah menghendaki ketiadaan yang mumkin maka Ia memutuskan daripadanya perkara-perkara yang dapat memanjangkan hidup sehingga yang mumkin itu menjadi tidak ada dengan sendirinya. Hal ini sama dengan **sumbu lampu** yang jika habis minyaknya niscaya padamlah ia dengan sendirinya..

Kalau sudah diketahui bahwa qudrat itu ta`alluq dengan segala perkara yang mumkin maka jelaslah bahwa qudrat itu tidak ta`alluq dengan perkara yang wajib dan mustahil. Hal ini karena qudrat kalau ta`aalluq dengan perkara yang wajib maka:

a. Qudrat itu tidak sah menjadikannya karena akan menyebabkan **"tahshilul hashil"** yakni menghasilkan sesuatu yang sudah ada.

b. Qudrat itu tidak sah meniadakannya karena akan menyebabkan **"inqilabu haqiqotil wajib"** yakni berbaliknya hakikat yang wajib karena hakikat wajib adalah sesuatu yang tidak menerima ketiadaan

Dan jika qudrat itu ta`alluq dengan perkara yang mustahil maka:

a. Qudrat itu tidak sah menjadikannya karena akan menyebabkan **"inqilabu haqiqotil mustahil"** yakni berbaliknya hakikat yang mustahil. karena hakikat mustahil adalah sesuatu yang tidak menerima wujud.

---

55. Perkara mumkin adalah setiap perkara yang memiliki kemungkinan untuk ada dan tidak ada. Perkara-perkara mumkin itu ada empat bagian:
    1. Mumkin maujud yakni sesuatu yang ada sekarang
    2. Mumkin ma`dum ba`dal wujud yakni sesuatu yang tidak ada setelah diadakan
    3. Mumkin sayujad yakni sesuatu yang akan didapatkan
    4. Mumkin fillah yakni perkara-perkara yang ada dalam pengetahuan Allah

b. Qudrat itu tidak sah meniadakannya karena akan menyebabkan **"tahshilul hashil".**

Syeikh Sanusi dalam kitab Syarh as-Shugro mempersalahkan Ibnu Hazmin yang mengatakan bahwa Allah itu kuasa menjadikan seorang anak karena jika tidak niscaya Allah itu lemah. Ucapan Ibnu Hazmin ini tertolak karena kelemahan dimaksud baru bisa terjadi jika tempat ta`alluq itu adalah sebagian dari tugas-tugas qudrat (min wazoo`ifil qudrah) dalam arti bisa menerima wujud bagi zatnya. Ucapan Ibnu Hazmin ini melazimkan bahwa Allah kuasa untuk meniadakan qudratNya bahkan kuasa pula untuk meniadakan zatNya dan yang demikian adalah puncaknya kerusakan.

Bagian-bagian Ta`alluq Qudrat

Ta`alluq qudrat itu memiliki beberapa bagian yaitu :

- Satu ta`alluq Suluhi Qadim,
- Tiga ta`alluq Qobdhoh
- Tiga ta`alluq Tanjizi Hadis

Yang dimaksud dengan ta`alluq qudrat "Suluhi Qadim" adalah patutnya qudrat itu pada azali untuk menjadikan dan meniadakan pada waktu bukan azali.

Adapun ta`alluq qudrat yang Tanjizi Hadis adalah:

1. Menjadikan kita dengan perbuatan sesudah didahului oleh ketiadaan
2. Meniadakan kita dengan perbuatan sesudah kita wujud
3. Menjadikan kita dengan perbuatan diketika hari kebangkitan.

Sedangkan ta`alluq qudrat yang disebut dengan Ta`alluq Qobdhoh adalah:

1. Ta`alluq qudrat dengan kita sebelum Allah menghendaki wujud kita.
2. Ta`alluq qudrat dengan sesuatu sesudah wujudnya dan sebelum Allah menghendaki ketiadaannya.
3. Ta`alluq qudrat dengan sesuatu sesudah ia tiada dan sebelum ia dibangkitkan.

Makna dari ta`alluq qobdhoh adalah bahwa yang mumkin itu ada pada qobdhoh atau genggama qudrat. Jika Allah menghendaki maka Ia mengekalkannya di atas ketiadaannya atau di atas wujudnya dan pula jika Allah menghendaki maka Ia menjadikannya atau meniadakannya.

Dalam kitab Kifayatul Awam semua bagian ta`alluq qudrat mulai dari Suluhi Qadim, Tanjizi Hadis dan Qobdhoh digabung dengan urutan sebagai berikut:

1. Ta`alluq suluhi Qadim
2. Ta`alluq qobdhoh yaitu ta`alluq qudrat dengan kita sebelum Allah menghendaki wujud kita.
3. Ta`alluq tanjizi Hadis yaitu menjadikan kita dengan perbuatan sesudah didahului oleh ketiadaan.
4. Ta`alluq qobdhoh yaitu ta`alluq qudrat dengan kita sesudah wujudnya kita dan sebelum Allah menghendaki ketiadaan kita.
5. Ta`alluq tanjizi Hadis yaitu Allah meniadakan kita dengan perbuatan sesudah kita wujud.
6. Ta`alluq qobdhoh yaitu ta`alluq qudrat dengan kita sesudah kita tiada dan sebelum kita dibangkitkan.
7. Ta`alluq tanjizi Hadis yakni Allah menjadikan kita pada hari kebangkitan.

Dari tujuh bagian ini dapat difahami bahwa ta`alluq-ta`alluq qudrat itu mempunyai hubungan dan pertalian satu sama lain yang menggambarkan perjalanan hidup makhluk ini terutama sekali perjalanan hidup manusia.

Dalil naqli untuk Qudrat adalah firman Allah: وَاللهُ عَلَى كُلِ شَيْئٍ قَدِيْرٌ = *"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

2. IRODAH

Menurut bahasa, irodah berarti semata-mata menghendaki atau memaksudkan. Sedangkan menurut istilah: "Sifat yang Qadim yang lebih atas zat, yang berdiri dengannya, yang mengkhususkan perkara mumkin dengan sebagian apa yang jaiz atasnya[56]".

56. صِفَةٌ قَائِمَةٌ زَائِدَةٌ عَلَى الذَّاتِ قَائِمَةٌ بِهِ تُخَصِّصُ الْمُمْكِنَ بِبَعْضِ مَايَجُوْزُ عَلَيْهِ

Allah ﷻ berfirman: إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيْدُ = *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Memperbuat terhadap apa yang Dia kehendaki".*

Perkara " mumkin " yang dimaksud di sini adalah enam perkara yang saling berlawanan[57] yang telah dinazamkan oleh sebagian ulama:

اَلْمُمْكِنَاتُ الْمُتَقَابِلاَتْ * وَجُوْدُنَا وَالْعَدَمُ الصِّفَاتْ

اَزْمِنَةٌ اَمْكِنَةٌ جِهَاتْ * كَذَاالْمَقَادِيْرُ رَوَى الثِّقَاتْ

"Perkara mumkin yang saling berlawanan itu adalah wujud kita beserta adam dan sifat-sifat, sekalian zaman, tempat dan jihat. Begitu juga ukuran-ukuran menurut riwayat yang kepercayaan".

Maka rinciannya adalah:

1. Wujud adalah lawan dari adam, begitu juga sebaliknya.
2. Sebagian sifat adalah lawan dari sebagian yang lain. Maka keadaan putih –umpamanya- adalah lawan dari keadaan hitam.
3. Sebagian zaman adalah lawan dari sebagian yang lain. Maka keadaan di zaman topan nabi Nuh adalah lawan dari keadaan di zaman nabi Muhammad ﷺ.
4. Sebagian tempat adalah lawan dari sebagian yang lain. Maka keadaan di Mesir –umpamanya- adalah lawan dari keadaan di Syam.
5. Sebagian jihat (arah) adalah lawan dari sebagian yang lain. Maka keadaan di arah timur –umpamanya- adalah lawan dari keadaan di arah barat.

Pada definisi irodah di atas, kata-kata qodiimah merupakan penolakan terhadap golongan Karrohamiyyah dimana menurut mereka irodah itu adalah satu sifat yang baru yang berdiri dengan zat. Kata-kata zaaidatun alaz zat merupakan penolakan terhadap Dhiror dari mazhab Mu`tazilah yang berpendapat bahwa irodah adalah zat itu sendiri. Kata-kata qoo`imatun bihi merupakan penolakan atas Juba`i dari mazhab Mu`tazilah yang berpendapat bahwa irodah itu adalah sifat yang tidak berdiri dengan satu tempat. Di dalamnya juga terdapat penolakan atas an-Najjar yang berpendapat bahwa irodah itu adalah sifat salbiyyah dan ia menafsirkannya dengan ketiadaan sipelaku dalam keadaan lupa atau terpaksa. Dan sifat salbiyyah adalah laa qiyaama laha (tidak berdiri) karena keadaannya sebagai perkara adami (tidak ada).

57. Al-Mumkinat al-Mutaqobilat as-Sittah.

6. Sebagian ukuran adalah lawan dari sebagian yang lain. Maka keadaan tinggi –umpamanya- adalah lawan dari keadaan pendek.

Irodah adalah sifat yang wajib bagi Allah ﷻ karena Allah adalah sang pencipta dengan ikhtiar dan tiap-tiap zat yang demikian maka wajib baginya irodah. Maka Allah ﷻ wajib bagiNya irodah. Dan juga para ulama sepakat terhadap ungkapan: "Allah adalah مُرِيْدٌ (zat yang berkehendak)" dan ia telah populer pada firman Allah dan ucapan-ucapan para nabi –alaihimus salatu wassalam-. Sedangkan menurut bahasa tidaklah difahami kata-kata مُرِيْد itu kecuali satu zat yang memiliki irodah karena tidak mungkin adanya مُرِيْد tanpa irodah.

Mengenai ta`alluq irodah itu ada dua:

1. Ta`alluq Suluhi Qadim yakni patutnya irodah itu pada azali untuk mentakhsish yang mumkin dengan wujud atau adam, dengan kekayaan atau kefakiran dan hal-hal lainnya.
2. Ta`alluq Tanjizi Qadim yakni pentakhsisan Allah dengannya pada azali terhadap perkara-perkara mumkin dengan sebagian apa yang jaiz atasnya daripada perkara-perkara mumkin yang terdahulu.

Karena irodah ta`alluq dengan semua perkara yang mumkin maka dikecualikanlah perkara yang wajib dan mustahil dalam arti tidaklah irodah itu ta`alluq dengan keduanya.

Perkara mumkin itu mencakup kebaikan dan keburukan. Berbeda dengan Mu`tazilah yang berpendapat bahwa irodah Allah tidaklah ta`alluq dengan keburukan.

Dihikayatkan bahwa Qodhi Abdul Jabbar al-Hamdani pernah berkunjung ke as-Shohib bin Ibad dan Di sampingnya terdapat al-Ustaz Abu Ishaq al-Ishfaroini. Tatkala Qodhi Abdul Jabbar melihat al-Ustaz terjadilah dialog sebagai berikut:

Qodhi Abdul Jabbar: Maha suci Allah dari sekalian keburukan.

Abu Ishaq al-Ishfaroini: Maha suci Allah yang tidak berlaku pada kerajaanNya kecuali apa yang Dia kehendaki.

Qodhi Abdul Jabbar: Apakah Tuhan kita berkehendak agar Dia didurhakai?

Abu Ishaq al-Ishfaroini: Apakah Tuhan kita didurhakai beserta Dia sendiri benci?

Qodhi Abdul Jabbar: Bagaimana pendapatmu jika Allah mencegahku dari petunjuk dan memutuskan kehancuran atas diriku, apakah Allah berbuat baik atau jelek?

Abu Ishak al-Ishfaroini: Jika Allah mencegah apa yang memang untukmu maka Dia telah berbuat jelek tapi jika Allah mencegah apa-apa yang memang untukNya maka Dialah yang mengkhususkan siapa saja yang Dia kehendaki dengan rahmatNya.

Dalam hal bolehnya menghubungkan perbuatan buruk dan jelek kepada Allah ﷻ para ulama berselisih pendapat. Dan pendapat yang kuat adalah boleh pada maqam ta`lim (tempat pengajian), bukan pada yang lainnya

Irodah Berbeda Dengan Amar

Irodah itu berbeda dengan amar (perintah) dalam arti bahwa irodah itu bukan amar itu sendiri dan bukan pula sesuatu yang melaziminya. Maka terkadang:

1. Allah menghendaki dan memerintah seperti imannya orang yang telah diketahui Allah perihal imannya seperti Abu Bakar.
2. Allah tidak menghendaki dan tidak memerintah seperti kafirnya Abu Bakar
3. Allah menghendaki dan tidak memerintah seperti kafirnya orang yang telah diketahui Allah perihal ketiadaan imannya seperti Firaun, Haaman, Qorun dan juga seperti maksiat-maksiat yang terjadi di alam ini. Maka semuanya itu terjadi dengan irodah Allah ﷻ.
4. Allah memerintah dan tidak menghendaki seperti imannya orang yang telah diketahui Allah bahwa dia tidak akan beriman seumpama Firaun, Haaman dan Qorun itu. Hanyalah Allah memerintah mereka dengan iman beserta tidak menghendakinya adalah untuk satu hikmah yang hanya

diketahui oleh Allah ﷻ. La yus`alu amma yaf`al (Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan).

Ini berbeda dengan Mu`tazilah yang berpendapat bahwa irodah Allah ﷻ untuk perbuatan orang selainNya adalah perintahNya dengannya.

Irodah Berbeda Dengan Ilmu

Irodah juga berbeda dengan ilmu dalam arti irodah itu bukan ilmu itu sendiri (`ainul ilmi) dan bukan pula yang melazimi bagi ilmu karena ilmu itu ta`alluq dengan perkara yang wajib, mustahil dan ja`iz sedangkan irodah hanyalah ta`aluq dengan perkara yang ja`iz. Ini berbeda dengan Mu`tazilah yang berpendapat bahwa irodah Allah Ta`ala untuk perbuatan selainNya adalah perintahNya dengannya dan irodah Allah ﷻ untuk perbuatanNya adalah ilmuNya dengannya.

Irodah Berbeda Dengan Ridho

Irodah juga berbeda dengan ridho karena irodah itu terkadang ta`alluq dengan sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah ﷻ seperti kekafiran yang terjadi pada orang-orang kafir, maka sesungguhnya Allah ﷻ menghendakinya namun tidak meridhoinya.

3. I LMU

Pengertian ilmu di sini adalah: "Sifat yang azali yang ta`alluq dengan segala yang wajib, jaiz dan mustahil atas jalan meliputi sesuai dengan apa yang memang sebenarnya tanpa didahului oleh kesamaran [58]".

Dari ta`rif ini dapat difahami bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu pada azali sesuai dengan yang sebenarnya[59]. Makna dari "tanpa didahului kesamaran" adalah bahwa Allah ﷻ itu mengetahui segala sesuatu pada azali dan tidaklah Allah itu jahil sebelumnya terhadap sesuatu itu baru kemudian mengetahuinya –Maha suci Allah ﷻ dari yang demikian-. Adapun yang

---

58. صِفَةٌ أَزَلِيَّةٌ مُتَعَلِّقَةٌ بِجَمِيْعِ الْوَاجِبَاتِ وَالْجَائِزَاتِ وَالْمُسْتَحِيْلَاتِ عَلَى وَجْهِ الإِحَاطَةِ عَلَى مَاهِيَ بِهِ مِنْ غَيْرِ سَبْقِ خَفَاءٍ

59. Adapun keadaan sesuatu itu telah didapatkan pada masa lampau atau didapatkan pada masa sekarang atau akan didapatkan pada masa mendatang adalah tingkatan-tingkatan pada sekalian perkara yang dimaklumi yang tidak mengharuskan adanya perubahan pada ta`alluq ilmu. Maka yang berubah itu hanyalah sifat dari perkara yang dimaklumi, bukan (berubahnya) ta`alluq ilmu.

baru yakni manusia –umpamanya- maka dia jahil dulu terhadap sesuatu baru kemudian mengetahuinya.

Pada definisi tersebut terdapat isyarat kepada ta`alluq tanjizi Qadim. Maka Allah ﷻ mengetahui semua yang tersebut itu pada azali dengan ilmu yang sempurna, tidak atas jalan zon dan syak[60] karena keduanya ini mustahil atas Allah ﷻ.

Menurut Syeikh Sanusi dan orang-orang yang mengikutinya dan dialah yang tepat bahwa ilmu itu tidak mempunyai:

1. Ta`alluq suluhi karena yang patut untuk mengetahui tidaklah berarti mengetahui(اَلصَّالِحُ لأَنْ يَعْلَمَ لَيْسَ بِعَالِمٍ)
2. Ta`alluq tanjizi Hadis karena akan melazimkan terdahulunya kejahilan pada hak Allah ﷻ.

Di antara dalil naqli yang menunjukkan bahwa Allah itu bersifat dengan Ilmu adalah firmanNya:

1. إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ = *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan segala sesuatu".*
2. وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْئٍ عِلْمًا = *"Sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu dengan IlmuNya".*

Penyebab Kafirnya Golongan Falasifah

Para ulama telah mengkafirkan golongan falasifah dikarenakan mereka mengingkari ilmu Allah terhadap tiga perkara yaitu:

1. Perkara-perkara juz`i (parsial)
2. Barunya alam
3. Penggiringan jasad-jasad

Hal ini terangkum dalam syair sebagian ulama:

60. Zon adalah keyakinan yang lebih kuat ketimbang keraguan. Sedangkan syak adalah keyakinan yang berimbang dengan keraguan.

بِثَلَاثَةٍ كَفَرَ الْفَلَاسِفَةُ الْعِدَا * اِذْ اَنْكَرُوْهَا وَهِيَ مُثْبَتَهْ

عِلْمٌ بِجُزْئِيٍّ حُدُوْثُ عَوَالِمْ * حَشْرٌ لأَجْسَادٍ وَكَانَتْ مَيْتَهْ

"Dengan tiga perkara kafirlah orang-orang palasifah yang selalu menyalahi karena mereka mengingkarinya sedangkan dia telah ditetapkan. Ilmu dengan yang juz`i, barunya alam dan penggiringan jasad-jasad diketika ia telah mati".

Dalil Aqli Wajibnya Ilmu Bagi Allah

Adapun dalil aqli wajibnya ilmu bagi Allah adalah: "Bahwa Allah ﷻ itu adalah pelaku daripada suatu perbuatan yang disempurnakan serta dihukumkan dengan qashad dan ikhtiar. Dan tiap-tiap yang seperti itu wajiblah baginya ilmu maka Allah wajib bagiNya ilmu".

Jika dikatakan: "Sesungguhnya dalil ini hanyalah memberi pengertian tentang ilmu Allah terhadap perkara-perkara yang jaiz saja maka apakah dalil atas ilmunya Allah tentang perkara-perkara wajib dan mustahil...?". Maka dijawab bahwa: "Dalil yang demikian adalah dalil ketiadaan butuhnya Allah kepada mukhassish karena kalau Allah tidak berilmu tentang sekalian perkara yang wajib dan mustahil niscaya Dia membutuhkan kepada orang yang akan menyempurnakannya maka lazimlah bahwa Dia itu baru. Kalau baru maka Dia membutuhkan kepada mukhassish sedangkan butuhnya Allah kepada mukhassish adalah sesuatu yang mustahil".

Ilmu Allah Yang Tidak Boleh Diiktikadkan

Ada beberapa hal terkait ilmu Allah yang kita dilarang mengiktikadkannya:

1. Mengiktikadkan bahwa ilmu Allah itu muktasab. Hal ini karena ilmu yang muktasab (kasbi) adalah ilmu yang terjadi dengan sebab berfikir (nazhar) dan meminta dalil (istidlal). Maka jika kita menegakkan satu dalil atas barunya alam dengan berkata bahwa alam ini berubah-ubah dan tiap-tiap sesuatu yang berubah adalah baru, dihasilkanlah bahwa alam ini baru. Maka ilmu tentang barunya alam terjadi dengan sebab nazhar dan istidlal

maka dia adalah muktasab. Mengenai adanya ayat yang mengandung persangkaan bahwa ilmu Allah itu muktasab seperti firmanNya: ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى = *"Kemudian Kami bangkitkan mereka agar Kami tahu mana di antara dua golongan itu yang lebih baik*[61]*"* maka dita`wil dengan makna:لِيَظْهَرَ لَهُمْ مُتَعَلَّقُ عِلْمِنَا ="*Agar jelas bagi mereka tempat ta`alluqnya ilmu Kami"*. Atau bahwa yang dimaksud dengan نَعْلَمَ disitu adalah نُعْلِمَ -dengan dhummah nun kasrah lam- hingga artinya "untuk Kami beritahukan". Hal ini dikatakan oleh Syeikh Malawi.

2. Mengiktikadkan bahwa ilmu Allah itu dharuri, nazhari dan badihi.

Ilmu dharuri meskipun dia dipergunakan untuk sesuatu yang tidak tergantung kepada nazhar dan istidlal dan dia sahih pada hak Allah ﷻ akan tetapi dia dipergunakan juga untuk sesuatu yang diiringi oleh kedaruratan. Maka tercegahlah mengatakan bahwa ilmu Allah itu dharuri, khawatir terhadap timbulnya persangkaan kepada makna ini. Adapun ilmu nazhari maka dia adalah sesuatu yang tergantung kepada nazhar dan istidlal. Ini berarti murodif (sama arti) dengan ilmu muktasab, maka tidak boleh mengatakan bahwa ilmu Allah itu nazhari. Sedangkan badihi meskipun dia dipergunakan atas sesuatu yang tidak tergantung kepada nazhar dan istidlal sehingga ia murodif dengan dharuri –berdasarkan salah satu maknanya- akan tetapi ia juga dipergunakan untuk ilmu yag terjadi bagi diri sendiri dengan tiba-tiba. Dikatakan: Badahan nafsa al-amru = "Perkara itu datang secara badihi kepada dirinya" jika datangnya itu secara tiba-tiba. Maka tercegahlah mengatakan ilmu Allah itu badihi karena adanya persangkaan kepada makna ini.

Letak Kesamaan Ilmu Dengan Qudrat

Perlu diketahui bahwa ilmu itu sama dengan qudrat dalam hal tiga perkara terdahulu yakni ta`alluqnya dengan segala yang mungkin, ketidak-habisan muta`allaq-muta`allaqnya dan pewajiban wahdah baginya[62]. Akan tetapi ilmu itu dari segi ta`aluqnya meliputi juga segala perkara yang wajib dan mustahil. Maka Allah itu mengetahui tentang yang wajib seperti zatNya dan

61. Al-Kahfi: 12
62. Pewajiban wahdah (ketunggalan) bagi sifat ilmu adalah berdasarkan ijmak karena tidak seorangpun yang berpendapat perihal ta`addud (berbilangnya) ilmu Allah ﷻ sesuai bilangan perkara yang dimaklumi kecuali Abu Sahal as-Sa`luki yang berpendapat bahwa Allah itu mempunyai ilmu-ilmu yang Qadim yang tidak berpenghabisan.

sifat-sifatNya. Begitu juga Allah mengetahui yang mustahil bagiNya seperti sekutu, anak atau isteri.

Dalil yang menunjuk atas umumnya ta`alluq ilmu adalah firman Allah ﷻ: وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ="*Dan Allah Maha Mengetahui dengan tiap-tiap sesuatu*". Pada ayat ini yang dimaksud dengan sesuatu adalah "semata-mata perkara", bukan khususnya sesuatu yang maujud. Dan juga firman Allah: عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ="*(Dialah Allah) Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib dan yang kelihatan*". Yakni apa-apa yang gaib dari kita dan apa-apa yang kelihatan bagi kita. Maka yang dimaksud dengan gaib dan kelihatan disitu adalah yang berhubungan dengan kita.

4. HAYAT (Hidup)

Syeikh Sanusi mendefinisikan Hayat dengan definisi yang meliputi Hayat Qadim dan Hayat Hadis yaitu:

هِيَ صِفَةٌ تَصِحُّ لِمَنْ قَامَتْ بِهِ الإِدْرَاكَ

"Hayat adalah satu sifat yang mana orang tempatnya berdiri sah untuk bersifat dengan sifat idrak".

Sebagian ulama ada yang mendefinisikan Hayat secara terpisah untuk Qadim dan Hadisnya. Untuk Hayat Qadim mereka berkata:

صِفَةٌ أَزَلِيَّةٌ تَقْتَضِيْ صِحَّةَ الْعِلْمِ

"Satu sifat azali yang menuntut sahnya ilmu".

Yakni menuntut sahnya bersifat dengan ilmu dan juga sifat-sifat wajib lainnya. Penyebutan ilmu disitu sekedar untuk meringkas karena dia adalah syarat pada yang lainnya.

Dipergunakannya kata " sahnya (shihhata)" adalah karena Hayat itu tidak mengharuskan adanya ilmu secara kenyataan. Akan tetapi ilmu itu wajib pada hak Allah Ta`ala berdasarkan dalil yang terdahulu. Adapun pada hak kita maka terkadang-kadang ilmu itu tidak didapatkan padahal ada Hayat sebagaimana terjadi pada orang gila.

Untuk Hayat Hadis sebagian ulama mendefinisikan dengan:

كَيْفِيَّةٌ يَلْزَمُهَا قَبُوْلُ الْحِسِّ وَالْحَرَكَةِ الإِرَادِيَّةِ

"Satu kaifiyat atau aradh yang bisa dipastikan menerima rasa dan gerakan yang dikehendaki".

Hayat Allah adalah karena zatNya, bukan karena roh. sedangkan Hayat kita bukan karena zat kita melainkan karena adanya roh. Dalil wajibnya Hayat bagi Allah ﷻ adalah: "Bahwa Allah itu bersifat dengan Qudrat, Irodat dan Ilmu dan tiap-tiap yang seperti itu wajiblah bagiNya hayat maka Allah wajib bagiNya Hayat".

Di antara dalil naqli yang menunjukkan bahwa Allah itu bersifat Hayat adalah firmanNya: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لاَ يَمُوْتُ= "Dan tawakkallah kamu kepada Allah Yang Hidup yang tidak akan mati".

5. S A M A' (Mendengar)

Definisi Sama` adalah: "Satu sifat yang azali yang berdiri dengan zat Allah ﷻ yang taalluq dengan segala perkara maujud, baik itu suara-suara atau yang lainnya seperti zat."

Mengenai taalluq Sama` akan diuraikan nanti pada bait no. 36 yang berbunyi وَكُلُّ مَوْجُوْدٍ أَنِطْ لِلسَّمْعِ بِهْ ="Dan tiap-tiap perkara yang maujud gantungkanlah kepada Sama`".

Taalluqnya Sama` kepada segala perkara yang maujud, baik itu suara atau zat adalah berdasarkan pendapat Syeikh Sanusi dan orang-orang yang sepaham dengannya.

As-Sa`di berkata bahwa Sama` itu taalluq dengan masmuu`at yakni perkara-perkara yang dapat didengar. Ucapan beliau ini mengandung dua kemungkinan:

1. Bahwa maksudnya itu adalah masmuu`at pada hak kita yakni suara-suara sehingga berbeda dengan pendapat Syeikh Sanusi.
2. Bahwa maksudnya itu adalah masmuu`at pada hak Allah ﷻ yakni segala perkara yang maujud, baik itu suara-suara maupun yang lainnya sehingga

bersesuaian dengan pendapat Syeikh Sanusi.

Dengan demikian maka Allah ﷻ mendengar tiap-tiap dari suara dan zat dengan makna bahwa tiap-tiap dari keduanya itu inkisyaf (tersingkap) bagi Allah dengan Sama`Nya. Dan wajib mengiktikadkan bahwa inkisyaf dengan Sama` lain dari inkisyaf dengan Bashar (penglihatan) dan bahwa tiap-tiap dari keduanya lain dari inkisyaf dengan Ilmu. Mengenai hakikat masing-masingnya diserahkan kepada Allah ﷻ.

6. B A S H A R (Melihat)

Adapun Bashar maka dia adalah: "Satu sifat yang azali yang berdiri dengan zat Allah ﷻ dan ta`alluq dengan segala perkara yang maujud baik itu zat maupun yang lainnya seperti suara-suara.

Ini adalah pendapat syeikh Sanusi dan orang-orang yang mengikutinya. Pendapat as-Sa`di bahwa Bashar itu ta`alluq dengan mubassharot (segala perkara yang dilihat) mengandung dua kemungkinan:

1. Mubassharot pada hak kita yaitu zat-zat dan warna (az-zawat wal-alwan). Ini berarti beda dengan syeikh Sanusi.
2. Mubassharot pada hak Allah ﷻ yakni segala yang maujud seperti zat dan suara-suara. Berarti sesuai dengan syeikh Sanusi.

Berdasarkan definisi Bashar di atas maka Allah ﷻ melihat segala perkara yang maujud termasuk di dalamnya suara-suara (ashwat) walaupun suara yang sangat samar seperti langkah kaki semut hitam di malam yang gelap gulita. Artinya yang demikian itu inkisyaf bagi Allah ﷻ dengan basharNya.

Dan bukanlah perkara itu berdasarkan apa yang kita ketahui dimana bashar akan menambah kejelasan bagi seseorang lantaran adanya persaksian mata sebagai kelengkapan bagi ilmunya. Hal ini karena semua sifat-sifat Allah adalah sempurna yang mustahil atasnya kesamaran, kelebihan dan kekurangan(63).

---

63. Mengenai jenis ta`alluq bashar sama dengan sama` yakni tiga ta`alluq:
1. Ta`alluq tanjizi Qadim yakni ta`alluqnya dengan zat Allah dan sifat-sifatNya.
2. Ta`alluq suluhi Qadim yakni kepatutan ta`alluqnya dengan kita sebelum wujud kita.
3. Ta`alluq tanjizi Hadis yakni ta`alluqnya dengan kita sesudah wujud kita.

Adapun dalil naqli untuk Sama` dan Bashar adalah firman Allah: وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ = *"Dan Dialah Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".*

Dan juga apa yang diriwayatkan dalam sebuah Hadis:

اَرْبِعُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ فِى الدُّعَاءِ فَاِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ اَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا وَاِنَّمَاتَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

"Rendahkanlah suaramu dalam berdoa karena sesuangguhnya kamu tidaklah berdoa kepada zat yang tuli, tidak pula kepada sesuatu yang tidak ada. Hanyalah kamu itu berdoa kepada zat yang maha mendengar lagi maha melihat".

Hadis ini semakna dengan firman Allah: اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan menundukkan diri dan dengan suara yang rendah".*

7. KALAM

Kalamullah menurut Ahlus sunnah adalah: "Sifat yang azali yang berdiri dengan zat Allah ﷻ, bukan dengan huruf, bukan pula dengan suara, yang disucikan dari terdahulu dan terkemudian serta dari i`rab dan bina`. Disucikan pula dari diam yang nafsi (as-sukut an-nafsi) dalam arti Dia tidak berkata-kata padahal mampu melakukannya. Disucikan pula dari penyakit bathiniyah dengan bahwa Dia tidak kuasa untuk berkata-kata sebagaimana keadaan orang bisu dan anak kecil".

Golongan Hasyawiyah dan sekelompok orang yang menamakan dirinya dengan Hanabilah berpendapat bahwa: "Kalam Allah adalah huruf dan suara yang bersambung serta berurutan dan mereka menyangka bahwa itu adalah Qadim". Sebagian mereka memperdalam lagi sampai-sampai menyangka bahwa huruf-huruf Al-Qur`an yang kita baca dan juga tulisan-tulisannya adalah Qadim bahkan sebagian mereka lebih memperdalam lagi sampai mengatakan qidamnya sampul mushaf.

Muktazilah berkata: "Kalam Allah itu adalah huruf-huruf dan suara-suara yang baru dan tidak berdiri dengan zatNya. Maka makna keadaan Allah itu berbicara menurut mereka adalah bahwa Allah menciptakan kalam pada sebagian jisim karena mereka menyangka bahwa kalam itu tidaklah ada kecuali dengan huruf dan suara".

Pendapat Muktazilah ini tertolak karena kalam nafsi itu telah tetap menurut lugat sebagaimana pada perkataan Achtol:

إِنَّ الْكَلاَمَ لَفِى الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا * جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيْلاً

"Sesungguhnya kalam itu benar-benar berada di dalam hati dan lidah itu dijadikan hanyalah sebagai petunjuk atas apa yang ada di dalam hati".

Kalam Allah ﷻ Tidak Berbilang-bilang

Kalam Allah ﷻ adalah satu sifat yang tidak berbilang-bilang. Akan tetapi dia mempunyai bagian-bagian yang dii`tibari (dipandang). Bagian-bagian itu adalah sebagai berikut:

1. Dari segi taalluqnya dengan perbuatan shalat –umpamanya- dia dinamai dengan Amar (perintah).
2. Dari segi taalluqnya dengan tuntutan meninggalkan zina –umpamanya- dinamai dengan nahi (larangan).
3. Dari segi taalluqnya dengan bahwa Firaun berbuat begini...-umpamanya- dinamai dengan khabar (pemberitaan).
4. Dari segi taalluqnya dengan bahwa orang yang taat itu mendapat surga dinamai dengan al-Wa`du (janji).
5. Dari segi taalluqnya dengan bahwa orang yang durhaka itu akan dimasukkan ke dalam neraka dinamai dengan al-Wa`id (ancaman).

Dalil aqli untuk Kalam adalah firman Allah: وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا = *"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan".* Artinya: Allah menghilangkan hijab dari Musa dan memperdengarkannya Kalam yang Qadim kemudian Allah mengembalikan hijab itu. Dan bukanlah

yang dimaksud itu bahwa Allah ﷻ memulai pembicaraan kemudian diam karena Allah senantiasa berbicara pada azali dan abadi. Berbeda halnya dengan Muktazilah yang mengatakan bahwa makna ayat itu: "Allah menciptakan kalam pada sebatang pohon dan memperdengarkannya kepada Musa". Perkataan Muktazilah ini tertolak karena yang asal dalam penggunaan ayat adalah maknanya yang hakiki.

Mengenai apa yang diriwayatkan oleh al-Qudho`i dimana Allah bermunajat (berkata-kata) kepada Musa dengan 140 ribu kalimat maka maksudnya adalah bahwa makna-makna yang difahami oleh Musa dari Kalam Qadim itu diungkapkan dengan jumlah tersebut, bukan untuk membagi-bagi pada diri Kalam itu.

Ada diriwayatkan bahwa Musa ﷺ menutup kedua telinganya ketika kembali dari munajat itu agar tidak mendengarkan kalam makhluk disebabkan keadaannya yang tidak mampu untuk mendengarnya karena bagi beliau kalam makhluk itu tak ubahnya laksana suara-suara binatang yang paling jelek dan paling memberatkan untuk didengar. Ini terjadi karena beliau telah merasakan kelezatan yang luar biasa ketika mendengar Kalam Allah yang tidak ada sesuatupun menyamainya. Beliau dapat mendengar hentakan kaki semut di malam yang gelap gulita dari jarak 10 farsakh.

Setelah munajat itu wajah Musa jadi bersinar dan siapapun yang melihat wajahnya akan menjadi buta. Beliaupun sibuk mengusap mata orang-orang yang buta lantaran melihat wajahnya hingga Allah menyembuhkannya kembali. Akhirnya beliau menutup wajahnya dengan burqu` (cadar) dan terus seperti itu hingga beliau meninggal dunia.

Seandainya Allah tidak membikin Musa lupa terhadap kelezatan yang dirasakan ketika bermunajat denganNya niscaya tidaklah beliau merasa senang untuk bergaul dengan makhluk selama-lamanya dan tidaklah seseorang akan dapat mengambil manfaat darinya. Maka Maha Suci Allah yang telah memberikan anugerahNya dengan penuh kelembutan[64].

64. Nuruz Zhalam; 81

30 :
Penjelasan Tentang Idrak

(٣٠) فَهَلْ لَهُ إِدْرَاكٌ اَوْ لاَ خُلْفُ * وَعِنْدَ قَوْمٍ صَحَّ فِيْهِ الْوَقْفُ

"Apakah ada bagi Allah itu Idrak atau tidak, diperselisihkan oleh ulama. Dan menurut sebagian ulama: "Telah sah padanya tawaqquf".

Idrak pada hak yang baru adalah: "Tergambarnya hakikat sesuatu yang didapatkan di sisi orang yang mendapatkannya".

Adapun Idrak pada hak Allah ﷻ –berdasarkan pendapat yang menetapkannya- adalah: "Satu sifat yang Qadim yang berdiri dengan zat Allah ﷻ yang tercapai dengannya segala yang diraba (malmuusat) seperti halus dan kasar dan segala yang dicium (masymuumat) seperti bau yang harum serta segala yang dirasakan (mazuuqot) seperti manis, tanpa bersambung dengan tempat-tempatnya yakni jisim dan tidak mengambil suatu cara (kaifiyyat) karena yang demikian itu hanyalah berdasarkan kebiasaan yang kadang-kadang boleh terlepas".

Ada atau tidaknya Idrak pada Allah ﷻ diperselisihkan oleh para ulama ushuluddin.

Mereka yang berpendapat dengan adanya Idrak seperti Qodhi al-Baqilani dan Imam Haramain serta yang sepaham dengan keduanya beralasan: Bahwa Idrak itu adalah kesempurnaan dan tiap-tiap kesempurnaan wajib adanya bagi Allah karena kalau Allah tidak bersifat dengannya niscaya Dia bersifat dengan lawannya dan itu adalah satu kekurangan sedangkan kekurangan pada Allah ﷻ adalah mustahil. Maka wajiblah Allah itu bersifat dengan Idrak berdasarkan sesuatu yang pantas denganNya tanpa bersambung dengan jisim-jisim dan tanpa sampainya kelezatan dan kesakitan bagi Allah ﷻ".

Sedangkan mereka yang berpendapat tidak ada Idrak pada Allah ﷻ beralasan: Bahwa kalau Allah bersifat dengan Idrak niscaya lazimlah

kebersambungan dengan tempat-tempatnya menurut penetapan akal (talaazum aqli) hingga tidaklah tergambar terlepasnya dan yang lazim yakni bersambung itu mustahil pada hak Allah ﷻ dan kemustahilan yang lazim mewajibkan kemustahilan yang dilazimi (malzum) yakni bersifatnya Allah ﷻ dengan Idrak.

Namun demikian pendapat yang lebih selamat dan lebih sahih adalah tawaqquf (tidak membahasnya) karena dalil-dalilnya kontradiktif. Yang setuju dengan penetapannya berdasarkan kepada dalil aqli sedangkan yang tidak setuju berdasarkan kepada tidak adanya dalil sam`i atau dalil naqli yang menyebutkan tentang Idrak tersebut.

Sebagaimana diperselisihkan penetapan Idrak, diperselisihkan juga al-Kaunu Mudrikan (keadaan Allah itu mendapatkan). Namun yang lebih sahih adalah tawaqquf pada yang demikian.

31 :
Penjelasan Nama-nama Yang Terambil Dari Sifat-sifat Terdahulu

(٣١) حَيٌّ عَلِيْمٌ قَادِرٌ مُرِيْدُ * سَمِعْ بَصِيْرٌ مَا يَشَا يُرِيْد

"(Allah itu adalah) zat yang Hidup, Berilmu, Berkuasa, Berkehendak, Mendengar, Melihat dan apa saja yang Dia inginkan maka Dia menghendakinya".

Makna lengkap dari حَيٌّ adalah: *"Dan sekira wajib bagi Allah itu Hayat maka Dia adalah zat yang Hidup".*

Pengarang dengan ungkapannya di atas tidak bermaksud untuk menerangkan sifat-sifat Maknawiyyah.karena menghitung sifat-sifat Maknawiyyah hanyalah berlaku berdasarkan pendapat yang menetapkan adanya Hal[65]. Oleh karena itu beliau tidak mengatakan dengan كَوْنُهُ حَيًّا *(keadaanNya sebagai zat yang hidup).*

Dan yang terpilih dikalangan ulama Muhaqqiqin adalah meniadakan Hal dan bahwa Hal itu mustahil.

Berdasarkan pendapat yang menetapkan adanya Hal maka jadilah perkara itu 4 bagian:

1. Maujudat yakni perkara yang didapatkan diluar dengan sekira dia dapat dilihat.
2. Ma`dumat yakni perkara yang sama sekali tidak ada ketetapan baginya.
3. Hal yakni perkara yang memiliki ketetapan akan tetapi tidak sampai kepada derajat maujud sehingga dapat dilihat dan tidak menurun kepada derajat ma`dum hingga dia menjadi tidak ada sama sekali.

65. Yakni sifat yang tidak maujud dan tidak ma`dum melainkan ditengah-tengah antara maujud dan ma`dum. Pendapat inilah yang diikuti oleh Sanusi dalam as-Shugra dimana beliau berkata: wa kaunuhu Qoodiron....hingga akhirnya

4. Amrun I`tibari dan dia terbagi dua:

   - Amrun I`tibari Intiza`i seperti berdirinya si Zaed. Maka dia adalah perkara yang berdasarkan i`tibar (pandangan) yang sifatnya intiza`i (terambil) karena berdirinya si Zaed terambil dari perbuatan yang tetap di luar.

   - Amrun I`tibari Ikhtiro`i seperti Bahrun Min Zi`biq (lautan dari air raksa). Maka dia adalah perkara yang berdasarkan i`tibar yang sifatnya ikhtiro`i (dibuat-dibuat) karena memang dia dibuat-buat orang.

Adapun berdasarkan pendapat yang meniadakan Hal maka perkara-perkara itu menjadi tiga bagian yakni : Maujudat, Ma`dumat dan Amrun I`tibari.

Berdasarkan pendapat yang meniadakan Hal maka ditiadakan juga sifat-sifat Maknawiyyah. Akan tetapi makna dari "meniadakan" sifat-sifat Maknawiyyah adalah meniadakan ziadah atau lebihnya atas sifat-sifat Ma`ani dari segi keadaannya sebagai perkara yang ditengah-tengah antara maujud dan ma`dum, bukan meniadakan "keadaan Allah itu berkuasa (kaunuhu Qoodiron) –umpamanya- dari segi keasalannya karena yang demikian itu sudah disepakati. Yang tidak disepakati adalah ziadahnya atas sifat Ma`ani.

Sebagai kesimpulan: Para ulama sepakat dengan kaunuhu Qoodiron –umpamanya- yakni keadaan Allah itu berkuasa, akan tetapi berdasarkan pendapat yang menetapkan Hal jadilah dia itu perkara yang ditengah-tengah antara maujud dan ma`dum serta melazimi bagi Qudrat. Dan berdasarkan pendapat yang meniadakan Hal, jadilah dia itu Amrun I`tibari yakni satu ibarat tentang berrdirinya Qudrat dengan Zat. Kesemuanya ini adalah menurut Ahlussunnah.

Adapun menurut Muktazilah maka kaunuhu Qoodiron itu adalah kinayah dari Qoodiriyyah yakni keadaanNya berkuasa dengan zatNya dan begitulah dikatakan pada yang lainnya. Maka mereka meskipun mengingkari sifat-sifat Ma`ani namun mereka tidak mengingkari Qoodiriyyah, Aalimiyyah dan yang lainnya. Mereka berkata: Allah berkuasa dengan zatNya, mengetahui dengan zatNya dan begitu seterusnya.

Perkataan pengarang dengan عَلِيْمٌ artinya: *Dan sekira wajib bagi Allah itu Ilmu maka Dia adalam Alim.*

Lafaz عَلِيْمٌ bermakna عَالِمٌ yakni *zat yang ilmuNya meliputi tiap-tiap sesuatu yang di antara perkaranya adalah diketahui.* Shigat mubalagah (penyangatan) disitu adalah dengan memandang banyaknya dalam hal mutaallaq meskipun sifat Ilmu itu satu, tidak berbilang-bilang.

Perkataan pengarang dengan قَادِرٌ artinya: *Dan sekira wajib bagi Allah itu Qudrat maka Dia adalah Qoodir.*

Al-Qoodir adalah zat yang jika Dia mau maka Dia memperbuat dan jika Dia mau maka Dia tidak memperbuat. Berbuat atau tidaknya berdasarkan kemaslahatan-kemaslahatan yang diakibatkan olehnya.

Perkataan pengarang dengan مُرِيْدٌ artinya: *Dan sekira wajib bagi Allah itu Irodat maka Dia adalah Murid yakni zat yang IrodahNya itu mengarah kepada barang yang ma`dum lalu mentakhshishnya dengan wujud sebagai ganti dari adam –umpamanya-.*

Perkataan pengarang dengan سَمِعٌ (dibuang ya` karena dharurat) artinya: *Dan sekira wajib bagi Allah itu Sama` maka Dia adalah Sami`.*

Perkataan pengarang dengan بَصِيْرٌ artinya: *Dan sekira wajib bagi Allah itu Bashar maka Dia adalah Bashiir.*

As-Samii` adalah zat yang mendengar tiap-tiap yang maujud sedangkan al-Bashiir adalah zat yang melihat segala sesuatu. Maka Dia meliputi segala yang didengar dan segala yang dilihat tanpa disibukkan oleh berbagai urusan.

Perkataan pengarang dengan مَايَشَا يُرِيْدُ artinya: *Sesuatu yang Dia ingini maka Dia menghendakinya.*

Dengan perkataannya ini pengarang berisyarat kepada mazhab Jumhur yakni Irodah itu satu makna dengan masyi`ah. Lain halnya menurut Karromiyah dimana mereka menyangka bahwa masyi`ah itu adalah satu sifat azali yang tercapai dengannya apa saja yang diinginkan oleh Allah. Sedangkan Irodat adalah sifat baru yang banyak jumlahnya sesuai dengan bilangan perkara yang dikehendaki.

Perkara-perkara yang diirodahi atau dikehendaki oleh Allah adalah perkara-perkara yang terkait dengan urusan makhlukNya. Ada dihikayatkan bahwa Ibnus Syajari pernah mengemukakan firman Allah berikut ini di dalam pengajiannya: كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَأْنٍ = "Setiap hari Allah itu berada dalam suatu urusan". Maka bertanyalah kepadanya salah seorang yang hadir: "Apakah urusan Tuhan kita sekarang?". Mendengar pertanyaan itu Ibnus Syajari menundukkan kepala dan berdiri dengan penuh kebingungan. Pada saat tidur beliau bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ. Beliaupun menanyakan masalah tersebut dan dijawab: "Yang bertanya padamu itu adalah Khidir maka jika besok dia datang dan bertanya lagi padamu katakanlah padanya:

شُئُوْنٌ يُبْدِيْهَا وَلاَ يَبْتَدِيْهَا يَرْفَعُ اَقْوَامًا وَيَخْفَضُ اَخَرِيْنَ

"Urusan-urusan yang Allah menampakkannya dan tidak memulainya. Dia meninggikan beberapa kaum dan merendahkan yang lainnya".

Maka keesokan harinya ketika nabi Khidir datang kembali dan menanyakan kepadanya masalah yang serupa Ibnus Syajari pun menjawab dengan yang demikian. Mendengar jawaban itu berkatalah Khidir: "Ucapkanlah sholawat atas orang yang telah mengajari engkau". Dan diapun berlalu dengan cepatnya.

Adapun makna dari شُئُوْنٌ يُبْدِيْهَا وَلاَ يَبْتَدِيْهَا adalah keadaan-keadaan yang ditampakkan oleh Allah kepada segenap manusia dan Dia tidak memulainya sebagai satu ilmu karena Allah mengetahui segala sesuatu pada azali.

32 :
Sifat-sifat Zat Bukan Ain Zat, Bukan Pula Ghair Zat

(٣٢) مُتَكَلِّمٌ ثُمَّ صِفَاتُ الذَّاتِ * لَيْسَتْ بِغَيْرٍ اَوْ بِعَيْنِ الذَّاتِ

"(Dan sekira wajib bagi Allah itu Kalam maka Dia adalah) Mutakallim. Kemudian sifat-sifat zat itu bukanlah lain dari zat atau ain daripada zat".

Mengenai Allah ﷻ itu Mutakallim (berkata-kata) tidak ada khilaf dikalangan ulama. Yang dikhilafkan itu hanyalah pada makna Kalamullah dan pembahasannya sudah terdahulu.

Perkataan pengarang dengan ثُمَّ صِفَاتُ الذَّاتِ الخ tujuannya adalah untuk menerangkan hukum dari sifat-sifat zat yakni dia bukanlah zat itu sendiri (ain zat) dan bukan pula lain daripada zat (ghair zat).

Jika dikatakan: Sesuatu itu adakalanya ghair dan adakalanya ain maka tidaklah dapat dimengerti perkataan mereka "bukan ghair zat dan bukan ain zat", maka dijawab: Bahwa penafian ain itu sesuatu yang jelas karena sudah dimaklumi bahwa hakikat zat lain dari hakikat sifat. Kalau tidak begitu maka lazimlah bersatunya sifat dan maushuf dan itu tidaklah masuk di akal. Adapun penafian ghair maka yang dimaksud dengannya adalah penafian ghair yang merupakan satu istilah dikalangan ahli ilmu Kalam yakni ghair munfak (perlainan yang terlepas), bukan semata-mata ghair. Maka maknanya: Bukanlah sifat itu ain zat dan bukan pula lain daripada zat dengan perlainan yang terlepas. Maka tidaklah dinafikan bahwa hakikat sifat-sifat itu adalah lain dari hakikat zat akan tetapi tidak terlepas dari zat.

Perkataan pengarang dengan لَيْسَتْ بِغَيْرٍ adalah satu isyarat untuk menjawab keragu-raguan yang didatangkan oleh Muktazilah yang menafikan sifat-sifat Ma`ani. Keraguan mereka itu adalah bahwa sifat-sifat wujudi adakalanya dia Hadis maka lazimlah berdirinya yang baru pada zat Allah ﷻ. Dan adakalanya dia Qadim maka lazimlah ta`addud atau berbilang-bilangnya yang Qadim dan itu adalah kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Orang-orang Nashrani menambah dua yang Qadim kepada zat Allah yang Maha Tinggi sehingga mereka itu kafir karena menetapkan tiga Tuhan sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah ﷻ:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

"Benar-benar telah kafir semua orang yang berkata; Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga di antara tiga Tuhan".

Lalu bagaimana dengan mereka yang menetapkan lebih banyak dari itu yakni **delapan** yang Qadim yaitu Zat dan sifat-sifat yang tujuh atau **sembilan** yang Qadim dengan menambah Takwin atau **sepuluh** dengan menambah Idrok...? Tentu menetapkan kekafiran disitu jauh lebih utama. Dan ini adalah bencana besar karena Ahlussunnah memberikan pengakuan terhadap qidamnya sifat-sifat tersebut.

Jawaban terhadap hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Allamah Sa`dy adalah: "Bahwa yang berbahaya serta membatalkan ketauhidan itu hanyalah pada berbilang-bilangnya yang Qadim yang berbeda satu sama lain serta terlepas dengan sekira dia itu menjadi zat yang berdiri sendiri. Dan sifat-sifat itu tidaklah membedai zat dengan makna ini sehingga tidaklah lazim terjadinya taaddud yang membatalkan ketauhidan yang ujung-ujungnya melazimkan terjadinya kekafiran".

Maka pada penafian ghair itu terdapat isyarat untuk menjawab adanya keragu-raguan tersebut.

33, 34, 35 :
Penjelasan Tentang Kesamaan Muta`allaq Qudrat, Iradah, Ilmu dan Kalam

(٣٣) فَقُدْرَةٌ بِمُمْكِنٍ تَعَلَّقَتْ * بِلاَ تَنَاهِي مَابِهِ تَعَلَّقَتْ

(٣٤) وَوَحْدَةً أَوْجِبْ لَهَا وَمِثْلُ ذِيْ * إِرَادَةٌ وَالْعِلْمُ لكِنْ عَمَّ ذِيْ

(٣٥) وَعَمَّ اَيْضَا وَاجِبًا وَالْمُمْتَنِعْ * وَمِثْلُ ذَا كَلاَمُهُ فَلْتَتَّبِعْ

"Maka Qudrat yang taalluq dengan segala yang mumkin itu tidaklah berpenghabisan apa-apa yang ditaalluqi olehnya. dan wajibkan wahdah yakni ketunggalan baginya. Yang seumpama Qudrat ini adalah Irodah dan Ilmu, akan tetapi sifat Ilmu merata (taalluqnya) kepada segala yang mumkin dan merata pula kepada yang wajib dan mumtani`. Yang seperti Ilmu adalah Kalamullah maka hendaklah kita mengikuti".

Perlu diketahui bahwa mumkinat (perkara-perkara mungkin) yang menjadi objek (sasaran) ta`alluq qudrat adalah tidak berpenghabisan dalam arti tidak berhenti pada satu batas dan akhir karena sebagian daripadanya adalah na`iimul jinan yakni kenikmatan-kenikmatan surga dan dia senantiasa mutajaddid (berganti-gantian). Di antara yang menunjuk atas ketidak-habisan muta`allaq atau sasaran-sasaran Qudrat adalah firman Allah: وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *="Dan Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu".* Dan juga firman Allah: اَللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا *="Allah telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkannya dengan setepat-tepatnya*[66]*".*

66. Ayat pertama menunjuk kepada ta`alluq qudrat yang suluhi sedangkan ayat kedua menunjuk kepada ta`alluq qudrat yang tanjizi.

Termasuk yang wajib diiktikadkan bahwa Qudrat Allah itu satu, banyaknya Qudrat tidak dituntut oleh dalil aqli maupun naqli. Dan juga kalau Allah itu memiliki dua Qudrat –umpamanya- maka lazimlah berkumpulnya dua yang memberi bekas di atas satu bekas. Dengan demikian maka Qudrat Allah itu satu tetapi maqdurnya[67] banyak seperti bergerak dan diam serta yang lainnya.

Dengan demikian maka pada Qudrat itu terdapat tiga perkara penting yaitu:

1. Ta`alluqnya dengan semua perkara yang mungkin (jami` al-mumkinat).
2. Ketidak-habisan objek-objek ta`alluqnya (muta`allaqot al-qudrah)
3. Pewajiban wahdah (ke-tunggalan) bagi qudrat.

Irodah sama dengan qudrat dalam hal tiga perkara yang telah disebutkan[68] yaitu:

1. Ta`alluqnya dengan semua perkara yang mungkin[69]
2. Ketidak-habisan muta`allaq-muta`allaqnya
3. Pewajiban wahdah baginya

Akan tetapi jihat ta`alluqnya berbeda karena ta`alluq qudrat dengan semua perkara yang mungkin hanyalah dalam bentuk ijad dan i`dam sedangkan irodah ta`alluqnya itu dalam bentuk takhsish. Maka irodah mentakhsish tiap-tiap perkara yang mungkin dengan sebagian apa yang jaiz atasnya.

Keumuman ta`alluq Irodah itu ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

"Hanyalah perintah Allah itu manakala Dia menghendaki sesuatu Dia berkata: Jadilah! Maka jadilah ia".

67. Sesuatu yang dikenai oleh qudrat yakni kejadian-kejadian atau persitiwa-peristiwa yang terjadi
68. Tuhfatul Murid hal. 95
69. Dalil aqli atas keumuman ta`alluq irodah adalah: "Kalau ta`alluq irodah itu dengan yang sebagian tanpa sebagian yang lain maka lazimlah terjadinya tarjih (pengunggulan) dengan tanpa murojjih (sesuatu yang menjadikan unggul) dan yang lazim ini tertolak".

Maksud ayat ini: "Kapan saja ta`alluq Irodah Allah dan qudratNya dengan sesuatu maka Ia menampakkannya dengan seketika". Maka ayat ini adalah satu kinayah perihal wujudnya kehendak Allah ﷻ dengan cepat dan tidak adanya sesuatu yang menghalanginya. Jadi maksud ayat tersebut bukan sebagaimana zohirnya yakni bahwa Allah ﷻ itu jika menghendaki sesuatu maka muncullah daripadaNya satu perintah untuk sekalian alam dengan kata: KUN!

Perkataan pengarang dengan وَالْعِلْمُ artinya: Dan Ilmu itu sama dengan Qudrat dalam tiga perkara yang terdahulu yakni taalluqnya dengan segala yang mumkin, ketidak habisan mutaallaq-mutaallaqnya dan pewajiban wahdah baginya dengan ijmak karena tidak seorangpun yang berpendapat perihal "taaddudnya Ilmu Allah ﷻ sesuai dengan bilangan perkara yang maklumi" kecuali Abu Sahal as-Sa`luki dimana beliau berpendapat bahwasanya Allah itu mempunyai ilmu-ilmu yang Qadim yang tiada penghabisan baginya.

Perkataan pengarang dengan: لَكِنْ عَمَّ ذِيْ وَعَمَّ اَيْضا وَاجِبًا وَالْمُمْتَنِعْ artinya: Akan tetapi sifat Ilmu itu merata (taalluqnya) kepada segala yang mumkin dan merata pula kepada yang wajib dan mumtani` (mustahil). Tujuan pengarang dengan ucapannya ini adalah menolak prasangka yang ditimbulkan oleh penyerupaan Ilmu dengan Qudrat berupa terbatasnya taalluq Ilmu itu kepada segala ayang mumkin saja sebagaimana pada qudrat dan Irodah. Hal ini karena Ilmu itu Di samping taalluqnya merata bagi segala yang mumkin, juga merata bagi segala yang wajib aqli seperti zat Allah ﷻ beserta sifat-sifatNya. Dan merata juga bagi segala yang mumtani` aqli seperti sekutu bagi Allah ﷻ dan menjadikan anak atau isteri untuk diriNya dalam arti Allah mengetahui kemustahilan yang demikian dan mengetahui pula bahwa kalau yang demikian itu ada niscaya timbullah kerusakan.

Di antara dalil yang menunjuk keumuman taalluq Ilmu adalah firman Allah ﷻ: وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ = *"Dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu"*. Pada ayat ini yang dimaksud dengan "sesuatu" adalah semata-mata perkara, bukan khususnya sesuatu yang maujud.

Dan juga firman Allah عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ = *"(Dialah Allah) Yang Mengetahui perkara yang gaib dan yang kelihatan"*. Yakni apa-apa yang gaib dari kita dan apa-apa yang kelihatan bagi kita. Maka yang dimaksud dengan gaib dan kelihatan disitu adalah dengan nisbah kepada kita.

Perkataan pengarang dengan وَمِثْلُ ذَا كَلَامُهُ artinya: "Dan yang seumpama Ilmu adalah Kalamullah". Maksudnya: Dan Kalam yang nafsi serta Qadim dan berdiri dengan zat Allah ﷻ adalah sama dengan Ilmu dalam hal tiga perkara itu yakni:

1. Keumuman taalluqnya dengan segala yang wajib, jaiz dan mustahil
2. Ketidak-habisan mutaallaq-mutaallaqnya
3. Pewajiban wahdah padanya

Kesamaan antara Ilmu dan Kalam hanyalah pada tiga perkara di atas meskipun berbeda jihat taalluqnya. Taalluq Ilmu adalah taalluq inkisyaf yakni tersingkap bagi Allah dengan makna bahwa segala sesuatu itu tersingkap bagi Allah dengan IlmuNya. Sedangkan taalluq Kalam adalah taalluq dalalah yakni petunjuk bagi selain Allah dengan makna bahwa yang selain Allah kalau dihilangkan hijab daripadanya niscaya dia dapat memahami dari Kalamullah itu segala yang wajib, jaiz dan mustahil.

36 :
Ta`alluq Sama`, Bashar dan Idrak

(٣٦) وَكُلُّ مَوْجُوْدٍ اَنِطْ لِلسَّمْعِ بِهْ * كَذَاالْبَصَرْ اِدْرَاكُهُ اِنْ قِيْلَ بِهِ

"Dan tiap-tiap yang maujud, taalluqkanlah sifat Sama` dengannya, begitu juga Bashar dan Idrak –jika dikatakan dengannya".

Artinya: I`tikadkanlah taalluqnya Sama` yang azali, begitu juga Bashar dan Idrak dengan tiap-tiap yang maujud.

Maka tiga sifat ini bersatu mutaallaqnya dan tidaklah lazim dari bersatunya mutaallaq bersatunya sifat melainkan sifat itu berbilang-bilang. Dan tiap-tiap daripadanya mempunyai hakikat berupa inkisyaf yang berbeda dengan selainnya, tidak ada yang mengetahui hakikat itu kecuali Allah ﷻ.

Apa yang disebutkan pengarang berupa Sama` dan Bashar yang taalluq dengan tiap-tiap yang maujud adalah sesuai dengan yang disebutkan oleh sebagian ulama mutaakhkhirin seperti Sanusi dan orang-orang yang mengikutinya.

Menurut Sa`dy dan selainnya bahwa Sama` yang azali adalah satu sifat yang taalluq dengan masmuu`at dan bahwa Bashar yang azali adalah satu sifat yang taalluq dengan mubassharat.

Namun ada kemungkinan bahwa ucapan Sa`dy itu adalah untuk masmuu`at dan mubassharat pada hak Allah ﷻ yakni segala yang maujud sehingga dia bersesuaian dengan pendapat sebelumnya. Ada juga kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah masmuu`at dan mubassharat pada hak kita yakni suara-suara untuk masmuu`at dan zat serta warna untuk mubassharat maka berbedalah ia dengan pendapat sebelumnya.

Apa yang disebutkan oleh pengarang bahwa Idrak –berdasarkan pendapat dengannya- menyamai Sama` dan Bashar dalam taalluqnya dengan tiap-tiap yang maujud adalah salah satu dari dua pendapat yang telah diuraikan terdahulu. Adapun pendapat yang kedua adalah bahwa Idrak itu taalluq

dengan malmuusat, masymuumat dan mazuuqat tanpa bersambung dengan tempat-tempatnya[70].

Kewajiban taalluq bagi sifat-sifat ini dapat dipahami dari shigat amar pada perkataan pengarang dengan أَنْظُ dimana hukum asal dari tiap-tiap amar adalah wajib. Dan ketidak-habisan mutaallaq-mutaalaqnya dapat dipahami dari adat umum yang masuk pada lafaz مَوْجُوْدٍ . Sedangkan mengenai wahdahnya sifat-sifat ini pengarang tidak menyinggungnya sama sekali namun wajibnya hal tersebut dapat diketahui melalui bandingan-bandingannya seperti Qudrat dan Irodah karena tidak ada perbedaan.

70. Perlu diketahui bahwa Sama`, Bashar dan Idrak sesuai pendapat bahwa dia taalluq dengan tiap-tiap yang maujud mempunyai 3 taalluq:
    1. Taalluq Tanjizi Qadim yakni taalluqnya dengan zat Allah beserta sifat-sifatNya.
    2. Taalluq Suluhi Qadim yakni taalluqnya dengan kita sebelum wujud kita.
    3. Taalluq Tanjizi Hadis yakni taalluqnya dengan kita sesudah wujud kita.

37 :
Kalam, Sama`, Bashar dan Idrak Berbeda dengan Ilmu

(٣٧) وَغَيْرُ عِلْمٍ هَذِهِ كَمَا ثَبَتْ * ثُمَّ الْحَيَاةُ مَابِهِ تَعَلَّقَتْ

"Dan (sifat-sifat) ini adalah lain dari Ilmu sebagaimana yang telah tetap. Kemudian Hayat itu adalah satu sifat yang tidak taalluq dengan sesuatu".

Artinya: Sifat-sifat yang empat ini yakni Kalam, Sama`, Bashar dan Idrak adalah lain dari Ilmu.

Tujuan pengarang dengan baitnya ini adalah menolak sangkaan bersatunya sifat-sifat yang empat ini bersama Ilmu dikarenakan bersatunya mutaallaq Kalam bersama mutaallaq Ilmu dan masuknya mutaallaq Sama`, Bashar dan Idrak pada mutaallaq Ilmu terlebih lagi taalluq tiga sifat ini adalah taalluq inkisyaf seperti taalluq Ilmu.

Sebagaimana sifat-sifat yang empat ini berbeda dengan Ilmu, begitu juga sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain. Dan bersatunya mutaallaq tidaklah mewajibkan bersatunya hakikat.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Hayat itu adalah satu sifat yang tidak taalluq dengan sesuatu, baik perkara yang maujud atau ma`dum. Maka "sesuatu" di sini maksudnya adalah makna lughawi yang mencakup wujud dan ma`dum.

Boleh juga memaksudkannya dengan makna istilahi (sesuatu yang maujud saja), maka dikatakan: "Jika Hayat itu tidak taalluq dengan sesuatu yang maujud maka lebih utama lagi bahwa dia tidak taalluq dengan sesuatu yang ma`dum".

Dengan demikian maka Hayat bukanlah di antara sifat-sifat yang bertaalluq karena dia adalah satu sifat yang mensahihkan (membolehkan) bagi orang tempatnya berdiri untuk bersifat dengan sifat-sifat Idrak. Dan dia tidaklah menuntut perkara yang lebih dari itu.

38 :
Nama Allah dan Sifat-sifatNya Adalah Qadim

(٣٨) وَعِنْدَنَا اَسْمَاءُهُ الْعَظِيْمَه * كَذَا صِفَاتُ ذَاتِه قَدِيْمَهْ

"Dan menurut kami (Ahlussunnah) nama-nama Allah yang agung, begitu juga sifat-sifat zatNya adalah qadim".

Ketika pengarang telah selesai menerangkan semua sifat dan taalluq-taalluqnya maka diapun memulai satu pembahasan yang wajib meng-iktikadkannya.

Wajib atas manusia untuk meng-iktikadkan bahwa nama-nama Allah yang agung itu adalah qadim, begitu juga sifat-sifat zatNya. Berbeda dengan Muktazilah yang berpendapat bahwa nama-nama Allah itu baru dan merupakan pemberian makhluk".

Allamah Malawi menukil dari Sayyidi Muhammad bin Abdullah al-Arabi bahwa di antara Kalamullah yang qadim adalah nama-nama Allah, dialah yang dihukumkan dengan qidam sebagaimana di antaranya adalah amar dan nahi...-hingga akhir pernyataannya-

Berdasarkan ini maka maksud dari tasmiah yang qadim adalah dilalah Kalam pada azal atas makna daripada nama-nama itu.

Di akhir pernyataannya Allamah Malawi meng-isyaratkan bahwa qidam di sini bukanlah dengan makna "tidak ber-permulaan" melainkan dengan makna bahwa dia diletakkan sebelum penciptaan.

Yang dimaksud dengan "nama" adalah sesuatu yang menunjuk atas zat dengan semata-mata zat seperti Allah atau dengan meng-i`tibar sifat seperti al-Aalim dan al-Qaadir.

Apakah nama-nama Allah itu saling melebihi satu sama lain atau tidak...? Para ulama berbeda pendapat. Dan yang hak adalah bahwa nama-nama itu saling melebihi (tafadhul). Dan nama yang paling agung adalah lafzul

jalalah dan dialah al-Ismul A`zham. Sayyidi Ali Wafa adalah di antara yang berpendapat kepada adanya tafadhul pada nama-nama itu. Terhadap firman Allah وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا = *"Dan kalimat Allah adalah yang tertinggi*[71]*"* beliau berkata: Itu adalah nama Allah, dialah yang paling tinggi martabatnya dari semua nama-nama Allah. Bandingannya adalah firman Allah: وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ yang maksudnya: Dan sebutan nama Allah adalah yang paling besar di antara sebutan semua nama-nama Allah.

Perkataan pengarang dengan كَذَا صِفَاتُ ذَاتِهِ قَدِيْمَةْ artinya: Yang seumpama nama-nama Allah ﷻ adalah sifat-sifat yang berdiri dengan zat Allah yakni sifat-sifat Ma`ani yang tujuh atau delapan –berdasarkan khilaf pada yang demikian-.

Maka tiap-tiap dari nama-nama Allah dan sifat-sifatNya adalah qadim. Maka tidaklah nama-nama Allah itu di antara peletakan makhlukNya dan bukanlah sifat-sifatNya itu baru karena kalau dia baru niscaya lazimlah berdirinya segala yang baru dengan zat Allah ﷻ dan lazimlah keadaan Allah ﷻ itu tidak memiliki sifat pada waktu azal.

71. At-Taubah: 40

39 :
Nama Allah dan Sifat-sifatNya Adalah Qadim

(٣٩) وَاخْتِيْرَ اَنَّ اسْمَاهُ تَوْقِيْفِيَّهْ * كَذَاالصِّفَاتُ فَاحْفَظِ السَّمْعِيَّهْ

"Dan dipilih bahwa nama-nama Allah itu tauqifiyyah, begitu juga sifat-sifatNya maka hapalkanlah yang sam`iyyah".

Mayoritas Ahlussunnah[72] memilih bahwa nama-nama Allah itu tauqifiyyah , begitu juga sifat-sifatNya. Maka tidaklah boleh kita menetapkan satu nama atau satu sifat bagi Allah kecuali jika ada keterangan dari Syari`[73].

Muktazilah berpendapat bahwa boleh menetapkan sesuatu yang mana Allah bersifat dengan maknanya dan sesuatu itu tidak memberi sangka adanya kekurangan pada hak Allah meskipun tidak ada keterangan dari Syari`.

Qadhi Abu Bakar al-Baqilani cenderung kepada pendapat ini: Imam Haramain mengambil jalan tawaqquf. Sedangkan al-Gazhali memberikan tafshil bahwa: Boleh mempergunakan sifat yakni sesuatu yang menunjuk kepada makna yang lebih atas zat dan tidak boleh mempergunakan nama yakni sesuatu yang menunjuk atas zat itu sendiri.

Kesimpulannya: Bahwa para ulama sepakat atas bolehnya mempergunakan nama dan sifat-sifat atas Allah ﷻ jika ada keterangannya dari syari` yang mengizinkannya dan sepakat pula atas ketidak-bolehannya jika ada keterangan dari syari` yang melarangnya. Tetapi mereka berbeda pendapat jika tidak ada izin dan tidak ada pula larangan dan pendapat yang terpilih adalah "tidak boleh mempergunakannya" dan dialah mazhab Jumhur.

Dengan uraian di atas maka apa saja yang diizinkan oleh Syari` maka boleh dipergunakan atas Allah ﷻ meskipun dia menimbulkan persangkaan pada maknanya seperti as-Shabuur, as-Syakuur dan al-Haliim.

---

72. Tidak boleh mempergunakannya atas Allah ﷻ kecuali ada keterangannya dalam Al-Qur`an, Sunnah yang sahih atau hasan atau dalam Ijma`.
73. Yakni dari Allah atau rasulNya

As-Shabuur dapat menimbulkan persangkaan sampainya masyaqqah (kesulitan) kepada Allah ﷻ karena sabar adalah menahan diri dari segala kesulitan. Maka pada hak Allah ﷻ dia ditafsirkan dengan zat yang tidak menyegerakan siksa kepada orang yang mendurhakaiNya.

As-Syakuur menimbulkan persangkaan sampainya perbuatan baik kepada Allah karena maknanya adalah banyak bersyukur kepada orang yang berbuat baik kepadaNya padahal semua perbuatan baik itu datangnya dari Allah ﷻ. Maka pada hak Allah ﷻ dia ditafsirkan dengan zat yang memberi balasan untuk ketaatan yang sedikit dengan derajat yang banyak dan zat yang memberi balasan lantaran beramal pada hari-hari yang terbatas dengan nikmat-nikmat yang tidak terbatas di akhirat nanti. Ada dikatakan bahwa as-Syakuur adalah zat yang memberi balasan atas perbuatan syukur. Ada juga dikatakan dengan zat yang memuji siapapun yang menaatiNya.

Al-Halim menimbulkan persangkaan sampainya perbuatan menyakiti atas Allah ﷻ padahal tidak ada seorang pun yang bisa menyakiti Allah. Maka ditafsirkanlah dia pada hak Allah dengan zat yang tidak mempercepat siksa kepada orang yang mendurhakaiNya, maka maknanya sama dengan as-Shabuur. Adapun sabda Nabi ﷺ:.

مَنْ آذَى مُسْلِمًا فَقَدْ آذَانِيْ وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَى اللهَ

"Barangsiapa menyakiti seorang muslim maka sesungguhnya dia menyakiti aku dan barangsiapa menyakiti aku maka sesungguhnya dia menyakiti Allah".

Maka makna "menyakiti Allah" di sini adalah dia melakukan sesuatu kepada Allah laksana perbuatan orang yang menyakiti.

Perkataan pengarang dengan كَذَاالصِّفَاتُ artinya bahwa sifat-sifat Allah ﷻ dalam hal tauqifiyyah-nya sama dengan nama-namaNya, maka tidak boleh menetapkan satu sifat bagi Allah ﷻ kecuali ada keterangan dari Syari` kepada kita.

Perkataan pengarang dengan فَاحْفَظِ السَّمْعِيَّةَ artinya: Jika Anda telah mengetahui bahwa penggunaan nama dan sifat-sifat atas Allah ﷻ tergantung atas izin dari Syari` maka hafalkanlah semua nama dan sifat Allah yang telah

ada keterangannya, baik secara hakikat seperti yang terdapat dalam Al-Qur`an dan Sunnah maupun secara hukum yakni yang tetap dengan Ijma` seperti as-Shaani`, al-Maujud, al-Wajib dan al-Qidam.

40 :
Masalah Takwil dan Tafwidh

(٤٠) وَكُلُّ نَصٍّ اَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * اَوِّلْهُ اَوْ فَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

"Dan tiap-tiap nash yang menimbulkan prasangka adanya keserupaan maka takwilkanlah ia atau serahkan kepada Allah dan ber-maksudlah untuk men-sucikan".

Menurut Ahlussunnah, apabila Al-Qur`an atau Hadis itu memberi persangkaan adanya keserupaan pada hak Allah ﷻ maka terdapat dua cara untuk memahaminya:

1. Dengan jalan takwil yakni membawa pengertian Al-Qur`an dan Hadis itu kepada yang selain zahirnya serta menerangkan makna yang dikehendaki. Maka yang dimaksud takwil di sini adalah takwil tafshili karena terdapat padanya penjelasan terhadap apa yang dikehendaki. Ini adalah cara yang ditempuh mazhab Khalaf yakni mereka yang hidup sesudah tahun 500 H. Ada yang mengatakan sesudah abad ketiga (yakni tahun 300 H).
2. Dengan jalan tafwidh yakni melakukan takwil ijmali atau memalingkan lafaz dari zahirnya dan menyerahkan makna yang dikehendaki kepada Allah ﷻ. Ini adalah cara yang ditempuh mazhab Salaf yakni mereka yang hidup sebelum tahun 500 H. Ada yang mengatakan pada abad ketiga kebawah yakni mereka yang hidup di masa sahabat dan tabi`in.

Dengan demikian nampaklah adanya kesepakatan antara Salaf dan Khalaf dalam hal takwil ijmali karena mereka sama-sama memalingkan nash –yang memberi persangkaan adanya keserupaan- dari makna zahirnya yang mustahil atas Allah ﷻ. Akan tetapi pada tahap selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang perlu tidaknya menentukan makna yang dikehendaki.

Mazhab Khalaf lebih memberikan pengetahuan dan lebih memastikan karena di dalamnya terdapat tambahan penjelasan dan penolakan terhadap orang-orang yang membantah. Sedangkan mazhab Salaf lebih selamat karena

terdapat padanya keselamatan dari penentuan makna yang terkadang bukan itu yang dimaksud oleh Allah ﷻ.

Apa yang dikatakan oleh pengarang melalui baitnya itu adalah satu ungkapan yang bijaksana dalam masalah ini karena beliau mempersilahkan dua cara dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat yakni takwil dan tafwidh. Akan tetapi kalau mau jalan takwil maka haruslah penakwilan yang bersumber dari ulama-ulama yang rasikh[74] dan kalau mau jalan tafwidh maka haruslah dibarengi dengan maksud tanzih yakni mensucikan Allah ﷻ daripada bersifat dengan sifat-sifat makhlukNya.

Tujuan Ulama Khalaf Menempuh Jalan Takwil

Sebenarnya kalau kita mau berangkat dari sikap husnuz zhan maka tujuan para ulama khalaf yang menempuh jalan takwil itu tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjaga dan memelihara iktikad orang-orang awam. Hal ini karena banyak sekali dikalangan kaum muslimin yang ketika mendengar di suatu pengajian bahwa Allah mempunyai tangan –umpamanya- lantas mereka membayangkan kira-kira tangan Allah itu seperti apa. Jadi iktikad mereka telah disusupi oleh persangkaan bahwa Allah itu mempunyai tangan yang bisa dibayangkan dan digambarkan seperti layaknya tangan manusia. Begitu pula beberapa ayat mutasyabihat yang lain seperti Allah punya mata, punya wajah, punya dua jari, Allah datang, Allah turun dan lain sebagainya.

Upaya menekan mereka supaya "tangan Allah" itu –umpamanya- cukup diimani saja dengan tanpa ta`wil[75], tanpa takyif[76] dan tanpa tasybih[77] belum mampu menjadikan mereka pasrah dan menerima ayat-ayat mutasyabihat itu apa adanya. Selalu saja mereka membayangkan dan menggambarkan tangan Allah itu. Seolah-olah kondisi mereka diketika itu seperti orang yang dilemparkan ke sungai lalu disuruh menjaga diri agar tubuhnya tidak basah.

Karena kondisi kaum muslimin yang seperti itulah maka ulama Khalaf memberikan takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat itu dengan *tetap*

74. Mendalam ilmunya
75. Memalingkan dari makna zohirnya
76. Menanyakan bagaimana tanganNya itu
77. Menyerupakannya dengan tangan makhluk

mengakui dan tanpa sedikitpun menyalahkan jalan tafwidh yang ditempuh oleh mayoritas ulama Salaf[78] *sebelum mereka.*

Adanya perubahan zaman yang diiringi pula dengan perubahan karakter dan cara berfikir manusia telah mendorong tumbuhnya sikap kritis, banyak bertanya dan selalu ingin tahu dimana fakta seperti ini tentunya tidak bisa dielakkan begitu saja. Akibatnya dalam banyak hal merekapun selalu kritis dan banyak bertanya termasuk juga yang ada kaitannya dengan ayat-ayat mutasyabihat itu. Menggiring mereka ke arah satu sikap yang pasrah dan menerima apa adanya ternyata tidak gampang dilakukan. Kalau tidak di takwil maka iktikad mereka menjadi tersusupi dengan berbagai persangkaan yang ada unsur penyerupaannya dengan makhluk sehingga sikap mereka jadi berbenturan dengan ayat: **Laisa kamitslihi syai`un wa huas samii`ul basyir** yakni tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dialah Alah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Tetapi meski demikian, terhadap mereka yang bisa menerima ayat-ayat mutasyabihat itu dengan tanpa takwil, takyif dan tasybih maka para ulama Khalaf mempersilahkan dan itu aslam -kata mereka- yakni lebih menyelamatkan. Ulama Khalaf memberikan jalan tawil adalah untuk mereka yang kesulitan menghadapi ayat-ayat mutasyabihat tersebut dimana mereka selalu saja terjebak ke dalam persangkaan yang mengandung unsur takyif dan tasybih. Dan dizaman khalaf (termasuk di zaman kita sekarang) orang-orang yang seperti ini banyak sekali.

Berbeda halnya dengan mereka yang di zaman salaf yakni zaman Nabi, para sahabat dan tabi`in dimana mereka betul-betul mampu menerima apa saja yang datangnya dari Allah dan Rasul dengan penuh kepasrahan dan apa adanya tanpa banyak bertanya sehingga dalam masalah ayat-ayat mutasyabihat-pun mereka tidak mempersoalkannya, mereka terima begitu saja.

Para ulama Khalaf jelas tahu bagaimana sikap mayoritas[79] kaum muslimin di zaman salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Namun setelah zaman salaf

78. Sebenarnya banyak juga keterangan yang menjelaskan adanya beberapa ulama salaf yang melakukan ta`wil.
79. Dikatakan mayoritas karena sesungguhnya tidak semua ulama salaf memilih jalan tafwidh karena ada sebagian di antara mereka yang mungkin saja minoritas melakukan ta`wil.

berlalu mereka berhadapan dengan kondisi kaum muslimin yang berbeda dan sangat rentan berada dalam kebahayaan iktikad karena tidak mampu pasrah dan bersikap apa adanya terhadap ayat-ayat mutasyabihat itu. Maka berangkat dari situasi tersebut dan juga didukung oleh adanya ayat Al-Qur`an yang menyebutkan bahwa orang yang rasikh telah diakui memiliki ilmu tentang masalah takwil –sebagaimana akan datang keterangannya-, mereka pun tampil dengan niat memelihara dan menyelamatkan iktikad sebagian kaum muslimin melalui upaya penakwilan ayat-ayat mutasyabihat berdasarkan ilmu yang mereka miliki.

Latar Belakang Khilaf Antara Salaf Dan Khalaf

Khilaf yang terjadi antara ulama Salaf dan Khalaf didasarkan kepada khilaf mereka dalam hal penentuan waqaf atas firman Allah ﷻ:

وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ اِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ آمَنَّابِهِ

Menurut Khalaf waqaf disitu terletak pada: وَالرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ maka jadilah ia ma`thuf pada lafzul jalalah sehingga susunan ayat menjadi:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ اِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ

"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang rasikh dalam hal ilmu yakni orang-orang yang mendalam ilmunya".

Kemudian jumlah يَقُوْلُوْنَ آمَنَّابِهِ adalah musta`nafah[80].

Adapun menurut Salaf, waqaf disitu adalah pada اِلاَّ اللهُ sehingga susunan ayat menjadi: وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ اِلاَّ اللهُ ="*Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah*". Kemudian jumlah وَالرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ adalah musta`nafah. Oleh karena itu ulama Salaf tidak mau menerangkan makna yang dimaksudkan oleh ayat maupun Hadis yang memberi persangkaan adanya keserupaan karena menurut mereka tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.

80. Jumlah musta`nafah adalah kalimat baru yang dipakai u .tuk memulai pembicaraan sedangkan kalimat sebelumnya sudah sempurna.

Kesimpulannya: Jika terdapat dalam Al-Qur`an atau Hadis sesuatu yang memberi kesan adanya penetapan jihat, jisim, bentuk atau anggota-anggota tubuh pada diri Allah ﷻ maka Ahlussunnah sepakat untuk menakwil yang demikian itu karena wajibnya menyucikan Allah ﷻ dari hal-hal yang demikian. Akan tetapi ulama Salaf menggunakan takwil ijmali sedangkan Khalaf dengan takwil tafshili.

Di antara yang memberi persangkaan terhadap jihat adalah firman Allah ﷻ: يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ = *"Mereka takut terhadap Tuhan mereka yang ada di atas mereka"*. Terhadap ayat ini ulama Salaf berkata: "Fauqiyyah (keadaan di atas) yang kita tidak mengetahuinya". Sedangkan ulama Khalaf berkata: "Maksud dari fauqiyyah disitu adalah ketinggian dalam keagungan".

Maka makna ayat tersebut berdasarkan ulama Khalaf adalah: "Mereka yakni para malaikat merasa takut kepada Tuhan mereka karena ketinggianNya dalam hal keagungan".

Di antaranya lagi adalah firman Allah: اَلرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى = *"Yang Maha Rahman itu istiwa`(duduk) di atas Arasy"*. Ulama Salaf berkata: "Istiwa` yang kita tidak mengetahuinya". Sedangkan ulama Khalaf berkata: "Maksud istiwa` disitu adalah al-istiila` wal mulk yakni menguasai dan memiliki sebagaimana ungkapan penyair:

قَدِ اسْتَوَى بَشَرٌ عَلَى الْعِرَاقْ * مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مِهْرَاقْ

"Seorang manusia telah istiwa` yakni menguasai negeri Iraq tanpa pedang dan tetesan darah yang mengalir".

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Imam Malik tentang ayat ini maka beliau menundukkan kepalanya sejenak dan berkata: "Istiwa` itu adalah sesuatu yang dimaklumi, kaifiyyat atau tata-caranya tidak dimengerti, beriman padanya adalah wajib dan bertanya-tanya tentangnya adalah bid`ah dan aku mengira bahwa engkau benar-benar telah sesat".

Zamakhsyari pernah bertanya kepada al-Gazali tentang ayat ini maka beliau menjawab: "Jika engkau sendiri merasa mustahil untuk mengetahui dirimu dengan bagaimana dan dimana maka bagaimanakah layak dengan keadaanmu yang sebagai hamba untuk menyifatkan Allah ﷻ dengan dimana

dan bagaimana. Dia adalah suci dari yang demikian". Kemudian beliau bersyair:

قُلْ لِمَنْ يَفْهَمُ عَنِّيْ مَااَقُوْلْ * قَصِّرِ الْقَوْلَ فَذَا شَرْحٌ يَطُوْلْ

ثَمَّ سِرٌّ غَامِضٌ مِنْ دُوْنِهِ * قَصُرَتْ وَاللهِ اَعْنَاقُ الإِبِلْ

اَنْتَ لاَتَعْرِفُ اِيَّاكَ وَلاَ * تَدْرِيْ مَنْ اَنْتَ وَلاَ كَيْفَ الْوُصُوْلْ

لاَ وَلاَ تَدْرِيْ صِفَاتٍ رُكِّبَتْ * فِيْكَ حَارَتْ فِيْ خَفَايَاهَا الْعُقُوْلْ

اَيْنَ مِنْكَ الرُّوْحُ فِيْ جَوْهَرِهَا * هَلْ تَرَاهَا فَتَرَى كَيْفَ تَحُوْلْ

وَكَذَاالأَنْفَاسُ هَلْ تَحْصُرُهَا * لاَ وَلاَ تَدْرِيْ مَتَى عَنْكَ تَزُوْلْ

اَيْنَ مِنْكَ الْعَقْلُ وَالْفَهْمُ اِذَا * غَلَبَ النَّوْمُ فَقُلْ لِيْ يَاجَهُوْلْ

اَنْتَ اَكْلَ الْخُبْزِ لاَ تَعْرِفُهُ * كَيْفَ يَجْرِيْ مِنْكَ اَمْ كَيْفَ تبُوْلْ

فَاِذَا كَانَتْ طَوَايَاكَ الَّتِي * بَيْنَ جَنْبَيْكَ كَذَافِيْهَا ضَلُوْلْ

كَيْفَ تَدْرِيْ مَنْ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى * لاَتَقُلْ كَيْفَ اسْتَوَى كَيْفَ النُّزُوْلْ

كَيْفَ يَحْكِيْ الرَّبُّ اَمْ كَيْفَ يَرَى * فَلَعُمْرِيْ لَيْسَ ذَا اِلاَّ فُضُوْلْ

فَهُوَ لاَ اَيْنَ وَلاَ كَيْفَ لَهُ * وَهُوَ رَبُّ الْكَيْفِ وَالْكَيْفُ يَحُوْلْ

وَهُوَ فَوْقَ الْفَوْقِ لاَ فَوْقَ لَهُ * وَهُوَفِيْ كُلِّ النَّوَاحِيْ لاَتَزُوْلْ

جَلَّ ذَاتًا وَصَفَاتٍ وَسَمَا * وَتَعَالَى قَدْرُهُ عَمَّا تَقُوْلُ

"Katakanlah kepada orang yang memahami dariku apa yang aku katakan; Ringkaskan ucapan karena ini satu syarah[81] yang panjang. Di sana ada rahasia yang tidak dapat dicapai oleh selain Dia yang demi Allah... menjadi pendeklah leher-leher para pujangga terkemuka. Engkau tidak tahu perihal dirimu, tidak tahu siapa engkau dan bagaimana bisa sampai (ke dunia ini). Tidak! Engkau tidak tahu perihal sifat-sifat yang tersusun pada dirimu yang di dalam kesamarannya akal pun menjadi bingung. Dimanakah posisi ruh itu dalam dirimu? Apakah engkau melihatnya hingga engkau dapat melihat dimana dia berkelana...? Begitu juga nafas-nafas, dapatkah engkau membatasinya? Tidak! Engkau tidak tahu kapan lenyapnya nafas-nafas itu darimu. Dimanakah akal dan kefahaman darimu jika tidur datang menerpa? Katakanlah padaku wahai orang yang sangat bodoh! Engkau perihal memakan roti saja tidak mengetahui bagaimana roti itu berjalan darimu atau bagaimana engkau ini kencing. Maka jika lipatan-lipatan dirimu yang ada di antara dua lambungmu adalah seperti ini wahai orang yang sesat maka bagaimanakah engkau akan tahu perihal zat yang istiwa` di atas Arasy. Janganlah engkau katakan bagaimana Dia istiwa` dan bagaimana Dia nuzul[82], bagaimana Tuhan berhikayat dan bagaimana Tuhan melihat. Demi hidupku tidaklah ini kecuali berlebihan. Maka Dialah yang tidak dimana dan tidak bagaimana. Dialah Tuhan dari cara dan cara itu akan lenyap. Dialah yang berada di atas yang di atas, tidak ada yang lebih atas dariNya. Dan Dialah yang tidak akan

81. Penjelasan
82. Turun

hilang pada tiap-tiap sisi dan penjuru. Agunglah Dia dari segi zat dan sifat serta Maha Tinggi kadarNya dari apa yang engkau katakan".

Di antara yang memberi persangkaan terhadap jisim[83] adalah firman Allah: وَجَآءَ رَبُّكَ = *"Dan telah datang Tuhanmu".*

Juga Hadis sahihain:

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ اِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَخِيْرِ وَيَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ مَنْ يَسْئَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

"Setiap malam Tuhan kita turun ke langit dunia diketika tinggal sepertiga malam yang akhir dan berfirman: "Barangsiapa menyeru padaKu maka Aku akan menjawabnya. Barangsiapa memohon padaKu maka Aku akan memberinya dan barangsiapa mohon ampun padaKu maka Aku akan mengampuninya".

Maka terhadap ayat dan Hadis ini ulama Salaf berkata: "Datang dan turun yang kita tidak mengetahuinya". Sedangkan ulama Khalaf berkata: "Maksud ayat tersebut adalah "Dan telah datang azab Tuhanmu atau urusan Tuhanmu yang mengandung azab". Sedangkan maksud Hadis di atas adalah: "Turun malaikat Allah lalu menyampaikan firmanNya sebagaimana kandungan Hadis itu".

Tersebut dalam al-Minan bahwa pada galibnya utusan Tuhan itu diberikan tugas dari sejak sepertiga malam dan terkadang dari awal tengah malam yang kedua kecuali malam jum`at maka ia diberikan tugas dari sejak terbenam matahari hingga keluarnya imam dari salat subuh sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis Muslim.

Di antara yang memberi persangkaan terhadap bentuk atau rupa adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Syaikhon bahwa seorang laki-laki memukul hamba sahayanya lalu Nabi ﷺ mencegahnya dan bersabda:

---

83. Fisik Allah

اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam di atas rupaNya".

Maka terhadap riwayat ini ulama Salaf berkata: "satu rupa yang kita tidak mengetahuinya". Sedangkan Khalaf berkata bahwa maksud daripada rupa disitu adalah sifat Sama`. Bashar, Ilmu dan Hayat. Maka hamba berada di atas sifatNya meskipun sifat Allah ﷻ itu Qadim dan sifat manusia baru. Khilaf antara Salaf dan Khalaf dalam masalah ini berdasarkan bahwa dhamir pada صُوْرَتِهِ kembali pada Allah ﷻ sebagaimana dikehendaki oleh satu riwayat :

فَاِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَةِ الرَّحْمٰنِ

"Maka sesungguhnya Allah menciptakan Adam di atas rupa yang Maha Rahman".

Sebagian ulama menjadikan dhamir itu kembali pada lafaz اَلأَخُ yang tersebut dalam sebuah riwayat Muslim dengan redaksi:

فَاِذَاقَاتَلَ اَحَدُكُمْ اَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ فَاِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Apabila seseorang di antaramu bertengkar dengan saudaranya maka janganlah dia memukul wajah karena Allah menciptakan Adam di atas rupa (saudara) nya itu".

Di antara yang memberi persangkaan terhadap anggota-anggota tubuh adalah firman Allah ﷻ: وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ = *"Kekallah wajah Tuhanmu".* Dan firman Allah: يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ =*"Tangan Allah di atas tangan mereka".* Serta Hadis:

اِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ كُلَّهَا كَقَلْبٍ وَاحِدٍ بَيْنَ اُصْبُعَيْنِ مِنْ اَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ

"Sesungguhnya semua hati manusia laksana satu hati di antara dua jari daripada jari-jari Yang Maha Rahman".

Maka terhadap ayat dan Hadis ini ulama Salaf berkata: "Bagi Allah itu wajah, tangan dan jari-jari yang kita tidak mengetahuinya". Sedangkan Khalaf berkata bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah zat dan tangan adalah qudrat (kekuasaan). Adapun Hadis yang berbunyi:

بَيْنَ اُصْبُعَيْنِ مِنْ اَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

Maksudnya adalah antara dua sifat daripada sifat-sifatNya yaitu qudrat dan iradah.

Dialog Imam Sya`roni Dengan Syeikh Ali al-Khowwas

Menutup pembahasan tentang ta`wil dan tafwidh ini ada baiknya diketengahkan dialog antara Imam Sya`roni dengan gurunya Syeikh Ali al-Khowwas. Imam Sya`roni bertanya: "Kenapa terhadap sesuatu yang mengandung persangkaan yang datangnya dari Syari` yakni Allah dan RasulNya para ulama melakukan ta`wil sedangkan terhadap sesuatu yang mengandung persangkaan yang datangnya dari wali mereka tidak melakukannya?". Maka Ali al-Khowwas menjawab: "andai mereka semua insaf niscaya mereka akan lebih mengutamakan ta`wil terhadap apa-apa yang datangnya dari wali karena wali itu uzur dengan kedha`ifannya pada ahwal hadrah. Berbeda halnya dengan Syari` karena dia memiliki kedudukan yang mantap dan kuat. Dan terkadang pula dikatakan bahwa sepatutnya menjaga sesuatu yang datang dari Syari` selama itu memungkinkan karena Dialah yang diikuti sedangkan wali tidaklah seperti itu karena sesungguhnya tidaklah semua ucapannya terpelihara sehingga jika ucapannya memberi persangkaan maka sia-sialah".

41 :
Pembicaraan Tentang Kalamullah

(٤١) وَنَزِّهِ الْقُرْآنَ أَيْ كَلاَمَهْ * عَنِ الْحُدُوْثِ وَاحْذَرِ انْتِقَامَهْ

"Sucikanlah Al-Qur`an yakni Kalamullah dari sifat baru dan takutlah terhadap siksaNya. Maka tiap-tiap nash yang menunjuk atas kebaruan Al-Qur`an, bawalah dia atas lafaz yang telah menunjuk (kepada sifat yang Qadim)".

Menurut Ahlussunnah, Al-Qur`an mempunyai dua makna:

1. Kalam nafsi yang dita`rifkan dengan: "Sifat yang azali yang berdiri dengan zat Allah ﷻ, bukan dengan huruf, bukan pula dengan suara, yang disucikan dari terdahulu dan terkemudian serta dari i`rab dan bina`". Kalam nafsi ini biasa disebut dengan Kalamullah.
2. Kalam lafzi yaitu Al-Qur`an yang kita baca setiap hari.

Dengan demikian maka Al-Qur`an bisa dipergunakan untuk kalam nafsi dan kalam lafzi. Tetapi yang terbanyak adalah menggunakannya untuk kalam lafzi. Adapun kalamullah maka dia juga bisa dipergunakan untuk kalam nafsi dan kalam lafzi tetapi yang terbanyak adalah menggunakannya untuk kalam nafsi. Maka ucapan Siti A`isyah bahwa: "Apa-apa yang ada di antara dua sisi mushaf adalah kalamullah" dibawa kepada Al-Qur`an yang bermakna kalam lafzi. Maka orang yang mengingkari bahwa apa saja yang ada di antara dua sisi mushaf adalah kalamullah termasuk orang kafir kecuali jika dia menghendaki bahwa yang ada di antara dua sisi mushaf itu bukanlah sifat yang berdiri dengan zat Allah ﷻ.

Kita wajib mengiktikadkan bahwa Al-Qur`an dengan makna kalam nafsi atau kalamullah adalah suci dari huduts (kebaruan) dan oleh karena itu dia bukan makhluk. Adapun Al-Qur`an dengan makna kalam lafzi yaitu lafaz yang kita baca maka dia adalah makhluk. Akan tetapi kita dilarang untuk mengatakan bahwa al-Quran dengan makna kalam lafzi adalah makhluk

kecuali pada maqam ta`lim karena bisa jadi akan menimbulkan persangkaan bahwa Al-Qur`an dengan makna kalam nafsi atau kalamullah adalah makhluk. Karena itulah para ulama menentang keras adanya pernyataan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk sebagaimana dikembangkan bahkan dipaksakan untuk diyakini pada masa berjayanya Mu`tazilah di zaman pemerintahan al-Makmum.

Pemaksaan untuk mengatakan "Al-Qur`an adalah makhluk" merupakan ujian besar (mihnah) yang telah menimpa banyak sekali tokoh Ahlussunnah. Al-Bukhari keluar melarikan diri dari daerahnya sambil berdoa: "Ya Allah genggamlah aku padaMu dalam keadaan selamat dari fitnah", maka beliaupun meninggal dunia sesudah empat hari. Isa bin Dinar dipenjara selama 20 tahun. Dan Sya`bi ditanya tentang yang demikian maka beliau berkata: "Adapun Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqan maka keempat-empatnya ini adalah baru dan beliau berisyarat kepada jari-jari tangannya sambil memaksudkan bahwa keempat jari-jarinya itulah yang baru maka beliaupun selamat karenanya.

Imam Ahmad Bin Hambal Mengalami Cobaan Berat

Pada pemerintahan sebelum al-Makmum yakni di zaman sultan Harun al-Rasyid ada seorang ulama bernama Basyar al-Marsyi yang berpendapat bahwa Al-Qur`an itu makhluk. Harun al-Rasyid tidak menerima pendapat ini bahkan terhadap orang yang mengatakannya diberi hukuman berat. Ketegasan khalifah ini menyebabkan Basyar melarikan diri ke Bagdad. Harun al-Rasyid pernah berkata: "Kalau umurku panjang dan dapat berjumpa dengan Basyar maka aku akan bunuh dia dengan cara yang belum pernah aku lakukan terhadap yang lain". Akhirnya selama 20 tahun Basyar tetap dalam pelariannya.

Setelah Harun al-Rasyid meninggal dunia dan digantikan oleh putera beliau al-Amin barulah Basyar berani menampakkan diri. Diapun kembali melontarkan pendapatnya bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Namun khalifah al-Amin sependapat dengan mendiang ayahnya yakni menentang pendapat tersebut dan mengancam siapapun yang mengatakannya dengan hukuman yang berat.

Baru kemudian setelah pemerintahan jatuh ke tangan saudara al-Amin yakni al-Makmum faham tentang kemakhlukan al-Quran mulai diterima.

Al-Makmum tidak hanya terpengaruh tetapi juga memerintahkan semua rakyatnya agar mengikuti faham tersebut dan barangsiapa yang berpendapat lain akan dihukum dengan seberat-beratnya. Banyak sekali ulama yang terpaksa mengikuti pendapat ini karena takut disiksa. Imam Ahmad bin Hambal adalah satu-satunya ulama yang bersikeras menentang pendapat tersebut dan siap menghadapi apapun resikonya. Secara terus terang beliau mengatakan dihadapan khalifah al-Makmum bahwa Al-Qur`an bukan makhluk (yang dijadikan Allah) melainkan kalamullah.

Hanya Imam Ahmad bin Hambal yang berani membantah sementara yang lain diam seribu bahasa. Beliaupun ditangkap dan dibawa kehadapan baginda. Bersama beliau terdapat tiga ulama lain yakni Imam Hasan bin Muhammad Sajah, Imam Muhammad bin Nuh dan Imam Ubaidah bin Amir. Saat mereka dimintai tanggapan tentang kemakhlukan Al-Qur`an, dua di antara empat ulama ini mengikuti pendapat baginda sedangkan Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Muhammad bin Nuh dengan tegas menjawab bahwa Al-Qur`an itu bukan makhluk. Maka kedua beliau ini segera dimasukkan ke dalam penjara. Namun beberapa hari kemudian datang permintaan agar keduanya dibawa ke Tharsus dalam keadaan dirantai. Maka kedua kaki dan tangan beliau dirantai dan sambil dipertontonkan dihadapan orang ramai beliau dibawa ke Tharsus. Sampai Di sana beliaupun kembali dimasukkan dalam penjara.

Pada pemerintahan al-Makmun terdapat seorang ulama yang sangat getol mendukung pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur`an ini, namanya Ahmad bin Abi Daud. Beliau inilah –dengan posisinya sebagai qodhi kerajaan- sering menghasut pemerintah agar para ulama yang menentang pendapat bahwa Al-Qur`an makhluk diberikan hukuman yang seberat-beratnya, tidak terkecuali terhadap imam Ahmad bin Hambal. Khalifah pun termakan hasutan maka dihadapkanlah Imam Ahmad untuk ditanya pendiriannya namun beliau tetap dengan pendiriannya bahwa Al-Qur`an itu bukan makhluk melainkan kalamullah. Dan beliaupun menegaskan tidak akan mencabut pendiriannya itu walau apapun yang terjadi.

Mendengar pernyataan Imam Ahmad ini maka khalifah memerintahkan kepada prajurit untuk segera mencambuk beliau. Ketika cambukan pertama mengenai punggung beliau, beliau berucap "bismillah". Ketika cambukan yang kedua beliau berucap "la haula wala quwwata illa billah". Ketika cambukan

yang ketiga beliau berucap "Al-Qur`an kalamullah gair makhluk". Dan ketika cambukan keempat beliau membaca surat at-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا اِلاَّ مَاكَتَبَ اللهُ لَنَا

"Katakanlah bahwa sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang sudah ditetapkan Allah kepada kami".

Maka dengan cambukan-cambukan itu bercucuranlah darah merah dari tubuh beliau. Dan selanjutnya beliaupun kembali dimasukkan dalam penjara.

Pada suatu hari Imam Ahmad dibawa ke kota Anbar dengan tangan terbelenggu. Tiba-tiba seorang yag alim bernama Abu Ja`far al-Anbari menghampiri beliau. Imam Ahmad bertanya kepadanya: "Hai Abu Ja`far apakah engkau suka melihat kepadaku?". Abu Ja`far menjawab: "Tidak wahai Imam, engkau adalah pemuka umat karena mereka ada dibelakangmu. Demi Allah jika engkau berpendirian bahwa Al-Qur`an makhluk maka pastilah umat akan mengikutimu dan jika tidak maka umat tidak akan berpendirian sebagaimana yang dipaksakan padamu. Bila engkau tidak mati dibunuh orang maka pasti engkau akan mati juga walau dengan cara yang lain. Karena itu janganlah mau menuruti apa yang mereka kehendaki darimu". Mendengar kata-kata Abu Ja`far itu beliau mencucurkan air mata dan berkata: "Masya Allah!, Masya Allah!, Masya Allah!.

Kemudian beliau didatangi oleh mantan penjahat bernama Abu al-Haitsam al-Ayyar dan berkata: "Wahai Imam, saya ini seorang pencuri yang didera dengan beribu-ribu cambukan namun saya tidak mau mengakui perbuatan saya padahal saya menyadari di pihak yang salah. Maka janganlah tuan gelisah menerima berbagai cambukan karena sesungguhnya tuan di pihak yang benar".

Ketika khalifah al-Makmum meninggal dunia pada tahun 218 H (833 M) setelah memerintah selama 20 tahun dan digantikan oleh saudaranya bernama Ishaq Muhammad bin Harun al-Rasyid yang bergelar al-Mu`tashim billah faham kemakhlukan Al-Qur`an ini masih dijalankan karena konon itu adalah pesan dari mendiang khalifah al-Makmum.

Pada masa kekuasaan al-Mu`tashim, Ahmad bin Daud masih tetap dipercaya sebagai qodhi kerajaan. Pada suatu hari Ahmad bin Daud ini mencoba mengadili Imam Ahmad dengan melakukan perdebatan tapi ternyata beliau tidak berkutik dengan hujjah-hujjah Imam Ahmad yang memang terlalu kuat untuk ditandingi.

Pada bulan ramadhan pengadilan terhadap Imam Ahmad diadakan lagi dan kali ini dipimpin langsung oleh khalifah al-Mu`tashim. Khalifah bertanya: "Al-Qur`an adalah baru, bagaimana pendapatmu?". "Tidak! Al-Qur`an adalah kalamullah dan saya tidak mau membahasnya lebih jauh lagi karena dalam Al-Qur`an dan Hadis tidak ada perintah untuk memperdalam masalah ini". Jawab Imam Ahmad. Akhirnya beliaupun dicambuk lagi hingga berdarah padahal saat itu adalah bulan puasa. Khalifah berkata: "Kalau kamu merasa sakit dengan pukulan ini maka ikutilah saya dan akui bahwa Al-Qur`an adalah makhluk agar kamu selamat". Namun Imam Ahmad tetap tidak peduli. Maka cambukan yang bertubi-tubi pun terus menimpa beliau hingga terasa bahwa tali celana yang menutup aurat beliau putus dan hampir jatuh ke bawah. Beliau pun mengangkat muka ke atas sambil berdoa: "Ya Allah, atas namaMu Yang Menguasai Arasy, jika Engkau mengetahui saya dipihak yang benar maka tolonglah agar penutup auratku ini tidak jatuh". Ketika itu pula celana beliau yang hendak jatuh tiba-tiba naik lagi keatas hingga aurat beliau tidak terlihat oleh orang ramai. Penyiksaan terhadap beliau ini baru berakhir setelah salat magrib. Para hakim dan orang-orang yang hadir berbuka puasa dihadapan beliau tanpa sedikitpun memperdulikan beliau yang belum tersentuh sedikitpun makanan maupun minuman. Demikianlah kejadian berlangsung. Dan pada hari berikutnya beliau masih saja didera hingga sekujur tubuh beliau mengucurkan darah. Sedangkan pada hari ketiga beliau didera hingga pingsan.

Setelah al-Mu`tashim mangkat, ia diganti oleh puteranya al-Watsiq. Di masa kepemimpinannya penganiayaan terhadap ulama masih banyak terjadi. Al-Watsiq inilah yang memancung leher ulama terkenal Ahmad bin Nashir al-Khauza`i. Kepalanya digantung dan diberi tulisan yang berbunyi: "Inilah kepala Ahmad bin Nashir yang tidak mau mengakui bahwa Al-Qur`an makhluk maka Tuhanpun akan memasukkannya ke dalam neraka. Kepala

ini menjadi peringatan bagi mereka yang memalingkan dirinya dari kiblat". Demikianlah tulisan yang diletakkan Di samping kepala Ahmad bin Nashir.

Demikianlah tiga penguasa yang telah termakan hasutan para ulama suu` yakni ulama-ulama yang belum bersih hatinya dari sifat jahat dan iri dengki sehingga menimpakan musibah yang besar terhadap para ulama yang bersih dan istiqomah. Tiga penguasa tersebut adalah al-Makmun, al-Mu`tashim dan al-Watsiq.

Setelah al-Watsiq meninggal dan digantikan oleh saudaranya bernama al-Mutawakkil faham Mu`tazilah itu dicabut dan semua ulama yang yang dipenjara dibebaskan termasuk Imam Ahmad bin Hambal. Beliau ini setelah dibebaskan diberi hadiah 10.000 dirham namun beliau tidak mau menerima. Namun karena terus dipaksa akhirnya beliaupun menerima namun segera membagikannnya kepada faqir miskin.

Pada hari jumat 12 Rabi`ul Awwal 241 H / 855 M beliau meninggalkan dunia yang fana ini dengan tenang dalam usia 77 tahun. Begitu kabar wafatnya menyebar maka seluruh kota Bagdad menjadi gempar. Tak kurang dari 130.000 kaum muslimin menyolatkan jenazah beliau. Maka berakhirlah riwayat seorang penegak kebenaran yang tetap teguh memegang pendirian meski harus mengalami berbagai siksaan dan penganiayaan.

Pendapat Muktazilah Mengenai Kalamullah

Mu`tazilah berpendapat bahwa kalamullah adalah huruf-huruf dan suara-suara yang baru serta tidak berdiri dengan zatNya. Menurut mereka makna keadaan Allah itu berbicara adalah Allah menciptakan kalam pada sebagian jisim (fisik) karena persangkaan mereka bahwa kalam itu tidak mungkin ada tanpa huruf-huruf dan suara.

Pendapat Mu`tazilah ini tertolak karena kalam nafsi yakni kalam yang tidak bersuara dan tidak berhuruf adalah sesuatu yang bisa terjadi –menurut bahasa- sesuai perkataan Achtol:

إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا * جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيْلاً

"Kalam yang sebenarnya itu sesungguhnya ada di dalam hati dan diciptakannya lidah hanyalah untuk menjadi petunjuk terhadap apa yag di dalam hati".

Menurut Muhammad al-Balkhi dari golongan Mu`tazilah; kalam Allah itu muhdats yakni sesuatu yang disifatkan dengan huduts (kebaruan) dan bukan makhluk. Pendapat ini tertolak karena tidak ada beda antara huduts dan kemakhlukan maka pernyataan itu laksana orang yang berlari dari hujan namun berhenti dibawah pancuran[84].

84. كَمَنْ هَرَبَ مِنَ الْمَطَرِ وَوَقَفَ تَحْتَ الْمِيْزَابِ

42 :
Nash-nash Yang Menunjuk Kebaruan Al-Qur`an

(٤٢) فَكُلُّ نَصٍّ لِلْحُدُوْثِ دَلاَّ * اِحْمِلْ عَلَى اللَّفْظِ الَّذِىْ قَدْ دَلاَّ

"Maka tiap-tiap nash yang menunjukkan kebaruan Al-Qur`an, bawalah maknanya kepada lafaz Al-Qur`an yang menunjuk kepada (sifat yang qadim)".

Di antara nash yang menunjukkan kebaruan Al-Qur`an adalah:

1. اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ = *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan az-Zikr (Al-Qur`an)".*
2. اِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ = *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam al-Qodar".*

Nash-nash seperti ini haruslah dibawa kepada Al-Qur`an dengan makna lafaz yang diturunkan kepada Nabi ﷺ yang dianggap beribadah membacanya yang dapat menantang dengan suratnya yang terpendek. Inilah maksud pengarang dengan اِحْمِلْ عَلَى اللَّفْظِ (bawalah maknanya kepada lafaz Al-Qur`an).

Perkataan pengarang dengan اَلَّذِيْ قَدْ دَلاَّ adalah sebagai sifat dari اَللَّفْظِ sehingga maknanya: lafaz Al-Qur`an yang menunjuk atas sifat yang qadim dengan jalan dilalah iltizam sebagaimana terdahulu uraiannya.

Dengan demikian maka setiap zahir Al-Qur`an yang menunjukkan kebaruannya maka dia dimaknai sebagai lafaz yang dibaca, bukan sebagai kalam nafsi.

Menurut pendapat yang rajih, Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ itu adalah lafaz dan maknanya.

Satu pendapat mengatakan bahwa yang diturunkan itu adalah maknanya dan Jibril meng-ibaratkannya dengan lafaz-lafaz dari dirinya sendiri. Pendapat

lain mengatakan bahwa yang diturunkan itu adalah maknanya lalu Nabi ﷺ yang meng-ibaratkannya dengan lafaz-lafaz dari dirinya sendiri.

Akan tetapi yang tahqiq adalah pendapat pertama karena Allah menciptakannya terlebih dahulu pada Lauhul Mahfuz kemudian menurunkannya dalam bentuk lembaran-lembaran kepada langit dunia pada satu tempat yang dinamai dengan Baitul Izzah di suatu malam yang terkenal dengan malam al-Qodar sebagaimana firman Allah: اِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ kemudian menurunkannya kepada Nabi ﷺ secara terpisah-pisah sesuai dengan kenyataan-kenyataan (peristiwa) yang terjadi.

43:
Sifat-sifat Yang Mustahil Bagi Allah

(٤٣) وَيَسْتَحِيْلُ ضَدُّ ذِي الصِّفَاتِ * فِى حَقِّهِ كَالْكَوْنِ فِى الْجِهَاتِ

"Dan mustahil pada hak Allah ﷻ lawan dari sifat-sifat ini seperti keadaanNya pada jihat-jihat".

Perkara-perkara yang mustahil atas Allah ﷻ adalah:

1. Adam, lawan dari Wujud
2. Huduts, lawan dari Qidam
3. Thuruwwul Adam (datangnya ketiadaan), lawan dari Baqo`
4. Mumatsalah lil-Hawadits, lawan dari Mukhalafah lil-Hawadits

   Di antara bentuk Mumatsalah adalah:

   - Bahwa Allah itu berada pada satu jihat (arah) seperti di atas Arasy, dibawahnya, di kanan maupun kirinya dan seumpama yang demikian.
   - Bahwa zat Allah bersifat dengan hawadits seperti qudrat yang baru, iradah yang baru, gerakan atau diam, putih atau hitam dan seumpama yang demikian.
   - Bahwa Allah itu bersifat dengan shigar yakni sedikit juzu`-juzu`nya atau dengan kibar yakni banyak juzu`-juzu`nya[85].
   - Bahwa Allah memiliki beberapa tujuan di dalam perbuatan-perbuatanNya seperti menjadikan si Zaed karena ada tujuan tertentu yang mendorongNya[86].

---

85. Ini tidaklah menafikan bahwa Allah itu kabir dalam hal martabat dan kemuliaan. Allah berfirman: اَلْكَبِيْرُ الْمُتَعَالُ = "Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi".
86. Ini tidaklah menafikan bahwa Allah menjadikannya karena ada hikmah tertentu.

- Bahwa Allah memiliki beberapa tujuan dalam hukum-hukum yang telah ditetapkannya seperti menetapkan hukum shalat karena ada tujuan tertentu yang mendorongNya[87].

5. Tidak berdiri dengan diriNya sendiri dalam arti bahwa Allah itu adalah sifat yang berdiri dengan satu tempat atau Dia membutuhkan kepada mukhassish. Ini adalah lawan dari al-Qiyam bin-Nafsi.
6. Tidak Esa, lawan dari Wahdaniyyah. Ketidak Esa-an itu dikarenakan:
   - Allah itu murakkab[88] pada zatNya atau ada bagiNya mumatsil[89] pada zatNya.
   - Allah itu taaddud[90] sifat-sifatNya dari satu jenis seperti dua qudrat dan dua iradat. Atau ada bagi seseorang itu satu sifat yang mnyerupai sifat Allah ﷻ.
   - Ada bagi Allah itu satu muatstsir[91] dalam satu perbuatan dari beberapa perbuatanNya.
7. Aajiz (lemah) dari perkara mumkin. Ini lawan dari Qudrat.
8. Allah menjadikan sesuatu dari alam ini beserta Dia benci kepada wujudnya atau Dia meniadakan sesuatu beserta Dia benci kepada ketiadaannya, artinya tidak ada iradah bagiNya. Atau Dia menjadikannya beserta lupa dan lalai. Atau beserta ta`lil dengan bahwa Allah adalah illat yang terbit dariNya sekalian makhluk dengan tanpa ikhtiar dan tidak tergantung adanya syarat dan ternafinya maani` seperti gerakan cincin, maka dia terbit –menurut orang-orang yang berpendapat dengan ta`lil- dari gerakan jari tangan. Maka menurut mereka gerakan jari tangan adalah illat pada gerakan cincin. Sedangkan kita berpendapat bahwa yang menciptakan gerakan jari tangan dan gerakan cincin adalah Allah ﷻ dengan tanpa adanya ta`tsir bagi gerakan jari tangan pada gerakan cincin. Atau beserta pentabi`atan dengan bahwa Allah adalah satu tabi`at yang terbit daripadaNya sekalian makhluk dengan tanpa ikhtiar beserta tergantung

87. Ini tidaklah menafikan bahwa Allah menetakan hukum itu untuk satu hikmah tertentu.
88. Tersusun atau memiliki bagian-bagian
89. Yang menyamai
90. Banyak
91. Pemberi bekas.

beberapa syarat dan ternafinya maani`. Contohnya adalah api dimana dia memberi bekas dengan tabi`atnya –menurut mereka- dalam hal membakar beserta adanya syarat persentuhan dan ternafinya maani` yakni tidak dalam keadaan basah. Dan kita berpendapat bahwa yang memberi bekas dalam hal membakar adalah Allah ﷻ dan sama sekali tidak ada ta`tsir bagi api. Semua ini adalah lawan dari Iradah.

9. Jahil dan apa-apa yang semakna dengannya seperti Zhan, Syak, Waham dan Naum (tidur). Ini adalah lawan dari Ilmu.
10. Mati, lawan dari Hayat.
11. Bakam yakni bisu, lawan dari Kalam
12. Buta, lawan dari Bashar.
13. Kaunuhu Aajizan hingga akhirnya berdasarkan pendapat yang mengatakan adanya Ahwal.

Perkataan pengarang dengan كَالْكَوْنِ فِى الْجِهَاتِ artinya: Seperti keadaan Allah ﷻ pada satu jihat dari jihat-jihat yang enam. Ini adalah satu contoh dari Mumatsalah lil-Hawadits. Perlu diketahui bahwa orang yang meng-iktikadkan jihat tidaklah jatuh kafir sebagaimana dikatakan oleh al-`Iz bin Abdus Salam. An-Nawawi meng-qaidkan pendapat al-`Iz ini dengan keadaannya dari orang awam dan Ibnu Abi Jamrah meng-qaidkannya dengan kesulitan memahami penafiannya.

Sebagian ulama memberikan tafshil: Jika dia meng-iktikadkan jihat ulwi (atas) tidaklah kafir karena pada jihat ulwi itu terdapat kemuliaan dan ketinggian martabat. Namun jika dia meng-iktikadkan jihat sufli (bawah) maka kafirlah ia karena pada jihat sufli terdapat kehinaan dan kerendahan.

44.
Sifat-sifat Yang Jaiz Bagi Allah

(٤٤) وَجَائِزٌ فِى حَقِّهِ مَاأَمْكَنَ * اِيْجَادًااِعْدَامًا كَرَزْقِهِ الْغِنَى

"Dan jaiz pada hak Allah ﷻ sesuatu yang mumkin dari segi menjadikan dan meniadakan seperti memberi rezeki dengan kekayaan".

Setelah pengarang membicarakan perkara wajib dan mustahil atas Allah ﷻ maka pada bait ini beliau berbicara tentang perkara yang jaiz.

Bait di atas oleh para ulama disimpulkan melalui sebuah ungkapan: فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ اَوْ تَرْكُهُ = *"Mengerjakan tiap-tiap yang mumkin atau meninggalkannya".*

Kandungan bait di atas berbeda dengan Muktazilah yang mengatakan bahwa sebagian perkara-perkara yang mumkin itu wajib atas Allah ﷻ karena mereka berpendapat dengan wajibnya shalah dan ashlah atas Allah ﷻ. Berbeda juga dengan Barahimah yang berpendapat dengan mustahilnya mengutus para rasul sedangkan dia adalah sebagian dari perkara-perkara mumkin.

Perkataan pengarang dengan كَرَزْقِهِ الْغِنَى (memberi rezeki dengan kekayaan) adalah contoh dari "mengerjakan perkara yang mumkin". Adapun contoh dari "meninggalkan perkara yang mumkin" adalah bahwa Allah tidak memberikan rezeki kepadanya.

45.
Perbuatan-perbuatan Hamba Diciptakan Oleh Allah

(٤٥) فَخَالِقٌ لِعَبْدِهِ وَمَا عَمِلْ * مُوَفِّقٌ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يَصِلْ

"Maka Allah-lah yang menciptakan hambaNya dan apa-apa yang dia perbuat serta memberikan taufik kepada siapapun yang Dia kehendaki untuk sampai (kepada ridaNya)".

Kandungan bait ini menurut orang-orang yang arif dinamai dengan Wahdatul Af al.

Melalui Wahdatul Af al dapat diketahui batalnya dakwaan bahwa sesuatu itu memberi bekas dengan tabi`atnya atau dengan kekuatan yang ada padanya. Barangsiapa meng-iktikadkan bahwa sebab-sebab yang biasa (asbab `adiyah) seperti api, pisau, makan dan minum dapat memberi bekas pada akibat-akibat yang ditimbulkannya (musabbabah) -seperti membakar, memotong, mengenyangkan dan melegakan- dengan tabiatnya dan zatnya maka dia kafir dengan ijmak. Atau dengan kekuatan yang diciptakan Allah padanya maka dalam hal kafirnya terdapat dua pendapat; yang lebih sahih adalah tidak kafir melainkan fasiq yang berbuat bid`ah.

Semisal dengan orang-orang yang berpendapat demikian adalah Muktazilah yang berpendapat bahwa hamba itu menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya yang ikhtiariah dengan qudrat Allah yang diciptakan padanya, maka yang lebih sahih adalah bahwa mereka itu tidak kafir.

Dan barangsiapa meng-iktikadkan bahwa yang memberi bekas itu adalah Allah, akan tetapi dia menjadikan antara sebab dan musabbabnya satu kelaziman secara logika yang tidak sah menyalahinya[92] maka orang seperti itu adalah jahil. Dan iktikad yang seperti itu bisa saja menariknya kepada kekafiran karena terkadang dia mengingkari mukjizat-mukjizat para nabi disebabkan keadaannya yang menyalahi adat.

92. Dalam arti tidak sah kalau api itu tidak membakar, tidak sah kalau makan tidak mengenyangkan dan begitu seterusnya.

Dan barangsiapa meng-iktikadkan bahwa yang memberi bekas itu adalah Allah dan dia menjadikan antara sebab dan musabbabnya satu kelaziman menurut kebiasaan yang sah-sah saja menyalahinya maka dia mukmin yang selamat –insya Allah-.

Apa yang disampaikan pengarang pada baitnya di atas didasarkan kepada firman Allah: وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ = *"Dan Allah menciptakan kamu dan (menciptakan juga) perbuatan-perbuatanmu".* **(as-Shaffat: 96)**

Perbuatan-perbuatan hamba yang idhthirariyah seperti gerakan orang yang gemetar maka sepakat para ulama bahwa dia diciptakan oleh Allah ﷻ. Yang ada perbedaannya adalah pada perbuatan-perbuatan hamba yang ikhtiariyah dan Muktazilah berpendapat bahwa hamba itulah yang menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya yang ikhtiariah dengan qudrat yang diciptakan Allah padanya.

Sedangkan Ahlussunnah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan hamba, yang ikhtiari atau yang idhthirari, yang baik atau yang buruk, semuanya diciptakan oleh Allah ﷻ.

Jika terlintas di hati orang yang masih lemah iman dan pengetahuannya bahwa di antara hujjah hamba nanti adalah: "Wahai Tuhanku, kenapa Engkau mengazabku sedangkan semuanya adalah perbuatanMu...?". Maka hendaklah dijawab bahwa "Tidaklah Allah itu ditanya perihal apa yang Dia kerjakan (لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ)" [93]. Dan bagaimana mungkin hamba itu memiliki hujjah kepada Allah sedangkan Allah sendiri memiliki hujjah balighah yakni hujjah yang mantap dan kuat.

Mengenai perbuatan-perbuatan hamba dimana baik dan buruknya diciptakan oleh Allah maka adab kita sebagai hamba adalah tidak menghubungkan kepada Allah kecuali perbuatan-perbuatan yang baik. Adapun perbuatan-perbuatan yang jelek maka dihubungkan kepada diri sendiri dengan jalan kasab (usaha) meskipun dia dihubungkan juga kepada Allah dengan jalan ijad (penciptaan). Allah ﷻ berfirman:

مَاأَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ وَمَاأَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

93. Al-Anbiya': 23

"Apa saja yang menimpamu berupa kebaikan maka itu adalah dari Allah dan apa saja yang menimpamu berupa kejelekan maka itu dari dirimu sendiri". **(an-Nisa`: 79)**

Yakni dari dirimu sendiri dengan jalan kasab sebagaimana ditafsirkan oleh firman Allah: وَمَاأَصَابَكَمْ مِنْ مُصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ = *"Apa saja yang menimpamu berupa musibah maka itu lantaran apa yang diusahakan oleh tangan-tanganmu*(94)*"*. Adapun firman Allah: قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللهِ = *"Katakanlah bahwa semuanya itu dari Allah*(95)*"*. Maka maksudnya adalah hakikat yang sebenarnya.

Cobalah perhatikan adabnya Khidir عليه السلام dimana beliau berkata: فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا = *"Maka Tuhanmu berkehendak agar keduanya menginjak usia dewasa*(96)*"*. Dan beliau berkata: فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيْبَهَا = *"Maka aku bermaksud untuk merusaknya*(97)*"*.

Pada dua perkataan Khidir itu dapat dipahami bahwa perbuatan yang baik dihubungkan kepada Allah dan perbuatan yang jelek yakni "merusak" dihubungkan kepada dirinya sendiri.

Cobalah pula renungkan perkataan Ibrahim al-Khalil *alaihis shalatu was-salam*:

أَلَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِ وَإِذَامَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ

"Dialah Allah yang menciptakan aku lantas Dia memberi petunjuk kepadaku dan Dialah pula yang memberi aku makan dan minum dan jika aku sakit maka Dialah yang menyembuhkanku". **(as-Syu`aro`: 78-80)**

---

94. As-Syuuro: 63
95. An-Nisa` : 78
96. Al-Kahfi: 82
97. Al-Kahfi : 79

Pada ayat di atas Ibrahim tidak mengatakan وَإِذَا أَمْرَضَنِيْ = "Dan jika Allah membikin aku sakit" melainkan beliau menghubungkan perbuatan sakit itu kepada diri beliau sendiri karena itulah adab yang baik kepada Allah.

Perkataan pengarang dengan مُوَفِّقٌ terambil dari kata اَلتَّوْفِيْقُ yang secara etimologi berarti: "Penyusunan beberapa sesuatu".

Dan makna taufiq menurut Syara` adalah: خَلْقُ قُدْرَةِ الطَّاعَةِ فِى الْعَبْدِ = *"Menciptakan kemampuan taat pada hamba".*

Orang kafir tidaklah mendapat taufiq karena Allah tidak menciptakan kemampuan taat padanya. Dan orang mukmin yang diberi taufiq tidak akan berbuat maksiat dari segi apa yang telah di-taufiqkan Allah kepadanya.

Al-Junaid pernah ditanya: "Apakah wali itu berbuat maksiat...?", maka beliau tertunduk kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُوْرًا = *"Dan urusan Allah itu merupakan satu ketentuan yang sudah ditetapkan*[98]*".*

Di antara perkataan Ibnul Farid:

مَنْ ذَاالَّذِيْ مَاسَآءَ قَطْ * وَمَنْ لَهُ الْحُسْنَى فَقَطْ

"Siapakah orangnya yang tidak pernah berbuat dosa sama sekali dan siapakah orangnya yang hanya mempunyai kebaikan...?

Maka ucapan beliau itu dijawab oleh satu suara yang tidak tampak orangnya:

مُحَمَّدُنِ الْهَادِى الَّذِيْ * عَلَيْهِ جِبْرِيْلُ هَبَطْ

"Dialah Muhammad sang pemberi petunjuk yang telah turun atasnya Malaikat Jibril".

98. Al-Ahzab: 38

46 : Allah Meninggalkan Orang Yang Ingin Menjauh Darinya

(٤٦) وَخَاذِلٌ لَمَنْ اَرَادَ بُعْدَهُ * وَمُنْجِزٌ لِمَنْ اَرَادَ وَعْدَهُ

"Dan Allah meninggalkan orang yang ingin menjauh dariNya dan meluluskan apa-apa yang telah Dia janjikan kepada orang yang dikehendakiNya".

Lafaz خَاذِلٌ berasal dari kata اَلْخَذْلاَن yang menurut bahasa berarti: "Meninggalkan pertolongan dan bantuan". Sedangkan menurut syara` berarti: خَلْقُ قُدْرَةِ الْمَعْصِيَةِ فِى الْعَبْدِ "Menciptakan kemampuan bermaksiat pada hamba".

Perkataan pengarang dengan وَمُنْجِزٌ لِمَنْ اَرَادَ وَعْدَهُ artinya: Allah akan memberikan kepada orang yang Dia kehendaki mendapat kebaikan segala apa yang telah Dia janjikan melalui NabiNya atau di dalam kitab suciNya.

Dengan demikian maka janji Allah terhadap orang-orang mukmin bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga pastilah akan ditepati. Allah ﷻ berfirman:

1. وَعَدَ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَاالأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا

   "Allah telah menjanjikan kepada orang mukmin laki-laki dan perempuan surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya".

2. لاَيُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ = *"Allah tidak akan menyalahi janjiNya"*

3. إِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ = *"Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji".*

Berdasarkan ayat-ayat ini maka kalau Allah ﷻ tidak memberikan apa yang Ia janjikan niscaya lazimlah kedustaan, kebodohan dan pengingkaran. Dan kelaziman seperti ini tidaklah pantas terjadi pada hak Allah ﷻ. Maka

pengingkaran dalam hal janji adalah suatu kekurangan yang wajib mensucikan Allah daripadanya. Hal ini telah disepakati, baik oleh Asyairoh maupun Maturidiah.

Adapun ancaman maka boleh terjadi padanya pengingkaran menurut Asyairoh karena mengingkari ancaman bukanlah suatu kekurangan melainkan kemuliaan yang terpuji sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

وَاِنِّيْ وَاِنْ اَوْعَدْتُهُ اَوْ وَعَدْتُهُ * لَمُخْلِفٌ اِيْعَادِيْ وَمُنْجِزٌ مَوْعِدِيْ

"Sesungguhnya aku –meskipun telah mengancam dia atau memberi janji padanya- benar-benar akan mengingkari ancamanku dan meluluskan janjiku".

Namun kebolehan mengingkari ancaman ini telah dibantah dengan lazimnya banyak mafsadah (kerusakan) yang di antaranya:

1. Adanya kedustaan pada pengkhabaran Allah ﷻ sedangkan telah terjadi ijmak bahwa pengkhabaran Allah ﷻ tidaklah sekali-kali mengandung kedustaan.
2. Adanya pergantian ucapan sedangkan Allah telah berfirman: مَايُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ = *"Tidaklah ucapan di sisiKu akan mengalami pergantian".*
3. Membolehkan tidak kekalnya orang-orang kafir di dalam neraka dan ini bertentangan dengan dalil-dalil qath`i yang menegaskan tentang kekalnya orang-orang kafir dalam neraka.

Akan tetapi bantahan-bantahan di atas telah dijawab oleh Asyairoh sebagai berikut:

1. Bantahan pertama dijawab: "Bahwa orang yang mulia jika memberikan ancaman maka yang patut dengan kemuliaanNya adalah mendasarkan pengkhabarannya itu di atas masyi`ah (kemauan) meskipun ia tidak menyatakannya. Maka jika orang yang mulia berkata: "Sesungguhnya aku akan menyiksa si Zaid –umpamanya- maka niatnya adalah "jika aku mau". Berbeda halnya dengan janji maka yang patut dengan kemuliaanNya

adalah mendasarkan pengkhabarannya itu di atas jazam (kemantapan). Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ وَعَدَهُ اللهُ عَلَى عَمَلٍ ثَوَابًا فَهُوَ مُنْجِزٌ لَهُ وَمَنْ وَعَدَهُ عَلَى عَمَلٍ عِقَابًا فَهُوَ بِالْخِيَارِ اِنْ شَآءَ عَذَّبَهُ وَاِنْ شَآءَ غَفَرَ لَهُ

"Barangsiapa yang dijanjikan pahala oleh Allah karena suatu amalan maka Dia akan meluluskan baginya dan barangsiapa yang diancam siksaan oleh Allah karena suatu amalan maka Dia berhak memilih. Jika Dia mau Dia boleh menyiksanya dan jika mau Dia pun boleh memberikan ampunan padanya".

2. Bantahan kedua dijawab: "Bahwa yang tercegah itu hanyalah mengganti ucapan yang terkait dengan ancaman terhadap orang-orang kafir atau orang-orang yang Allah tidak berkehendak untuk mengampuninya. Maka firman Allah maa yubaddalul qaulu ladayya dibawa kepada makna yang seperti ini.

3. Bantahan ketiga dijawab: "bahwa kebolehan mengingkari ancaman itu adalah pada apa-apa yang memang boleh memberikan ampunan kepadanya –sesuai dengan riwayat yang menjelaskannya-. Maka hal ini tidaklah menafikan kekalnya orang-orang kafir dalam neraka karena sesungguhnya tidak boleh memberikan ampunan kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

اِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ اَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَالِكَ لِمَنْ يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik dan Dia akan mengampuni dosa selain yang demikian bagi siapa yang Dia kehendaki".

Dalam perkara ini Maturidiah berpendapat sebaliknya yakni tidak boleh menyalahi ancaman sebagaimana ketidak bolehan mengingkari janji. Maka pernyataan ulama bahwa ancaman itu mesti diluluskan walaupun pada satu orang saja adalah berdasarkan pendapat Maturidiah ini.

Dan berdasarkan khilaf antara Asyairoh dan Maturidiah ini maka boleh kita berkata –menurut Asyairoh-:

اَللهُمَّ اغْفِرْ لِجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ جَمِيْعَ ذُنُوْبِهِمْ

"Ya Allah berilah ampunan bagi sekalian orang mukmin itu semua dosa-dosa mereka".

Sedangkan Maturidiah tidak membolehkan yang demikian.

47 :
Bahagia dan Celaka Ditentukan Allah Pada Azali

(٤٧) فَوْزُ السَّعِيْدِ عِنْدَهُ فِى الأَزَلِ * كَذَالشَّقِيُّ ثُمَّ لَمْ يَنْتَقِلِ

"Keberuntungan orang yang bahagia itu ditakdirkan pada azali di sisi Allah ﷻ, begitu juga orang yang celaka, kemudian tidaklah dia berpindah-pindah".

Menurut Asyairoh, bahagia dan celaka itu sudah ditakdirkan Allah pada azali[99], maka keberuntungan orang yang bahagia dan kerugian orang yang celaka tidaklah dengan memandang keadaannya yang sekarang yakni beriman atau tidaknya. Akan tetapi dengan memandang apa-apa yang telah mendahului pada azali di dalam ilmunya Allah ﷻ. Selanjutnya tiap-tiap dari yang bahagia dan celaka itu tidaklah berpindah dari apa-apa yang sudah ditentukan pada azali. Maka orang yang bahagia tidaklah berbalik menjadi celaka, begitu juga orang celaka tidaklah berbalik menjadi bahagia karena kalau hal seperti ini terjadi niscaya lazimlah berbaliknya ilmu menjadi satu kejahilan dan itu mustahil.

Dengan demikian maka kebahagiaan dan kecelakaan telah ditakdirkan Allah pada azali, keduanya tidak berubah dan tidak pula berganti-gantian karena kebahagiaan itu adalah mati di atas iman dengan memandang taalluq[100] ilmu Allah pada azali terhadap yang demikian. Dan kecelakaan adalah mati di atas kekafiran dengan memandang yang seperti itu juga[101]. Dengan demikian maka akhir hidup itulah yang menunjuk atas apa-apa yang telah mendahului (fal-khotimah tadulllu alas sabiqoh).

Jika hidup seseorang diakhiri dengan iman maka itu menunjukkan bahwa dia pada azali termasuk di antara orang-orang yang bahagia walaupun sebelumnya dia pernah kafir. Dan jika hidupnya diakhiri dengan kekafiran

99. Masa sebelum diciptakannya segala sesuatu
100. Tuntutan sifat terhadap perkara yang lebih diluarnya.
101. Yakni taalluq ilmu Allah pada azali terhadap yang demikian

maka itu menunjukkan bahwa dia pada azali termasuk di antara orang-orang yang celaka walaupun sebelumnya dia pernah beriman. Hal ini berdasarkan Hadis Shahihain:

إِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا وَاِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

"Sesungguhnya salah seorang di antaramu benar-benar akan beramal dengan amalan ahli neraka sehingga jarak antara dia dengan neraka hanya tinggal satu hasta lalu ketentuan Allah mendahuluinya dan diapun beramal dengan amalan ahli surga maka diapun akan masuk ke dalam surga. Dan sesungguhnya salah seorang di antaramu benar-benar akan beramal dengan amalan ahli surga sehingga jarak antara dia dengan surga hanya tinggal satu hasta lalu ketentuan Allah mendahuluinya dan diapun beramal dengan amalan ahli neraka maka diapun akan masuk ke dalam neraka".

Oleh karena itu maka ketakutan orang-orang awam adalah keadaan diketika mati nanti sedangkan ketakutan orang-orang khusus yakni para ahli ilmu adalah apa-apa yang telah terdahulu pada azali. (fa khauful `ammah minal khotimah wa khauful khossah minas sabiqoh). Inilah mazhab Asyairoh.

Adapun mazhab Maturidiah maka kebahagiaan itu adalah beriman di masa sekarang dan kecelakaan itu adalah kafir di masa sekarang juga. Maka orang yang bahagia adalah yang beriman di masa sekarang dan jika dia mati di atas kekafiran maka sesungguhnya dia telah berbalik menjadi orang celaka sesudah dia bahagia. Dan orang yang celaka adalah yang kafir pada masa sekarang dan jika dia mati di atas iman maka sesungguhnya dia telah berbalik menjadi orang yang bahagia sesudah dia celaka.

Bolehkah Mengucapkan: "Saya Mukmin Insya Allah...?"

Khilaf yang ada antara Asyairoh dan Maturidiah tersebut mengakibatkan sahnya kita berkata: "Saya mukmin insya Allah" menurut pendapat Asyairoh dan tidak sah menurut Maturidiah.

Sebagian ulama menghikayatkan bentuk khilaf yang berbeda dimana mereka berkata: "Ucapan saya mukmin insya Allah dibolehkan oleh Syafi`i namun tidak boleh menurut Maliki dan Hanafi. Sebagian pengikut Maliki berpendapat: "Wajib yang demikian itu".

Kemudian mereka yang menghikayatkan khilaf tersebut berkata: "Tempat yang demikian adalah jika seseorang itu tidak menghendaki syak (ragu-ragu) dan tabarruk (mencari berkah). Namun jika menghendaki yang demikian maka tercegahlah secara ijmak apabila yang dikehendaki itu adalah syak dan boleh secara ijmak apabila yang dikehendaki adalah tabarruk".

Kesimpulan tersebut telah dinazamkan oleh sebagian Afadhil[102] sebagai berikut:

مَنْ قَالَ اِنِّيْ مُؤْمِنٌ يُمْنَعُ مِنْ * مَقَالِهِ اِنْ شَآءَ رَبِّيْ يَا فَطِنْ

وَذَا لِمَالِكٍ وَبَعْضُ تَابِعِيْهْ * يُوْجِبُ اَنْ يَقُوْلَ هَذَا يَانَبِيْهْ

وَمِثْلُ مَالِمَالِكٍ لِلْحَنَفِيْ * وَالشَّافِعِيْ جَوَّزَ هَذَا فَاعْرِفِ

وَامْنَعْهُ اِجْمَاعًا اِذَااَرَادَ بِهْ * اَلشَّكَّ فِيْ اِيْمَانِهِ يَا مُنْتَبِهْ

كَعَدَمِ الْمَنْعِ اِذَابِهِ يُرَادْ * تَبَرُّكٌ بِذِكْرِ خَالِقِ الْعِبَادْ

فَالْخُلْفُ حَيْثُ لَمْ يُرِدْ شَكًّا وَلاَ * تَبَرُّكًا فَكُنْ بِهَذَا مُحْتَفِلاَ

102. Orang-orang yang memiliki keutamaan

"Barangsiapa berkata saya mukmin maka tercegahlah ia berkata insya Allah wahai orang yang cerdik. Ini adalah pendapat imam Malik. Namun sebagian pengikutnya mewajibkan mengatakan yang demikian wahai orang yang luhur. Pendapat Hanafi sama dengan imam Malik. Dan Syafi`i membolehkan yang demikian maka ketahuilah!. Dan cegahlah dengan ijmak jika seseorang dengan lafaz "insya Allah" itu bermaksud (menunjukkan) keragu-raguan pada imannya wahai orang yang mulia. Seperti juga ketiadaan tercegahnya jika dengannya dimaksudkan akan tabarruk dengan menyebut sang Pencipta sekalian hamba. Maka khilaf itu adalah jika seseorang tidak bermaksud (menunjukkan) keragu-raguan dan tidak pula tabarruk maka jadilah engkau orang yang jelas dalam masalah ini".

48, 49 :
Perbuatan-perbuatan Hamba

(٤٨) وَعِنْدَنَا لِلْعَبْدِ كَسْبٌ كُلِّفَا * وَلَمْ يَكُنْ مُؤَثِّرًا فَلْتَعْرِفَا

(٤٩) فَلَيْسَ مَجْبُوْرًا وَلاَ اخْتِيَارًا * وَلَيْسَ كُلاًّ يَفْعَلُ اخْتِيَارًا

"Dan menurut kami (Ahlussunnah) hamba itu mempunyai kasab yang (dengannya) dia terkena taklif dan tidaklah (kasab itu) sebagai yang memberi bekas maka hendaklah engkau mengetahui. Maka tidaklah hamba itu terpaksa dalam arti tidak mempunyai pilihan dan bukanlah dia itu menciptakan tiap-tiap perbuatan yang ikhtiari".

Dalam masalah "perbuatan-perbuatan hamba" terdapat tiga mazhab:

1) Mazhab Ahlussunah: Tidak ada bagi hamba itu di dalam perbuatan-perbuatannya yang ikhtiari[103] kecuali kasab[104].
2) Mazhab Jabariah: Tidak ada bagi hamba itu kasab melainkan ia majbur (terpaksa) seperti bulu yang tergantung di udara, diterbangkan angin kemanapun ia suka.
3) Mazhab Mu`tazilah: Hamba itu adalah pencipta bagi perbuatan-perbuatannya yang ikhtiari dengan qudrat yang diciptakan Allah padanya.

Dari tiga pendapat di atas nampaklah bahwa Jabariah itu terlalu mengabaikan dan Mu`tazilah terlalu berlebihan sedangkan Ahlussunnah berada di pertengahan dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Maka mazhab Ahlussunnah telah mengeluarkan dari antara kotoran dan darah satu susu murni yang lezat serta mudah diteguk oleh para peminumnya.

---

103. Tidak terpaksa
104. Usaha

Jika dikatakan: Telah tegak dalil bahwa Allah ﷻ itu wajib bersendiri dengan segala perbuatan dan maqdur[105] yang tunggal tidaklah masuk dibawah dua qudrat sebagaimana dilazimkan oleh penetapan kasab bagi hamba. Maka dapatlah dijawab: Tatkala telah tegak dalil bahwa yang menciptakan itu adalah Allah ﷻ dan dengan adanya kedaruratan masuklah qudrat hamba itu pada sebagian perbuatan seperti gerakan menendang, tidak pada sebagian yang lain seperti gerakan gemeteran maka kami berhujjah di dalam menghindari kesempitan ini dengan bahwa Allahlah pencipta bagi perbuatan, akan tetapi bagi hamba di dalam perbuatan yang ikhtiari ada kasab. Dan maqdur yang tunggal boleh masuk dibawah dua qudrat dengan dua jihat[106] yang berbeda. Maka masuklah ia dibawah qudrat Allah ﷻ dengan jihat penciptaan dan dibawah qudrat hamba dengan jihat kasab.

Kasab itu sendiri menurut para ulama adalah sesuatu yang dengannya terjadi maqdur dengan tanpa sahnya kesendirian si qoodir (yakni hamba) terhadap maqdur itu. Walaupun hamba itu memiliki kasab di dalam perbuatan-perbuatannya yang ikhtiari namun tidaklah hamba itu melakukan ta`tsir[107] terhadap perbuatan-perbuatan ikhtiari dimaksud. Inilah yang dimaksud oleh pengarang dengan perkataannya: وَلَمْ يَكُنْ مُؤَثِّرًا فَلْتَعْرِفَا = *"Dan tidaklah (kasab itu) sebagai yang memberi bekas maka hendaklah engkau mengetahui!".*

Dengan demikian maka hamba itu adalah majbur dari segi batin dan mukhtar[108] dari segi zohir. Oleh karena itulah Ibrahim ad-Dasuki berkata:

مَنْ نَظَرَ لِلْخَلْقِ بِعَيْنِ الْحَقِيْقَةِ عَذَّرَهُمْ وَمَنْ نَظَرَ لَهُمْ بِعَيْنِ الشَّرِيْعَةِ مَقَّتَهُمْ

"Barangsiapa yang memandang sekalian makhluk dengan mata hakikat maka ia akan menganggap mereka uzur (berhalangan) tapi barangsiapa yang memandang mereka dengan mata syari`ah maka ia akan membenci mereka".

105. Kejadian
106. Arah
107. Pemberian bekas
108. Tidak terpaksa

Dengan ungkapan lain dapatlah dikatakan bahwa hamba itu adalah Majbur fii Shuuroti Mukhtar yakni terpaksa dalam rupa yang tidak terpaksa. Dan pada penafian ta`tsir inilah dapat dipahami adanya penolakan Ahlussunnah terhadap Mu`tazilah.

Dari keterangan di atas dimana hamba itu memiliki suatu bagian di dalam perbuatan-perbuatannya yang ikhtiari yang disebut dengan kasab maka dapatlah kita memahami kesimpulan pengarang dengan: فَلَيْسَ مَجْبُوْرًا وَلاَ اخْتِيَارًا = *"Tidaklah hamba itu terpaksa dalam arti tidak punya pilihan dalam segala perbuatannya yang ikhtiari".*

Kesimpulan ini juga sebagai bantahan terhadap golongan Jabariah yang mengatakan bahwa sesungguhnya hamba itu majbur yakni tidak ada pilihan baginya dalam terbitnya semua perbuatan-perbuatan dirinya. Maka ia seperti bulu yang digantungkan di udara, diombang-ambingkan angin kemanapun ia suka. Penyair mereka berkata:

مَاحِيْلَةُ الْعَبْدِ وَالأَقْدَارُ جَارِيَةْ * عَلَيْهِ فِى كُلِّ حَالٍ اَيُّهَا الرَّاءِ

اَلْقَاهُ فِى الْيَمِّ مَكْتُوْفًا وَقَالَ لَهْ * اِيَّاكَ اِيَّاكَ اَنْ تَبْتَلَّ بِالْمَاءِ

"Apalah daya upaya hamba sedangkan segala ketentuan telah berlaku atasnya pada setiap keadaan... wahai orang yang melihat? (Seakan-akan) Ia telah melemparkannya ke dalam lautan dalam keadaan tangannya terikat kuat dibelakang pundak lalu ia berkata padanya: "Awaslah engkau! Jangan sampai basah terkena air".

Terhadap ucapan ini sebagian tokoh Ahlussunnah menjawab:

اِنْ حَفَّهُ اللُّطْفُ لَمْ يَمْسَسْهُ مِنْ بَلَلٍ * وَلَمْ يُبَالِ بِتَكْتِيْفٍ وَاِلْقَاءِ

وَاِنْ يَكُنْ قَدَرُ الْمَوْلَى بِغَرْقَتِهِ * فَهُوَ الْغَرِيْقُ وَاِنْ اُلْقِيَ بِصَحْرَاءِ

"Jika kelembutan Allah itu menyelimutinya maka tidaklah ia tersentuh kebasahan dan tidak peduli ia dengan pengikatan dan pelemparan.

Jika ketentuan Allah itu terkait dengan tenggelamnya maka iapun akan tenggelam meski tercampak di luasnya padang sahara".

Dan sebagian lagi menjawab dengan ucapan:

لاَ يُسْئَلُ اللهُ عَنْ اَفْعَالِهِ اَبَدًا * فَهُوَ الْحَكِيْمُ بِحِرْمَانٍ وَاِعْطَاءِ

يَخُصُّ بِالْفَضْلِ اَقْوَامًا فَيَرْحَمُهُمْ * وَضِدُّ ذَالِكَ لاَيَخْفَى عَلَى الرَّاءِ

"Selama-lamanya Allah tidak akan ditanya tentang ihwal segala perbuatanNya karena Dialah Yang Maha Bijaksana dengan pencegahan dan pemberian. Ia mengkhususkan beberapa orang dengan keutamaanNya lalu Ia pun mengasihani mereka. Dan kebalikan yang demikian itu tidaklah samar wahai orang yang melihat".

Dan di antara yang wajib mengiktikadkannya bahwa sebagian dari perbuatan-perbuatan hamba itu terbit dengan ikhtiarnya dan yang sebagian lagi terbit dengan idhthirornya[109] karena tiap-tiap orang yang berakal dapat membedakan dengan pasti antara gerakan menendang dan gerakan gemetaran.

109. Ikhtiar adalah satu perbuatan yang dilakukan dengan tidak terpaksa dalam arti bisa dilakukan bisa pula tidak tergantung sepenuhnya pada yang melakukan. Idhthiror adalah satu perbuatan yang diluar kemampuan untuk mengendalikannya.

50 :
Pahala dan Siksa Allah ﷻ

(٥٠) فَإِنْ يُثِبْنَا فَبِمَحْضِ الْفَضْلِ * وَإِنْ يُعَذِّبْنَا فَبِمَحْضِ الْعَدْلِ

"Maka jika Dia memberi kita pahala, itu adalah semata-mata dengan karuniaNya dan jika Dia mengazab kita, itu adalah semata-mata dengan keadilanNya".

Kalau sudah difahami bahwa Allah ﷻ itu wajib bersendiri dengan penciptaan perbuatan-perbuatan hamba dan bahwasanya tidak ada bagi hamba itu kecuali kasab maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa: "Tidak pernah terjadi dari mereka kebaikan yang dengannya mereka berhak memperoleh pahala dan tidak pula kejahatan yang dengannya mereka layak mendapat siksa". Oleh karena itu kalau Allah memberi pahala kepada hambaNya maka itu semata-mata dengan karuniaNya dan jika Allah mengazab seorang hamba maka itu semata-mata dengan keadilanNya.

Memberi pahala dengan semata-mata karuniaNya menunjukkan bahwa Allah itu memberi pahala bukan karena ijab (ta`lil)[110] dan bukan pula karena wujub. Kalau karena ijab berarti Allah memberi pahala kepada hambaNya dalam keadaan tidak punya ikhtiar selama-lamanya karena keadaanNya sebagai illat yang terbit daripadaNya segala yang diillatkannya dengan tanpa ada ikhtiarNya. Hal ini dikatakan oleh para Hukama`. Dan kalau karena wujub (kewajiban) berarti Allah memberi pahala kepada hambaNya sebagai suatu kemestian yang mana tidak pantas bagi Allah ﷻ untuk tidak melakukannya. Hal ini dikatakan oleh Mu`tazilah.

Maka menurut Ahlussunnah: "Pemberian pahala dari Allah ﷻ kepada para hambaNya adalah semata-mata dengan karuniaNya, tanpa dicampuri ijab dan wujub".

---

110. Ta`lil adalah sesuatu yang terjadi karena adanya hukum sebab akibat. Yakni ada illat (sebab) maka pasti ada yang diillatkan (akibat dari illat itu)

Pendapat Ahlussunnah bahwa jika Allah mengazab seorang hamba maka itu semata-mata dengan keadilanNya adalah sebagai bantahan terhadap Mu`tazilah yang berpendapat bahwa wajib mengazab orang yang berbuat maksiat sebagai tindak lanjut pendapat mereka tentang wajibnya memberi pahala kepada orang yang taat. Dasar pendapat mereka adalah bahwa hamba itu menciptakan perbuatan dirinya yang ikhtiari yang di antaranya adalah ketaatan dan kemaksiatan. Adapun Ahlussunnah maka dasar pendapat mereka adalah: "Allah ﷻ yang menciptakan segala perbuatan yang di antaranya adalah taat dan maksiat. Oleh karena itu apabila Allah memberi pahala maka itu semata-mata dengan karuniaNya dan jika Allah memberi siksa maka itu semata-mata dengan keadilanNya dan tidaklah keduanya itu wajib atas Allah ﷻ".

Hikayat Syeikh Afifuddin az-Zahid

Dihikayatkan tentang Syeikh Afifuddin az-Zahid bahwa ketika terjadi bencana di Bagdad, ia sedang berada di Mesir. Lantas kabar mengenai keadaan di Bagdad sampai kepadanya dimana pembantaian yang terjadi sudah berlangsung 40 hari dan menyebabkan ribuan orang terbunuh. Kaum nashrani menggantungkan mushaf-mushaf Al-Qur`an di leher-leher anjing dan menjadikan mesjid-mesjid sebagai gereja serta melemparkan semua kitab para imam di sungai Dajlah hingga berubah menjadi jembatan yang dilalui dan injak-injak oleh kuda. Mendengar kabar itu Syeikh Afifuddin protes dan berkata: "Wahai Tuhan kenapa ini bisa terjadi, sedangkan di antara mereka terdapat anak-anak kecil dan orang yang tidak berdosa...?". Maka diketika tidurnya beliau bermimpi melihat seorang laki-laki yang membawa kitab lalu beliau mengambilnya dan ternyata di dalamnya ada tulisan yang berbunyi:

دَعِ الإِعْتِرَاضَ فَمَالأَمْرُ لَكَ * وَلاَ الْحُكْمُ فِى حَرَكَاتِ الْفَلَكْ

وَلاَ تَسْئَلِ اللهَ عَنْ فِعْلِهِ * فَمَنْ خَاضَ لَجَّةَ بَحْرٍ هَلَكْ

"Tinggalkan protes itu karena tidaklah urusan itu milikmu dan hukum (yang terjadi) tidak ditentukan oleh gerakan bintang-bintang. Janganlah bertanya pada Allah tentang perbuatanNya karena siapa

menceburkan diri dalam ganasnya gelombang laut niscaya binasalah ia".

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah: "Bahwa Allah ﷻ itu tidak diberi manfaat oleh ketaatan dan tidak pula diberi mudharat oleh kemaksiatan dan semua itu adalah ciptaanNya. Maka tidaklah ketaatan itu mewajibkan pahala dan tidak pula kemaksiatan mewajibkan siksa. Keduanya hanyalah tanda yang menunjukkan adanya pahala bagi orang yang taat dan siksa bagi yang bermaksiat sehingga andai Allah mengazab orang yang taat dan memberi pahala orang yang bermaksiat niscaya tidaklah menjadi persoalan bagi Allah karena: لَايُسْئَلُ عَمَّايَفْعَلُ = *"Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat".* Ini semua berdasarkan akal.

Adapun berdasarkan syara` maka tidaklah boleh menyalahi janji yakni memberi siksa bagi yang taat karena itu adalah satu kebodohan yang mustahil pada hak Allah ﷻ. Adapun menyalahi ancaman yakni memberi pahala kepada yang bermaksiat maka itu boleh menurut akal karena ia tidak pernah menciptakan kemaksiatan itu sehingga berhak untuk disiksa dan boleh juga menurut syara` karena terdapat padanya kemuliaan dan kedermawanan sebagaimana telah terdahulu uraiannya.

Adakah Pahala Dan Siksa Untuk Bangsa Jin?

Para ulama sepakat bahwa sekalian manusia akan diberi pahala dan siksa. Adapun jin maka sepakat para ulama bahwa yang kafir di antara mereka akan terkena azab di akhirat sedangkan jin yang mukmin terjadi khilaf dikalangan ulama dan menimbulkan empat pendapat sebagai berikut:

1. Sesungguhnya mereka itu seperti manusia, diberi pahala atas ketaatannya dan diberi siksa atas kemaksiatannya.
2. Tidak ada pahala bagi mereka kecuali keselamatan dari neraka kemudian dikatakan kepada mereka: "Jadilah kamu semua tanah!". Seperti itu juga dikatakan kepada sekalian binatang.
3. Mereka berada di pinggir-pinggir surga dan dapat dilihat oleh sekalian manusia dari suatu tempat dimana mereka sendiri tidak dapat melihat manusia. Kebalikan dari keadaan mereka di dunia.
4. Mereka berada di A`raf

51, 52 :
Tidak Ada Sesuatu Yang Wajib Atas Allah ﷻ

(٥١) وَقَوْلُهُمْ اِنَّ الصَّلاَحَ وَاجِبُ * عَلَيْهِ زُوْرٌ مَاعَلَيْهِ وَاجِبُ

(٥٢) أَلَمْ يَرَوْا إِيْلاَمَهُ الأَطْفَالاَ * وَشِبْهَهَا فَحَاذِرِ الْمِحَالاَ

"Dan perkataan Muktazilah: "Sesungguhnya berbuat baik itu wajib atas Allah ﷻ " adalah bohong. Tidak ada sesuatu yang wajib atas Allah. Tidakkah mereka melihat bahwa Allah mendatangkan sakit kepada anak-anak kecil dan yang serupa dengannya maka takutlah kamu terhadap siksa".

Menurut Ahlussunnah wal-Jamaah kita wajib mengiktikadkan bahwa Allah mempunyai satu sifat yang jaiz yaitu Fi`lu kulli mumkin wa tarkuhu = "Mengerjakan segala yang mungkin dan meninggalkannya".

Jadi terhadap segala perkara yang mungkin, Allah tidaklah dituntut dengan satu kewajiban untuk mengerjakan atau meninggalkanya. Jika Allah berkehendak maka boleh saja bagiNya untuk mengerjakan atau meninggalkan.

I`tikad ini berbeda dengan Mu`tazilah yang mengatakan wajibnya sebagian perkara-perkara mungkin atas Allah karena mereka berpendapat bahwa Allah itu wajib mengerjakan as-Sholah dan al-Ashlah. Berbeda pula dengan Barohimah yang berpendapat bahwa mustahil mengutus para rasul sedangkan mengutus para rasul adalah bagian dari perkara-perkara mungkin.

Masalah as-Sholah dan al-Ashlah

Perlu diketahui bahwa dalam masalah as-Sholah dan al-ashlah Mu`tazilah mempunyai dua pernyataan:

1. Wujub as-Sholah.

Yang dimaksud dengan sholah (baik) adalah sesuatu yang menjadi lawan dari fasad (jelek) seperti iman yang merupakan lawan dari kekafiran. Mereka berkata jika ada dua perkara, salah satunya sholah dan yang lainnya fasad maka Allah berkewajiban untuk mengerjakan yang sholah, bukan yang fasad.

2. Wujub al-Ashlah.

Yang dimaksud dengan ashlah (yang lebih baik) adalah sesuatu yang menjadi lawan dari sholah. Mereka berkata jika ada dua perkara, salah satunya sholah dan yang lainnya ashlah maka Allah berkewajiban mengerjakan yang ashlah, bukan yang sholah.

Sebab Berpisahnya Imam Asy`ari dengan Gurunya al-Juba`i

Masalah wujub as-sholah dan al-ashlah adalah penyebab berpisahnya Abu Hasan al-Asy`ari dengan gurunya Abu Hasyim al-Juba`i karena Abu Hasan pernah bertanya kepada al-Juba`i di dalam pelajarannya. Beliau bertanya: "Apakah yang akan engkau katakan pada tiga orang bersaudara –umpamanya-. Salah seorang di antara mereka meninggal diwaktu sudah besar dan dalam keadaan taat, yang kedua juga meninggal diwaktu sudah besar namun dalam keadaan berbuat maksiat dan yang ketiga meninggal diwaktu kecil". Al-Juba`i menjawab: "Yang pertama diberi pahala dengan surga, yang kedua diberi siksa dengan neraka sedang yang ketiga tidak diberi pahala dan tidak diberi siksa".

Asy`ari bertanya: "Jika yang ketiga itu berkata: "Wahai Tuhan kenapa Engkau mematikanku diwaktu kecil dan tidak memberiku peluang untuk hidup sampai besar hingga dapatlah aku berbuat taat padaMu dan masuk ke dalam surga? Apakah yang akan dikatakan Tuhan...?". Al-Juba`i menjawab: "Tuhan akan berkata: "Sesungguhnya Aku mengetahui bahwa engkau kalau besar nanti akan berbuat maksiat hingga masuklah engkau ke dalam neraka. Karena itulah maka yang lebih patut bagimu adalah mati diwaktu kecil".

Asy`ari bertanya lagi: "Lantas jika yang kedua berkata: "Wahai Tuhan kenapa Engkau tidak mematikanku di waktu kecil hingga aku tidak masuk neraka, apakah yang akan dikatakan Tuhan...?" Al-Juba`i terdiam tidak dapat menjawab lagi.

Dengan terdiamnya al-Juba`i itu maka Asy`ari meninggalka mazhab Mu`tazilah yang konon sudah dianutnya kurang lebih 40 tahun dan beliau menyibukkan diri bersama pengikutnya untuk membatalkan pendapat-pendapat Mu`tazilah.

Pendapat Mu`tazilah tentang wujub as-sholah dan al-ashlah ini adalah **Muzayyinuz Zohir Fasidul Batin** yakni berhias zohirnya dan rusak batinnya karena kalau wajib atas Allah ﷻ as-sholah dan al-ashlah bagi hamba-hambaNya niscaya tidaklah Ia menciptakan orang kafir yang faqir yang di dunia ini terazab dengan kefaqirannya dan di akhirat nanti terazab dengan siksa pedih yang selama-lamanya karena yang ashlah baginya adalah tidak menciptakan dan jika ia menciptakan maka yang ashlah bagiNya adalah mematikannya diwaktu kecil atau mencabut akalnya sebelum taklif[111].

Dengan demikian maka pendapat yang hak adalah: "Tidak ada kewajiban atas Allah ﷻ untuk mengerjakan atau meninggalkan karena Allah ﷻ berbuat dengan ikhtiar dan kalau wajib atas Alah ﷻ mengerjakan atau meninggalkan niscaya tidaklah Ia mukhtar karena makna mukhtar adalah seseorang yang jika Ia mau maka Ia mengerjakan dan juga jika Ia mau maka Ia meninggalkan.

Perkataaan pengarang dengan اَلَمْ يَرَوْا اِيْلاَمَهُ الأَطْفَالَ ... adalah di antara sesuatu yang menunjuk atas rusaknya pendapat Mu`tazilah dalam hal wajibnya as-sholah dan al-ashlah.

Artinya: Kalau memang wajib atas Allah ﷻ as-Sholah dan al-Ashlah maka tidaklah Dia membikin sakit anak-anak kecil dan yang serupa dengannya seperti perempuan-perempuan tua karena penyakit tidak akan membawa manfaat sedikitpun bagi mereka.

Adapun hikmah dari sakitnya anak-anak kecil itu adalah terjadinya pahala untuk kedua orang tua mereka lantaran sakit tersebut. Hal ini karena sakit adalah di antara perkara-perkara yang seseorang diberi pahala atasnya. Imam Haramain berkata:

شَدَائِدُ الدُّنْيَا مِمَّا يَلْزَمُ الْعَبْدَ الشُّكْرُ عَلَيْهَا لأَنَّهَا نِعَمٌ حَقِيْقَةً

111. Datangnya masa dimana seseorang itu berkewajiban menjalankan perintah-perintah agama.

"Kesakitan-kesakitan dunia adalah di antara sesuatu yang harus disyukuri oleh hamba karena dia pada hakekatnya adalah kenikmatan-kenikmatan".

53:
Menciptakan Kebaikan dan Kejelekan Jaiz Atas Allah

(٥٣) وَجَائِزٌ عَلَيْهِ خَلْقُ الشَّرِّ * وَالْخَيْرِ كَالإِسْلاَمْ وَجَهْلِ الْكُفْرِ

"Dan jaiz atas Allah ﷻ menciptakan kejelekan dan kebaikan seperti Islam dan kejahilan yakni Kekafiran".

Maksud bait ini adalah: Dan jaiz atas Allah ﷻ berkehendak untuk menciptakan....dan seterusnya.

Maksud seperti ini penting karena kalau ditetapkan seperti zahirnya maka terjadilah pengulangan karena kandungannya sama dengan bait nomor 45 yang berbunyi فَخَالِقٌ لِعَبْدِهِ وَمَاعَمِل.

Muktazilah sepakat dengan Ahlussunnah bahwa Allah itu berkehendak kepada kebaikan dan tidak sepakat bahwa Allah itu berkehendak kepada kejelekan. Mereka berkata: "Tercegah atas Allah ﷻ berkehendak pada kejelekan dan keburukan". Mereka berdalil bahwa menghendaki kejelekan adalah jelek dan menghendaki keburukan adalah buruk dan Allah ﷻ tersucikan dari kejelekan dan keburukan. Dan dalil ini tertolak karena tidak ada sesuatupun yang jelek dari Allah, hanyalah tersamar atas kita kebaikannya.

Muktazilah juga berdalil bahwa memberi siksa atas apa-apa yang dikehendaki Allah adalah zhalim dan Allah ﷻ tersucikan dari kezhaliman. Dalil inipun tertolak karena itu adalah tasharruf (tindakan) Allah pada kerajaanNya sendiri dan itu tidaklah dihitung sebagai satu kezhaliman berdasarkan bahwa Allah ﷻ لاَيُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَل .

Dihikayatkan bahwa Iblis laknatullah pernah menjelma dihadapan Imam Syafii ﷺ dan berkata: "Wahai Imam, apa pendapatmu terhadap Zat yang menciptakanku untuk sesuatu yang Dia pilih dan mempergunakanku pada sesuatu yang Dia pilih dan sesudah itu jika Dia mau maka Dia memasukkanku ke dalam surga dan jika Dia mau maka Dia memasukkanku ke dalam neraka. Adilkah Dia atau tidak...?"

Imam Syafii berkata; Aku telah memikirkan masalah ini secara mendalam maka Allah memberi ilham padaku untuk berkata: "Jika Dia menciptakanmu untuk sesuatu yang engkau inginkan maka Dia telah berbuat zhalim padamu dan jika Dia menciptakanmu untuk sesuatu yang Dia inginkan maka tidaklah Dia ditanya tentang apa yang Dia kerjakan padahal semua manusia akan ditanya".

Mendengar jawaban itu Iblis pun lenyap kemudian berkata: "Demi Allah wahai Syafii, sesungguhnya aku telah mengeluarkan dengan masalah ini 70.000 orang abid dari tempat ibadahnya ketempat orang-orang kafir zindiq".

Mazhab Ahlussunnah ini tidaklah dibantah dengan Hadis Nabi yang mengatakan: اَلْخَيْرُ بِيَدِكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِلَيْكَ = *"Kebaikan itu ada di tanganMu dan kejelekan bukanlah kepadaMu"*. Karena makna Hadis ini adalah bahwa kebaikan itu dengan Qudrat dan IrodahMu sedangkan kejelekan tidaklah didekatkan kepadaMu.

Pendapat Muktazilah melazimkan bahwa sebagian besar kejadian-kejadian di atas dunia ini bukanlah sesuatu yang dikehendaki oleh Allah karena kejelekan lebih banyak dari kebaikan. Pendapat Muktazilah itu juga ditolak oleh sabda Nabi ﷺ: مَاشَآءَ اللهُ كَانَ وَمَالَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ = *"Apa saja yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi"*. **(HR. Abu Daud)**

54 :
Iman Terhadap Qadha` dan Qadar

(٥٤) وَوَاجِبٌ اِيْمَانُنَا بِالْقَدَرِ * وَبِالْقَضَى كَمَاأَتَى فِى الْخَبَرِ

"Dan wajib kita beriman dengan Qadha` dan Qadar karena ada keterangannya di dalam Hadis".

Tujuan pengarang dengan baitnya ini adalah menolak paham Qodariyah yang menafikan qadar dan menyangka bahwa Alah tidak pernah mentaqdirkan segala perkara pada azal dan mereka berkata bahwa perkara itu dimulai oleh Allah diketika terjadinya. Mereka dilaqobi dengan Qodariyah karena terlampau berlebihan di dalam menafikannya.

Adapun Qodariyah yang menghubungkan perbuatan-perbuatan hamba kepada qadar atau kemampuan mereka sudah terdahulu penolakannya pada bait nomor 45.

Maka Qodariyah itu ada dua:

1. Qodariyah yang mengingkari terdahulunya Ilmu Allah ﷻ terhadap sesuatu sebelum terjadinya dan mereka sangat berlebihan dalam menafikannya.
2. Qodariyah yang menghubungkan perbuatan-perbuatan hamba kepada qadar mereka. Mazhab ini -meskipun termasuk mazhab yang batil- lebih ringan dari mazhab golongan pertama karena mereka itu telah kafir.

Menurut Asyairah, qadha` adalah: "Kehendak Allah terhadap segala sesuatu pada azali berdasarkan apa-apa yang sesuai atasnya". Sedangkan qadar adalah: "Penjadian Allah terhadap segala sesuatu berdasarkan ketetapan yang sudah dikhususkan dan bentuk yang sudah ditentukan serta sudah dikehendaki oleh Allah ﷻ".

Iman terhadap qadha` dan qadar menuntut keredaan dengan keduanya sehingga wajiblah pula reda dengan qadha` dan qadar itu. Maknanya adalah tidak ada bantahan kepada Allah terkait qadha` dan qadarNya

dan di-iktikadkan bahwa dia adalah untuk satu hikmah meski kita tidak mengetahuinya.

Perlu diketahui bahwa meskipun wajib beriman dengan qadar (takdir), akan tetapi tidak boleh berhujjah atau beralasan dengannya sebelum jatuh kepada satu perbuatan karena hendak melakukannya seperti ucapan seseorang: "Allah telah men-taqdirkan perbuatan zina padaku" dengan tujuan agar dapat melakukannya.

Begitu juga tidak boleh berhujjah dengannya sesudah melakukan satu perbuatan karena hendak menghindar dari hukuman atau yang semisalnya. Contohnya adalah seseorang yang terlanjur berbuat zina –umpamanya- lalu dia berkata: "Allah telah men-taqdirkan yang demikian atasku" dengan tujuan agar terhindar dari hukuman.

Adapun menjadikannya sebagai hujjah sesudah jatuh dalam satu perbuatan dengan tujuan untuk menolak celaan saja maka tidaklah mengapa karena dalam Hadis yang sahih disebutkan:

إِنَّ رُوْحَ آدَمَ إِلْتَقَتْ مَعَ رُوْحِ مُوْسَى عَلَيْهِمَا الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ فَقَالَ مُوْسَى لِآدَمَ : أَنْتَ أَبُوْالْبَشَرِ الَّذِيْ كُنْتَ سَبَبًا لِإِخْرَاجِ أَوْلاَدِكَ مِنَ الْجَنَّةِ بِأَكْلِكَ مِنَ الشَّجَرَةِ فَقَالَ آدَمُ : يَا مُوْسَى فَأَنْتَ الَّذِيْ اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلاَمِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ تَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ بِأَرْبَعِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ . قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى

"Sesungguhnya ruh Adam pernah bertemu dengan ruh Musa alaihimas shalatu was-salam, maka berkatalah Musa kepada Adam: "Engkau adalah bapak manusia yang jadi penyebab dikeluarkannya anak-anakmu dari surga lantaran perbuatanmu memakan pohon (yang terlarang)". Adam berkata: "Engkaulah Nabi yang telah

dipilih oleh Allah dengan KalamNya dan telah menuliskan Taurat bagimu dengan tanganNya. Engkau mencelaku atas satu perkara yang telah ditaqdirkan Allah atasku sejak 40.000 tahun sebelum Dia menciptakanku". Bersabda Nabi ﷺ: "Maka Adam telah mengalahkan Musa dengan hujjahnya".

55, 56 : Rukyatullah (Melihat Allah)

(٥٥) وَمِنْهُ اَنْ يُنْـــظَرَ بِالأَبْـــصَارِ * لَكِنْ بِلاَ كَيْفٍ وَلاَ انْحِصَارِ

(٥٦) لِلْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بِجَائِزْ عُلِّقَتْ * هَذَا وَلِلْمُخْتَارِ دُنْيَا ثَبَتَتْ

"Di antara perkara yang ja`iz atas Allah ﷻ adalah bahwa Dia dapat dilihat dengan mata bagi orang-orang mukmin akan tetapi dengan tanpa cara dan tidak berbatas. (Sebabnya ja`iz adalah) karena rukyatulloh itu dihubungkan dengan perkara yang ja`iz. Pahamilah ini! Dan bagi Nabi yang terpilih tetap juga rukyah itu di dunia".

Rukyatullah adalah sesuatu yang boleh-boleh saja terjadi (jaiz) menurut akal, di dunia maupun akhirat. Hal ini karena Allah ﷻ adalah maujud dan setiap yang maujud boleh-boleh saja dilihat. Akan tetapi rukyatullah di dunia tidak pernah terjadi bagi selain nabi kita Muhammad ﷺ. Sedangkan rukyah di akhirat adalah wajib menurut syara` sebagaimana telah disepakati oleh Ahlussunnah berdasarkan Al-Qur`an, Hadis dan Ijma`.

Dalil-Dalil Dari Al-Qur`an

Dalil-dalil rukyatullah dari Al-Qur`an adalah:

I. وُجُوْهٌ يَوْمَئِذ نَاضِرَةٌ اِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ = *"Wajah-wajah yang berseri pada hari itu memandang kepada Tuhannya*[112]*"*.

II. لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْاالْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ = *"Orang-orang yang melakukan kebaikan akan mendapatkan al-husna dan ziyadah*[113]*"*. Menurut mayoritas ahli tafsir yang dimaksud al-husna adalah surga dan ziyadah adalah melihat zat Allah yang mulia.

---

112. (al-Qiyamah: 22-23)
113. (Yunus: 26).

III. عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ = *"Di atas dipan-dipan mereka melihat (kepada zat Allah)*[114]*"*.

IV. لَهُمْ مَايَشَاؤُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ = *"Mereka memperoleh apa saja yang mereka kehendaki di dalamnya dan di sisi Kami terdapat tambahannya*[115]*"*. Menurut Anas bin Malik arti ziyadah (tambahan) di sini adalah melihat Allah ﷻ.

Dalil-dalil Dari Hadis

Dalil-dalil rukyatullah dari Hadis Nabi ﷺ adalah:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَاتَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

"Sesungguhnya kalian semua akan melihat TuhanMu sebagaimana kamu melihat bulan di malam purnama[116]*"*.

Penyerupaan dengan melihat bulan purnama adalah dalam hal tidak adanya keraguan dan kesamaran, bukan penyerupaan untuk zat yang dilihat sebagaimana disangka orang.

Begitu juga dengan Hadis dari Abu Hurairah ﷺ: "Sesungguhnya orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat melihat Allah di hari kiamat?. Beliau menjawab: "Apakah kalian kesulitan melihat bulan di malam purnama?". Mereka menjawab: "Tidak wahai Rasulullah". Beliau bertanya lagi: "Apakah kalian tidak kesulitan melihat matahari yang tidak terhalangi awan?". Mereka menjawab: "Tidak wahai Rasulullah". Maka bersabdalah beliau: "Begitulah kalian akan melihat Tuhanmu nanti". (Dikeluarkan oleh Bukhari Muslim)

Makna yang sama juga terungkap dalam Hadis Jarir bin Abdillah al-Bajali yang menyatakan:

كُنَّا جُلُوْسًا مَعَ النَّبِيِّ فَنَظَرَ اِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ اَرْبَعَ عَشْرَةَ فَقَالَ اِنَّكُمْ

114. Al-Muthaffifin: 23
115. Qaaf: 35
116. Muttafaq Alaih

سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَاتَرَوْنَ هَذَا لَاتُضَامُّوْنَ فِى رُؤْيَتِهِ

"Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi. Kala itu beliau tengah memandang bulan di malam ke empat belas. Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Allah dengan mata kepala sendiri sebagaimana kalian melihat bulan ini. Tidaklah kalian akan mengalami kesulitan dalam melihatnya". **(HR.Bukhari Muslim)**

Dalil Dari Ijma`

Dalil dari ijmak bahwa para sahabat ﷺ telah sepakat mengenai terjadinya rukyah di akhirat nanti. Imam Malik ﷺ berkata: "Tatkala Allah menghijab (menghalang-halangi) musuhNya hingga mereka tidak dapat melihatNya maka Ia pun menampakkan diri (tajalli) kepada para kekasihNya hingga mereka dapat melihatNya. andai orang-orang mukmin tidak dapat melihat Tuhan mereka di hari kiamat nanti maka tidaklah orang-orang kafir itu dijelek-jelekkan dengan hijab. Allah ﷻ berfirman:

كَلَّا اِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوْبُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir pada hari itu benar-benar terkena hijab(117)*".*

Pernyataan Imam Syafii Tentang Rukyatullah

Imam Syafi`i ﷺ berkata: "Tatkala Allah menghijab sekelompok orang dengan sebab kemurkaan maka berartilah bahwa sekelompok orang nanti akan melihatnya dengan sebab keredaan. Selanjutnya beliau berkata: "Ketahuilah bahwa demi Allah aku bersumpah! andai Muhammad bin Idris as-Syafi`i tidak merasa yakin bahwa di akhirat nanti ia akan dapat melihat Tuhannya niscaya tidaklah ia menyembahNya di dunia ini".

Ucapan imam Syafi`i ini hanyalah dijadikan dalil terhadap adanya rukyatullah di akhirat nanti, bukan untuk menunjukkan sebabnya imam Syafi`i menyembah Allah karena dengan semata-mata zatNya saja Allah sudah berhak untuk disembah.

117. Al-Muthaffifin : 15

Ibnul Arabi berkata: "Sesungguhnya rukyatullah itu dijadikan untuk menguatkan makrifat yang terjadi di dunia karena tidaklah orang yang melihat itu sama seperti orang yang mendengar".

Rukyatullah Itu Tanpa Cara dan Batas

Menurut Ahlussunnah rukyah itu akan berlangsung "bila kaifin wan hishori" yakni dengan tanpa suatu cara dan tanpa ada batas.

Ungkapan "bila kaifin wan hishori" ini mengandung dua makna:

1. Bahwa rukyah itu tidak menggunakan cara bagi zat yang dilihat dengan satu cara di antara cara-cara makhluk yakni saling menghadap, mengambil jihat (arah), mengambil tempat dan yang lainnya.
2. Bahwa tidak ada batas bagi zat yang dilihat di sisi orang yang melihat dengan sekira ia dapat meliputinya karena mustahilnya segala batas dan akhir atas Allah ﷻ.

Makna yang pertama adalah sebagai jawaban atas bantahan Muktazilah yang berdasarkan akal bahwa kalau Allah ﷻ bisa dilihat maka secara pasti Allah akan berhadapan dengan orang yang melihat sehingga Allah akan berada pada satu jihat dan tempat. Dan kesimpulan jawaban Ahlussunnah terhadap masalah ini: "Bahwa perkataan Muktazilah; secara pasti Allah akan berhadapan dengan orang yang melihat adalah tercegah karena rukyah itu merupakan satu kekuatan yang dijadikan oleh Allah pada makhlukNya yang tidak disyaratkan padanya saling berhadapan dengan zat yang dilihat dan tidak pula harus berada pada satu jihat dan tempat serta hal-hal lainnya. Perkara-perkara yang disebutkan oleh Muktazilah itu hanyalah tetap (lazim) menurut adat namun tidak menurut akal".

Pernyataan Ahlussunnah bahwa rukyatullah itu "bila kaifin" telah membuat tokoh-tokoh Muktazilah melakukan cercaan dan hinaan bahkan mereka mengada-adakan satu lafaz yang terambil dari perkataan bila kaifin itu. Lafaz dimaksud adalah "Balkafah". Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya al-Kassyaf mendendangkan satu syair yang ditujukan kepada Ahlussunnah sebagai berikut:

لَجَمَاعَةٌ سَمُّوْا هَوَاهُمْ سُنَّةً * وَجَمَاعَةً حُمُرٌ لَعَمْرِيْ مُوَكَّفَهْ

قَدْ شَبَّهُوْهُ بِخَلْقِهِ فَتَخَوَّفُوْا * شَنَعَ الْوَرَى فَتَسَتَّرُوْا بِالْبَلْكَفَهْ

"Sungguh sekelompok orang yang menamai hawa nafsu mereka dengan sunnah wal jamaah adalah benar-benar himar berpelana. Mereka telah menyerupakan Allah dengan makhlukNya lantas –karena takut celaan orang- merekapun menutupi diri dengan Balkafah".

Ucapan Zamakhsyari ini ditolak oleh sayyid al-Balidi dengan perkataannya:

هَلْ نَحْنُ مِنْ أَهْلِ الْهَوَى اَوْ اَنْتُمُ * وَمَنِ الَّذِيْ مِنَّا حَمِيْرٌ مُوَكَّفَهْ

إِعْكِسْ تُصِبْ فَالْوَصْفُ فِيْكُمْ ظَاهِرٌ * كَالشَّمْسِ فَارْجِعْ عَنْ مَقَالِ الزَّخْرَفَهْ

يَكْفِيْكَ فِى رَدِّيْ عَلَيْكَ بِأَنَّنَا * نَحْتَاجُ بِالآيَاتِ لاَ بِالسَّفْسَفَهْ

وَبِنَفْيِ رُؤْيَتِهِ فَأَنْتَ حَرَّمْتَهَا * إِنْ لَمْ تَقُلْ بِكَلاَمِ اَهْلِ الْمَعْرِفَهْ

فَنَرَاهُ فِى الأُخْرَى بِلاَكَيْفِيَّةٌ * وَكَذَاكَ مِنْ غَيْرِ ارْتِسَامٍ لِلصِّفَهْ

"Apakah kami yang termasuk ahli hawa ataukah kamu? Dan siapakah di antara kita yang merupakan himar-himar berpelana. Berbaliklah! Niscaya engkau akan benar karena penyifatanmu itu telah nampak pada dirimu sendiri seperti halnya matahari. Maka cabutlah perkataan yang berbumbu hiasan. Cukuplah bagimu dalam hal penolakanku padamu bahwa kami berhujjah dengan ayat-ayat Al-Qur`an, bukan dengan sekedar bualan. Tersebab menafikan rukyahnya maka engkau telah mengharamkannya jika engkau tidak berkata dengan ucapan ahli makrifat. Maka kelak kami akan melihatNya di akhirat dengan tanpa satu kaifiyyat dan begitu juga engkau orang-orang yang tidak mengagungkan sifat".

Ulama yang lainpun membantah Zamakhsyari dengan ucapan:

شَبَّهْتَ جَهْلاً صَدْرَ أُمَّةِ اَحْمَدَ * وَذَوِي الْبَصَائِرِ بِالْحَمِيْرِ الْمُوَكَّفَهْ

وَجَبَ الْخَسَارُ عَلَيْكَ فَانْظُرْ مُنْصِفًا * فِى آيَةِ الأَعْرَافِ فَهِيَ الْمُنْصِفَهْ

أَتَرَى الْكَلِيْمَ اَتَى بِجَهْلٍ مَااَتَى * وَأَتَى شُيُوْخُكَ مَااَتَوْا عَنْ مَعْرِفَهْ

إِنَّ الْوُجُوْهَ إِلَيْهِ نَاظِرَةٌ * بِذَا جَاءَ الْكِتَابُ فَقُلْتُمْ هَذَا سَفَهْ

نَطَقَ الْكِتَابُ وَأَنْتَ تَنْطِقُ بِالْهَوَى * فَهَوَى الْهَوَى بِكَ فِى الْمَهَاوِى الْمُهْلِكَهْ

"Karena kebodohan!ah maka engkau serupakan pemuka umat Muhammad dan sekalian orang yang punya fikiran dengan himar-himar berpelana. Telah wajib kerugian itu atasmu, maka fikirkanlah dengan insaf perihal makna ayat al-A`raf karena dialah ayat yang menginsafkan. Apakah engkau berpendapat bahwa orang yang berbicara itu mendatangi apa yang ia datangi dengan kebodohan dan guru-gurumu mendatangi apa yang mereka datangi dengan pengetahuan...? Sesungguhnya wajah-wajah itu melihat kepadaNya. Dengan inilah Al-Qur`an datang namun kamu semua mengatakan bahwa ini satu kebodohan. Al-Qur`an telah bicara tapi engkau masih saja bertutur dengan hawa nafsu belaka. Semoga jatuhlah hawa itu denganmu di tempat-tempat kejatuhan yang membinasakan".

Makna yang kedua adalah sebagai jawaban terhadap Mu`tazilah yang mengajukan bantahan dengan menggunakan dalil naqli yakni firman Allah dalam Al-Qur`an:

لاَتُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ

"Tidaklah Allah itu dapat diidrok (dicapai) oleh segala penglihatan tetapi Dialah yang dapat mencapai segala penglihatan[118]*".*

Menurut Mu`tazilah ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan diidrok dengan mata sedangkan idrok adalah rukyah maka jadilah bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata.

Terhadap pendapat Mu`tazilah ini Ahlussunnah memberikan jawaban sebagai berikut: "Kita (Ahlussunnah) tidak menerima kalau idrok dengan mata itu diartikan sama dengan rukyah. Akan tetapi idrok adalah rukyah yang khusus yakni rukyah secara meliputi (ihatoh) dalam arti zat yang dilihat itu dapat diliputi dengan batas dan akhir".

Dengan demikian maka idrok yang dinafikan pada ayat di atas sifatnya lebih khusus daripada rukyah dan tidaklah mesti (lazim) bahwa penafian sesuatu yang lebih khusus yakni idrok akan menimbulkan penafian terhadap sesuatu yang lebih umum yakni rukyah.

Kesimpulannya bahwa Allah ﷻ akan dilihat dengan tanpa satu kaifiyyat (tata-cara) daripada kaifiyyat-kaifiyyat yang biasa terjadi sewaktu merukyah jisim-jisim (fisik) dan juga dengan tanpa ihatoh. Bahkan hamba itu akan dibingungkan dalam keagungan dan kebesaran hingga ia tidak tahu siapa namanya dan juga tidak sadar siapa-siapa makhluk yang ada disekitarnya. Maka sesungguhnya pada saat itu akal akan lemah daripada pemahaman dan semua yang di dunia ini dapat difahami akan lenyap di sisi keagungan Allah ﷻ.

Penafsiran Muktazilah Terhadap Dalil-dalil Rukyatullah

Bantahan Mu`tazilah yang aqli maupun naqli sebagaimana yang telah disebutkan adalah hujjah (alasan) yang mengantar mereka kepada satu kesimpulan bahwa rukyatullah itu mustahil.

Dan terhadap ayat Al-Qur`an yang berbunyi:

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ اِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

118. Al-An'am: 103

Mu`tazilah dengan tokohnya al-Juba`i menafsirkan bahwa an-nazor disitu maksudnya adalah al-intizor yakni **menunggu** dan ila adalah isim yang bermakna **nikmat** sehingga menurut mereka ayat tersebut bermakna: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri sambil menunggu nikmat TuhanNya".

Penafsiran Mu`tazilah ini tidak benar karena kata "nazaro" kalau bergandengan dengan "ila" maka tidaklah lain maknanya kecuali melihat. Memang masih terdapat beberapa makna lagi untuk kata nazaro tetapi itu sangat tergantung kepada ada tidaknya kata penghubung. Kalau tidak ada kata penghubung dalam arti "nazaro" saja maka baru bisa diartikan menunggu sebagaimana pada firman Allah:

أُنْظُرُوْانَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu". **(al-Hadid: 13)**

Kemudian apabila terdapat kata penghubung dan menggunakan ila maka maknanya adalah melihat sebagaimana yang sudah disebutkan. Ayat yang lain untuk contoh ini adalah:

أُنْظُرُوْا اِلَى ثَمَرِهِ اِذَا أَثْمَرَ

"Lihatlah buahnya apabila pohonnya sudah berbuah[119]*".*

Tetapi apabila kata penghubung itu menggunakan fii maka maknanya adalah memikirkan atau mengambil pelajaran seperti pada firman Allah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِى مَلَكُوْتِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ

"Tidakkah mereka memikirkan kerajaan langit dan bumi?[120]*".*

Sedangkan terhadap Hadis: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ Mu`tazilah mentakwil dengan: "Kamu semua akan melihat nikmat Tuhanmu".

119. Al-An'am: 99
120. Al-A'raf: 185

Rukyatullah Diperuntukkan Bagi Segenap Kaum Mukminin

Rukyatullah itu diperuntukkan bagi segenap kaum mukminin dan ini meliputi:

1. Kaum mukminin dari golongan jin. Maka terjadilah bagi mereka rukyah di padang mahsyar bersama seluruh orang-orang mukmin dan juga di dalam surga menurut pendapat yang kuat.
2. Kaum mukminin dari umat-umat terdahulu. Abi Jamrah berkata: "Yang jelas bahwa rukyahnya umat-umat terdahulu sama dengan rukyahnya umat ini".
3. Ahlul Fatroh yakni mereka yang hidup pada suatu zaman dimana nabi tidak diturunkan pada mereka. Menurut pendapat yang benar, Ahlul Fatroh itu termasuk orang-orang yang selamat.

Apakah Malaikat Akan Merukyah Allah?

Dalam hal apakah malaikat akan merukyah Allah atau tidak terdapat tiga pendapat:

1. Semua malaikat akan merukyah Allah. Demikian menurut Imam Suyuthi.
2. Tidak ada rukyah sama-sekali bagi malaikat.
3. Hanya Jibril yang akan merukyah Allah ﷻ, bukan seluruh malaikat.

Orang Kafir Dan Munafik Tidak Akan Merukyah Allah ﷻ

Orang-orang kafir dan munafik tidak akan merukyah Allah –menurut pendapat yang lebih kuat-. Hal ini berdasarkan firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوْبُوْنَ

Dan juga karena mereka bukan termasuk ahlul ikrom wat-tasyrif (orang yang berhak dihormati dan dimuliakan).

Ada pendapat mengatakan bahwa orang-orang kafir dan munafik itu akan merukyah Allah ﷻ kemudian mereka terhijab hingga jadilah penghijaban itu sebagai satu kerugian atas mereka.

Dan seluruh makhluk yang tidak berakal sampaipun kepada hewan-hewan yang akan masuk surga seperti ontanya Nabi Saleh dan kibasnya Nabi Sulaiman tidaklah akan merukyah Allah ﷻ.

Tempat Terjadinya Rukyah

Tempat terjadinya rukyah adalah di surga. Para penghuni surga akan merukyah Alah ﷻ pada seumpama hari jum`at dan `id. Sedangkan orang-orang yang khowwas di antara mereka akan merukyah Allah ﷻ setiap hari, pagi dan petang. Sebagian mereka lagi akan senantiasa berketerusan dalam perukyatan sehingga Abu Yazid al-Busthami berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang khowwas di antara hambaNya yang kalau Allah menghijab mereka di dalam surga sesaat saja niscaya mereka akan menjerit minta tolong karena sedih dan rugi".

Adapun rukyah bagi orang-orang mukmin di padang mahsyar maka menurut pendapat yang shahih akan terjadi juga karena terdapat beberapa Hadis yang menerangkannya. Tersebut dalam satu Hadis; "Allah menyeru jika tiba hari kiamat: "Hendaklah tiap-tiap umat menetapi sesembahannya". Maka umat ini berkata: "Inilah dia tempat kami hingga datang Tuhan kami". Maka tampaklah Ia kepada mereka dengan rupa yang mereka tidak mengenalnya karena Dia memasukkan kepada mereka satu kekeliruan atau kekhilafan pada waktu terbukanya hijab bagi mereka. Jika tidak begitu maka Allah ﷻ tersucikan daripada bersifat dengan sesuatu yang tidak pantas denganNya. Maka berkatalah Ia: "Saya adalah Tuhanmu". Merekapun berkata: "Kami berlindung kepada Allah daripadamu. Engkau bukanlah Tuhan kami". Maka Allah pun tajalli[121] kepada mereka dengan tajalli yang pantas sesuai maqam (kedudukan)Nya dan terbukalah hijab lalu Ia berkata: "Saya adalah Tuhanmu". Maka orang-orang mukmin pun melihatNya sebagaimana yang mereka ketahui yakni berkesesuaian dengan apa yang mereka iktikadkan. Maka mereka pun tersungkur bersujud kecuali orang-orang munafik".

Dan inilah makna dari firman Allah: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ = *"Pada hari dimana betis akan tersingkap*[122]*"*. Penyingkapan betis ini menurut ulama

121. Menampakkan diri
122. Al-Qolam

khalaf bermakna pengangkatan hijab sedangkan ulama salaf mentafwidh[123] maknanya kepada Allah.

Illat Ja`iznya Rukyatullah

Illat jaiznya rukyatullah menurut akal[124] adalah karena Allah ﷻ telah menghubungkannya dengan satu perkara yang jaiz menurut akal yakni istiqroorul jabal (tetapnya gunung) ketika nabi Musa bermohon kepadaNya sebagaimana telah direkam dalam Al-Qur`an:

رَبِّ أَرِنِيْ أَنْظُرْ اِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِيْ وَلَكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِيْ

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah zatMu padaku agar aku dapat melihatMu. Allah berfirman: "Engkau tidak akan melihatKu, akan tetapi pandanglah gunung itu! Jika ia tetap pada tempatnya maka dapatlah engkau melihat Aku[125]".

Cara berdalil dengan ayat ini adalah dari dua arah:

1. Bahwa rukyah itu dihubungkan dengan perkara yang mungkin terjadi yakni istiqroorul jabal dan tiap-tiap sesuatu yang dihubungkan dengan perkara yang mungkin maka pastilah dia juga mungkin maka rukyatullah itupun adalah suatu perkara yang mungkin. Akan tetapi Mu`tazilah menolak dalil di atas dan berkata bahwa maksud dari "jika gunung itu tetap pada tempatnya" adalah "jika gunung itu tetap pada tempatnya ketika ia bergerak" dan hal seperti ini adalah perkara yang mustahil. Dengan demikian maka rukyatullah itu dihubungkan dengan perkara yang mustahil maka jadilah dia mustahil juga. Akan tetapi apa yang dikatakan oleh Mu`tazilah ini hanyalah sekedar bualan yang tidak berdalil. Seperti juga perkataan mereka bahwa لَنْ pada firman Allah لَنْ تَرَانِيْ adalah lit ta`bid yakni menunjukan selama-lamanya.

123. Menyerahkan
124. Secara logika
125. Al-A`raf : 143

2. Bahwa kalau rukyah itu tercegah di dunia maka tidaklah nabi Musa memohonnya karena sesungguhnya seorang nabi itu pasti tahu apa-apa yang wajib pada hak Allah dan apa-apa yang mustahil serta jaiz karena tidaklah boleh salah seorang di antara para nabi itu jahil terhadap hukum-hukum ketuhanan. Akan tetapi nabi Musa telah memohonnya maka ini menunjukkan bahwa rukyah itu jaiz. Adapun perkataan Mu`tazilah bahwa nabi Musa memohonnya lantaran kejahilan kaumnya adalah tertolak karena ucapan dengan رَبِّ أَرِنِيْ أَنْظُرْ إِلَيْكَ adalah jelas tertuju untuk dirinya, bukan kaumnya.

Rukyatullah Di Dunia

Mengenai rukyatullah di dunia maka itu hanya terjadi untuk Nabi kita Muhammad ﷺ yakni pada malam isro`. Menurut yang terkuat (rajih) dikalangan mayoritas ulama bahwa Nabi ﷺ merukyah Allah dengan dua mata kepalanya dalam keadaan kedua matanya itu masih ditempatnya. Ini berdasarkan Hadis Ibnu Abbas dan yang lainnya. Berbeda halnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa kedua mata nabi dipindah ke hatinya.

Sayyidah A`isyah menafikan rukyatullah di dunia bagi Nabi ﷺ akan tetapi Ibnu Abbas yang telah menetapkan keterjadiannya lebih didahulukan sesuai dengan kaidah: اَلْمُثْبِتُ مُقَدَّمٌ عَلَى النَّافِيْ = *"Orang yang menetapkan lebih didahulukan dari orang yang menafikan".*

Ma`mar bin Rasyid berkata: "Menurut kami belum tentu A`isyah itu lebih alim dari Ibnu Abbas".

Rasulullah ﷺ telah merukyah Allah ﷻ disetiap kali beliau kembali menghadap Allah untuk memohon keringanan salat. Dan di antara ucapan Ibnul Wafa: "Tujuan Nabi Musa menyuruh Nabi kita Muhammad ﷺ untuk kembali menghadap Allah di dalam urusan salat hanyalah agar ia dapat berulang-ulang menyaksikan cahaya disetiap kali Nabi kita menghadap Allah ﷻ". Ibnul Wafa bersyair:

وَالسِّرُّ فِى قَوْلِ مُوْسَى إِذْ يُرَاجِعُهُ * لِيَجْتَلِيَ النُّوْرُ فِيْهِ حَيْثُ يَشْهَدُهُ

يَبْدُوْ سَنَاهُ عَلَى وَجْهِ الرَّسُوْلِ فَيَا * لِلّٰهِ حُسْنُ رَسُوْلٍ إِذْ يُرَدِّدُهُ

"Rahasia ucapan Musa ketika dia menyuruh nabi kita Muhammad ﷺ kembali adalah agar tajalli cahaya itu kepadanya sehingga ia pun dapat menyaksikannya. Tampak jelas sinar cahaya itu di atas wajah rasul maka alangkah bagusnya seorang rasul diketika ia berulang-ulang menghadap Tuhannya".

Maka hikmah batin dari anjuran Musa itu adalah agar memperoleh cahaya dari wajah suci Nabi ﷺ. Maka disetiap kali ia menyuruh Nabi ﷺ kembali menghadap Allah ﷻ dapatlah ia tambahan cahaya. Sedangkan hikmah lahirnya adalah takhfif atau meringankan.

Hikayat Tentang Imam Ahmad

Dihikayatkan bahwa imam Ahmad telah merukyah Allah ﷻ dalam mimpi sebayak 99 kali dan beliau berkata: "Demi keagungan Allah, jika aku merukyahNya lagi untuk yang ke 100 kali niscaya aku akan bertanya kepadaNya". Maka imam Ahmad pun merukyahNya dan bertanyalah ia: "Sayyidi wa Maulaya; apakah sesuatu yang paling mendekatkan dimana orang-orang mutaqarribun mendekatkan diri dengannya kepadaMu...? Allah ﷻ menjawab: "Membaca kalamKu (yakni Al-Qur`an). Imam Ahmad bertanya: "Dengan pemahaman atau tanpa pemahaman?". Allah menjawab; "Ya Ahmad, dengan pemahaman dan tanpa pemahaman".

BAB : III
NABAWIYYAT
(MASALAH-MASALAH KENABIAN)

57, 58 :
Allah Jaiz Mengutus Sekalian Rasul

(٥٧) وَمِثْلُ اِرْسَالِ جَمِيْعِ الرُّسْلِ * فَلاَ وُجُوْبَ بَلْ بِمَحْضِ الْفَضْلِ

(٥٨) لَكِنْ اِيْمَانُنَا بِذَا قَدْ وَجَبَا * فَدَعْ هَوَى قَوْمٍ بِهِمْ قَدْ لَعِبَا

"Di antara yang jaiz pada hak Allah ﷻ adalah mengutus sekalian rasul tanpa ada kewajiban, melainkan dengan semata-mata keutamaan. Akan tetapi dengan hal ini wajiblah kita beriman. Maka tinggalkanlah hawa nafsu sekelompok orang yang benar-benar telah mempermainkan diri mereka".

Mengutus sekalian rasul dari Adam hingga junjungan kita nabi Muhammad ﷺ adalah jaiz dari segi akal pada hak Allah ﷻ. Hal ini berbeda dengan golongan yang mewajibkannya serta golongan yang memustahilkannya.

Golongan yang pertama adalah Muktazilah dan Falasifah. Keduanya sepakat atas wajibnya mengutus seorang rasul.

Muktazilah menyampaikan pendapatnya ini berdasarkan kaidah shalah dan ashlah. Mereka berkata: "Peraturan yang menjadi perantara bagusnya keadaan manusia secara umum, dalam kehidupan dunia maupun akhirat tidaklah bisa sempurna kecuali dengan mengutus para rasul dan tiap-tiap yang seperti itu maka dia wajib atas Allah ﷻ". Dan bantahan terhadap kaidah ini sudah dijelaskan terdahulu.

Sedangkan dasar pendapat Falasifah adalah kaidah ta`lil atau tabiat. Mereka berkata: "Lazim dari wujud Allah, wujudnya alam dengan ta`lil dan lazim dari wujudnya alam ini, wujudnya orang yang membaguskannya". Dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah ﷻ berbuat dengan ikhtiar, bukan dengan ijbar (pemaksaan).

Golongan kedua adalah seperti Sumaniah dan Barahimah yang berpendapat bahwa mengutus para rasul itu mustahil atas Allah ﷻ. Mereka berkata bahwa pengutusan para rasul adalah satu kesia-siaan yang tidak pantas dengan Zat Yang Maha Bijaksana karena akal tidak memerlukan para rasul. Sesungguhnya sesuatu itu jika dia baik menurut akal maka seseorang akan mengerjakannya meskipun tidak ada rasul yang mendatangkannya. Dan jika sesuatu itu jelek menurut akal maka seseorang tidak akan mengerjakannya meskipun para rasul tidak mendatangkannya. Selanjutnya jika sesuatu itu menurut akal tidak bagus dan tidak jelek maka jika dia perlu kepadanya diapun mengerjakannya dan jika tidak perlu diapun meninggalkannya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari akidah-akidah yang seperti ini.

Perkataan pengarang: "Akan tetapi dengan hal ini wajiblah kita beriman" bertujuan untuk memberikan penegasan bahwa pengiriman para rasul itu meskipun dia jaiz aqli namun beriman dengan keterjadiannya adalah wajib.

59, 60 :
Sifat-sifat Yang Wajib dan Mustahil Bagi Para Rasul

(٥٩) وَوَاجِبٌ فِى حَقِّهِمُ الأَمَانَهْ * وَصِدْقُهُمْ وَضِفْ لَهُ الْفَطَانَهْ

(٦٠) وَمِثْلُ ذَا تَبْلِيْغُهُمْ لِمَا اَتَوْا * وَيَسْتَحِيْلُ ضِدُّهَا كَمَا رَوَوْا

"Wajib pada hak[126] sekalian rasul itu amanah dan ke-shiddiqan mereka serta gabungkan baginya fathonah. Seumpama ini adalah pentabligan mereka terhadap apa-apa yang mereka bawa. Dan mustahillah lawan dari semua ini sebagaimana para ulama telah meriwayatkannya".

Ketika pengarang telah menyelesaikan pembicaraan tentang apa-apa yang wajib, mustahil dan jaiz pada hak Allah ﷻ maka dimulailah pembicaraan tentang apa-apa yang wajib, mustahil dan jaiz pada hak sekalian rasul.

Arti Amanah adalah memelihara zahir dan batin mereka dari melakukan perkara yang dilarang walaupun larangan makruh atau khilaful aula".

Para rasul itu terpelihara dari perbuatan zina, minum khamar, dusta dan larangan-larangan zahir lainnya. Terpelihara juga dari hasad, kibar, riya` dan larangan-larangan batin lainnya.

Dan tidak terjadi pada sekalian rasul itu perbuatan makruh dan khilaful aula bahkan tidak pula perbuatan mubah dari segi keadaan ketiga perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang dihukumi makruh, khilaful aula atau mubah.

Jika terjadi dari mereka salah satu dari ketiga perbuatan di atas maka dia bertujuan untuk menerangkan satu hukum (lit-tasyri`) sehingga jadilah dia wajib atau mandub pada hak mereka. Maka semua perbuatan para rasul alaihimus shalatu wassalam berkisar antara wajib dan mandub.

126. Hak di sini maksudnya adalah zat.

Dengan keterangan ini maka tertolaklah apa yang dikatakan orang bahwa telah tetap satu riwayat perihal Nabi ﷺ yang berwudu sekali-sekali dan dua kali - dua kali serta pernah kencing dan minum sambil berdiri karena meski yang demikian itu makruh akan tetapi Nabi ﷺ melakukannya hanyalah untuk tasyri`.

Dalil wajibnya amanah bagi sekalian rasul adalah bahwa kalau mereka berkhianat dengan mengerjakan perkara haram, makruh atau khilaful aula niscaya kita terkena perintah dengannya karena Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mengikuti mereka dalam segala perkataan, perbuatan dan ihwal mereka dengan tanpa perincian. Dan Allah ﷻ tidak memerintahkan dengan perkara haram, makruh dan khilaful aula maka tidaklah mungkin perbuatan-perbuatan para rasul itu haram, makruh dan khilaful aula.

Perkataan pengarang dengan وَصِدْقُهُمْ artinya: Dan wajib pada hak sekalian rasul itu shiddiq yakni sesuainya pengkhabaran mereka dengan kenyataan walaupun berdasarkan iktikad mereka saja sebagaimana pada sabda Nabi ﷺ: كُلُّ ذَالِكَ لَمْ يَكُنْ = *"Semua itu tidak pernah terjadi"* ketika Zulyadain berkata kepada beliau : "Apakah engkau mengqashar shalat ataukah engkau lupa wahai Rasulullah...? pada waktu beliau memberi salam sesudah dua rakaat.

Jika dikatakan: Sesungguhnya Nabi pernah melalui sekelompok orang yang sedang mengawinkan pohon korma lalu beliau berkata; "andai saja kamu tidak mengawinkannya niscaya dia akan jadi baik..." maka merekapun tidak jadi mengawinkannya tetapi malah menjadi rusak (tidak mau berbuah).

Maka dijawab bahwa ucapan Nabi itu berbentuk insya`, bukan khabar karena maknanya; "niscaya aku berharap dia akan menjadi baik". Insya` tidak disifatkan dengan shiddiq atau kazib dan tidak terjadinya sesuatu yang diharapkan bukanlah termasuk kekurangan.

Dalil wajibnya ke-shiddiqan para rasul adalah: Bahwa kalau mereka tidak shiddiq niscaya lazimlah kazib (kedustaan) pada pengkhabaran Allah ﷻ karena Allah ﷻ telah membenarkan mereka melalui mukjizat dan mukjizat menduduki firman Allah: صَدَقَ عَبْدِيْ فِى كُلِّ مَا يُبَلِّغُ عَنِّيْ = *"Telah benar hambaKu pada setiap apa yang dia sampaikan dariKu".*

Perkataan pengarang dengan وَصْفٌ لَهُ الْفَطَانَةْ artinya: Dan gabungkanlah kepadanya sifat Fathanah yakni tafatthun (pintar) dan tayaqquzh (penuh kesiapan) untuk mengalahkan para musuh dan dakwaan-dakwaan mereka yang batil.

Dalil wajibnya Fathanah bagi sekalian rasul adalah firman Allah ﷻ: وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ آتَيْنَاهَا اِبْرَاهِيْمَ = *"Itulah hujjah Kami yang telah Kami berikan kepada Ibrahim".*

Isyarat pada ayat di atas kembali kepada hujjah nabi Ibrahim terhadap kaumnya mulai dari ucapannya فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ hingga وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ (al-An`am :76-82).

Begitu juga firman Allah ketika menceritakan tentang kaum nabi Nuh: يَانُوْحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا = *"Wahai Nuh, sesungguhnya engkau telah mendebat Kami lalu engkau perbanyak perdebatan dengan Kami".* **(Hud: 32).**

Dan juga firman Allah: وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ = *"Dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik".* **(an-Nahl: 125)**

Barangsiapa yang tidak Fathanah dalam arti tidak pintar dan tidak punya kesiapan maka tidak mungkin baginya menegakkan hujjah dan melakukan perdebatan.

Ayat-ayat di atas meski hanya menunjuk kepada sebagian rasul namun sifat Fathanah itu tidak hanya untuk mereka saja melainkan untuk sekalian rasul. Hal ini berdasarkan pendapat: مَاثَبَتَ لِبَعْضِهِمْ فِى الْكَمَالِ يَثْبُتُ لِغَيْرِهِ = *"Apa saja yang tetap bagi sebagian mereka dalam hal kesempurnaan maka tetap pula ia bagi selainnya".*

Perkataan pengarang dengan وَمِثْلُ ذَا تَبْلِيْغُهُمْ artinya: Dan seumpama wajib yang terdahulu adalah pentabligan mereka. Dan yang mereka tablig (sampaikan) itu adalah apa-apa yang mereka datangkan dari Allah yang memang diperintahkan untuk menyampaikannya kepada sekalian makhluk. Lain halnya dengan apa-apa yang mereka diperintah untuk menyembunyikannya atau mereka dibebaskan memilih antara menyampaikan dan menyembunyikan.

Dengan demikian maka perkara-perkara yang didatangkan para rasul itu ada tiga:

1. Yang disuruh menyampaikannya
2. Yang disuruh menyembunyikannya
3. Yang dibebaskan padanya dalam arti tidak disuruh menyampaikan dan tidak juga menyembunyikan.

Dalil wajibnya pen-tabligan sekalian rasul adalah; Bahwa mereka kalau menyembunyikan sesuatu daripada perkara yang mereka diperintah untuk menyampaikannya kepada sekalian makhluk niscaya kita terkena perintah untuk menyembunyikan ilmu karena Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mengikuti mereka padahal orang yang menyembunyikan ilmu adalah mal`un (terlaknat).

Kalau memang dibolehkan sekalian rasul itu menyembunyikan sesuatu niscaya nabi kita Muhammad ﷺ akan menyembunyikan firman Allah ﷻ:

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَااللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشَاهُ

"Dan ingatlah ketika engkau berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah isterimu dan bertakwalah kepada Allah!" dan engkau menyembunyikan pada dirimu apa-apa yang akan ditampakkan oleh Allah dan engkau malu terhadap sekalian manusia padahal Allah lah yang lebih patut untuk engkau malu padaNya".

Penafsiran ayat ini sesuai yang dunukil dari Ali bin Husain adalah: Allah ﷻ telah memberitahu nabi Muhammad ﷺ bahwa Zaenab –isteri dari anak angkat beliau Zaid bin Haritsah- akan menjadi salah satu dari isteri-isterinya. Tatkala Zaed mengeluhkan yang demikian, beliau berkata: "Tahanlah isterimu dan bertakwalah kepada Allah!" dan beliau menyembunyikan di dalam hati

apa yang telah diberitahukan oleh Allah bahwa beliau akan menikahinya. Dan Allah pun menampakkan yang demikian dengan langkah Zaed yang akhirnya menceraikan isterinya dan Nabi pun menikah dengannya.

Pada ayat tersebut Allah ﷻ memperingatkan kepada nabi Muhammad ﷺ bahwa tidak perlu malu kepada orang-orang yang akan berkata bahwa Muhammad menikahi isteri anaknya yakni isteri dari seseorang yang telah diangkatnya sebagai anak. Justeru sikap malu itu harus ditujukan kepada Allah yakni malu kalau tidak melaksanakan perintahNya untuk menikahi isteri dari anak angkatnya karena anak angkat itu sesungguhnya adalah orang lain yang tidak memiliki hubungan nasab apapun.

Perkataan pengarang dengan وَيَسْتَحِيْلُ ضِدُّهَا artinya: Dan mustahil pada hak sekalian rasul itu lawan dari empat sifat yang wajib ini. Lawan dari Amanah adalah Khianah, lawan dari Shiddiq adalah Kazib, lawan dari Fathanah adalah Gaflah dan Adamul Fathanah (lalai dan tidak pandai) dan lawan dari Tablig adalah menyembunyikan sesuatu daripada perkara-perkara yang diperintah untuk menyampaikannya.

61 :
Sifat-sifat Yang Jaiz Bagi Para Rasul

(٦١) وَجَائِزٌ فِى حَقِّهِمْ كَالأَكْلِ * وَكَالْجِمَاعِ لِلنِّسَا فِى الْحِلِّ

"Dan jaiz pada hak sekalian rasul itu seumpama makan dan seumpama jima` kepada perempuan-perempuan yang halal (digauli)".

Jaiz adalah sesuatu yang boleh ada pada mereka dan boleh pula tidak ada. Dalam bait tersebut pengarang sengaja mengulang-ulang perumpamaan untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada perbedaan pada hak mereka antara perkara jaiz yang mengiringi kesehatan yang tidak bisa dihindarkan –menurut adat- seperti makan, minum dan tidur atau yang bisa dihindarkan seperti jima` kepada perempuan berdasarkan bahwa jima` itu dari bab tafakkuh (bersenang-senang).

Perkataan pengarang dengan فِى الْحِلِّ artinya dalam keadaan halal, baik dengan jalan pemilikan atau pernikahan. Maka sekalian rasul itu boleh melakukan persetubuhan dengan jalan pemilikan walaupun kepada budak perempuan kitabiah (Yahudi dan Nashrani). Lain halnya dengan budak perempuan majusiah atau yang seumpamanya seperti watsaniah.

Ibnul Arabi berpendapat lain dalam hal budak perempuan kitabiah dengan alas an bahwa Nabi ﷺ terlalu mulia dan terhormat untuk meletakkan nuthfah (sperma) nya di dalam rahim perempuan kafir. Adapun kepada budak perempuan yang muslimah maka menggaulinya dengan jalan pemilikan diperbolehkan secara ittifak.

Dan boleh bagi sekalian rasul itu menggauli perempuan dengan jalan pernikahan dengan syarat bukan kitabiah dan majusiah dan juga bukan budak perempuan walaupun muslimah karena perempuan-perempuan ini hanyalah dinikahi lantaran takut zina atau karena tidak ada mahar. Dan dua sebab ini tidak terjadi pada diri sekalian rasul. Yang pertama karena adanya ishmah yakni terpeliharanya mereka dari perbuatan-perbuatan maksiat dan yang

kedua karena mereka tidak memiliki kesulitan untuk mendapatkan mahar, apalagi ada kebolehan bagi para nabi untuk menikah dengan tanpa mahar.

Perkataan pengarang dengan فِي الْحِلِّ melahirkan juga makna yang lain yakni bahwa sekalian rasul itu tidaklah menggauli perempuan-perempuan yang sedang berpuasa atau i`tikaf yang disyariatkan, tidak pula dalam keadaan haidh, nifas dan diharamkan.

Dan tidak boleh ihtilam (mimpi bersetubuh) pada sekalian rasul sebagaimana telah disyahihkan oleh Nawawi karena dia dari setan. Sebuah riwayat menjelaskan: مَااحْتَلَمَ نَبِيٌّ قَطْ = *"Tidaklah sekali-kali seorang nabi itu mengalami ihtilam".*

Akan tetapi jika mimpi semata-mata keluar mani dengan tanpa ada permainan setan maka tidaklah ada yang mencegah keterjadiannya.

Jaiz pula pada sekalian rasul itu sifat-sifat kemanusiaan yang tidak sampai membawa kepada satu kekurangan dalam martabat mereka yang tinggi seperti sakit. Penyakit ighma` (epilepsi) juga boleh terjadi pada seorang rasul karena penyakit tersebut hanya menimpa bagian zahirnya, tidak sampai ke batinnya. Namun Abu Hamid dan al-Bulqini mensyaratkannya dengan epilepsy yang tidak berlangsung lama.

Berbeda halnya dengan gila, sedikit atau banyak maka tidaklah boleh dia terjadi pada seorang rasul karena merupakan satu kekurangan. Begitu juga penyakit-penyakit menjijikan seperti lepra, sopak, buta dan yang seumpamanya.

Maka seorang nabi tidaklah pernah buta sama-sekali. Mengenai nabi Syu`aib, tidak ada riwayat sahih yang menjelaskan tentang kebutaannya. Sedangkan kejadian pada nabi Ya`kub hanyalah satu hijab (tutupan) di atas mata saking terus-menerusnya keluar air mata. Oleh karena itulah tatkala al-Basyir (pembawa kabar gembira) datang kepada Ya`kub, diapun dapat melihat kembali. Adapun bencana yang terjadi pada nabi Ayyub hanyalah merupakan penyakit di antara kulit dan tulang hingga tidaklah dia menjijikkan.

62:
Dua Kalimah Syahadat Mengumpulkan Akidah Yang Lima Puluh

(٦٢) وَجَامِعٌ مَعْنَى الَّذِى تَقَرَّرَا * شَهَادَةَ الإِسْلاَمِ فَاطْرَحِ الْمِرَا

"Dan sesuatu yang mengumpulkan makna dari apa-apa yang telah ditetapkan adalah dua kalimah syahadat yang menunjukkan keislaman maka lemparkanlah perbantahan".

Setelah pengarang menguraikan perkara-perkara yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, demikian juga perkara-perkara yang wajib, mustahil dan jaiz bagi sekalian rasul maka diapun menyebutkan sesuatu yang dapat menyimpulkan perkara-perkara itu.

Yang dimaksud dengan "makna" pada perkataan pengarang dengan مَعْنَى الَّذِى تَقَرَّرَ adalah semua akidah-akidah keimanan, uluhiyyah maupun nabawiyyah dari segi wajib, mustahil dan jaiz.

Makna dari Syahadatal Islam adalah:

1. Dua kalimah syahadat yang menunjukkan keislaman[127].
2. Dua kalimah syahadat yang merupakan sebab di dalam Islam[128].
3. Dua kalimah syahadat yang merupakan bagian terbesar dari Islam berdasarkan bahwa Islam adalah prilaku yang terbentuk dari lima rukun yang tersebut dalam Hadis بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ . [129]

Perkataan pengarang dengan فَاطْرَحِ الْمِرَا artinya: Jika Anda sudah mengetahui bahwa dua kalimah syahadat itu mengumpulkan semua perkara yang telah ditetapkan berupa akidah-akidah keimanan maka tinggalkan perbantahan dalam hal demikian.

---

127. Berarti idhafatnya itu مِنْ اِضَافَةِ الدَّالِ لِلْمَدْلُوْلِ
128. Berarti idhafatnya itu مِنْ اِضَافَةِ السَّبَبِ لِلْمُسَبَّبِ
129. Berarti idhafatnya itu مِنْ اِضَافَةِ الْجُزْءِ لِلْكُلِّ

Bahwa dua kalimah syahadat itu dapat mengumpulkan semua akidah-akidah keimanan dapat dijelaskan sebagai berikut: Jumlah pertama dari dua kalimah syahadat yakni أَشْهَدُ اَنْ لآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ menafikan uluhiyyah (ketuhanan) dari selain Allah dan menetapkannya hanya bagi Allah ﷻ.

Hakikat uluhiyyah adalah beribadah dengan hak. Uluhiyyah ini melazimkan istigna` (keterkayaan) Tuhan dari tiap-tiap sesuatu selainNya dan iftiqor (butuh) nya tiap-tiap sesuatu yang selainNya kepadaNya.

Makna hakiki dari ilah (Tuhan) adalah zat yang disembah dengan hak. Ini melazimkan bahwa ilah itu mustagni (kaya) dari segala sesuatu yang selainNya dan muftaqir (membutuhkan) kepadaNya segala sesuatu yang selainNya.

Dengan demikian maka makna hakiki dari لآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ adalah:

لاَ مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ فِى الْوَاقِعِ اِلاَّ اللهُ

"Tidak ada Tuhan yang disembah dengan hak pada kenyataan kecuali Allah".

Sedangkan maknanya dengan jalan kelaziman adalah :

لاَمُسْتَغْنِيًا عَنْ كُلِّ مَاسِوَاهُ وَمُفْتَقِرًا اِلَيْهِ كُلُّ مَاعَدَاهُ اِلاَّ اللهُ

"Tidak ada zat yang kaya dari segala sesuatu selainnya dan membutuhkan kepadanya tiap-tiap sesuatu selainnya kecuali Allah ﷻ".

Selanjutnya istigna` itu melazimkan wajibnya wujud Allah ﷻ beserta qidamNya, baqo`Nya, MukhalafahNya bagi segala yang baru, berdiriNya dengan diri sendiri dan suciNya dari segala kekurangan. Masuk pula pada yang demikian itu sama`, bashar, kalam dan kelaziman-kelazimannya yakni keadaanNya mendengar, melihat dan berbicara[130] karena kalau tidak wajib bagiNya sifat-sifat ini niscaya Dia memerlukan kepada muhdits atau kepada zat yang akan menghindarkanNya dari segala kekurangan.

130. Ini kalau didasarkan pada pendapat yang menetapkan adanya ahwal.

Dengan demikian maka yang dilazimkan oleh istigna` adalah sebelas akidah berupa sifat-sifat yang wajib. Dan jika telah wajib sebelas sifat-sifat ini maka secara otomatis mustahillah lawan-lawannya sehingga melazimkan pula tetapnya sebelas sifat yang mustahil.

Istigna` itu juga melazimkan jaiznya Allah ﷻ mengerjakan sesuatu dari perkara-perkara mumkin atau meninggalkannya. Karena kalau tidak begitu dalam arti ada kewajiban atas Allah ﷻ untuk mengerjakan perkara-perkara mumkin atau meninggalkannya berarti Dia butuh kepadanya agar menjadi sempurna dengannya. Dengan demikian maka istigna` itu telah melazimkan 23 akidah.

Adapun iftiqor maka dia melazimkan hayat, qudrat, iradat, ilmu dan segala kelazimannya yakni keadaan Allah itu hidup, berkuasa, berkehendak dan mengetahui dan melazimkan pula wahdaniyah. Ini adalah sembilan akidah berupa sifat-sifat yang wajib. Dan jika telah wajib sifat-sifat ini maka mustahillah lawan-lawannya sehingga melazimkan pula sembilan sifat yang mustahil. Maka jumlah sifat yang dilazimkan oleh iftiqor adalah 18 akidah. Jika digabungkan dengan 23 yang terdahulu maka semuanya menjadi 41, yang wajib bagi Allah 20, yang mustahil 20 dan yang jaiz 1.

Maka jumlah yang pertama dari dua kalimah syahadat itu telah mencakupi tiga hukum aqli yakni wajib, mustahil dan jaiz yang berhubungan dengan Allah ﷻ.

Jumlah yang kedua yakni pengakuan dengan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ melazimkan wajibnya dia bersifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Begitu juga halnya dengan sekalian rasul. Dan melazimkan juga mustahilnya kazib, khianah, kitman dan gaflah pada sekalian mereka. Melazimkan pula jaiznya semua sifat-sifat kemanusiaan yang tidak mengurangi martabat mereka yang tinggi. Semua ini adalah bagian dari tiga hukum aqli yang berkaitan dengan para rasul *alaihimus shalatu wassalam*.

Maka terang dan jelaslah bagi kita betapa dua kalimah syahadat itu mengumpulkan semua akidah-akidah yang ditetapkan dalam uraian terdahulu.

63, 64 :
Pangkat Kenabian Bukanlah Sesuatu Yang Diusahakan

(٦٣) وَلَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ مُكْتَسَبَهْ * وَلَوْ رَقَى فِى الْخَيْرِ اَعْلَى عَقَبَهْ

(٦٤) بَلْ ذاكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ لِمَنْ * يَشَاءُ جَلَّ اللهُ وَاهِبُ الْمِنَنْ

"Dan tidaklah pangkat kenabian itu sesuatu yang dapat diusahakan walaupun seseorang telah naik di dalam kebaikan dengan setinggi-tinggi bukit yang terjal. Melainkan dia adalah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa jua yang Dia kehendaki. Maha Besar Allah, Zat yang menganugerahi segala pemberian".

Pangkat kenabian bukanlah hasil usaha seorang hamba dengan melaksanakan ritual-ritual tertentu seperti menekuni khalwat dan ibadat serta selalu mendapatkan yang halal.

Pangkat kenabian adalah perkara khusus dari Allah ﷻ dengan jalan mendengarkan wahyu dariNya yang berisikan hukum syara` taklifi, baik dia diperintah menyampaikannya atau tidak.

Golongan Falasifah berpendapat bahwa pangkat kenabian itu dapat diusahakan oleh hamba dengan melaksanakan ritual-ritual khusus. Menurut mereka nubuwwat (kenabian) adalah kesucian dan ketajallian jiwa yang bisa terjadi melalui riadhat (latihan-latihan) dengan jalan takhalli (mengosongkan diri) dari perkara-perkara tercela serta berprilaku dengan akhlak yang mulia.

Pendapat golongan Falasifah ini memungkinkan adanya nabi sesudah junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ. Dan ini adalah pendustaan terhadap Al-Qur`an dan Hadis. Allah ﷻ berfirman: وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ = *"Dan Muhammad adalah penutup sekalian nabi*[131]*"*. Dalam satu Hadis disebutkan: لاَنَبِيَّ بَعْدِيْ = *"Tidak ada seorang nabi pun sesudahku".*

131. Al-Ahzab: 40

Mengenai kewalian ada dua macam:

1. Kewalian yang diusahakan yakni menjalankan segala yang diperintah dan menjauhi segala yang dilarang. Ini dinamakan dengan wilayah `ammah (kewalian orang kebanyakan).
2. Kewalian yang tidak diusahakan yakni anugerah-anugerah ketuhanan (Athaaya Rabbaniyyah) seperti ilmu laduni dan rukyah Lauhil Mahfuz serta yang lainnya.

Perkataan pengarang dengan وَلَوْ رَقِى فِى الْخَيْرِ اَعْلَى عَقَبَةْ artinya: Walaupun hamba itu mengerjakan kebaikan dengan ibadah yang tersulit sekalipun.

65 :
Nabi Muhammad ﷺ Adalah Makhluk Paling Utama

(٦٥) وَأَفْضَلُ الْخَلْقِ عَلَى الإِطْلاَقِ * نَبِيُّنَا فَمِلْ عَنِ الشِّقَاقِ

"Dan Nabi kita adalah makhluk yang paling utama secara mutlak maka berpalinglah engkau dari perbantahan!".

Makhluk yang paling utama secara umum, yang meliputi alam ulwi dan alam sufli, baik dari golongan manusia, jin dan malaikat, di dunia dan di akhirat pada semua prilaku kebaikan dan sifat kesempurnaan adalah Nabi kita Muhammad ﷺ.

Keutamaan Nabi Muhammad ﷺ atas sekalian makhluk telah di ijmakkan oleh kaum muslimin termasuk Muktazilah. Dan tidak perlu memperhatikan pendapat Zamakhsari yang mengutamakan Jibril atas Nabi ﷺ dengan berdalilkan firman Allah:

اِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍ مُطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mempunyai kekuatan serta kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy yang Di sana (alam malakut) dia ditaati lagi dipercaya". **(at-Takwir: 19-21)**

Pada ayat ini –kata Zamakhsari- terdapat keutamaan-keutamaan Jibril karena Allah telah menyifatkannya dengan beberapa sifat mulai dari sifat sebagai utusan yang mulia hingga sifat sebagai yang dipercaya. Sedangkan Allah hanya menyifatkan Nabi Muhammad ﷺ dengan "tidak gila" melalui firmanNya: وَمَاصَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ = *"Dan temanmu yakni Muhammad sama-sekali bukan orang gila".* **(at-Takwir: 22)**

Dalam hal ini Zamakhsari telah melanggar ijmak ulama. Pada ayat yang dibawanya itu tidak ada petunjuk kepada apa yang dia maksudkan karena maksud ayat tersebut adalah menolak perkataan orang-orang kafir: اِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ = *"Hanyalah Muhammad itu diajari oleh seorang manusia biasa"*. **(an-Nahl: 103).**

Dan juga menolak perkataan mereka: اَفْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا اَمْ بِهِ جِنَّةٌ = *"Apakah dia telah mengada-adakan kedustaan atas nama Allah ataukah dia orang gila..."*. **(Saba` : 8).**

Ayat yang dibawa oleh Zamakhsari itu tidak dimaksudkan untuk saling mengutamakan di antara keduanya. Dia hanyalah satu ungkapan yang tertuntut oleh situasi dan kondisi.

Tidak perlu juga memperhatikan pendapat yang mengutamakan Jibril atas Nabi Muhammad ﷺ dengan alasan Jibril yang mengajari beliau karena banyak juga didapatkan orang yang diajari lebih utama ketimbang yang mengajari (كَمْ مِنْ مُعَلَّمٍ اَفْضَلُ مِنْ مُعَلِّمٍ).

Mengenai adanya beberapa riwayat yang melarang pengutamaan beliau seperti Hadis:

1. لاَ تُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى الأَنْبِيَاءِ = *"Janganlah engkau mengutamakanku atas sekalian nabi"*.
2. لاَتُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى يُوْنُسَ ابْنِ مَتَى = *"Janganlah engkau mengutamakanku atas yunus bin Mata"*.
3. لاَ تُخَيِّرُوْنِيْ عَلَى مُوْسَى = *"Janganlah engkau menjadikanku orang yang terpilih melebihi Musa"*.

Maka maknanya adalah pengutamaan yang menghantarkan kepada pengurangan yang selainnya atau beliau bersabda demikian karena belum mengetahui bahwa beliaulah yang lebih utama atau ada juga kemungkinan bahwa beliau mengatakan yang demikian karena taaddub dan tawadhu`[132].

Ada dikatakan bahwa makna dari لاَتُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى يُوْنُسَ ابْنِ مَتَى adalah: "Jangan engkau meng-iktikadkan bahwa sesungguhnya aku lebih dekat

132. Menunjukkan kesopanan dan kerendahan hati.

kepada Allah dibanding Yunus dimana aku bermunajat dengan Allah dari atas langit yang tujuh sedangkan Yunus bermunajat dengan Tuhannya dalam perut ikan di dasar lautan karena Allah ﷻ tersucikan dari jihat dan tempat. Bagi Allah ﷻ tidak ada perbedaan antara di atas langit yang tujuh dan didasar laut yang luas.

Dengan pandangan ini maka tidak adanya pengutamaan diri beliau atas para nabi tidaklah menafikan bahwa beliaulah yang paling utama dari semua makhluk apalagi dalam satu riwayat beliau bersabda:

أَنَا أَكْرَمُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ وَلاَ فَخْرَ

"Sayalah yang paling mulia dari golongan orang-orang pertama dan terakhir dan aku mengatakannya bukan karena bangga melainkan tahadduts dengan nikmat Allah ﷻ".

Para ulama berbeda pendapat, apakah pengutamaan Nabi ﷺ itu lantaran kelebihan-kelebihan (maziyyah) yang secara khusus ada pada beliau ataukah karena pengutamaan dari Allah ﷻ...? Dan yang tahqiq bahwa itu adalah karena pengutamaan dari Allah ﷻ meskipun kita meng-iktikadkan bahwa pada diri Nabi ﷺ terdapat beberapa keistimewaan, akan tetapi keistimewaan-keistimewaan itu tidaklah secara otomatis menimbulkan pengutamaan (tafdhil).

Perkataan pengarang dengan فَمِلْ عَنِ الشِّقَاقِ artinya: Jika Anda sudah mengetahui hukum yang sudah ijmak atasnya ini maka janganlah melakukan bantahan padanya karena لاَ يَجُوْزُ خَرْقُ الإِجْمَاعِ = *"Tidak boleh membantah hukum yang sudah diijmakkan atasnya".*

Dengan ucapannya ini pengarang berisyarat kepada adanya bantahan dari Zamakhsari sebagaimana sudah diuraikan di atas.

66 :
Yang Mengiringi Nabi ﷺ Dalam Keutamaan

(٦٦) وَالْأَنْبِيَا يَلُوْنَهُ فِى الْفَضْلِ * وَبَعْدَهُمْ مَلآئِكَهْ ذِي الْفَضْلِ

"Dan sekalian nabi mengiringi beliau dalam keutamaan. Sesudah mereka adalah malaikat Allah yang mempunyai karunia".

Para nabi *alaihimus shalatu wassalam* mengiringi Nabi kita Muhammad ﷺ dalam hal keutamaan. Maka martabat mereka itu adalah sesudah martabat Nabi kita Muhammad ﷺ.

Para nabi itu sendiri bertingkat-tingkat pula dalam hal keutamaan. Yang pertama mengiringi Nabi kita adalah Sayyidina Ibrahim, lalu Sayyidina Musa, Sayyidina Isa dan Sayyidina Nuh. Mereka ini dikenal dengan Ulul Azhmi yakni para nabi yang punya kesabaran dan tahan terhadap segala macam kesulitan. Para ulama menazamkan Ulul Azmi ini berdasarkan tertibnya dengan ucapan:

مُحَمَّدٌ اِبْرَاهِيْمُ مُوْسَى كَلِيْمُهُ * فَعِيْسَى فَنُوْحٌ هُمْ اُولُوْاالْعَزْمِ فَاعْلَمِ

"Muhammad, Ibrahim, Musa Kalimullah, Isa, Nuh. Ketahuilah bahwa mereka ini Ulul Azmi!".

Yang mengiringi Ulul Azmi adalah para rasul lainnya, kemudian para nabi yang bukan rasul.

Selanjutnya yang mengiringi para nabi adalah para malaikat yakni pimpinan-pimpinan mereka seperti Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail, kemudian malaikat-malaikat yang lainnya. Ini adalah pendapat mayoritas Asyairah dan nanti akan dijelaskan pendapat Maturidiah.

Qadhi Abu Abdillah al-Hulaemi dan yang lainnya seperti Muktazilah berpendapat bahwa malaikat lebih utama dari para nabi –kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ- karena malaikat itu kosong dari segala macam syahwat.

Namun pendapat ini ditolak karena adanya syahwat beserta terus mengekangnya adalah jauh lebih sempurna (وُجُوْدُ الشَّهَوَاتِ مَعَ قَمْعِهَا اَتَمُّ). Nabi ﷺ bersabda: اَحَبُّ الأَعْمَالِ اِلَى اللهِ اَحْمَزُهَا = *"Amal yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling berat dirasakan"*

67 :
Pendapat Yang Merinci Keutamaan Antara Golongan Malaikat dan Manusia

(٦٧) هَذَا وَقَوْمٌ فَصَّلُوْا اِذْ فَضَّلُوْا * وَبَعْضُ كُلٍّ بَعْضَهُ قَدْ يَفْضُلُ

"(Pahamilah) ini! Dan sekelompok ulama ada yang menafshilkan karena mereka mengutamakan. Dan sebagian dari masing-masingnya lebih utama dari yang lainnya".

Maksudnya pahamilah apa-apa yang telah disebutkan yakni pengutamaan para nabi atas malaikat dan pengutamaan malaikat atas sekalian manusia –selain nabi- dengan tanpa perincian sebagaimana pilihan mayoritas Asyairah.

Perkataan pengarang dengan وَقَوْمٌ فَصَّلُوْا اِذْ فَضَّلُوْا artinya sekelompok ulama dari Maturidiah merinci antara pemimpin-pemimpin malaikat dan awammul malaikat[133] serta awammul basyar[134] ketika mereka mengutamakan antara dua kelompok itu. Mereka berkata:

1. Para nabi lebih utama dari pemimpin-pemimpin malaikat seperti Jibril dan mikail.
2. Pemimpin-pemimpin malaikat lebih utama dari awammul basyar yakni manusia-manusia pilihan yang bukan nabi seperti Abu Bakar dan Umar.
3. Awammul basyar yang tersebut ini lebih utama dari awammul malaikat yakni yang bukan pemimpin malaikat seperti Hamalatul Arsy yakni malaikat pemikul Arasy yang sekarang berjumlah empat orang dan nanti ketika tiba hari kiamat Allah menguatkan mereka dengan empat orang lagi[135]. Dan seperti al-Karubiyyin yakni malaikat yang mengelilingi

133. Awammul malaikat adalah malaikat-malaikat lainnya yang bukan termasuk pemimpin malaikat.
134. Manusia-manusia pilihan yang bukan nabi.
135. Allah ﷻ berfirman: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ = "Dan yang memikul Arasy Tuhanmu di atas mereka pada hari kiamat nanti adalah delapan orang malaikat". (al-Haqqah: 17)

Arasy. Mereka digelari demikian karena terus-menerus berdoa untuk menghilangkan kesusahan umat.

Jika dikatakan bahwa pilihan Maturidiah itu berarti mengutamakan yang tidak makshum atas yang makshum maka dijawab: Bahwa keishmahan itu tidaklah terlalu menentukan dalam hal pengutamaan hingga tidaklah dia dipandang dalam hal tersebut. Yang dipandang itu hanyalah aktsariyyah fits-tsawab yakni banyaknya pahala dalam ibadah. Maka awammul basyar lebih banyak pahalanya dari awammul malaikat karena adanya masyaqqah (kesulitan) bagi awammul basyar dalam ibadah mereka. Lain halnya dengan awammul malaikat dimana ketaatan itu adalah tabiat mereka sehingga dalam beribadah mereka tidak mengalami masyaqqah apapun.

Perkataan pengarang dengan وَبَعْضُ كُلٍّ بَعْضَهُ قَدْ يَفْضُلُ artinya: Dan sebagian dari masing-masing nabi dan malaikat terkadang lebih utama dari sebagian yang lain. Maka sebagian nabi seperti Ulul Azmi lebih utama dari sebagian mereka yang lain. Dan sebagian malaikat seperti pemimpin-pemimpin mereka lebih utama dari sebagian mereka yang lain.

Kesimpulan dari pendapat Maturidiah dalam hal pengutamaan adalah: Bahwa junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ adalah makhluk yang paling utama secara mutlak lalu diiringi oleh Sayyidina Ibrahim, Sayyidina Musa, Sayyidina Isa dan Sayyidina Nuh dan mereka ini adalah Ulul Azmi sebagaimana keterangan terdahulu. Kemudian diiringi oleh para rasul yang lain, kemudian para nabi yang bukan rasul dan merekapun saling melebihi pada apa yang ada di antara mereka di sisi Allah, kemudian Jibril, kemudian Mikail, kemudian pemimpin malaikat yang lain, kemudian awammul basyar, kemudian awammul malaikat dan merekapun saling melebihi pada apa yang ada di antara mereka di sisi Allah ﷻ.

68 :
Mukjizat Para Rasul

(٦٨) بِالْمُعْجِزَاتِ أَيَّدُوْا تَكَرُّمًا * وَعِصْمَةُ الْبَارِيْ لَكُلٍّ حَتَّمَا

"Para rasul itu telah diperkuat dengan mukjizat karena memuliakan. Dan wajibkanlah peng-ishmahan sang Pencipta kepada masing-masing (daripada nabi dan malaikat)".

Allah ﷻ telah memperkuat para rasul dengan mukjizat yang ditampakkan di atas tangan-tangan mereka karena membenarkan mereka dalam hal seruan kenabian dan kerasulan serta semua yang mereka sampaikan dari Allah ﷻ karena mukjizat itu berkedudukan pada firman Allah ﷻ: "Telah benar hambaKu dalam setiap perkara yang dia sampaikan dariKu". Dan mukjizat yang diberikan itu adalah karena kemuliaan dari Allah, bukan karena ijab, bukan pula karena wujub[136].

Menurut bahasa, mukjizat berarti lemah karena terambil dari kata اَلْعَجْزُ yang merupakan lawan kata dari اَلْقُدْرَةُ (mampu atau kuasa). Sedangkan menurut istilah, mukjizat berarti: Satu perkara yang menyalahi adat yang diiringi dengan tantangan berupa seruan kerasulan dan kenabian beserta tidak adanya perlawanan".

As-Sa`dy berkata: Mukjizat adalah satu perkara yang zahirnya menyalahi adat, berada pada diri orang yang menyerukan kenabian diketika munculnya penentangan dari orang-orang yang mengingkari, dalam satu bentuk yang dapat melemahkan para pengingkar itu untuk mendatangkan yang seumpamanya.

Para ulama berpandangan bahwa pada mukjizat itu ada 7 kaid:

1. Bahwa mukjizat itu berbentuk perkataan, perbuatan atau meninggalkan. Yang pertama seperti Al-Qur`an, yang kedua seperti memancarnya air

136. Baca kembali penjelasan tentang ijab dan wujub

dari jari-jari Nabi Muhammad ﷺ dan yang ketika seperti api yang tidak membakar Sayyidina Ibrahim.

2. Bahwa mukjizat itu menyalahi adat yakni sesuatu yang sudah biasa dan terus-menerus terjadi pada manusia. Dikecualikan dari yang demikian, sesuatu yang tidak menyalahi adat sebagaimana jika seseorang berkata: Bukti kebenaranku adalah terbitnya matahari dari arah mana dia terbit dan terbenamnya dari arah mana dia terbenam".
3. Bahwa mukjizat itu berada pada diri orang yang menyerukan kenabian atau kerasulan. Dan dari yang demikian dikecualikanlah:

a. Karamah yakni sesuatu yang nampak pada seorang hamba yang saleh dan baik prilakunya.

b. Maunah yakni sesuatu yang nampak pada orang kebanyakan karena menghindarkannya dari satu kesulitan.

c. Istidraj yakni sesuatu yang nampak pada diri orang fasiq karena hendak menipu dan memperdayakannya.

d. Ihanah yakni sesuatu yang nampak pada diri orang fasiq karena mendustakannya sebagaimana yang terjadi pada Musailamah al-Kazzab dimana dia pernah meludahi mata seeorang yang buta sebelah dengan tujuan agar sembuh, akan tetapi sebelah mata yang semula baik menjadi ikut buta hingga orang itu menjadi buta kedua matanya.

4. Mukjizat itu diiringi dengan seruan kenabian atau kerasulan. Maka dikecualikan Irhash yakni sesuatu yang nampak sebelum kenabian dan kerasulan sebagai peletak dasarnya seperti adanya awan yang menaungi Nabi ﷺ sebelum dibangkitkan sebagai rasul.
5. Bahwa mukjizat itu sesuai dengan apa yang didakwakan. Maka dikecualikanlah sesuatu yang tidak sesuai dengannya sebagaimana jika seseorang berkata: Bukti kebenaranku adalah terbelahnya lautan lalu yang terbelah adalah gumung, bukan lauatan.
6. Bahwa mukjizat itu tidak mendustakan dirinya. Maka dikecualikanlah sesuatu yang mendustakan dirinya sebagaimana jika seseorang berkata: Bukti kebenaranku adalah berbicaranya benda beku ini lantas benda beku

itu berbicara dengan kata-kata yang justru mendustakannya. Lain halnya kalau seseorang berkata: Bukti kebenaranku adalah berbicaranya manusia yang mati ini dan hidupnya kembali lalu dia hidup dan berbicara dengan kata-kata yang mendustakannya. Letak perbedaannya: Kalau benda beku tidak memiliki ikhtiar sehingga pendustaannya itu dapat diterima karena merupakan perkara ilahi. Sedangkan manusia memiliki ikhtiar sehingga pendustaannya itu tidak dapat diterima karena mungkin saja dia memilih kekafiran.

7. Bahwa mukjizat itu adalah sesuatu yang tidak bisa dilawan. Maka dikecualikanlah sihir dan sulap.

Sebagian ulama ada yang menambahkan bahwa mukjizat itu tidak berada pada zaman batalnya adat kebiasaan seperti zaman dimana matahari terbit dari arah terbenamnya. Maka dikecualikanlah apa yang akan terjadi pada Dajjal seperti perintahnya kepada langit agar menurunkan hujan lalu hujanpun turun dan kepada bumi agar menumbuhkan tanaman lalu tanaman pun tumbuh.

Sebagian ulama telah menazamkan perkara-perkara yang menyalahi adat itu dengan syairnya:

إِذَا مَارَأَيْتَ الأَمْرَ يَخْرُقُ عَادَةً * فَمُعْجِزَةٌ اِنْ مِنْ نَبِيٍّ لَنَا صَدَرْ

وَاِنْ بَانَ لَهُ قَبْلَ وَصْفِ نُبُوَّةٍ * فَالإِرْهَاصُ سِمْهُ تَتْبَعِ الْقَوْمَ فِى الأَثَرْ

وَاِنْ جَاءَ يَوْمًا مِنْ وَلِيٍّ فَاِنَّهُ الْكَرَامَهْ * فِى التَّحْقِيْقِ عِنْدَ ذَوِى النَّظَرْ

وَاِنْ كَانَ مِنْ بَعْضِ الْعَوَامِ صُدُوْرُهُ * فَكُنُّوْهُ حَقًّا بِالْمَعُوْنَةِ وَاشْتَهَرْ

وَمِنْ فَاسِقٍ اِنْ كَانَ وِفْقَ مُرَادِهِ * يُسَمَّى بِالإِسْتِدْرَاجِ فِيْمَا قَدِ اسْتَقَرْ

وَاِلاَّ فَيُدْعَى بِالإِهَانَةِ عِنْدَهُمْ * وَقَدْ تَمَّتِ الأَقْسَامُ عِنْدَ الَّذِى اخْتَبَرْ

"Jika engkau benar-benar melihat satu perkara yang menyalahi adat maka itulah Mukjizat jika munculnya dari seorang nabi. Jika perkara itu muncul darinya sebelum kenabian maka namailah ia dengan Irhash niscaya engkau mengikuti jejak kaum yang benar. Dan jika disuatu hari datang perkara itu dari seorang wali maka dialah Karomah menurut yang tahqiq di sisi orang yang punya akal pikiran. Dan jika munculnya dari sebagian orang yang awam maka sembunyikanlah hakikatnya dengan Ma`unah dan yang ini telah masyhur. Dan dari orang fasiq jika sesuai kehendaknya dinamai dengan Istidraj pada apa yang telah tetap. Dan jika tidak sesuai kehendaknya maka disebut Ihanah menurut mereka. Dan sempurnalah bagian-bagian ini menurut orang yang punya pengetahuan".

69, 70 : Syariat Nabi Muhammad ﷺ Tidak Akan Terhapus Hingga Akhir Zaman

(٦٩) وَخُصَّ خَيْرُ الْخَلْقِ اَنْ قَدْ تَمَّمَا * بِهِ الْجَمِيْعَ رَبُّنَا وَعَمَّمَا

(٧٠) بِعْثَتَهُ فَشَرْعُهُ لا يُنْسَخُ * بِغَيْرِهِ حَتَّى الزَّمَانُ يُنْسَخُ

"Dan dikhususkan makhluk terbaik itu dengan bahwa Allah menyempurnakan semua nabi dengannya dan meratakan kebangkitannya. Maka syariatnya itu tidak akan terhapus dengan selainnya sampaipun lenyap zaman ini".

Allah telah mengkhususkan makhluk terbaik yakni Nabi Muhammad ﷺ dengan ditutupnya keberadaan seorang nabi sesudahnya. Allah ﷻ berfirman: وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ = *"Dan sebagai penutup sekalian nabi".*

Ayat ini juga melazimkan tertutupnya sekalian rasul berdasarkan kaidah يَلْزَمُ مِنْ نَفْيِ الأَعَمِّ نَفْيُ الأَخَصِّ = *"Lazim dari penafian sesuatu yang lebih umum terjadinya penafian yang lebih khusus".*

Mengenai turunnya Isa di akhir zaman tidaklah menjadi persoalan karena beliau akan turun dengan menerapkan syariat Nabi kita dan mengikut kepadanya.

Mengenai satu keterangan yang menyatakan bahwa Isa عليه السلام diketika turunnya nanti akan menghukumkan terangkatnya jizyah (pajak) dari ahlul kitab dimana beliau tidak mau menerimanya dari mereka adalah tetap merupakan bagian dari syariat Nabi kita karena Nabi kita telah mengkhabarkan bahwa jizyah akan berakhir dengan turunnya Isa عليه السلام.

Allah ﷻ juga mengkhususkan Nabi Muhammad ﷺ dengan meratakan kebangkitannya karena Allah mengutusnya kepada sekalian mukalaf dari golongan jin dan manusia dengan irsal taklif secara ittifak. Adapun kepada

malaikat maka –sebagaimana diterangkan terdahulu- terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama dan yang lebih sahih bahwa Nabi ﷺ diutus kepadanya dengan irsal tasyrif.

Apa-apa yang ditaklifkan kepada manusia secara tafsil dan ijmal ditaklifkan juga yang seperti itu kepada golongan jin. Taklif itu juga meliputi Ya`juj dan Ma`juj dan mereka adalah keturunan Yafits bin Nuh.

Barangsiapa yang menafikan umumnya kebangkitan Nabi ﷺ maka dia kafir. Di antara yang menafikan itu adalah Isawiyah, satu firqah dari Yahudi yang menyangka khususnya risalah Nabi ﷺ dengan orang-orang arab.

Perkataan pengarang dengan فَشَرْعُهُ لاَ يُنْسَخُ artinya: Jika Anda telah mengetahui bahwa Nabi ﷺ adalah penutup sekalian nabi dan kebangkitannya bersifat umum (universal) maka syariatnya tidaklah dinasakh dengan yang lainnya, baik keseluruhan maupun sebagian.

Menurut bahasa, syara` artinya al-Bayan (penjelasan) dan menurut istilah adalah hukum-hukum syar`iyyah.

Nasakh menurut bahasa artinya menghilangkan dan memindahkan. Di antara ucapan orang arab: نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ = *"Matahari itu menghilangkan bayang-bayang"* dan نَسَخْتُ الْكِتَابَ = *"Aku memindahkan kitab itu"*. Sedangkan menurut istilah, nasakh adalah mengangkat hukum syar`i dengan dalil syar`i.

Maksud dari "mengangkat hukum syar`i" adalah memutuskan taalluq (keterkaitan) nya dengan orang-orang mukalaf karena hukum syar`i adalah khitab (titah) Allah ﷻ dan khitab Allah ﷻ mustahil mengangkatnya karena dia Qadim. Berbeda halnya dengan taalluq maka tidaklah mustahil mengangkatnya karena dia Hadis.

Perkataan pengarang dengan حَتَّى الزَّمَانُ يُنْسَخُ artinya sampai zaman ini lenyap dengan datangnya hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda:

لَنْ تَزَالَ هَذِهِ الأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى اَمْرُ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يأْتِيَ امْرُ اللهِ

"Umat Muhammad ini senantiasa tegak di atas perintah Allah (yakni agama yang hak), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyalahi mereka hingga datang hari kiamat".

71, 72 :
Syariat Nabi Muhammad ﷺ Menasakh Syariat Lainnya

(٧١) وَنَسْخُهُ لِشَرْعِ غَيْرِهِ وَقَعْ * حتْمًا اَذَلَّ اللهُ منْ لَهُ مَنَعْ

(٧٢) وَنَسْخُ شَرْعِ بَعْضِهِ بِالْبَعْضِ * اَجِزْ وَمَا فِى ذَالَهُ مِنْ غَضِّ

"Tetapi penasakhannya untuk syariat yang lain wajib terjadi –semoga Allah menghinakan orang yang mencegahnya-. Dan bolehkanlah terjadinya penasakhan sebagian syariatnya dengan sebagian yang lain dan pada pembolehan ini tidaklah terdapat satu kekurangan baginya".

Penasakhan syariat Nabi kita terhadap syariat nabi-nabi yang lain wajib terjadi berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

"Barangsiapa mencari agama selain Islam maka tidaklah akan diterima darinya dan di akhirat nanti dia termasuk golongan orang yang merugi". **(Ali- Imran: 85).**

Hadis yang menjelaskan demikian banyak sekali dan jumlahnya telah mencapai derajat mutawatir.

Maka penasakhan syariat Nabi kita terhadap syariat lainnya terjadi secara sima`i (berdasarkan Qur`an Hadis) dengan ijmak kaum muslimin. Berbeda halnya dengan Yahudi dan Nashrani yang menyangka bahwa syariat Nabi kita tidak pernah menasakh syariat seorang nabi pun. Mereka beralasan

bahwa pendapat mengenai terjadinya nasakh itu melazimkan tampaknya satu kemaslahatan yang sebelumnya samar-samar atas Allah ﷻ.

Alasan ini ditolak karena kemaslahatan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman. Maka kemaslahatan pada umat-umat terdahulu menuntut pentaklifan mereka dengan syariat-syariat mereka dan kemaslahatan pada zaman kita menuntut pentaklifan kita dengan syariat kita.

Perkataan pengarang dengan اَذَلَّ اللهُ مَنْ لَهُ مَنَعْ artinya: Semoga Allah memberikan kehinaan kepada orang-orang yang mencegah penasakhan syariat Nabi kita terhadap syariat lainnya. Ucapan ini mengandung doa atas Yahudi dan Nashrani yang mencegah terjadinya hal demikian.

Perkataan pengarang dengan وَنَسْخُ بَعْضِ شَرْعِهِ بِالْبَعْضِ اَجِزْ artinya: I`tikadkanlah jaiznya sebagian syariat Nabi kita menasakh sebagian yang lain dengan kejaizan yang wuquu`i (ada terjadi) karena penasakhan itu memang terjadi secara factual.

Sebagian syariat yang terkena nasakh itu mencakup nash yang ada dalam Al-Qur`an. Hal ini berbeda dengan orang yang mencegah keterjadiannya seperti Abu Musa al-Ashfihani. Beliau berhujjah dengan firman Allah:

لَايَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

"Al-Qur`an itu tidak didatangi oleh kebatilan, dari depannya maupun dari belakangnya". **(Fusshilat: 42)**

Maka kalau ternasakh sebagiannya niscaya datanglah padanya kebatilan. Hujah beliau ini dijawab bahwa dhamir pada لَايَأْتِيْهِ kembali kepada majmu`ul Qur`an (keseluruhan Al-Qur`an) karena dia memang tidak dinasakh secara ittifak.

Perkataan pengarang dengan "sebagian" pada baitnya itu mengecualikan penasakhan terhadap keseluruhan, maka dia meskipun jaiz akan tetapi tidak waaqi`[137].

137. Yakni tidak terjadi

Dapat disimpulkan bahwa pembicaraan tentang nasakh ini berada pada dua maqam: Maqam Jawaz dan Maqam Wuquu`i[138]. Dari segi jawaz, jaiz menasakh syariat itu, keseluruhan atau sebagian. Adapun dari segi wuquu` maka tidaklah jaiz menasakh keseluruhan dengan kejaizan yang wuquu`i.

Nasakh yang disebutkan itu meliputi:

1. Nasakh Al-Qur`an dengan Al-Qur`an sebagaimana pada firman Allah ﷻ:

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا اِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ اِخْرَاجٍ

"Dan orang-orang yang meninggal dunia di antaramu sedang mereka meninggalkan isteri-isteri (hendaklah diketika sakitnya) berwasiat kepada isteri-isteri mereka dengan diberi nafkah hingga setahun". **(al-Baqarah; 240)**

Ayat ini dinasakh dengan firman Allah:

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"Dan orang-orang yang meninggal di antaramu dan mereka meninggalkan isteri-isteri, hendaklah isteri-isteri itu menunggu dengan diri mereka selama 4 bulan 10 hari". **(al-Baqarah: 234)**

Karena ayat ini turun belakangan meski terdahulu tilawahnya.

2. Nasakh Sunnah dengan Sunnah sebagaimana pada Hadis:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا

138. Jawaz artinya kebolehan dan wuquu` artinya keterjadian.

"Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur maka sekarang ziarahilah dia!".

Maka larangan Nabi ﷺ tersebut telah dinasakh dengan perintahnya yang terdapat pada Hadis tersebut.

3. Nasakh Sunnah dengan Al-Qur`an sebagaimana pada menghadap Baitul Maqdis diketika salat yang tetap dengan Sunnah. Dia dinasakh dengan menghadap Kakbah yang tetap dengan firman Allah:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (yakni Kakbah al-Musyarrafah[139])". **(al-Baqarah: 144)**

4. Nasakh Al-Qur`an dengan Sunnah sebagaimana pada firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرَنِ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِيْنَ

"Diwajibkan atas kamu jika kematian hampir mendatangi salah seorang kamu jika dia meninggalkan harta agar berwasiat kepada kedua orang tua dan kaum kerabat".

Ayat tersebut dinasakh dengan Hadis: لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ = *"Tidak ada wasiat bagi ahli waris".*

5. Nasakh tilawah dan hukum secara bersamaan sebagaimana pada:

عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ

139. Dalam riwayat Bukhari Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ menghadap Baitul Maqdis di dalam salatnya selama 16 bulan kemudian diperintah menghadap Kakbah pada bulan Rajab sesudah tergelincir matahari dua bulan sebelum terjadinya perang Badar. Pada saat itu Nabi beserta para sahabatnya baru melakukan dua rakaat salat zohor di masjid Bani Salimah maka Nabi pun berpindah di dalam salatnya itu dan menghadap Mizab (pancuran yang ada di atas Hijir Ismail) dan para sahabatpun, laki dan perempuan segera berpindah dan meluruskan shaf-shaf mereka. Maka masjid Salimah itu dinamakan dengan masjid Qiblatain (dua Qiblat)

"Sepuluh susuan yang dimaklumi itu mengharamkan" dimana sebelumnya dia termasuk yang ada tilawahnya lalu dinasakh dengan خَمْسٌ مَعْلُوْمَاتٌ يُحَرِّمْنَ= "Lima susuan yang dimaklumi adalah mengharamkan". Selanjutnya nasikh (yang menasakh) ini dinasakh tilawahnya, bukan hukumnya. Tetapi menurut Malikiah, dinasakh tilawah dan hukumnya.

6. Nasakh tilawah, bukan hukumnya sebagaimana pada :

اَلشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ اِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Orang tua laki-laki dan perempuan jika keduanya berzina maka rajamlah keduanya dengan tanpa ampun sebagai satu pelajaran dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini termasuk yang pernah ada tilawahnya, lalu dinasakh dan hukumnya tetap.

7. Nasakh hukum, bukan tilawahnya sebagaimana pada ayat:

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا اِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ اِخْرَاجٍ

"Dan orang-orang yang meninggal dunia di antaramu sedang mereka meninggalkan isteri-isteri (hendaklah di ketika sakitnya) berwasiat kepada isteri-isteri mereka dengan diberi nafkah hingga setahun". **(al-Baqarah; 240)**

Dimana hukumnya telah dinasakh dengan ayat اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَعَشْرًا sedangkan tilawahnya tetap.

73 :
Mukjizat-mukjizat Nabi ﷺ

(٧٣) وَمُعْجِزَاتُهُ كَثِيْرَةٌ غُرَرْ * مِنْهَا كَلاَمُ اللهِ مُعْجِزُ الْبَشَرْ

"Mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad ﷺ itu banyak dan terang. Di antaranya adalah Kalamullah yang melemahkan manusia".

Yang dimaksud dengan mukjizat-mukjizat Nabi di sini adalah segala perkara menyalahi adat yang tampak pada diri Nabi ﷺ, baik diiringi dengan tantangan atau tidak.

Mukjizat Nabi ﷺ yang sudah diketahui dengan pasti dan dinukil dengan jalan tawatur seperti Al-Qur`an maka tidaklah ada keraguan perihal kekafiran orang yang mengingkarinya. Dan mukjizat Nabi yang tidak seperti itu namun sudah populer seperti memancarnya air melalui jari-jari Nabi ﷺ maka orang yang mengingkarinya tergolong fasiq. Apabila tidak populer dan ketetapannnya itu melalui jalan yang sahih atau hasan maka orang yang mengingkarinya cukup di ta`zir.

Mengenai Kalamullah maka yang dimaksud di sini adalah lafaz yang diturunkan kepada Nabi ﷺ yang dipandang beribadah membacanya. Pengarang menyebutkannya secara khusus karena dia adalah mukjizat Nabi yang paling utama dan kekal hingga hari kiamat.

Di antara mukjizat-mukjizat Nabi yang lain adalah:

1. Insyiqooqul Qomar atau terbelahnya bulan.

   Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud ﷺ, dia berkata: "Tatkala kami bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba saja bulan terbelah dua, satu belahan dibelakang gunung dan satu belahan lagi di depannya. Rasulullah ﷺ bersabda: "Saksikanlah!". Maka berkata orang-orang Quraisy: "Ini adalah sihir, coba utus seseorang kepada ahli falak agar kalian tahu apakah mereka juga melihat seperti ini atau tidak". Maka ahli falal berkata bahwa mereka juga

melihat bulan terbelah. Berkatalah orang-orang kafir Quraisy: "Ini adalah sihir yang berkelanjutan". Bulan itu sungguh terbelah menjadi dua padahal dia berada di langit meskipun ada yang menyangka bahwa bulan itu turun ke gunung.

2. Tasliim al-Hajar was-Syajar yakni batu dan pepohonan mengucap salam kepada Nabi ﷺ.

   Diriwayatkan dari Ali ﷺ, dia berkata: "Aku bersama Nabi ﷺ di Mekkah lalu kami keluar ke beberapa penjuru Mekkah maka setiap batu dan pepohonan yang dilewatinya mengucapkan: Assalaamualaika ya Rasulallah (Semoga keselamatan atasmu wahai Rasulullah)".

3. Tasbiihul Hasho yakni bertasbihnya batu-batu kerikil di telapak tangan Nabi ﷺ.

   Tsabit meriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata: "Kami pernah duduk Di samping Nabi ﷺ, lalu beliau mengambil segenggam batu kerikil maka bertasbihlah batu-batu kerikil itu di tangan beliau sampai kami dapat mendengar bunyi tasbihnya. Kemudian beliau menumpahkannya pada tangan Abu Bakar maka batu-batu kerikil itu juga bertasbih. Kemudian pada tangan Umar, diapun bertasbih. Kemudian pada tangan Usman, diapun bertasbih. Kemudian pada tangan-tangan kami, diapun bertasbih juga.

4. Haniinul Jiz`i yakni kerinduan batang korma.

   Hadis tentang hal ini cukup populer dan mutawatir dimana Nabi kita ﷺ sebelum dibuatkan mimbar beliau berkhutbah Di samping batang korma dan tatakala sudah dibuatkan mimbar beliau pindah kepadanya. Maka semua orang yang ada di dalam masjid mendengar satu kerinduan dan suara yang luar biasa (dari batang korma itu), hampir-hampir dia terpecah lantaran kesedihannya berpisah dengan Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi merangkulnya diapun merintih seperti rintihan anak kecil yang didekap oleh ibunya dan didiamkan dari tangisnya. Beliau bersabda: "Jika engkau mau maka aku akan kembalikan engkau ke tengah-tengah kebun agar dapat tumbuh akar-akarmu, menjadi sempurna bentukmu dan buah serta daun akan menghiasi dirimu. Dan jika engkau mau maka aku akan

tanam engkau di dalam surga lalu para waliullah memakan buahmu". Lalu Nabi memperhatikan kepadanya agar dapat mendengar apa yang akan dia katakan maka batang korma itupun berkata dengan suara yang dapat didengar oleh orang-orang di sekitarnya: "Engkau tanam saja aku di dalam surga agar para waliullah memakan buah-buahan dariku dan akupun bisa berada di suatu tempat yang tidak ada bencana di dalamnya". Maka Nabi bersabda: "Sungguh aku akan memperbuatnya". Kemudian batang korma itu berkata lagi: "Aku memilih negeri tempat kekekalan ketimbang negeri tempat kehancuran dan kebinasaan" . Lalu Nabi memerintahkan agar batang korma itu ditanam dibawah mimbar ".

Dan Hasan apabila beliau menceritakan Hadis ini selalu menangis dan berkata: "Wahai hamba Allah, batang kayu saja rindu kepada Rasulullah ﷺ maka kalian semua lebih pantas untuk merasa rindu bertemu dengannya".

5. Mengembalikan mata Qotadah ketika matanya keluar keatas pipinya. Sebabnya adalah ketika berkecamuk perang Uhud, Qotadah berusaha dengan wajahnya melindungi Nabi ﷺ dari sasaran anak panah. Tiba-tiba saja sebuah anak panah mengenai sebelah matanya hingga menyebabkan mata itu keluar keatas pipinya. Qotadah mengambil matanya yang keluar itu dengan tangannya dan berjalan menuju Rasulullah ﷺ. Melihat itu beliau menangis dan berkata: "Jika engkau mau, bersabarlah dan nanti balasanmu surga. Namun jika engkau mau, aku akan kembalikan matamu ini dan aku berdoa kepada Allah untukmu agar engkau tidak lagi kehilangan sesuatu". Mendengar itu Qotadah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya surga itu benar-benar satu balasan yang indah dan anugerah yang agung, akan tetapi aku adalah seorang laki-laki yang sangat cinta kepada para isteri dan aku khawatir mereka nanti akan berkata "buta sebelah" lalu mereka tidak lagi mau datang kepadaku. Kalau memang boleh aku bermohon maka kembalikanlah mataku ini dan berdoalah kepada Allah agar Dia menganugerahkan surga kepadaku.". Rasulullah pun mengembalikan matanya itu dan berdoa; " Ya Allah, peliharalah Qotadah sebagaimana dia memelihara wajah Nabi-Mu lalu jadikanlah matanya yang sebelah ini sebagai mata yang paling indah dan paling tajam pandangannya". Qotadah pun kembali seperti semula dengan dua mata yang utuh tetapi mata yang dikembalikan oleh Rasulullah itu adalah matanya yang paling baik dan

paling tajam pandangannya serta tidak pernah sakit diketika ...ata yang sebelahnya menderita sakit.

6. Kesaksian binatang Dhab[140] dengan nubuwwat Nabi ﷺ.

   Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berada di satu ... rtemuan yang diadakan oleh sebagian sahabat beliau, tiba-tiba datan... seorang A`rabi (arab pedalaman) yang baru pulang berburu Dhab sambil berkata: "Siapakah ini?". "Nabiullah", jawab para sahabat. A`rabi itu berkata: "Demi Latta dan Uzza, aku tidak akan beriman dengannya kecuali ...ka Dhab yang aku bawa ini. beriman" dan dia melemparkannya di hadapa... Nabi ﷺ. Nabi-pun berkata: "Wahai Dhab...!". Maka Dhab itu menjawab dengan ucapan yang terang dan jelas, dapat didengar oleh semua orang Di sana: "Aku penuhi panggilanmu dan semoga keberkahan untukmu wahai hiasan Zat yang akan menepati (janjiNya dengan hari) kiamat". Nabi berkata: "Siapa yang engkau sembah?". Dhab itu menjawab; "Zat yang arasyNya ada di langit, kekuasaanNya ada di bumi, rahmatNya ada di surga dan siksaNya ada di neraka. Selanjutnya Nabi berkata: "Lalu siapakah aku ini?". Dhab itu menjawab: "Engkau adalah utusan Tuhan yang menguasai sekalian alam dan penutup sekalian nabi. Beruntunglah orang-orang yang membenarkan engkau dan celakalah orang-orang yang mendustakan engkau". Menyaksikan hal tersebut, A`rabi itupun masuk Islam.

Perkataan pengarang dengan مُعْجِزُ الْبَشَرْ artinya: Yang menjadikan manusia tidak mampu menentangnya dan mendatangkan yang seumpamanya. Bahkan sepakat ulama bahwa semua makhluk tidak akan mampu melakukannya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوْا بِمِثْلِ هَذَاالْقُرْآنَ لاَ يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

"Katakanlah (wahai Muhammad)! Jika berkumpul sekalian manusia dan jin untuk mendatangkan yang seumpama Al-Qur`an ini maka tidaklah mereka akan mampu mendatangkan yang seumpamanya

140. Binatang yang mirip biawak

walaupun sebagian mereka membantu sebagian yang lain". **(al-Isra`: 88)**

Dikhususkannya manusia dan jin pada ayat di atas padahal seluruh makhluk juga seperti itu adalah karena penentangan itu hanya dapat muncul dari kalangan mereka. Berbeda halnya dengan selain keduanya seperti malaikat karena ke-ishmahan mereka.

Pengarang dalam baitnya itu hanya menyebutkan manusia karena mereka yang secara factual suka melakukan penentangan terhadap Al-Qur`an.

Mengenai sekumpulan Al-Qur`an itu dapat meng-i`jaz (melemahkan) tidaklah ada khilaf. Yang ada khilafnya adalah pada bagian-bagian terpendek Al-Qur`an yang dapat meng-i`jaz. Mayoritas ahli tahqiq berpendapat bahwa bagian terpendek Al-Qur`an yang dapat meng-i`jaz adalah suratnya yang terpendek yakni tiga ayat.

Qodhi Iyadh berkata: "Yang terpendek adalah surat al-Kautsar atau satu ayat atau beberapa ayat yang seukuran dengannya".

Menurut zahir pendapat pertama, satu ayat atau dua ayat tidaklah dapat meng-i`jaz meskipun dia mengimbangi tiga ayat atau satu surat dalam hal panjangnya seperti ayat Kursi. Sedangkan yang muktamad bahwa ayat yang panjang dapat meng-i`jaz seperti halnya tiga ayat.

Mengenai bentuk I'jaznya para ulama berbeda pendapat. Satu pendapat mengatakan: "Keadaan Allah yang memalingkan mereka untuk mendatangkan yang seumpamanya padahal mereka itu mampu melakukannya". Pendapat ini dinamakan dengan Qaul as-Shirfah.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa bentuk i`jaznya itu adalah keadaannya yang memiliki balagah atau fashahah tingkatan tertinggi serta informasi-informasinya terkait perkara yang gaib, ilmu-ilmu yang dalam, keadaan-keadaaan dunia maupun akhirat dan perkara-perkara lain yang tak terhitung jumlahnya. Inilah pendapat yang shahih terkait dengan bentuk i`jaz daripada Al-Qur`an.

74 :
Mi`raj Nabi ﷺ dan Bebasnya Siti `Aisyah Dari Berita Bohong

(٧٤) وَاجْزِمْ بِمِعْرَاجِ النَّبِي كَمَارَمَوْا * وَبِرِّئَنْ لِعَائِشَهْ مِمَّارَمَوْا

"Dan mantapkanlah mi`raj-nya Nabi ﷺ sebagaimana yang telah mereka riwayatkan serta bebaskanlah Siti `Aisyah dari apa yang telah mereka tuduhkan".

Artinya: I`tikadkanlah dengan iktikad yang mantap perihal mi`raj-nya Nabi ﷺ dan naiknya ke langit yang ketujuh, ke sidratul muntaha hingga kepada sesuatu yang sekira Allah telah menghendakinya sesudah beliau terlebih dahulu melakukan isra` di atas Buraq –dimana Jibril ada di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya- dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Dan mi`raj yang Anda mantapkan ini adalah seperti yang telah diriwayatkan oleh Ahlul Hadis, Tafsir dan Syair (Sejarah Hidup Nabi).

Menurut pendapat yang hak, mi`raj Nabi itu dilakukan pada waktu beliau terjaga, dengan ruh dan jasad sebagaimana diijmakkan oleh para ulama abad kedua dan sesudahnya. Berbeda halnya dengan sebagian ulama abad pertama yang berpendapat bahwa beliau itu mi`raj di dalam mimpi dan sebagiannya lagi berpendapat bahwa beliau mi`raj dengan ruh saja akan tetapi pada waktu terjaga.

Jika dikatakan: "Apakah perbedaan antara mi`raj dalam mimpi dan mi`raj dengan ruh...? Maka dijawab bahwa mi`raj dalam mimpi dilakukan pada waktu beliau tertidur sedangkan mi`raj dengan ruh bukan pada waktu tidur, melainkan ruh itu pergi ke tempat-tempat yang khusus dan jasad pada waktu itu seperti orang lalai, tak ingat apa-apa.

Isra` dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha telah tetap berdasarkan Al-Qur`an, Sunnah dan Ijma` kaum muslimin, barangsiapa mengingkarinya maka dia menjadi kafir.

Sedangkan Mi`raj dari Masjidil Aqsha ke langit-langit yang tujuh telah tetap berdasarkan Hadis-Hadis yang masyhur. Selanjutnya dari langit-langit yang tujuh menuju ke surga, kemudian mustawa telah tetap berdasarkan khabar wahid (Hadis yang dirawikan oleh satu orang), barangsiapa mengingkarinya tidaklah menjadi kafir, akan tetapi fasiq.

Berdasarkan pendapat yang tahqiq, Mi`raj Nabi itu tidak sampai ke Arasy sebagaimana dinashkan oleh para ulama dalam kitab مَوَارِدُ الْقِصَّة.

Perkataan pengarang dengan وَبِرِّئَتْ لِعَائِشَةْ مِمَّارَوَوْا artinya: I`tikadkanlah -secara wajib- bebasnya Ummul Mukminin Siti `Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq dari apa yang telah dituduhkan oleh orang-orang munafiq berupa kebohongan yang sangat besar (al-Ifku).

Yang paling berlebihan menyebarkan berita bohong tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul –laknatullah-.

Al-Qur`an sendiri telah menyatakan bebasnya Siti `Aisyah, begitu juga Hadis-Hadis shahih dan ijmak kaum muslimin. Maka barangsiapa mengingkari bebasnya Siti `Aisyah atau ragu-ragu padanya maka dia jatuh kafir.

Kesimpulan kisahnya adalah bahwa Nabi ﷺ jika hendak bepergian selalu mengundi isteri-isterinya. Tatkala beliau hendak berangkat memerangi Bani Musthalaq –dan peperangan ini dinamakan Gazwah al-Muraisyi`- beliau-pun mengundi isteri-isterinya dan yang mendapat undian adalah Siti `Aisyah. Maka berangkatlah Siti `Aisyah bersama Nabi ﷺ.

Ketika rombongan kembali dari peperangan itu, kalung yang dipakai Siti `Aisyah hilang dan rombongan pada waktu itu berada di Jaz`u Azhfar, satu negeri di Yaman. `Aisyah- pun keluar dari sekedup (semacam tandu yang ditaruh di atas punggung unta) dan berusaha mencari kalungnya itu. Para petugas yang membawa sekedup tidak menyadari bahwa `Aisyah tidak berada di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh badannya yang ramping sehingga tidak ada perbedaan antara dia di dalam sekedup atau tidak. Maka dibawalah sekedupnya itu melanjutkan perjalanan pulang sambil menyangka bahwa `Aisyah ada di dalamnya.

Setelah berusaha mencari kalungnya, `Aisyah-pun kembali ke rombongan namun tidak mendapatkan mereka, maka tinggallah dia ditempat itu hingga tertidur. Tak lama kemudian lewatlah Shafwan bin Mu`atthal dan dia telah mengenal `Aisyah sebelum turunnya ayat hijab. Dia terkemudian dari rombongan karena memungut barang-barang yang terjatuh. Maka segeralah dia menundukkan ontanya dan membelakangi Siti `Aisyah sambil membangunkannya dengan suara keras untuk segera melanjutkan perjalanan pulang. Maka berangkatlah Shafwan dengan membawa `Aisyah di atas ontanya dalam keadaan dia tidak memandang kepadanya.

Beberapa waktu kemudian bertemulah dia dengan rombongan Nabi ﷺ. Maka orang-orangpun mulai bicara yang tidak-tidak tentang `Aisyah dan Shafwan. Kasak-kusuk yang tidak benar ini menyebar luas dikalangan orang-orang munafik dan kaum muslimin yang masih lemah imannya.

Nabi ﷺ merasa terganggu dengan hal tersebut. Beliau-pun mengumpulkan para sahabat dan berkata:"Wahai sekalian muslimin, siapakah yang akan menerima alasanku tersebab seorang laki-laki yang kejahatannya terhadap keluargaku telah sampai padaku. Demi Allah, tidaklah aku mengetahui perihal keluargaku kecuali kebaikan dan sungguh mereka telah menyebut-nyebut seorang lelaki yang akupun tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan".

Maka berkatalah Saad bin Muaz, pemimpin suku Aus; "Saya akan menerima alasanmu dari sebab dia wahai Rasulullah, jika dia dari suku Aus maka aku akan tebas batang lehernya dan jika dia dari saudara-saudara kita suku Khazraj maka cukuplah engkau beri perintah kepada kami niscaya kami akan kerjakan perintahmu itu".

Nabi ﷺ memerintahkan untuk tenang dan tidak terbawa emosi. Tak lama kemudian Allah menurunkan ayat yang menyatakan bebasnya `Aisyah dari tuduhan itu. Ayat tersebut terdapat pada surat an-Nur mulai dari ayat 11 sampai 22. Maka berkatalah Abu Bakar kepada `Aisyah: "Berdirilah dan segera bersyukur kepada Rasulullah ﷺ". `Aisyah berkata: "Tidak, demi Allah aku tidak akan bersyukur kecuali kepada Allah yang telah membebaskan aku".

Di antara orang yang ikut kasak-kusuk dalam berita bohong itu adalah Masthah yakni orang yang selalu diberi nafkah oleh Abu Bakar. Tatkala

sampai kepadanya bahwa Masthah ikut kasak-kusuk dalam hal tersebut, Abu Bakar-pun bersumpah untuk tidak lagi memberi nafkah kepadanya, maka turunlah firman Allah:

وَلاَ يَأْتَلِ أُولُواالْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُؤْتُوْا أُولِى الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ فِى سَبِيْلِ اللهِ

"Janganlah orang yang punya kelebihan dan kelapangan di antaramu bersumpah untuk tidak member nafkah kepada kaum kerabat dan orang-orang miskin serta mereka yang berhijrah di jalan Allah". **(an-Nur: 22).**

Maka Abu Bakar-pun kembali memberi nafkah kepadanya sebagaimana biasa.

75, 76, 77 :
Kurun Yang Paling Utama Adalah Sahabat Nabi

(٧٥) وَصَحْبُهُ خَيْرُ الْقُرُوْنِ فَاسْتَمِعْ * فَتَابِعِيْ فَتَابِعٌ لِمَنْ تَبِعْ

(٧٦) وَخَيْرُهُمْ مَنْ وَلَّى الْخِلَافَهْ * وَأَمْرُهُمْ فِى الْفَضْلِ كَالْخِلَافَهْ

(٧٧) يَلِيْهِمُ قَوْمٌ كِرَامٌ بَرَرَهْ * عِدَّتُهُمْ سِتٌّ تَمَامُ الْعَشْرَهْ

"Sahabat Nabi ﷺ adalah sebaik-baik kurun maka dengarkanlah! Lantas tabi`in, lalu yang mengikuti bagi tabi`in. Sebaik-baik sahabat adalah yang memegang tampuk khilafah (pemerintahan) dan perkara mereka dalam hal keutamaan adalah seperti (urutan) khilafah. (Yang terakhir dari) mereka diiringi oleh sekelompok orang mulia yang banyak berbuat kebaikan, jumlah mereka enam sebagai penyempurnaan bagi yang sepuluh".

Zaman terbaik –selain zaman nabi dan rasul- adalah sahabat-sahabat Nabi ﷺ berdasarkan Hadis:

اِنَّ اللهَ اخْتَارَ اَصْحَابِيْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ سِوَى النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih sahabat-sahabatKu atas sekalian alam kecuali para nabi dan rasul".

Dan juga Hadis:

أَللهَ أَللهَ فِى أَصْحَابِيْ لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا مِنْ بَعْدِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَابَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

"Takutlah kalian kepada Allah! Takutlah kalian kepada Allah terkait hak para sahabatku, janganlah kamu jadikan mereka sasaran (hinaan) sesudahku. Demi Zat yang jiwaku ada di tanganNya; andai salah seorang di antaramu menginfakkan emas sebesar gunung uhud tidaklah dia mencapai satu mud salah seorang di antara mereka, tidak pula setengahnya".

Dalam hal ini sahabat yang selalu mendampingi Rasulullah ﷺ, berperang bersamanya dan terbunuh dibawah panjinya tentu lebih tinggi derajatnya dibanding sahabat lainnya yang tidak seperti itu walaupun kemuliaan bersahabat dengan beliau terjadi juga untuk selamanya.

Perkataan pengarang dengan فَتَابِعِيْ memberi pengertian bahwa derajat para tabi`in mengiringi derajat para sahabat.

Tabi`in adalah orang yang berkumpul dengan para sahabat dan saling kenal-memgenal. Tidak disyaratkan berkumpul yang lama sebagaimana juga seorang sahabi bersama Nabi. Inilah yang dishahihkan oleh Ibnu Shalah dan Nawawi dan dialah yang muktamad.

Menurut pendapat yang masyhur, disyaratkan tamyiz pada tabi`i, tidak pada sahabi. Sedangkan yang muktamad menurut kita adalah tidak mensyaratkannya sebagaimana juga tidak disyaratkan pada sahabi.

Tabi`in yang paling utama adalah Uwais al-Qarni. Sedangkan tabi`i perempuan (tabi`iyyat) yang paling utama adalah Hafshah binti Sirin.

Perkataan pengarang dengan فَتَابِعٌ لِمَنْ تَبِعْ menunjukkan bahwa derajat orang-orang yang bertemu dengan tabi`in atau atba`ut tabi`in mengiringi derajat tabi`in.

Tertib keutamaan sebagaimana ditunjukkan pengarang melalui bait-baitnya itu didasarkan kepada sabda Nabi:

خَيْرُ أُمَّتِيْ الْقَرْنُ الَّذِيْنَ يَلُوْنَنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah mereka yang berada pada zamanku, kemudian yang mengiringi mereka, kemudian lagi yang mengiringi mereka".

Menurut zahir Hadis ini, zaman yang sesudah tiga zaman tersebut sama saja dalam hal keutamaan. Segolongan ulama berpendapat dengan bertingkat-tingkatnya keutamaan itu dimana setiap zaman lebih utama dari yang sesudahnya hingga hari kiamat berdasarkan Hadis:

مَامِنْ يَوْمٍ اِلاَّ وَالَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ وَاِنَّمَا يَسْرَعُ بِخِيَارِكُمْ

"Tidaklah suatu hari itu kecuali yang sesudahnya lebih jelek darinya dan hanyalah dia menjadi cepat dengan sebab pilihanmu sendiri".

Akan tetapi telah datang satu riwayat:

مَثَلُ هَذِهِ الأُمَّةِ مَثَلُ الْمَطَرِ لاَ يُدْرَى اَوَّلُهُ خَيْرٌ اَوْ اٰخِرُهُ

"Perumpamaan umat ini adalah laksana hujan, tidak diketahui apakah awalnya yang lebih baik atau akhirnnya".

Perkataan pengarang dengan وَخَيْرُهُمْ مَنْ وَلِّى الْخِلاَفَةْ artinya: Dan sahabat yang paling utama adalah sekelompok orang yang menguasai tampuk khilafah uzma (pemerintahan agung) yakni perwakilan dari Nabi ﷺ dalam hal meratakan segala kemaslahatan bagi kaum muslimin. Nabi ﷺ telah memperkirakan masa khilafah itu dengan sabdanya:

اَلْخِلاَفَةُ بَعْدِيْ ثَلاَثُوْنَ - سَنَةً - ثُمَّ تَصِيْرُ مُلْكًا عَضُوْضًا

"Lama khilafah sesudahku adalah 30 tahun kemudian dia menjadi kerajaan yang menyengsarakan[141]*".*

Golongan yang menguasai tampuk khilafah uzma adalah para khalifah yang empat.

1. Abu Bakar as-Shiddiq menduduki khilafah selama 2 tahun, 3 bulan, 10 hari.
2. Umar bin Khattab menduduki khilafah selama 10 tahun, 6 bulan, 8 hari.
3. Utsman bin Affan menduduki khilafah selama 11 tahun, 11 bulan, 9 hari.

141. Karena para raja selalu menyusahkan rakyatnya.

4. Ali bin Abi Thalib menduduki khilafah selama 4 tahun, 9 bulan, 7 hari.

Total masa empat khilafah itu adalah 29 tahun, 6 bulan, 4 hari. Maka belumlah sempurna masa khilafah yang disebutkan oleh Nabi ﷺ itu kecuali dengan memasukkan masa pemerintahan Hasan bin Ali ﷺ. Karena itulah Mu`awwiyah berkata: اَنَا اَوَّلُ الْمُلُوْكِ = *"Sayalah raja yang pertama"* karena pemerintahan Hasan bin Ali dimasukkan ke dalam bentuk khilafah.

Perkataan pengarang dengan وَأَمْرُهُمْ فِى الْفَضْلِ كَالْخِلاَفَةْ artinya: Khalifah yang empat itu dalam hal keutamaan[142] adalah berdasarkan urutan mereka dalam pemerintahan. Ini menurut Ahlussunnah.

Maka yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman dan kemudian Ali. Dalilnya adalah Hadis Ibnu Umar: "Kami pernah berkata dan Rasulullah ﷺ mendengarnya; Sebaik-baik umat ini sesudah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali dan beliau tidak melarang kami".

Yang terakhir dari mereka yakni Ali bin Abi Thalib diiringi oleh sekelompok orang-orang mulia yang berbuat baik dan jumlah mereka itu enam sebagai pelengkap dari sepuluh yang diberi kabar gembira dengan surga (mubasysyariin bil-jannah).

Di antara yang sepuluh orang itu adalah empat khalifah terdahulu. Dan sisanya yang enam adalah:

1. Thalhah bin Ubaidillah
2. Zubair bin Awwam
3. Abdurrahman bin `Auf
4. Sa`ad bin Abi Waqqas
5. Said bin Zaid
6. Abu Ubaidah Amir bin Jarrah

Mengenai sebab dikhususkannya kelompok yang sepuluh ini sebagai al-Mubasysyariin bil-Jannah padahal jumlahnya lebih banyak dari itu dimana

142. Yang dimaksud keutamaan di sini adalah banyaknya pahala.

Hasan, Husein dan ibundanya Fatimah juga Mubasysyariin bil-Jannah secara qath`i dikarenakan kelompok yang sepuluh itulah yang terkumpul dalam Hadis masyhur. Tersebut dalam at-Tirmizi dan Ibnu Hibban dari Hadis Abdurrahman bin Auf dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa`ad bin Abi Waqqas di surga, Abu Ubaidah bin Jarrah di surga dan Said bin Zaid di surga".

78 :
Ahlu Badar, Ahlu Uhud, Ahlu Bai`atur Ridhwan

(٧٨) فَأَهْلُ بَدْرٍ اَلْعِظِيْمُ الشَّانِ * فَأَهْلُ اُحُدْ فَبَيْعَةُ الرِّضْوَانِ

"Lalu (mereka diiringi oleh) Ahlu Badar yang agung, lantas Ahlu Uhud, lantas Ahlu Bai`atir Ridhwan".

Maksud dari Ahlu Badar adalah orang-orang yang terlibat dalam perang Badar. Martabat mereka mengiringi kelompok enam yang terakhir dari sepuluh orang yang Mubasysyariin bil-Jannah. Dan tidak ada perbedaan antara Ahlu Badar yang mati syahid yang berjumlah 14 orang – 6 dari Muhajirin, 8 dari Anshar – dan antara mereka yang tidak mati syahid.

Dalam as-Siirah as-Saamiyah disebutkan bahwa Badar adalah satu desa yang terkenal, berjarak sekitar 4 marhalah dari Madinah. Pasukan muslim dalam perang Badar itu berjumlah 317 orang. Dalam satu riwayat 313 orang. Riwayat ini diperkuat oleh satu keterangan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk menghitung mereka lalu setelah diberitahu bahwa jumlah mereka 313 orang beliau-pun bergembira dan berkata: "Ini adalah jumlah pasukan Thalut".

Pasukan muslim tersebut hanya membawa dua ekor kuda, satu milik Miqdad bin Aswad dan satunya lagi milik Zubair bin Awwam[143]. Mereka juga membawa 70 ekor onta. Sedangkan pasukan musyrikin berjumlah 1000 orang dengan 100 kuda dan 700 onta.

Pasukan musyrikin berhasil mendahului ke sungai Badar lalu mengepung sungai itu hingga kaum muslimin tidak bisa sampai kepadanya. Akibatnya kaum muslimin terserang haus dan sebagian besar mereka di pagi harinya menjadi junub. Setan-pun mulai membikin was-was dan berkata: "Kalian menyangka dirimu di atas kebenaran, padamu terdapat Nabiullah dan kalian semua adalah wali-wali Allah padahal pasukan musyrikin telah

143. Sebagian ulama mengatakan ada tiga ekor kuda

mengalahkanmu menguasai sungai Badar. Kalian semua terserang haus dan melakukan shalat sambil berhadats dan junub. Musuh-musuhmu tidaklah menunggu kecuali agar kehausan yang menimpamu menjerat leher-mu dan menghilangkan kekuatan-kekuatanmu lalu mereka akan menghukum-mu sesuka hati mereka".

Maka Allah segera mengirimkan mereka hujan yang deras. Mereka-pun mandi dan minum sepuas-sepuasnya, begitu juga hewan-hewan mereka. Tempat-tempat minuman yang semula kosong mereka isi dengan sepenuh-penuhnya.

Ketika hujan sudah menjadi rintik-rintik, Rasulullah melakukan shalat dibawah sebuah pohon hingga pagi. Di pihak lain para sahabat sibuk membuatkan Nabi saw sebuah Arisy (rumah-rumahan tempat berteduh) yang setelah jadi ditempati bersama Abu Bakar. Diluar Arisy, Sa`ad bin Muaz melakukan penjagaan dengan pedang terhunus. Nabi ﷺ terus-menerus berdoa dengan penuh tadharru` dan khusyuk sampai-sampai beliau berkata: "Ya Allah, jika pasukan muslim binasa pada hari ini maka tidaklah Engkau akan disembah di muka bumi. Ya Allah, aku peringatkan Engkau akan janji dan ancamanMu. Ya Allah, jika mereka dapat mengalahkan pasukan muslim ini maka terang-teranganlah perbuatan syirik dan tidak akan tegak satu agama-pun bagiMu".

Lalu beliau shalat dua rakaat dan memperbanyak ucapan ya Hayyu ya Qayyum di dalam sujudnya. Beliau berulang-ulang menyebutnya dalam keadaan bersujud sampai-sampai selendang beliau jatuh ke tanah karena lamanya berdoa di dalam sujud itu. Abu Bakar menaikkan selendang beliau itu dan berkata: "Ya Nabiallah, cukuplah engkau berdoa kepada Tuhanmu karena sesungguhnya Dia pasti akan meluluskan bagimu apa-apa yang Dia janjikan".

Kemudian Rasulullah ﷺ terjun ke medan perang dan mengobarkan semangat kaum muslimin. Beliau berkata: "Tampillah kalian semua untuk mendapatkan surga yang lebarnya seluas langit dan bumi!". Dalam situasi peperangan yang berkecamuk, diketika beliau terkepung musuh beliau mengambil segenggam batu kerikil dan melemparnya ke pasukan musyrikin sambil berkata "Syaahatil Wujuh (semoga jelek wajah-wajah itu), ya Allah... gentarkanlah hati mereka dan goncangkan pendirian-pendirian mereka!".

Maka lemparan itu mengenai mata sejumlah pasukan musyrikin yang mengepung beliau dan merekapun melarikan diri. Menyaksikan itu Rasulullah ﷺ membaca firman Allah: سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ = *"Benar-benar mereka akan dikalahkan dan melarikan diri ke belakang".* **(al-Qomar: 45)**

Dalam perang Badar itu 70 pasukan musuh berhasil ditawan dan 70 pemuka mereka mati terbunuh seperti Abu Jahal, Umayyah bin Khallaf dan Utbah bin Rabi`ah.

Dalam peperangan Badar itu terdapat 70 jin dan 3000 malaikat yang menyertai kaum muslimin. Para malaikat itu datang berurutan, sebagian mereka mengikuti sebagian yang lain, kemudian jumlahnya bertambah menjadi 5000. Semua malaikat itu merupakan dirinya dengan seorang laki-laki putih di atas kuda yang belang. Sorban-sorban merekapun berwarna putih dengan ujung-ujungnya terjulur di antara pundak-pundak mereka.

Sementara yang menyertai pasukan musyrikin adalah Iblis yang merupakan dirinya dengan Suraqah bin Malik sambil membawa bendera. Iblis itu berkata: "Tidak ada manusia yang dapat mengalahkanmu pada hari ini dan aku akan menjadi penolong bagi kamu semua". Tatkala Jibril dan malaikat-malaikat lainnya datang, Iblis itupun menarik ucapannya dan berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu. Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu semua tidak lihat. Ya Allah, aku ingatkan Engkau bahwa aku termasuk orang yang ditangguhkan".

Setelah perang usai malaikat Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ sambil menunggang kuda berwarna merah lengkap dengan baju besi dan tombaknya. Dia berkata: "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu dan memberikan perintah agar aku tidak meninggalkanmu sampai engkau senang. Apakah sekarang engkau telah senang?. Rasulullah menjawab: "Ya, saya senang".

Ibnu Abbas berkata: "Para malaikat itu tidak pernah berperang kecuali pada perang Badar, akan tetapi mereka selalu hadir dalam setiap peperangan melawan kaum kuffar hingga hari kiamat untuk memperbanyak jumlah kaum muslimin".

Perkataan pengarang dengan أَلْعَظِيْم الشَّان adalah sifat bagi Badar dari segi gazwah-nya (peperangan yang terjadi padanya). Maka dikecualikanlah dua

gazwah Badar yang lain karena gazwah Badar itu ada tiga. Yang pertama tidak terjadi pertempuran karena gazwah-nya itu hanyalah untuk mencari seseorang yang menyerang binatang-binatang ternak kota Madinah. Kaum muslimin keluar mencarinya namun tidak menemukannya. Yang ketiga; Abu Sufyan bersama Nabi ﷺ telah berjanji untuk berperang di Badar namun Abu Sufyan mengundurkan diri ketakutan. Dan yang kedua itulah gazwah Badar yang agung karena hadirnya malaikat dan jin bersama kaum muslimin.

Perkataan pengarang dengan فَأَهْلُ اُحُدْ artinya bahwa derajat Ahlu Gazwah Uhud yakni orang-orang yang terlibat dalam perang Uhud –baik 70 orang yang mati syahid atau tidak- mengiringi derajat orang-orang yang terlibat dalam perang Badar.

Jumlah mereka yang terlibat dalam perang uhud adalah 1000 orang. Di antaranya terdapat 300 orang munafik yang tidak jadi ikut berperang karena dibujuk oleh Abdullah bin Abi Salul. Sedangkan pasukan musyrikin jumlahnya 3000 orang.

Dalam barisan muslimin terdapat 50 pasukan pelempar batu (ar-Rumaat) dan Nabi ﷺ menjadikan Abdullah bin Jubair sebagai pemimpinnya. Nabi bersabda: "Lindungilah punggung-punggung kami dan tetaplah berada pada tempatmu!". Tatkala perang selesai bergolak, kaum muslimin pun berlari menjarah harta-harta rampasan (Gonaa`im). Melihat hal itu pasukan pelempar-pun berkata: "Sahabat-sahabat kalian telah berhasil mengalahkan musuh lalu apa yang kalian tunggu?". Pemimpin mereka berkata: "Apakah kalian lupa dengan ucapan Rasulullah ﷺ?". Mereka berkata: "Demi Allah, kita harus mendatangi orang-orang itu agar mendapatkan harta rampasan". Mereka menakwil ucapan Rasulullah itu dengan "selama perang masih berkecamuk".

Tatkala mereka mendatangi anggota pasukan lainnya yang sedang mengambil harta rampasan, kembalilah pasukan kafir itu dan peperangan berkobar lagi. Disitulah Iblis membikin desas-desus bahwa Muhammad telah terbunuh.

Korban yang berjatuhan di pihak kaum muslimin berjumlah 70 orang sedangkan di pihak kaum kafir 20 orang lebih. Ada dikatakan bahwa korban dari mereka pun berjumlah 70 orang, di antaranya Ubay bin Khallaf yang

dibunuh sendiri oleh Nabi ﷺ dengan tangannya yang mulia. Dan Nabi ﷺ tidak pernah membunuh selainnya.

Pada perang Uhud itu Nabi ﷺ memakai dua buah baju besi. Ketika beliau ingin naik ke sebuah batu besar beliau dibantu oleh Thalhah. Dia rela menjadikan punggungnya sebagai tangga untuk mempermudah Nabi ﷺ menaiki batu besar itu padahal diketika itu Thalhah mengalami 75 macam luka mulai dari tikaman tombak, pukulan pedang dan lemparan anak panah serta terputus jari-jari tangannya. Nabi ﷺ bersabada: "Allah telah memastikan bahwa Thalhah akan masuk surga".

Sayyidina hamzah meninggal dunia sebagai syahid dalam perang Uhud itu karena dibokong oleh seorang budak suruhan bernama Wahsy.

Pada perang uhud itu wajah Nabi ﷺ terluka dan salah satu gigi beliau pecah akibat lemparan batu dari Utbah bin Abi Waqqash –la`anahumulah- maka sebagai kutukan Allah setiap keturunannya yang lahir selalu ompong dan busuk bau mulutnya.

Selanjutnya yang mengiringi derajat Ahlu Gazwah Uhud adalah Ahlu Baiatir Ridhwan yakni mereka yang menyatakan bai`atnya kepada Nabi ﷺ untuk membela Utsman ketika ada informasi bahwa dia dibunuh oleh kaum kafir Quraisy.

Sebabnya dinamakan Baiatir Ridhwan (bai`at keredaan) karena didasarkan kepada firman Allah: لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ = *"Sesungguhnya Allah telah memberikan keredaanNya kepada orang-orang mukmin".* **(al-Fath: 18)**

Ahlu Baiatir Ridhwan berjumlah 1400 orang. Nabi ﷺ keluar bersama mereka pada tahun 6 Hijriah untuk berziarah ke Baitul haram dan mengerjakan umrah. Mereka tidak membawa senjata kecuali pedang. Ketika sampai di penghujung Hudaibiyah, orang-orang musyrik menghalangi mereka memasuki Makkah. Maka Nabi ﷺ mengutus Utsman untuk memberitahu pemimpin-pemimpin Quraisy bahwa mereka datang sekedar untuk berumrah, bukan berperang. Para pemimpin Quraisy berkata: "Tidak boleh masuk Makkah pada tahun ini".

Ketika Utsman sedang bernegosiasi dengan pemimpin-pemimpin Quraisy timbullah desas-desus bahwa mereka telah membunuh Utsman. Dan yang

menyebarkan desas-desus itu adalah iblis. Maka berkatalah Nabi ﷺ: "Kita tidak akan kembali sebelum menghadapi mereka dengan peperangan". Semua kaum muslimin yang menyertai beliau dipanggil ke sebuah pohon besar untuk melakukan baiat atau janji setia menempuh maut atau janji setia untuk tidak melarikan diri melainkan tetap sabar menghadapi peperangan. Mereka-pun menyatakan baiatnya untuk hal demikian kepada Nabi ﷺ.

Terhadap baiat itu tidak ada yang mengundurkan diri kecuali al-Jad bin Qais, dia bersembunyi dibawah perut ontanya dan dia memang seorang munafik. Ada dikatakan bahwa dia bertaubat dan memperbaiki keislamannya.

Disaat kaum muslimin sudah mantap hatinya untuk menuntut bela atas kematian Utsman tiba-tiba saja datang berita bahwa Utsman tidak dibunuh, dia masih hidup. Maka Nabi ﷺ melakukan perjanjian damai dengan mereka dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Dilakukan genjatan senjata selama 10 tahun dan sebagian mereka harus memberi rasa aman terhadap sebagian yang lain.
2. Setiap muslim yang lari dari Madinah ke Makkah tidak akan dikembalikan oleh kaum Quraisy.
3. Setiap orang Quraisy yang lari dari Makkah ke Madinah dalam keadaan beriman harus dikembalikan oleh kaum muslimin.
4. Kaum muslimin harus kembali ke Madinah tahun ini dan boleh datang untuk ber-umrah pada tahun mendatang.

Melihat syarat-syarat dalam perjanjian tersebut kaum muslimin keberatan. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kita kok mengembalikan sedang mereka tidak". Rasulullah berkata: "Ya, barangsiapa yang pergi kepada mereka, semoga Allah menjauhkannya dan barangsiapa dari mereka yang datang kepada kita, semoga Allah memberikannya jalan keluar".

Tak lama kemudian datanglah Abu Jandal dan beberapa orang lainnya dari Makkah menyatakan diri masuk Islam dihadapan Nabi ﷺ. Nabi menerima dan menyambut keislamannya namun sesuai perjanjian mereka tidak boleh tinggal bersama kaum muslimin.

Abu Jandal beserta teman-temannya pergi meninggalkan Nabi dan kaum muslimin lainnya namun tidak ke Makkah, mereka mengambil tempat di celah-celah bukit sambil mencegat orang-orang Quraisy yang lewat sebagai balasan atas ketidak-adilan mereka dalam membikin perjanjian dengan kaum muslimin.

Dengan kenyataan seperti itu para pemimpin Quraisy merasa bahwa perjanjian no. 2 dan 3 sangat merugikan pihaknya maka mereka segera mengirim utusan kepada nabi ﷺ untuk membatalkan dua syarat dimaksud dan meminta agar Nabi ﷺ memanggil Abu Jandal dan teman-temannya supaya tinggal di Madinah bersama kaum muslimin lainnya. Dengan demikian mereka tidak lagi mencegat orang-orang Quraisy yang lewat sebagai tindakan balas dendam.

Ketika berlangsung perjanjian antara kaum muslimin dan kafir Quraisy –yang selanjutnya terkenal dengan perjanjian Hudaibiyyah- yang bertindak selaku juru tulis adalah Ali bin Abi Thalib. Di atas selembar kertas Ali menulis: "Ini adalah satu perjanjian yang telah disepakati oleh Muhammad Rasulullah ﷺ". Melihat tulisan itu utusan Quraisy berkata: " Kalau kami menerima engkau sebagai Rasulullah maka tidaklah kami memusuhimu". Tetapi Ali enggan menghapusnya.

Berkatalah Nabi ﷺ: "Perlihatkanlah padaku!". Setelah diperlihatkan beliau pun menghapusnya dan berkata; " Tulislah sebagaimana yang mereka katakan "Muhammad bin Abdullah" karena sesungguhnya aku adalah Muhammad Rasulullah dan Ibnu Abdillah".

Setelah itu Nabi beserta kaum muslimin melakukan tahallul dengan bercukur dan menyembelih korban serta kembali ke Madinah.

79 :
As-Sabiquunal Awwalun, Siapa Mereka...?

(٧٩) وَالسَّابِقُوْنَ فَضْلُهُمْ نَصًّا عُرِفْ * هَذَا وَفِى تَعْيِيْنِهِمْ قَدِ اخْتُلِفْ

"Dan orang-orang yang mendahului itu keutamaan mereka telah diketahui berdasarkan nash. Pahamilah ini! Dan dalam penentuan mereka para ulama berbeda pendapat".

Orang-orang terdahulu yang masuk golongan pertama, keutamaan mereka -dalam arti banyaknya pahala dibanding lainnya yang tidak memiliki sifat seperti mereka- telah diketahui berdasarkan nash Al-Qur`an seperti firman Allah:

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ذَالِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Orang-orang yang terdahulu serta pertama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan -Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah- dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar[144]*".*

Dalam menentukan siapakah orang-orang terdahulu itu para ulama berbeda pendapat.

1. Abu Musa al-Asy`ari dan ulama-ulama besar lainnya berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang pernah shalat menghadap dua qiblat

144. At-Taubah: 100

yakni Baital Maqdis dan Kakbah. Inilah pendapat mayoritas ulama dan dialah yang lebih shahih.

2. Muhammad bin Ka`ab al-Qurtubi dan segolongan ulama lainnya berpendapat bahwa mereka adalah Ahlu Badar.
3. As-Sya`bi berpendapat: "Mereka adalah Ahlu Baiatir Ridhwan".

Dari tiga pendapat ini maka yang terkuat adalah pendapat pertama.

80 :
Perselisihan Yang Terjadi Di Kalangan Sahabat

(٨٠) وَاَوِّلِ التَّشَاجُرَ الَّذِيْ وَرَدْ * اِنْ خُضْتَ فِيْهِ وَاجْتَنِبْ دَاءَ الْحَسَدْ

"Takwilkanlah perselisihan yang terjadi dikalangan sahabat yang telah datang keterangannya jika engkau memperdalam pembicaraan padanya dan jauhilah penyakit hasad".

Ketika pengarang telah menyebutkan bahwa sahabat Nabi ﷺ adalah zaman terbaik maka perlulah ia memberikan satu jawaban tentang perselisihan yang terjadi di antara mereka yang memberi sangka adanya aib pada diri mereka.

Telah terjadi perselisihan antara Ali dan Muawwiyah –semoga Allah meridai keduanya- dan para sahabat terbagi kepada tiga kelompok:

1. Kelompok pertama adalah kelompok yang melakukan ijtihad, lalu nampak bagi mereka bahwa kebenaran itu ada di pihak Ali maka berperanglah mereka bersamanya.
2. Kelompok kedua juga melakukan ijtihad namun yang nampak bagi mereka bahwa kebenaran itu ada di pihak Muawwiyah maka mereka-pun berperang bersamanya.
3. Kelompok ketiga adalah kelompok yang tawaqquf yakni tidak berpihak kemana-mana.

Para ulama berkata; "Mujtahid yang benar mendapat dua pahala sedangkan yang keliru mendapat satu pahala dan sesungguhnya Allah beserta RasulNya telah mempersaksikan mereka dengan keadilan".

Maksud dari menakwil perselisihan tersebut adalah memalingkannnya ke satu tempat yang baik guna membaguskan prasangka kepada mereka. Maka tidaklah salah seorang di antara mereka keluar dari batas keadilan dengan sebab apa yang terjadi karena mereka semua adalah mujtahid.

Perkataan pengarang dengan إِنْ حُضْتَ فِيْهِ artinya jika diperkirakan bahwa Anda memperdalam pembicaraan tentangnya maka takwilkanlah dia dan jangan menjelekkan salah seorang di antara mereka.

Pengarang sengaja mengatakan demikian karena seseorang tidaklah diperintah untuk memperdalam pembicaraan terkait apa yang terjadi di antara sahabat karena dia bukanlah bagian dari akidah dan tidak memberi manfaat untuk agama bahkan bisa menimbulkan kebahayaan pada keyakinan. Maka tidaklah boleh memperdalam pembicaraan tentangnya kecuali untuk memberikan penolakan terhadap mereka yang fanatik (muta`ashshibin) atau ta`lim seperti mengajarkan kitab-kitab yang mengandung sejarah tentang hal demikian.

Perkataan pengarang dengan وَاجْتَنِبْ دَاءَ الْحَسَدْ artinya; Dan tinggalkanlah penyakit hasad dalam setiap pembicaraanmu terkait perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat.

Maksudnya adalah hasad kepada salah satu dari dua kelompok yang bertikai yang bisa menimbulkan kecenderungan terhadap salah satunya dengan cara yang tidak diridai. Hasad yang dimaksud di sini bukanlah makna aslinya yakni "Mengharapkan lenyapnya nikmat orang lain", melainkan "semata-mata menyakiti dan mencela".

Maka maknanya diketika itu: "Dan jauhilah pencelaan terhadap sahabat!". Rasulullah ﷺ bersabda:

اَللهَ اللهَ فِى اَصْحَابِيْ لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا مِنْ بَعْدِيْ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أُحِبُّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضُهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَاللهَ يُوْشِكُ اَنْ يَأْخُذَهُ

"Takutlah kalian kepada Allah! Takutlah kalian kepada Allah terkait hak para sahabatku. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai sasaran hinaan dan celaan. Barangsiapa mencintai mereka maka Aku akan mencintainya dan barangsiapa membenci mereka maka aku akan membencinya. Barangsiapa menyakiti mereka maka sama

artinya dengan dia menyakiti Aku dan barangsiapa menyakiti Aku maka sama artinya dengan dia menyakiti Allah, dekatlah masanya Allah akan menyiksanya". **(HR. Turmuzi).**

Dalam riwayat lain disebutkan:

لاَتَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَمَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Barangsiapa mencela mereka maka dia akan tertimpa laknat Allah, laknat malaikat dan lakna seluruh manusia. Tidak diterima darinya kefarduan, tidak juga kesunahan[145]*".*

145. Majma` az-Zawaa`id juz: I

BAB : IV
KETERANGAN-KETERANGAN LAINNYA

81 :
Imam Mazhab Yang Empat

(٨١) وَمَالِكٌ وَسَائِرُ الْأَئِمَّهْ * كَذَا اَبُوْالْقَاسِمْ هُدَاةُ الْأُمَّهْ

"Imam Malik beserta imam-imam lainnya –begitu juga Abul Qasim- adalah para penunjuk umat".

Mengenai imam mujtahid yang empat tidak ada satupun Hadis yang menerangkan mereka secara khusus. Yang ada hanyalah riwayat:

يُوْشِكُ اَنْ تُضْرَبَ اَكْبَادُالْإِبِلِ يَطْلُبُوْنَ الْعِلْمَ فَلاَ يَجِدُوْنَ اَحَدًا اَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِيْنَةِ

"Hampir saja dipukul hati onta agar mereka dapat menuntut ilmu namun mereka tidak mendapatkan seseorang yang lebih pandai dibanding orang alim kota Madinah".

Hadis ini dimaknai sebagai isyarat kepada imam Malik. Orang-orang pun bersegera menuju beliau guna mencari ilmu.

Terdapat pula riwayat:

عَالِمُ قُرَيْشٍ يَمْلَأُ طِبَاقَ الْأَرْضِ عِلْمًا

"Seorang alim suku Quraisy akan memenuhi alas bumi dengan ilmunya".

Hadis ini dimaknai sebagai isyarat kepada imam Syafi`i.

Terdapat juga riwayat:

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ فَارِسٍ

"Seandainya ilmu ada di bintang Tsurayya niscaya beberapa tokoh dari Persia akan mampu menggapainya".

Hadis ini dimaknai sebagai isyarat kepada Abu Hanifah dan para sahabatnya.

Perkataan pengarang dengan وَسَائِرُ الْأَئِمَّةِ (dan seluruh imam selain Imam Malik) memasukkan Imam Syafi`i Abu Abdillah Muhammad bin Idris, Imam Abu Hanifah an-Nu`man bin Tsabit, Imam Ahmad bin Hambal, Imam al-Laits bin Sa`ad dan Daud az-Zahiri(146). Mereka ini laksana gunung dalam keilmuan.

Masuk juga Sufyan ats-Tsauri yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang Hadis, Ishak bin Rohawaih, Muhammad Jarir at-Thabari, Sufyan bin Uyainah(147), Abdurrahman bin Umar al-Auza`i, Imam Abu Hasan al-Asy`ari serta Abu Manshur al-Maturidi.

Perkataan pengarang dengan كَذَا أَبُو الْقَاسِمِ artinya: Sama seperti apa yang telah disebutkan dalam hal petunjuk dan ke-istiqomahan adalah Abul Qasim Muhammad al-Junaid(148), pemimpin ulama sufi dari segi ilmu dan amalan.

Perkataan pengarang dengan هُدَاةُ الْأُمَّةِ artinya: Para pemberi petunjuk kepada umat ini yang merupakan umat terbaik sesuai dengan firman Allah: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ = *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia".* **(Ali Imran: 110)**

---

146. Mengenai apa yang dinukil oleh Imam Haramain bahwa pendapat-pendapat mazhab az-Zahiri tidak bisa dijadikan pegangan dibawa kepada satu kelompok tertentu seperti Ibnu Hazmin.
147. Di antara perkataan Sufyan bin Uyainah: "Jika memang jiwa orang mukmin itu tertahan dari tempatnya di dalam surga lantaran hutangnya hingga dia dilunasi maka bagaimanakah dengan pelaku gibah karena sesungguhnya hutang itu dapat dilunasi sementara gibah tidaklah demikian".
148. Di antara ucapan Junaid adalah:
    1. Jalan kepada Allah itu tertutup atas makhlukNya kecuali mereka yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah ﷺ.
    2. andai seorang yang jujur menghadap Allah selama ribuan tahun kemudian dia berpaling dariNya niscaya apa yang lenyap dariNya lebih banyak ketimbang apa yang dia dapatkan.
    Iblis pernah masuk ke tempatnya dalam rupa seorang faqir yang ingin berkhidmat maka diapun berkhidmat kepadanya dalam jangka waktu yang lama kemudian dia memberitahukan ihwal dirinya dan berkata: "Wahai Junaid, aku telah berkhidmat padamu sekian lama namun amalanmu tidak ada yang rusak sedikitpun". Maka berkatalah Junaid : "Aku telah mengetahui ihwal dirimu dari sejak pertama

Dengan demikian para imam tersebut adalah khiyarul khiyar (pilihan dari orang-orang pilihan), akan tetapi sesudah para sahabat dan orang-orang yang telah disebutkan bersama mereka.

Sebagai kesimpulan: Imam Malik dan yang seumpamanya adalah pemberi petunjuk umat ini dalam bidang furu` (fikih), Imam Asy`ari dan yang seumpamanya adalah pemberi petunjuk umat ini dalam bidang ushul, sedangkan Junaid dan yang seumpamanya adalah pemberi petunjuk umat ini dalam bidang tasawuf.

82 :
Wajib Taklid Kepada Salah Satu Dari Imam Mazhab Yang Empat

(٨٢) فَوَاجِبٌ تَقْلِيْدُ حَبْرٍ يُفْهَمُ * كَذَا حَكَى الْقَوْمُ بِلَفْظٍ مِنْهُمُ

"Maka wajiblah taklid kepada salah seorang di antara mereka yang alim serta cerdas. Seperti inilah dihikayatkan oleh sekelompok ulama dengan lafaz yang dapat dipahami".

Ketika pengarang telah menyatakan bahwa imam-imam yang tersebut tadi adalah para pemberi petunjuk terhadap umat ini sementara tidak ada seorang-pun yang mampu untuk melakukan ijtihad mutlak maka beliau menyatakan pada bait ini bahwa: "Wajib atas tiap-tiap orang yang tidak punya keahlian untuk melakukan ijtihad mutlak -walaupun dia seorang mujtahid mazhab atau mujtahid fatwa- untuk bertaklid kepada salah satu dari imam-umam yang empat dalam masalah hukum-hukum furu`".

Apa yang dinyatakan oleh pengarang dalam baitnya ini adalah mazhabnya Ushuliyyin, jumhur Fuqaha` dan Muhadditsin. Mereka berhujjah dengan firman Allah:

فَاسْئَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ

"Maka bertanyalah kalian kepada mereka yang punya ilmu jika memang kalian tidak mengetahui". **(an-Nahl: 43)**

Pada ayat ini Allah mewajibkan kepada orang yang tidak mengetahui untuk bertanya dan sebagai akibatnya adalah mengambil perkataan orang alim dan itu adalah taklid baginya.

Taklid yang dimaksudkan adalah kepada salah satu dari imam-imam mazhab yang empat dan tidak boleh taklid kepada selain mereka meskipun dia adalah pembesar sahabat karena mazhab-mazhab mereka tidak pernah

dibukukan dan tidak pernah ditashih sebagaimana halnya mazhab-mazhab para imam ini. Akan tetapi sebagian ulama membolehkan yang demikian itu pada selain ifta` (member fatawa) sebagaimana dikatakan:

وَجَائِزٌ تَقْلِيْدُ غَيْرِ الْأَرْبَعَهْ * فِى غَيْرِ اِفْتَاءٍ وَفِى هَذَا سَعَهْ

"Dan boleh taklid kepada selain imam yang empat itu pada yang bukan untuk ifta` dan dalam hal ini terdapat kelonggaran".

Perkataan pengarang dengan كَذَاحَكَى الْقَوْمُ بِلَفْظٍ يُفْهَمُ artinya: Kewajiban bertaklid kepada salah satu dari imam yang empat ini dinyatakan oleh para ahli ushul, jumhur fuqaha` dan muhadditsin dengan lafaz yang dapat dipahami pendengar saking jelas dan terangnya.

Mengenai bolehnya berpindah dari satu mazhab ke mazhab yang lain ada tiga pendapat:

1. Tercegah berpindah secara mutlak, baik dia telah beramal di atas mazhab yang pertama atau tidak.
2. Boleh berpindah secara mutlak, baik dia telah beramal di atas mazhab yang pertama atau tidak.
3. Ditafshil; jika dia telah beramal di atas mazhab yang pertama maka tercegah atasnya untuk berpindah dan jika dia tidak pernah beramal di atas mazhab yang pertama maka boleh baginya untuk berpindah.

Menurut pendapat yang lain, ketidakbolehan berpindah mazhab itu apabila menimbulkan terjadinya talfiq (penggabungan dua mazhab atau lebih yang bentuknya tidak pernah dikatakan oleh seorang imam-pun). Contohnya adalah menikah dengan tanpa mahar, tanpa wali dan tanpa saksi. Ini adalah penggabungan tiga mazhab karena menikah tanpa mahar dibolehkan dalam mazhab Syafii, menikah tanpa wali dibolehkan dalam mazhab Hanafi dan menikah tanpa saksi dibolehkan dalam mazhab Daud az-Zahiri.

83 :
Karamah Para Wali

(٨٣) وَأَثْبِتَنْ لِلْأَوْلِيَا الْكَرَامَهْ * وَمَنْ نَفَاهَا فَانْبِذَنْ كَلَامَهْ

"Dan tetapkanlah karomah bagi para wali. Barangsiapa menafikannya maka lemparkanlah ucapannya!".

I`tikadkanlah tetapnya karomah bagi para wali dengan makna kejaizan dan keterjadiannya bagi mereka, baik sewaktu hidup maupun sesudah mati. Ini adalah pendapat mayoritas Ahlussunnah.

Dalam mazhab yang empat tidak ada satupun pendapat yang tidak mengakui adanya karomah sesudah mati bahkan kenampakan karomah sesudah mati adalah lebih utama karena jiwa diketika itu suci bersih dari segala macam kekeruhan.

Di antara karomah yang tersebut dalam Al-Qur`an adalah:

1. Kisah Maryam sebagaimana pada firman Allah وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا = *"Dan Allah telah menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik"*. Artinya Dia sempurnakan penciptaannya dan menjadikannya tumbuh dalam sehari laksana tumbuhnya dalam setahun. Yang mengasuh dan merawat Maryam adalah Zakaria, tidak ada orang lain yang masuk ke tempatnya selain dia. Suatu ketika dia mendapatkan di sampingnya buah-buahan musim panas padahal saat itu musim dingin dan pernah juga mendapatkan buah-buahan musim dingin padahal saat itu musim panas.
2. Kisah Ashabul Kahfi yakni tujuh orang pemuda keturunan bangsawan dari Rum yang sangat mengkhawatirkan keimanan mereka. Peristiwa ini terjadi sesudah masa nabi Isa ﷺ. Raja mereka tidak sepaham bahkan benci sekali dengan apa yang mereka yakini. Merekapun keluar menjauhi kerajaan dan masuk ke dalam gua lalu tidur di dalamnya selama 309 tahun.
3. Kisah Ashif bin Barkhaya, wazir nabi Sulaiman. Dia adalah orang yang arif perihal nama yang agung (al-Ismul A`zham). Dia berkata kepada

Sulaiman: "Lihatlah ke langit!" maka Sulaiman pun melihat ke langit, lalu Ashif berdoa dengan al-Ismul A`zham agar Allah mendatangkan singgasana ratu Balqis maka Allah pun mendatangkannya. Ketika Sulaiman membuka matanya dia pun mendapatkan singgasana ratu Balqis dihadapannya.

Mengenai karamah para sahabat terdapat riwayat bahwa Umar bin Khattab pernah mengirim satu pasukan yang dipimpin seorang laki-laki bernama Sariyyah. Tatkala beliau di atas mimbar sedang berkhutbah tiba-tiba beliau memanggil: "Wahai Sariyyah ke gunung! ke gunung! ke gunung!".

Selesai berkhutbah, orang-orang pun bertanya tentang persitiwa itu. Umar menjawab: "Terdetik dalam hatiku bahwa kaum musyrikin memukul mundur saudara-saudara kita kaum muslimin dan bahwa mereka melewati sebuah gunung. Jika mereka berlindung ke gunung itu, mereka akan berperang dengan satu arah dan jika kaum musyrikin melewati gunung itu, mereka akan hancur. Maka keluarlah dari mulutku apa yang kalian dengar tadi.

Sebulan kemudian datanglah utusan pasukan muslim membawa kabar gembira. Dia menyebutkan bahwa pasukan muslim mendengar suara Umar pada waktu itu dan pasukan pun segera berlindung ke gunung dan akhirnya mampu menghancurkan musuh. Padahal gunung tempat Sariyyah memimpin pasukan itu berada di Nahawand, sebuah negeri di luar arab, berjarak satu bulan perjalanan dari kota Makkah[149].

Begitu juga terdapat riwayat bahwa ketika Mesir dikuasai kaum muslimin, penduduk Mesir datang menemui Amr bin `Ash ketika tiba salah satu bulan yang dianggap sakral oleh penduduk setempat. Mereka berkata: "Wahai Amr bin `Ash, sesungguhnya sungai Nil ini memiliki tradisi dimana dia tidak akan mengalir kecuali dengan tradisi tersebut".

Amr bin `Ash berkata: "Tradisi apakah itu...?". Mereka menjawab: "Jika masuk tanggal sebelas bulan ini kami akan mencari seorang perawan lalu kami minta kedua orang tuanya untuk memberikan perawan itu kepada kami dengan sukarela. Kami pakaikan kepadanya baju dan perhiasan-perhiasan yang paling indah lalu kami lemparkan dia ke sungai Nil".

149. Tarikh al-Khulafa` : 99

Mendengar penuturan itu, Amr bin `Ash berkata: "Ini tidak mungkin dilakukan dalam Islam karena Islam menghapus tradisi lama'.

Penduduk Mesir pun akhirnya tidak melaksanakan tradisi itu dan ternyata sungai Nil mengering, tidak mengalirkan air sedikitpun hingga kebanyakan penduduk berencana melakukan hijrah.

Melihat kondisi demikian, Amr bin `Ash sebagai gubernur Mesir kala itu menulis surat kepada Umar bin Khattab. Dalam surat itu beliau menjelaskan bahwa penduduk Mesir tertimpa musibah akibat apa yang beliau katakan. Sungai Nil tidak lagi mengalirkan airnya karena Islam telah menghapus tradisi lama.

Umar pun membalas surat Amr bin `Ash disertai dengan sebuah nota kecil. Umar berkata: "Sesungguhnya saya menyertakan di dalam suratku ini sebuah nota kecil. Lemparkanlah nota kecil itu ke sungai Nil".

Amr bin `Ash membuka nota kecil itu dan di dalamnya terdapat tulisan berikut:

"Dari hamba Allah, Amirul Mukminin, Umar bin Khattab. Amma Ba`du: "Jika engkau mengalir karena dirimu sendiri maka janganlah engkau mengalir namun jika yang mengalirkanmu adalah Allah maka mintalah kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk mengalirkanmu kembali".

Amr bin `Ash kemudian melemparkan nota kecil itu ke sungai Nil maka Allah pun mengalirkan sungai Nil itu kembali. Sejak saat itu lenyaplah tradisi jahiliyyah penduduk Mesir hingga sekarang[150].

Mengenai karamah Tabi`in terdapat riwayat bahwa Abdullah bin Syaqiq jika lewat atasnya segumpal awan, dia berkata: "Wahai awan, aku bersumpah dengan nama Allah bahwa engkau akan celaka jika tidak menurunkan hujan" maka awan itupun dengan seketika menurunkan hujan.

Wali adalah orang yang arif dengan Allah ﷻ dan sifat-sifatNya serta tekun menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala perbuatan maksiat dengan makna tidak melakukan kemaksiatan tanpa bertaubat. Bukan tidak melakukan kemaksiatan sama sekali karena wali bukan orang yang ma`shum.

150. Tarikh al-Khulafa` : 100

Sedangkan karamah adalah perkara luar biasa yang nampak pada diri seorang hamba yang memiliki kebaikan lahir dan batin serta terus-menerus mengikuti ajaran dan anjuran Nabi. Dan perkara luara biasa itu diiringi dengan iktikad yang sahih dan amalan yang salih.

Perkataan pengarang dengan وَمَنْ نَفَاهَا فَانْبِذْ كَلَامَهُ artinya: Barangsiapa yang menafikan karamah dan berpendapat dengan ketiadaan jaiznya seperti Abu Ishak al-Ashfarayini dan Abu Abdillah al-Hulaimi dari Ahlussunnah dan dan juga seperti mayoritas Muktazilah maka lemparkanlah ucapanya dan jangan engkau menjadikannya sebagai satu pegangan[151].

Sebagian ulama pernah ditanya: "Apakah sebabnya karamah itu lebih banyak di masa belakangan ketimbang masa-masa terdahulu...?".

Dijawab bahwa yang demikian itu dikarenakan lemahnya iman orang-orang belakangan (mutaakhkhir) –termasuk dimasa kita sekarang ini- sehingga diperlukanlah karamah untuk menjinakkan dan melunakkan mereka agar menjadi yakin kepada orang-orang yang salih. Adapun orang-orang terdahulu (mutaqaddim) maka keyakinan mereka senantiasa kokoh dan kuat serta tetap berpedoman pada aturan-aturan syariat.

151. Dari golongan Muktazilah, yang menetapkan karamah bagi para wali hanyalah Abu Husain al-Bashri

84 :
Masalah Doa

(٨٤) وَعِنْدَنَا اَنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ * كَمَا مِنَ الْقُرْآنِ وَعْدًا يُسْمَعُ

"Dan menurut kita Ahlussunnah, doa itu memberi manfaat karena ada penjelasannya dalam Al-Qur`an dalam keadaan dijanjikan".

Menurut Ahlussunnah; doa yang merupakan permohonan kepada Allah ﷻ dengan sikap tadharru` (penuh ketundukan) dapat mendatangkan manfaat kepada mereka yang masih hidup dan yang sudah mati jika kita mendoakan kebaikan bagi mereka. Dan akan mendatangkan mudharat jika kita mendoakan yang tidak baik kepada mereka walaupun doa itu datangnya dari orang kafir – berdasarkan pendapat yang rajih-. Hal ini didasarkan kepada Hadis Anas ﷺ : دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ مُسْتَجَابَةٌ وَلَوْ كَانَ كَافِرًا= *"Doa orang yang teraniaya itu dikabulkan walau datangnya dari orang kafir".*

Adapun firman Allah: وَمَادُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ اِلاَّ فِى ضَلاَلٍ = *"Dan tidaklah doa orang-orang kafir itu kecuali dalam kesesatan"* maka maknanya adalah; tidak dikabulkan doa mereka yang memohon keringanan dari azab neraka jahannam pada hari kiamat nanti.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَيُغْنِيْ حَذَرُ مَنْ قَدَرَ وَالدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ وَاِنَّ الْبَلاَءَ لَيَنْزِلُ وَيَتَلَقَّاهُ الدُّعَاءُ فَيَتَعَالَجَانِ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah cukup kewaspadaan orang yang punya kemampuan dan doa itu memberi manfaat dari apa yang telah diturunkan dan dari apa yang tidak pernah diturunkan. Sesungguhnya bala bencana itu benar-benar akan turun dan doalah yang menjumpainya maka keduanya-pun saling obat-mengobati hingga hari kiamat".

Doa itu memberi manfaat pada Qadha` Mubram yakni ketentuan Allah yang sudah dipastikan dan juga pada Qadha` Mu`allaq yakni ketentuan Allah yang dikaitkan dengan sesuatu.

Kalau pada Qadha` Mu`allaq tidaklah ada kemustahilan mengangkat sesuatu yang pengangkatannya itu tergantung kepada doa, tidak mustahil pula menurunkan sesuatu yang mana turunnya itu tergantung kepada doa.

Sedangkan pada Qadha` Mubram, walaupun doa tidak akan pernah mengangkatnya namun Allah ﷻ menurunkan kebijaksanaanNya kepada orang yang berdoa. Contohnya: *Jika Allah telah menentukan dengan Qadha` Mubram bahwa seseorang akan tertimpa batu yang besar maka jika dia berdoa kepada Allah, turunlah kebijaksanaan itu dengan bahwa batu besar itu hancur berkeping-keping laksana butiran pasir lalu kemudian menimpanya.*

Muktazilah berpendapat bahwa doa itu tidak membawa manfaat namun mereka tidak dihukumkan kafir karena tidak mendustakan firman Allah: أُدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ = *"Berdoalah kepadaKu maka Aku akan mengabulkan permohonanmu*(152)*"*. Namun mereka menakwil doa disitu dengan ibadah dan ijabah (pengabulan) dengan pahala.

Perlu diketahui bahwa doa itu mempunyai beberapa syarat dan adab. Di antara syarat-syarat doa adalah:

1. *Memakan makanan yang halal*
2. Berdoa dengan keyakinan akan dikabulkan
3. Di waktu berdoa hatinya tidak lalai
4. Tidak berdoa untuk sesuatu yang mengandung dosa atau pemutusan shilaturrahim atau penghilangan hak-hak kaum muslimin.
5. Tidak berdoa untuk sesuatu yang mustahil walau mustahil pada adat.

Sedangkan adab-adab berdoa di antaranya adalah:

1. Mencari waktu-waktu fadhilah seperti berdoa pada waktu sujud dan di ketika azan atau iqamah.
2. Mendahulukan wudu dan shalat

152. Ghafir : 60

3. Menghadap Kiblat
4. Mengangkat dua tangan ke arah langit
5. Mendahulukan taubat
6. Memberikan pengakuan dosa
7. Ikhlas
8. Memulainya dengan hamdalah dan shalawat kepada Nabi ﷺ serta menutupnya dengannya.

Perkataan pengarang dengan كَمَا مِنَ الْقُرْآنِ وَعْدًا يُسْمَعُ artinya: Berdasarkan apa-apa yang didengar petunjuknya dari lafaz-lafaz Al-Qur`an sebagai janji dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman: أُدْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ = *"Berdoalah kepadaKu maka Aku akan mengabulkan doamu"*. Dan juga firmanNya:

وَإِذَا سَئَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan jika hamba-hambaKu bertanya padamu tentang Aku maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa jika dia berdoa kepadaKu". **(al-Baqarah: 186)**

Perlu diketahui bahwa ijabah (pengabulan doa) itu bermacam-macam bentuknya, maka terkadang:

1. Yang dimohon itu terjadi sesuai permohonannya dengan segera.
2. Yang dimohon itu terjadi akan tetapi di akhirkan untuk satu hikmah yang ada padanya.
3. Ijabah itu terjadi namun berbeda dengan permohonannya karena tidak ada dalam permohonannya itu maslahat najizah (yang dapat langsung dirasakan) sedangkan pada yang selainnya terdapat maslahat najizah. Atau pada permohonannya itu terdapat maslahat sedangkan pada yang selainnya terdapat maslahat yang lebih. Ini berdasarkan bahwa ijabah itu terkait dengan masyi`ah sebagaimana ditunjuk oleh firman Allah: فَيَكْشِفُ مَاتَدْعُوْنَ إِلَيْهِ إِنْ شَآءَ = *"Maka Allah menyingkapkan apa yang*

kalian semua mohonkan kepadaNya jika Dia suka[153]". Ayat inilah yang menjadi qaid bagi kemutlakan dua ayat sebelumnya hingga maknanya menjadi: "Berdoalah padaKu niscaya Aku akan mengabulkan doamu itu jika Aku suka". Dan: "Aku akan mengabulkan doanya orang yang berdoa jika Aku suka".

153. Al-An'an: 41

85, 86, 87 : Malaikat Hafazhah dan Katabah

(٨٥) بِكُلِّ عَبْدٍ حَافِظُوْنَ وُكِّلُوْا * وَكَاتِبُوْنَ خِيْرَةٌ لَنْ يُهْمِلُوْا

(٨٦) مِنْ اَمْرِهِ شَيْئًا فَعَلْ وَلَوْ ذَهِلْ * حَتَّى الْأَنِيْنَ فِى الْمَرَضْ كَمَا نُقِلْ

(٨٧) فَحَاسِبِ النَّفْسَ وَقَلِّلْ أَمَلاَ * وَرُبَّ مَنْ جَدَّ لِأَمْرٍ وَصَلاَ

"Dan diwakilkan pada tiap-tiap hamba itu malaikat Hafizhun dan Katibun yang terpilih. Mereka tidak akan melalaikan sedikitpun dari apa yang telah dia kerjakan walaupun diketika lupa sampai-sampai kepada rintihan diwaktu sakit sebagaimana yang telah dinukilkan. Maka hisablah dirimu dan pendekkan cita-cita!. Berapa banyak orang yang serius menekuni satu perkara akhirnya sampai juga ke tujuannya".

Allah ﷻ telah mewakilkan pada setiap hamba malaikat-malaikat penjaga yang diberi nama dengan Hafizhun.

Mengenai Hafizhun pada bait di atas diperselisihkan maksudnya, apakah mereka itu para malaikat yang bertugas menjaga hamba dari sesuatu yang berbahaya ataukah mereka adalah para malaikat yang bertugas menjaga apa saja yang muncul darinya berupa ucapan, perbuatan atau iktikad dan Allah menjadikan bagi mereka itu satu tanda untuk mengetahui iktikad seseorang.

Perselisihan tersebut didasarkan atas adanya athaf pada lafaz كَاتِبُوْنَ. Jika athaf itu dijadikan untuk taghayur (menunjukkan perbedaan) maka yang dimaksud dengan Hafizhun adalah maknanya yang pertama. Namun jika athaf itu dijadikan untuk tafsir (penjelasan) maka maksud Hafizhun disitu adalah maknanya yang kedua. Dan yang rajih adalah makna yang pertama yakni para malaikat yang bertugas menjaga hamba dari segala yang berbahaya.

Hal ini karena sebagian ulama menyebutkan bahwa Mu`aqqibat - yakni para malaikat yang berganti-gantian menemani setiap hamba, baik dihadapan maupun dibelakangnya sebagaimana tersebut dalam surat ar-Ra`d ayat 11[154]- berbeda dengan Katibun.

Dikuatkan juga dengan perkataan al-Qurthubi bahwasanya tidak pernah dinukil adanya Hafizhun yang meninggalkan seorang hamba, melainkan mereka terus menemaninya. Ini berbeda dengan Katibun dimana mereka berpisah dengan hamba diketika adanya tiga hajat yakni ketika kencing atau berak, ketika jima` dan ketika mandi sebagaimana disebut dalam Hadis Ibnu Abbas. Pada tiga keadaan itu tidaklah terhalang bagi mereka mencatat apa-apa yang muncul darinya karena Allah menjadikan satu tanda bagi mereka sebagaimana pada iktikad.

Pada selain tiga keadaan tersebut malaikat Hafizhun tidaklah meninggalkan seorang hamba walaupun di dalam rumahnya terdapat lonceng, anjing dan gambar. Sedangkan Hadis yang menjelaskan bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat lonceng[155] maka yang dimaksud adalah malaikat rahmat.

Satu riwayat menyebutkan bahwa Utsman pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai jumlah malaikat yang diwakilkan kepada manusia. Beliau menjawab: "Bagi tiap-tiap manusia ada 10 malaikat di malam hari dan 10 malaikat di siang hari:

- Satu di kanannya
- Satu di kirinya
- Dua di hadapan dan di belakangnya
- Dua di sampingnya
- Satu menggenggam ubun-ubunnya –jika dia merendahkan diri maka malaikat itu mengangkatnya dan jika dia membesarkan diri maka malaikat itu merendahkannya-.

---

154. لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ = "Bagi hamba itu ada Mu`aqqibat di hadapan dan dibelakangnya yang akan menjaganya sesuai perintah Allah". Artinya adalah berdasarkan izin dari Allah atau berdasarkan apa-apa yang sudah ditaqdirkan oleh Allah.

155. لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جَرَسٌ

- Dua di atas bibirnya –tidaklah kedua malaikat ini menjaganya kecuali yang terkait dengan shalawat kepada Nabi ﷺ-.
- Satu menjaganya dari ular agar tidak masuk ke dalam mulutnya.

Penjagaan malaikat Hafizhun itu hanyalah dari Qadha` Mu`allaq. Adapun Qadha` Mubram maka keterjadiannya adalah sesuatu yang pasti. Terhadap Qadha` ini malaikat Hafizhun akan menjauhkan dirinya.

Perkataan pengarang dengan وَكَاتِبُوْنَ خِيَرَةٌ artinya: Dan malaikat Katibun yang terpilih karena Allah ﷻ telah memilih mereka untuk tugas yang demikian.

Pada tiap-tiap hamba terdapat dua malaikat Katibun[156], masing-masingnya adalah Raqib dan Atid[157], tidak seperti yang disangka orang bahwa salah satu dari keduanya adalah Raqib dan yang lainnya Atid.

Satu pendapat mengatakan bahwa pada tiap-tiap siang dan malam terdapat dua malaikat, untuk siang dua malaikat dan untuk malam dua malaikat. Maka jadilah malaikat itu empat orang yang akan berganti-gantian di ketika shalat ashar dan subuh.

Malaikat kebaikan berada di sebelah kanan dan malaikat kejelekan di sebelah kiri. Yang pertama adalah pemimpin yang kedua. Maka jikalau hamba melakukan kebaikan bersegeralah malaikat yang di sebelah kanan untuk mencatatnya dan jika dia melakukan kejelekan maka berkatalah malaikat yang di sebelah kiri kepada yang di sebelah kanan: "Apakah aku akan tulis...?". Maka dijawab: "Jangan! Barangkali dia akan ber-istigfar dan bertaubat". Jika telah berlalu enam jam dan dia belum juga bertaubat maka berkatalah ia kepadanya: "Tulislah! Semoga Allah segera meng-istirahatkan kita daripadanya". Ini adalah doa kematian atasnya agar kedua malaikat itu segera berpindah dari menyaksikan kemaksiatan karena keduanya merasa tersiksa dengan yang demikian.

---

156. Mereka adalah para malaikat yang bertugas menjaga apa saja yang muncul darinya berupa ucapan, perbuatan atau iktikad dan Allah menjadikan bagi mereka itu satu tanda untuk mengetahui iktikad seseorang.
157. Arti Raqib adalah pengawas sedangkan Atid adalah yang hadir.

Penulisan amal perbuatan hamba ini adalah sebagian dari perkara yang wajib diimani maka kafirlah orang yang mengingkarinya karena berarti mendustkan Al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman:

كِرَامًا كَاتِبِيْنَ يَعْمَلُوْنَ مَاتَفْعَلُوْنَ

"Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu) serta mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". **(al-Infithar: 11-12)**

Namun demikian penulisan amal perbuatan itu bukanlah karena satu hajat yang mendorongnya, melainkan untuk suatu faidah yang kembali kepada hamba itu sendiri dimana dengan adanya penulisan tersebut maka dia akan malu untuk melakukan kemaksiatan.

Penulisan itu –sesuai dengan zahir nash- adalah dengan alat, kertas dan tinta yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Lain halnya dengan mereka yang berpendapat bahwa sesungguhnya penulisan itu adalah kinayah dari pengawasan dan pengetahuan.

Mengenai tempat kedua malaikat pada diri seseorang diperselisihkan para ulama. Ada yang mengatakan di akhir gusi-gusinya yang kanan dan kiri. Ada yang mengatakan di kedua pundaknya. Ada yang mengatakan di dagunya. Ada yang mengatakan di kedua bibirnya dan ada pula yang mengatakan pada rambut yang tumbuh di bawah bibir.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa hamba itu apabila dia duduk maka salah satu dari kedua malaikat ituberada di kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Jika dia berjalan maka salah satunya berada di depannya dan yang lain di belakangnya. Dan jika dia tidur maka salah satunya berada di dekat kepalanya dan yang lain di dekat kedua kakinya.

Dari semua pendapat itu dapatlah disimpulkan bahwa kedua malaikat tersebut tidak melazimi[158] satu tempat. Namun yang paling baik dalam masalah ini adalah tawaqquf.

Perkataan pengarang dengan لَنْ يُهْمِلُوْا مِنْ أَمْرِهِ شَيْئًا فَعَلْ artinya: Mereka tidak akan meninggalkan sesuatu yang telah dikerjakan oleh hamba dengan tanpa

158. Tidak melazimi artinya tidak mengambil posisi yang tetap

pencatatan, melainkan mereka akan mencatatnya, baik berupa perkataan atau selainnya.

Perkataan pengarang dengan وَلَوْ ذَهِلْ artinya walaupun dia lengah dan lupa. Maka ditulislah apa-apa yang telah dia kerjakan dalam keadaan lupa meski dia tidak akan disiksa dengannya karena tujuan pencatatan itu bukan untuk menyiksa dan memberi pahala.

Perkataan pengarang dengan حَتَّى الْأَنِيْنَ فِى الْمَرَضِ artinya: sampai-sampai mereka itu akan mencatat rintihan yang timbul dari seorang hamba dikala sakit.

Perkataan pengarang dengan كَمَانُقِلْ artinya: sebagaimana telah dinukil oleh para imam dan ulama kaum muslimin yang di antara pembesarnya adalah Imam Malik ﷺ dimana beliau berkata: "Mereka akan mencatat dari hamba segala sesuatu sampaipun kepada rintihannya di waktu sakit". Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

مَايَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

"Tidaklah seorang hamba itu mengucapkan satu perkataan kecuali akan dicatat oleh Raqib dan Atid ". **(Qaf: 18)**

Dimana qaul (perkataan) yang diletakkan pada konteks nafi menuntut keumuman maknanya.

Dan apabila seorang hamba itu meninggal dunia maka kedua malaikat itu duduk di atas kuburnya. Jika dia orang yang baik maka kedua malaikat itu beristigfar untuknya dan jika tidak maka keduanya melaknatnya hingga hari kiamat.

Perkataan pengarang dengan فَحَاسِبِ النَّفْسَ artinya: Jika engkau telah mengetahui bahwa pada dirimu terdapat malaikat yang selalu mengawasi segala aktivitasmu dan mencatatnya maka perhitungkanlah dirimu disetiap pagi terkait apa yang telah engkau kerjakan di malam hari dan di setiap sore hari terkait apa yang telah engkau kerjakan di siang hari. Jika engkau mendapatkan ada amal kebajikan maka pujilah Allah atasnya dan jika amal kejelekan maka ber-istigfarlah kepadaNya.

Dan yang paling dekat kepada keselamatan adalah memperhitungkan diri sendiri (instrospeksi) terhadap setiap amal perbuatan sebelum melakukannya sehingga didapatkan kejelasan tentang hukum Allah terhadapnya. Apabila dia dihukumkan baik maka hendaknya dikerjakan, namun jika sebaliknya maka hendaklah menahan diri dari melakukannya.

Dalam satu atsar disebutkan: حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا = *"Perhitungkanlah dirimu sebelum nanti engkau diperhitungkan".*

Perkataan pengarang dengan وَقَلِّلْ الأَمَلاَ artinya: Pendekkanlah cita-cita yakni mengharapkan sesuatu yang disukai nafsu seperti panjang umur dan bertambah kekayaan.

Sikap ini termasuk tercela kecuali jika panjang umur itu dimaksudkan untuk memperbanyak ibadah dan kemanfaatan kepada kaum muslimin. Begitu juga bertambahnya kekayaan dimaksudkan untuk memperbanyak bantuan dan sumbangan kepada mereka yang membutuhkan serta mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan.

Apa yang dianjurkan pengarang didasarkan kepada sabda Nabi ﷺ:

كُنْ فِى الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُوْرِ

"Jadilah engkau di dunia ini laksana orang asing atau penyeberang jalan dan anggaplah dirimu sebagai bagian dari penghuni kubur".

88 :
Penjelasan Tentang Mati

(٨٨) وَوَاجِبٌ اِيْمَانُنَا بِالْمَوْتِ * وَيَقْبِضُ الرُّوْحَ رَسُوْلُ الْمَوْتِ

"Iman kita tentang kematian wajib adanya dan rasulul mautlah yang akan menggenggam ruh itu".

Mati adalah sesuatu yang tidak diragukan oleh orang yang berakal karena peristiwa kematian itu dapat disaksikan dan firman Allah ﷻ juga menunjukkan hal yang demikian.

Di antara firman Allah ﷻ itu adalah:

1. اِنَّكَ مَيِّتٌ وَاِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ= *"Sesungguhnya engkau akan mati dan merekapun akan mati juga".* **(QS. Az-Zumar: 30)**
2. كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ = *"Semua yang bernyawa akan merasakan mati".* **(QS. Ali- Imran: 185)**

Perkataan pengarang dengan وَيَقْبِضُ الرُّوْحَ رَسُوْلُ الْمَوْتِ maksudnya bahwa ruh itu dikeluarkan dari tempatnya oleh malaikat yang ditugaskan mengurus kematian yakni malaikat Izrail.

Izra`il adalah malaikat yang sangat besar dan menakutkan sekali. Kepalanya ada di langit yang tinggi dan kakinya menghunjam di dasar bumi. Wajahnya menghadap Lauhul Mahfuz dan seluruh makhluk berada di antara dua matanya. Orang-orang mukmin dia pergauli dengan penuh kelembutan dan didatangi dengan tampilan yang sangat indah. Berbeda halnya dengan yang bukan mukmin.

Disebutkan dalam riwayat ibnu Mas`ud dan ibnu Abbas bahwa Ibrahim عليه السلام pernah berkata: "Wahai Malakul maut, perlihatkanlah padaku bagaimana engkau menggenggam roh orang-orang kafir!". Malakul maut berkata; "Wahai Ibrahim, engkau tidak akan mampu melihatnya". Ibrahim berkata: "Tolonglah perlihatkan padaku!". Malakul maut berkata: "Kalau begitu berpalinglah!".

Ibrahim pun berpaling dan sebentar kemudian balik memandang. Tiba-tiba saja Malakul maut itu berubah ujud menjadi laki-laki yang hitam, kepalanya menggapai langit dan dari mulutnya keluar api yang membara. Ibrahim pun pingsan.

Setelah sadar dan Malakul maut telah kembali ke bentuknya yang semula, berkatalah Ibrahim; "Wahai Malakul maut, andai saja orang-orang kafir tidak pernah menemui bencana dan kesusahan selain dari melihat rupamu ini niscaya cukuplah baginya".

"Dan sekarang perlihatkanlah padaku bagaimana engkau menggenggam roh orang-orang mukmin", kata Ibrahim selanjutnya. Malakul maut berkata: "Berpalinglah!". Maka Ibrahimpun berpaling, kemudian menoleh..., tiba-tiba saja Malakul maut berubah ujud menjadi laki-laki muda yang di antara sekalian manusia dialah yang paling tampan wajahnya dan paling harum baunya serta mengenakan pakaian putih. Melihat hal yang demikian berkatalah Ibrahim: "Wahai Malakul maut, andai saja orang mukmin di ketika matinya tidak pernah menyaksikan kemuliaan dan sesuatu yang menyenangkan hatinya selain dari melihat penampilanmu ini niscaya cukuplah baginya".

Dalam bait tersebut terdapat jauhariyyatur ruh yakni menganggap ruh itu sebagai benda karena kalau tidak begitu maka tidaklah dia dapat digenggam.

Ahlussunnah dari kalangan Mutakallimin, Muhadditsin, Fuqoha` dan Shufiyah berpendapat bahwa ruh itu adalah:

جِسْمٌ لَطِيْفٌ مُشْتَبِكٌ بِالْبَدَنِ كَاشْتِبَاكِ الْمَاءِ بِالْعُوْدِ الأَخْضَرِ

"Satu jisim yang lembut yang terjalin dengan badan seperti terjalinnya air dengan batang kayu yang hijau".

Inilah perkataan tentang ruh yang dimantapkan oleh imam Nawawi.

Alif lam pada اَلرُّوْحُ adalah lil-istigroq (menunjuk makna umum) sehingga termasuk di dalamnya:

1. Sekalian ruh bangsa jin dan manusia –walaupun ruhnya para syuhada`-, di darat maupun di laut.

2. Ruh para malaikat sampaipun ruhnya Malakul maut sendiri berdasarkan satu pendapat. Pendapat lain mengatakan bahwa ruh Malakul maut akan digenggam oleh Allah ﷻ.
3. Ruh sekalian binatang seperti burung dan yang lainnya walaupun seekor nyamuk.

Muktazilah berpendapat bahwa Malakul maut hanya menggenggam ruh sekalian manusia dan jin. Berarti tidak menggenggam ruh para malaikat dan binatang.

Mubtadi`ah berpendapat bahwa Malakul maut tidak menggenggam ruh para binatang melainkan digenggam oleh para pembantunya.

89 :
Kematian Orang Yang Terbunuh Lantaran Habis Umurnya

(٨٩) وَمَيِّتٌ بِعُمْرِهِ مَنْ يُقْتَلُ * وَغَيْرُ هَذَا بَاطِلٌ لاَ يُقْبَلُ

"Orang yang terbunuh, mati dengan sebab (habis) umurnya. Selain pendapat ini batil, tidak diterima".

Maksud bait ini bahwa tiap-tiap yang bernyawa apabila dilenyapkan ruhnya maka dia mati dengan sebab habis umurnya. Inilah pendapat yang terpegang. Maka ajal itu hanya satu, tidak menerima tambahan dan tidak juga pengurangan. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لاَ يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُوْنَ

"Maka apabila telah datang ajal mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat dan tidak pula dapat memajukannya[159]*".*

Terdapat pula beberapa Hadis yang menunjukkan bahwa tiap-tiap orang yang mati itu disempurnakan ajalnya tanpa terdahulu dan tanpa terkemudian.

Kepastian-kepastian itu tidak dapat dibantah dengan adanya satu riwayat bahwa sebagian perbuatan taat seperti shilaturrahim dapat menambah umur karena maksudnya adalah tambahan dari segi kebaikan dan keberkahan. Atau tambahan yang terkait dengan apa yang ada dalam shahifah malaikat karena terkadang tetapnya sesuatu dalam shahifah malaikat itu secara mutlak dan dalam ilmu Allah masih muqayyad. Contohnya: "Dalam shahifah malaikat umur Zaid itu –umpamanya- 50 tahun secara mutlak namun dalam ilmu Allah masih muqayyad (memiliki kaitan dengan sesuatu). Artinya umur 50 tahun itu terjadi apabila dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan taat

159. Al-A'raf: 34

dimaksud. Dan apabila dia melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu maka baginya umur 60 tahun ". Apabila terdahulu dalam ilmu Allah bahwa dia akan mengerjakan perbuatan-perbuatan taat itu maka pastilah dia akan mengerjakannya sehingga umurnya menjadi 60 tahun.

Dengan demikian maka tambahan itu terjadinya pada shahifah malaikat. Sedangkan apa yang ada dalam ilmu Allah ﷻ haruslah terjadi dengan pasti (tahaqquq). Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah:

يَمْحُواْ اللهُ مَايَشَآءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

"Allah menghapus apa-apa yang Dia kehendaki dan juga menetapkannya. Dan di sisiNya terdapat ummul kitab(160)*".*

Ummul kitab adalah Sumber Lauhul Mahfuz yakni ilmu Allah ﷻ yang di dalamnya tidak ada penghapusan dan tidak pula penetapan. Adapun Lauhul Mahfuz maka apa yang terdapat di dalamnya masih menerima penghapusan dan penetapan. Inilah yang hak.

Sebagian ulama ada yang menafsirkan Ummul Kitab itu dengan Lauhul Mahfuz karena segala sesuatu yang ada di alam ini tertulis di dalamnya. Namun yang rajih (kuat) adalah pendapat pertama.

Dengan demikian maka pilihan Ahlussunnah adalah: "Bahwa setiap orang yang terbunuh itu mati dengan sebab habis umurnya dan telah datang ajalnya pada waktu yang telah diketahui Allah pada azali dengan penciptaanNya tanpa campur tangan sang pembunuh di dalamnya. Hanya saja wajib qishos pada si pembunuh karena memandang kepada kasab (usaha) nya saja".

Menurut Ahlussunnah juga andai dia tidak terbunuh maka bisa saja dia mati pada waktu itu dan bisa juga tidak karena kita tidak tahu apa sesungguhnya yang ada dalam ilmu Allah ﷻ. Maka terjadilah dua kemungkinan:

1. Kalau dia tidak terbunuh, mungkin saja dia mati pada waktu itu jika dalam ilmu Allah umurnya tidak lebih dari yang demikian.
2. Kalau dia tidak terbunuh, mungkin saja dia tidak mati pada waktu itu jika dalam ilmu Allah umurnya lebih dari yang demikian.

160. Ar-Ra`d: 39

Adapun pendapat-pendapat yang berbeda dengan Ahlussunnah tidaklah sesuai dengan kebenaran dan tidak dapat diterima oleh orang-orang yang berakal yang senantiasa berpegang teguh kepada yang hak. Di antaranya adalah tiga pendapat dalam mazhab Muktazilah:

1. Mazhab Ka`bi

   Pendapatnya adalah: Bahwa orang yang terbunuh itu tidak mati. Hal ini karena pembunuhan adalah perbuatan manusia sedangkan kematian adalah perbuatan Allah ﷻ. Mereka berdalil dengan firman Allah: وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ = *"Jika kamu semua mati atau terbunuh*[161]*"*. Ayat ini –menurut mereka- menunjukkan bahwa mati dan terbunuh adalah dua hal yang berbeda karena terdapat huruf ataf yang menuntut kepada mughayarah (pembedaan).

   Terhadap dalil mereka ini Ahlussunnah memberikan jawaban bahwa makna dari وَلَئِنْ مُتُّمْ adalah "Jika kamu mati dengan tanpa sebab" sedangkan makna dari أَوْ قُتِلْتُمْ adalah "atau kamu mati dengan satu sebab".

   Maka menurut mazhab Ka`bi; orang yang terbunuh itu mempunyai dua ajal. Satu ajal dengan sebab pembunuhan dan yang satunya lagi dengan sebab kematian. Karena itu kalau dia tidak terbunuh niscaya dapatlah dia hidup sampai datang ajalnya dengan sebab kematian.

2. Mazhab Jumhur Muktazilah

   Pendapat mereka: Bahwa pembunuh itulah yang telah memutus ajal orang yang terbunuh. Menurut mereka, orang yang terbunuh itu mempunyai satu ajal yakni waktu dimana Allah telah mengetahui kematiannya andai tidak ada pembunuhan. Maka kalau dia tidak terbunuh niscaya hiduplah ia hingga waktu tersebut –secara pasti-.

3. Mazhab Abu Huzail

   Pendapat mereka: Bahwa orang yang terbunuh itu ajalnya adalah pada waktu itu saja. Maka orang yang terbunuh itu memiliki satu ajal yakni pada waktu dia dibunuh. Seandainya dia tidak terbunuh maka dia akan mati secara pasti sebagai ganti dari pembunuhan.

---

161. Ali Imran : 158

90 :
Khilaf Dalam Hal Kebinasaan Ruh

(٩٠) وَفِي فَنَا النَّفْسِ لَدَى النَّفْخِ اخْتُلِفْ * وَاسْتَظْهَرَ السُّبْكِيْ بَقَاهَا اللَّذْ عُرِفْ

"Dalam hal fana` (kebinasaan) ruh ketika terjadi tiupan sangkakala diperselisihkan ulama. Imam Subki memilih baqo` (kekekalan) nya sebagaimana yang telah diketahui".

Para ulama berbeda pendapat mengenai binasa atau tidaknya ruh diketika Israfil meniup terompet pada tiupan yang pertama.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa ruh akan fana` (binasa) diketika itu berdasarkan firman Allah: كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ = *"Setiap yang ada di bumi akan binasa*[162]*"*. Sedangkan yang lain berpendapat sebaliknya yakni ruh diketika itu akan baqo` (tidak binasa).

Adapun ketika Israfil belum meniup terompet pada tiupan yang pertama para ulama sepakat mengenai baqo`nya ruh meskipun sesudah fana` nya tubuh. Dan ketika tubuh sudah fana`, ruh akan diberi kenikmatan jika dia termasuk pelaku kebaikan dan akan diberi siksaan jika dia termasuk pelaku kejahatan.

Tiupan Israfil yang pertama dinamakan dengan nafkhatul fana` (tiupan kehancuran). Semua yang hidup diketika itu pasti akan mati kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah seperti empat pemimpin malaikat (Jibril, Israfil, Mika`il dan Izra`il).

Kemudian Israfil meniup terompet untuk yang kedua kalinya dan tiupan itu dinamakan dengan nafkhatul ba`tsi (tiupan kebangkitan). Ketika itu Allah mengumpulkan semua ruh di dalam terompet dan pada terompet itu terdapat lubang sebanyak bilangan ruh. Maka keluarlah semua ruh dari lubang-lubang terompet itu menuju jasad-jasadnya. Menurut satu riwayat, jarak antara dua tiupan itu adalah 40 tahun.

162. Ar-Rahman : 26

Terkait dengan khilaf ulama mengenai fana` atau baqo` nya ruh diketika tiupan pertama, imam Taqiyuddin as-Subki dalam tafsirnya ad-Durrun Nazhim memilih pendapat yang mengatakan baqo`-nya ruh. Alasan beliau karena para ulama sepakat tentang baqo` nya ruh sesudah kematian untuk menerima pertanyaan serta pemberian nikmat dan azab dalam kubur sedangkan hukum asal pada tiap-tiap yang baqo` adalah istimror (berkelanjutan) sehingga tampak adanya sesuatu yang memalingkannya dari baqo` tersebut. Maka dalil atas ke-baqo`-an ruh adalah istishab yakni pemberlakuan hukum asal. Dan termasuklah ruh itu sebagai bagian dari yang dikecualikan oleh Allah melalui firmanNya:

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَآءَ اللهُ

"Dan ditiuplah sangkakala maka semua yang ada di langit dan di bumi menjadi mati kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah[163]*".*

Apa yang dikatakan oleh imam as-Subki adalah pendapat yang terpilih. Adapun alasan pengarang menyebutkan nama beliau secara khusus adalah karena keluasan ilmunya dalam banyak bidang sehingga beliau menguasainya secara manqul maupun ma`qul.

163. Az-Zumar : 68

91:
Ajbuz Zanab

(٩١) عَجْبُ الذَّنَبْ كَالرُّوْحِ لَكِنْ صَحَّحَا * اَلْمُزَنِّيُّ لِلْبِلَى وَوَضَّحَا

"Ajbuz zanab sama seperti ruh. Akan tetapi al-Muzanni telah menshahihkan fana` nya dan dia pun memberikan penjelasan".

Ajbuz zanab adalah: "Sebuah tulang mirip biji sawi yang terdapat di akhir deretan punggung yakni pada tulang ekor dan dia khusus untuk manusia"

Ajbuz zanab juga dikhilafkan oleh para ulama mengenai fana` atau baqo`nya. Namun yang masyhur adalah pendapat yang mengatakan baqo`nya.

Imam al-Muzanni berpendapat sebaliknya. Beliau menshahihkan pendapat yang mengatakan bahwa Ajbuz zanab itu fana` (hancur) karena berpegang kepada zahir firman Allah: كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ = *"Setiap yang ada di bumi akan binasa*[164]*"*. Dan fana`nya keseluruhan melazimkan fana`nya sebagian.

Perkataan pengarang dengan وَوَضَّحَا artinya bahwa dalam hal pentashihannya itu al-Muzanni memberikan penjelasan dan penjelasan beliau tersebut disepakati oleh ibnu Qutaibah yang mengatakan: "Sesungguhnya Ajbuz zanab itu adalah sesuatu yang paling terakhir hancurnya dari sang mayyit'.

Namun yang lebih kuat dalam penelitian adalah pendapat bahwa ajbuz zanab itu tidak akan hancur berdasarkan Hadis Sahihain:

لَيْسَ مِنَ الإِنْسَانِ شَيْئٌ اِلاَّ يَبْلَى اِلاَّ عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

164. Ar-Rahman : 26

"Tidak ada sesuatu daripada manusia yang tidak hancur kecuali satu tulang yaitu Ajbuz zanab. Dari dialah akan diciptakan makhluk pada hari kiamat".

Dan juga berdasarkan Hadis Muslim:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ اِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ

"Setiap manusia akan dimakan oleh tanah kecuali Ajbuz zanab. Dari dialah manusia akan diciptakan dan dari dialah manusia akan disusun kembali".

Dalam Hadis yang lain disebutkan:

اِنَّ فِى الإِنْسَانِ عَظْمًا لاَ تَأْكُلُهُ الأَرْضُ

"Sesungguhnya pada manusia terdapat sebuah tulang yang tidak akan dimakan oleh bumi".

Mengenai apakah baqo`nya Ajbuz zanab itu bersifat taabbudi ataukah disebabkan oleh sesuatu, para ulama juga berbeda pendapat. Dan yang lebih kuat adalah bahwa baqo`nya Ajbuz zanab itu taabbudi yakni sesuatu yang bersifat ibadah yang tidak perlu dicari sebab musababnya, cukup diterima saja sebagai sesuatu yang bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ. karena illat yang diajukan oleh pendapat yang mengatakan bahwa baqo`nya itu disebabkan oleh sesuatu tergolong lemah.

Illat yang diajukan oleh pendapat tersebut adalah bahwa Ajbuz zanab itu dijadikan sebagai tanda bagi para malaikat yang ditugaskan untuk mengembalikan kehidupan manusia dengan segala unsur-unsurnya yang ada di bumi.

Bentuk kelemahan dari illat ini bahwa para malaikat itu tidaklah akan memiliki kesamaran dalam perkara tersebut. Terlebih lagi bahwa tugas mereka untuk mengembalikan kehidupan manusia beserta segala unsur-unsurnya itu adalah dengan perintah Allah ﷻ.

92 :
Pentakhshishan Ayat "Kullu Syai`in Haalikun"

(٩٢) وَكُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ قَدْ خَصَّصُوْا * عُمُوْمَهُ فَاطْلُبْ لِمَاقَدْلَخَّصُوْا

"Para ulama telah mentakhsish keumuman ayat كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ *(Segala sesuatu pasti binasa). Maka carilah apa-apa yang telah mereka ringkaskan!".*

Ketika pendapat yang mengatakan kekalnya Ruh dan Ajbuz zanab adalah pendapat yang lebih kuat maka pengarang memberikan penjelasan tentang beberapa dalil yang membantahnya. Di antaranya adalah firman Allah: كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهُ ="*Segala sesuatu pasti akan binasa keculai zatNya*" karena makna ayat ini menuntut bahwa segala sesuatu selain Allah dipastikan akan binasa.

Pengarang menjawab bahwa para ulama telah mentakhsish keumumuman ayat tersebut dengan beberapa perkara yang menurut keterangan beberapa Hadis termasuk pengecualian seperti ruh, ajbuz zanab, jasad para nabi dan syuhada`, arasy, kursi, surga, neraka, para bidadari dan seumpama yang demikian.

Imam Jalal- as-Suyuthi mengumpulkan delapan perkara yang termasuk pengecualian itu dalam nazam berikut:

ثَـمَانِيَّةٌ حُكْمُ الْـبَقَاءِ يَعُمُّهَا * مِنَ الْخَلْقِ وَالْبَاقُوْنَ فِى حَيِّزِ الْعَدَمْ

هِيَ الْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ نَارٌ وَجَنَّةٌ * وَعَجْبٌ وَاَرْوَاحٌ كَذَا لِلَّوْحُ وَالْقَلَمْ

"Ada delapan perkara dari makhluk ini yang hukum kekekalan meratainya sedangkan yang lain berada di wilayah ketiadaan. Dia adalah arasy, kursi, neraka, surga, ajbuz zanab dan ruh. Demikian juga lauhul mahfuz dan kalam (pena)".

Berdasarkan keterangan ini maka ayat tersebut masuk dalam kategori ayat yang `am makhsus yakni umum yang sudah ditakshish.

93, 94 : Larangan Membahas Ruh Terlalu Mendalam

(٩٣) وَلاَ تَخُضْ فِى الرُّوْحِ اِذْ مَا وَرَدَ * نَصٌّ مِنَ الشَّارِعِ لَكِنْ وُجِدَ

(٩٤) لِمَالِكٌ هِيَ صُوْرَةٌ كَالْجَسَدِ * فَحَسْبُكَ النَّصُّ بِهَذَاالسَّنَدِ

"Dan janganlah Anda mendalami pembahasan tentang ruh karena tidak ada nash dari Syari` yakni Allah ﷻ. Akan tetapi ada didapatkan pada pengikut mazhab Malik bahwa ruh itu berbentuk seperti jasad. Maka cukuplah bagi Anda nash dengan sanad ini".

Dalam membicarakan masalah ruh janganlah dilakukan dengan cara yang mendalam sampai-sampai menyibukkan diri menerangkan hakikatnya.

Larangan pada nazam di atas dibawa kepada hukum makruh sebagaimana dikatakan oleh pensyarah kitab ini :

فَالْحَوْضُ فِى بَيَانِ حَقِيْقَتِهَا مَكْرُوْهٌ لِعَدَمِ التَّوْقِيْفِ فِى ذَالِكَ

"Terlampau mendalam ketika menerangkan hakikat ruh hukumnya makruh karena tidak adanya tauqif (dalil dari Allah ﷻ) pada yang demikian itu".

Akan tetapi pernyataan Junaid menunjuk hokum haram dimana beliau berkata: Ruh itu adalah sesuatu yang hanya dikuasai oleh Allah dengan ilmuNya. Tidak ada seorangpun dari makhlukNya yang dapat mengetahui hakikat ruh, karenanya tidak diperbolehkan bagi siapapun hamba Allah untuk membahasnya melebihi dari sekedar keadaannya yang maujud. Allah ﷻ berfirman: وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّي = *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakan: Ruh itu adalah bagian dari urusan Tuhanku".* **(QS. Al-Isra`: 85)**

Di dalam masalah ruh terdapat kenyataan yang jelas betapa lemahnya manusia dimana dia tidak dapat mengetahui hakikat dirinya sendiri yang berada di antara dua sisinya padahal dia meyakini keberadaannya.

Dan Nabi ﷺ tidaklah meninggalkan dunia ini sebelum Allah menampakkan kepada beliau segala yang telah disamarkannya seperti masalah ruh dan hal-hal lainnya yang mungkin dicapai oleh ilmu manusia, bukan sebanyak perkara yang diketahui oleh Allah ﷻ karena melazimkan terjadinya kesamaan antara yang baru dengan yang Qadim. Adapun sabda beliau وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ = *"Aku tidak mengetahui perkara yang ghaib*[165]*"* diucapkan ketika beliau belum dibukakan ilmu perihal yang demikian.

Ketidak-bolehan melakukan pembahasan yang mendalam tentang ruh adalah pendapat yang terpilih. Dengan demikian maka kita hendaknya menahan diri dari menerangkan hakikatnya dan menerangkan posisinya di dalam jasad.

Syeikh Izzuddin bin Abdussalam menegaskan bahwa pada tiap-tiap jasad terdapat dua ruh yaitu:

1. Ruh al-Yaqozoh yaitu ruh yang mana Allah telah memberlakukan kebiasaan bahwa jika dia ada pada jasad maka jasad itu jadi terjaga dan jika dia keluar dari jasad maka jasad itu tertidur. Ruh inilah yang melihat mimpi-mimpi.
2. Ruh al-Hayat yaitu ruh yang mana Allah telah memberlakukan kebiasaan bahwa jika dia ada pada jasad maka jasad itu menjadi hidup dan jika dia keluar maka jasad itu menjadi mati.

Kedua ruh tersebut terdapat pada batin manusia namun tidak ada yang mengetahui posisi keduanya kecuali orang-orang yang telah diberikan ilmu oleh Allah ﷻ.

Dalam mazhab Maliki terdapat orang-orang yang memperdalam pembahasan tentang ruh. Mereka berkata bahwa ruh itu adalah: Satu jisim (benda) yang mempunyai rupa seperti jasad dalam hal bentuk dan tingkah laku". Mereka berpendapat demikian karena Asbagh (tokoh mazhab mereka)

165. Al-An`am : 50

menukil dari Ibnu Qosim dari Abdurrahman dari Ibnu Khalid dimana beliau berkata:

اَلرُّوْحُ ذُوْ جِسْمٍ وَيَدَيْنِ وَرِجْلَيْنِ وَعَيْنَيْنِ وَرَأْسٍ تُسَلُّ مِنَ الْجَسَدِ سَلاًّ

"Ruh itu mempunyai jisim, dua tangan, dua kaki, dua mata dan satu kepala. Dia akan dicabut dari jasad dengan satu kali cabutan"

Imam Nawawi berkata: "Pendapat yang paling shahih tentang ruh mengikuti jalan pembahasan yang mendalam sesuai yang terdapat dalam mazhab Maliki adalah sebagaimana dikatakan Imam Haramain:

جِسْمٌ لَطِيْفٌ شِفَافٌ مُشْتَبِكٌ بِالْجِسْمِ كَاشْتِبَاكِ الْمَاءِ بِالْعُوْدِ الأَخْضَرِ

"Satu jisim yang lembut serta tipis yang terjalin dengan tubuh bagaikan terjalinnya air dengan batang kayu yang hijau".

Dengan demikian maka ruh itu berada pada sekalian badan. Ini adalah tempat ruh ketika seseorang masih hidup. Adapun sesudah mati maka ruh orang-orang yang berbahagia berada di halaman kubur –menurut pendapat yang shahih-. Sedangkan ruh orang-orang kafir berada di Sijjin yakni bumi ketujuh yang terbawah dalam keadaan terkurung.

Satu pendapat mengatakan bahwa ruh orang-orang yang berbahagia berada di kolam besar negeri Syam. Pendapat lain mengatakan di sumur zam-zam. Sedangkan ruh orang-orang kafir berada di sumur Barhut di Hadhramaut Yaman.

Apabila kita telah mengetahui adanya penukilan dari pengikut mazhab Maliki tentang pembahasan mendalam mengenai hakikat ruh maka cukuplah bagi kita –dalam masalah ini- nash (keterangan) dari mereka, maka janganlah kita melakukan pembahasan yang lebih dari apa yang telah mereka nukilkan.

Inilah yang dimaksud oleh pengarang dengan perkataannya: فَحَسْبُكَ النَّصُّ بِهَذَاالسَّنَدِ = *"Maka cukuplah bagi Anda nash dengan sanad ini".*

Apabila dikatakan: "Bahwa pendapat imam Haromain yang mengatakan ruh itu berada diseluruh badan adalah tertolak karena jika dipotong salah satu anggota hewan maka lazimlah terpotong bandingannya daripada ruh" dapat dijawab dengan: "Bahwa kelembutan ruh itu menuntut kecepatan tertariknya dari anggota yang terpotong sebelum terpisahnya atau kecepatan merapat setelah pemotongan. Jawaban yang kedua ini menuntut terpotongnya ruh kemudian merapat dengan cepat sedangkan jawaban yang pertama menuntut ketiadaan terpotongnya dan dialah jawaban yang lebih utama karena yang asal adalah ketiadaan terpotong.

Jika dikatakan: "Bagaimana mungkin mereka itu melakukan pembahasan yang mendalam tentang ruh sedangkan ayat Al-Qur`an tidak menunjukkan demikian dimana Nabi kita ﷺ diperintahkan untuk berkata: قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّي maka dapat dijawab: "Bahwa Nabi ﷺ diperintahkan untuk tidak menjawab adalah karena membenarkan apa-apa yang terdapat dalam kitab Yahudi yang menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad dan dalil-dalil risalahnya adalah menahan diri dari membicarakan masalah ruh".

95 :
Pembahasan Tentang Akal

(٩٥) وَالْعَقْلُ كَالرُّوْحِ وَلَكِنْ قَرَّرُوْا * فِيْهِ خِلاَفًا فَانْظُرَنْ مَافَسَّرُوْا

"Akal itu seperti ruh. Akan tetapi mereka menyatakan adanya khilaf tentang hakikat akal. Maka perhatikanlah dengan sungguh-sungguh apa yang telah mereka tafsirkan".

Akal dan ruh sama-sama dikhilafkan oleh ulama terkait dengan khaud dan tawaqquf terhadapnya yakni melakukan pembahasan mendalam tentang haikatnya atau tidak.

Pengarang dalam kitabnya Hidayatul Murid memilih jalan haudh sedang dalam al-Kabir menguatkan jalan tawaqquf dan inilah yang terpilih karena akal adalah di antara perkara-perkara yang di ghaibkan dan setiap hal yang seperti itu maka yang lebih utama adalah menahan diri menjelaskan hakikatnya.

Menurut bahasa, akal berarti mencegah, dari ungkapan عَقَلَ الْبَعِيْرَ="*Dia mencegah onta itu*". Dinamakan demikian karena akal mencegah pemiliknya untuk berpindah dari jalan yang benar.

Perlu diketahui bahwa akal itu ada 5 macam:

1. غَرِيْزِيْ yaitu naluri yang seseorang menjadi siap dengannya untuk mendapatkan ilmu-ilmu nazhari.
2. كَسْبِيْ yaitu apa-apa yang didapatkan oleh manusia dari sebab pergaulannya dengan orang-orang berakal.
3. عَطَائِيْ yaitu apa-apa yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin agar mereka mendapat petunjuk dengannya menuju iman.
4. عَقْلُ الزُّهَّادِ yaitu sesuatu yang dengannya terjadi kezuhudan.
5. شَرَفِيْ yaitu akalnya Nabi Muhammad ﷺ karena dialah akal yang paling sempurna.

Perkataan pengarang "Akan tetapi mereka menyatakan adanya khilaf tentang hakikat akal" maksudnya bahwa mereka yang menempuh jalan khaud dalam masalah akal berbeda pendapat tentang hakikat akal itu sendiri.

Mengenai pengertian akal, banyak definisi yang telah diberikan para ulama. Imam Syairazi mendefinisikan akal dengan:

صِفَةٌ يُمَيِّزُ بِهَا بَيْنَ الْحَسَنِ وَالْقَبِيْحِ

"Satu sifat yang dengannya seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk".

Namun pendapat yang paling baik mengenai akal adalah:

نُوْرٌ رُوْحَانِيٌّ بِهِ تُدْرِكُ النَّفْسُ الْعُلُوْمَ الضَّرُوْرِيَّةَ وَالنَّظَرِيَّةَ

"Satu cahaya ruhani yang dengannya jiwa dapat mencapai ilmu-ilmu dharuri maupun nazhari".

96 :
Pertanyaan Dalam Kubur, Azab dan Nikmat Kubur serta Pembangkitan di Padang Mahsyar

(٩٦) سُئَالُنَا ثُمَّ عَذَابُ الْقَبْرِ * نَعِيْمُهُ وَاجِبْ كَبَعْثِ الْحَشْرِ

"Pertanyaan malaikat kepada kita kemudian azab kubur serta nikmatnya adalah wajib. Begitu juga hari kebangkitan di padang mahsyar".

Bait ini menjelaskan empat perkara sesudah kematian yang wajib terjadi yaitu pertanyaan dalam kubur, azab kubur, nikmat kubur dan pembangkitan untuk menerima penggiringan.

1. Pertanyaan Dalam Kubur

Pertanyaan dalam kubur oleh Munkar dan Nakir kepada semua umat dakwah baik yang mukmin, munafik maupun kafir adalah wajib. Berbeda dengan Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya at-Tamhid. Beliau mengatakan bahwa orang kafir tidak ditanya. Yang ditanya hanyalah orang-orang mukmin dan munafik. Akan tetapi mayoritas ulama menyalahinya.

Dinamakan dengan Munkar dan Nakir karena keduanya mendatangi orang mati dengan rupa yang sangat tercela (munkarah). Sifat kedua malaikat itu berdasarkan Hadis adalah hitam kebiru-biruan, dua matanya seperti periuk tembaga –menurut satu riwayat: seperti kilat-, suara keduanya bagaikan petir, jika keduanya bicara keluarlah api dari mulutnya, di tangan keduanya terdapat palu besi yang andai dipukulkan kepada gunung niscaya gunung itu akan meleleh.

Dalam satu riwayat diterangkan bahwa di tangan masing-masing dari kedua malaikat itu terdapat tongkat kecil dari besi (mirzabah) yang andai saja seluruh penduduk mina berkumpul tidaklah mereka akan mampu mengangkatnya.

Kedua malaikat itu akan mendatangi orang-orang mukmin dengan penuh kelembutan sambil berkata: نَمْ نَوْمَةَ الْعَرُوْسِ = *"Tidurlah engkau sebagaimana*

tidurnya pengantin". Namun terhadap orang-orang munafik dan kafir, kedua malaikat itu akan membentak dengan keras.

Pertanyaan kedua malaikat itu akan terjadi sesudah sempurna penguburan dan ketika orang-orang yang mengantarnya ke kubur sudah pada pulang. Dalam satu Hadis diterangkan bahwa orang yang mati akan mendengar hentakan kaki orang-orang yang mengantarnya.

Sesudah sempurna penguburan, Allah akan mengembalikan ruh kepada seluruh badan sesuai pendapat mayoritas ulama dan seperti itulah zahir Hadis. Ibnu Hajar berkata bahwa ruh itu akan dikembalikan kepada setengah badan yang paling atas saja.

Ini menunjukkan bahwa yang ditanya itu adalah ruh dan badan, bukan ruh saja tanpa badan atau badan saja tanpa ruh. Akan tetapi meski ruh telah kembali ke badan tidaklah hilang sebutan mayyit atasnya karena hidupnya ketika itu bukanlah hidup yang sempurna melainkan pertengahan antara hidup dan mati sebagaimana tidur juga pertengahan antara hidup dan mati. Dan datang kepadanya sebagian indera, akal dan ilmu yang menyebabkan dia memahami pembicaraan dan mudah dalam memberikan jawaban.

Keadaan dari orang-orang yang ditanya berbeda-beda. Ada yang ditanya oleh dua malaikat sekaligus sebagai pemberatan atasnya dan ada pula yang ditanya oleh salah satunya dalam rangka meringankan bebannya.

Ada diterangkan bahwa salah satu dari kedua malaikat itu akan berada dibawah kedua kaki mayyit sedangkan yang lain Di samping kepalanya dan akan ditanya satu kali. Tetapi pada hadist Asma` dia akan ditanya tiga kali.

Menurut satu pendapat dari Jalal as-Suyuti bahwa orang mukmin itu akan ditanya selama 7 hari dan orang kafir akan ditanya selama 40 hari. Kedua malaikat tersebut akan menanyai setiap orang dengan bahasanya sendiri – menurut qaul yang sahih-. Hal ini berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa pertanyaan itu dengan bahasa Suryani. Karena itulah sebagian ulama berkata:

وَمِنْ عَجِيْبِ مَاتَرَى الْعَيْنَانِ * اَنَّ سُؤَالَ الْقَبْرِ بِالسُّرْيَانِي

اَفْتَى بِهَذَا شَيْخُنَا الْبُلْقِيْنِيْ * وَلَمْ اَرَهُ لِغَيْرٍ بِعَيْنِيْ

"Di antara keanehan yang terlihat oleh dua mata bahwa pertanyaan kubur itu dengan bahasa Suryani. Guru kita al-Bulqini yang memfatwakan pendapat ini. Dan aku tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri ada orang lain yang berpendapat seperti ini".

Mayyit itu tetap ditanya meskipun anggota tubuhnya bercerai-berai atau organ-organ tubuhnya telah dimakan binatang buas karena gampang saja bagi Allah untuk mengembalikan ruh ke dalam anggota-anggota tubuhnya itu meskipun sudah bercerai-berai karena kekuasaan Allah patut untuk yang demikian. Dan terdapat kemungkinan bahwa Allah akan mengembalikannya sebagaimana keadaannya yang semula.

Jika sekelompok orang mati dalam satu waktu dengan iklim yang berbeda-beda maka menurut al-Qurtubi bisa saja dibesarkan kedua zat malaikat itu dan mengajak bicara makhluk yang banyak tersebut dengan sekali bicara. Sedangkan menurut al-Hafiz as-Suyuti bahwa terdapat kemungkinan banyaknya malaikat yang dipersiapkan untuk hal yang demikian. Syeikh Hulaimi dalam kitab al-Manahij mengikuti pendapat ini dan beliau berkata: "Serupa dengan pendapat tersebut bahwa malaikatus sual adalah satu kelompok yang besar dimana sebagiannya dinamakan Munkar dan yang sebagiannya lagi dinamakan Nakir lalu kepada tiap-tiap mayyit diutus dua orang saja dari mereka".

Mengenai materi pertanyaan, ada yang akan ditanya tentang sebagian iktikad dan ada juga yang ditanya tentang seluruh iktikadnya. Ibnu Abbas berkata: "Mereka akan ditanya tentang dua kalimah syahadat". Sedangkan menurut Ikrimah: "Mereka akan ditanya tentang iman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan tentang urusan tauhid.

Ada riwayat mengatakan bahwa kedua malaikat itu akan berkata: مَاتَقُوْلُ فِى هَذَاالرَّجُلِ = *"Apa pendapatmu tentang laki-laki ini (yakni Nabi Muhammad ﷺ)?"*. Kedua malaikat itu mengatakan demikian –tanpa penghormatan dan pengagungan- adalah agar terlihat perbedaan antara orang yang benar-benar beriman kepadanya dan orang yang ragu-ragu. Maka yang

benar imannya akan memberikan jawaban dengan tepat sedangkan yang ragu akan berkata: "Aku tidak tahu!" maka celakalah ia selama-selamanya.

Pertanyaan itulah yang merupakan fitnah kubur. Namun ada dikatakan bahwa fitnah kubur itu adalah talajjuj (keragu-raguan) dalam menjawab. Ada juga dikatakan bahwa fitnah kubur itu adalah hadirnya iblis di salah satu sudut kubur sambil menunjuk kepada dirinya sendiri dan menuntut dari si mayyit agar menjawab bahwa dialah Tuhannya diketika malaikat bertanya:"Siapakah Tuhanmu?".

Diterangkan dalam Hadis adanya beberapa orang yang termasuk pengecualian dalam arti tidak akan ditanya dalam kubur. Mereka adalah:

1. Para nabi. Pendapat yang hak bahwa mereka tidak akan ditanya. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka akan ditanya tentang Jibril dan wahyu yang diturunkan kepada mereka. Namun junjungan agung para nabi yakni nabi kita Muhammad ﷺ tidaklah pantas dikhilafkan dalam masalah ini.
2. Shiddiiqin yakni mereka yang selalu jujur dan benar dalam setiap perkataan dan pengkhabaran.
3. Syuhada` yakni mereka yang tergolong mati syahid
4. Muroobithin yakni mereka yang berada di garis depan ketika terjadi peperangan melawan orang-orang kafir.
5. Mereka yang sebagian besar waktunya dipergunakan untuk membaca surat al-Mulk setiap malam, baik ketika hendak tidur atau sebelumnya. Begitu juga dengan surat as-Sajadah menurut pendapat sebagian ulama.
6. Mereka yang membaca surat al-Ikhlas di ketika sakit yang membawa kepada kematiannya.
7. Orang yang meninggal karena sakit perut.
8. Orang yang meninggal karena penyakit kolera atau selainnya pada musim mewabahnya penyakit tersebut dan dia menghadapinya dengan sabar dan ikhlas.
9. Orang yang meninggal dunia pada hari atau malam jumat.
10. Mereka yang meninggal sewaktu kecil yakni sebelum mukalaf.

Namun pendapat yang kuat bahwa selain para nabi dan syuhada` dalam peperangan akan ditanya dengan pertanyaan yang ringan.

Hikmah dari pertanyaan itu adalah menampakkan apa-apa yang disembunyikan oleh para hamba di dunia ini berupa iman, kufur, taat atau maksiat. Maka orang-orang mukmin yang taat akan menjadi kebanggaan Allah dihadapan para malaikat dan yang selain mereka akan dibuka kedok dan kesalahannya.

2. Azab Kubur

Penyandaran azab kepada kubur adalah lil-ghalib (berdasarkan kebiasaan) dalam arti azab itu tidak mesti terjadi pada orang-orang yang dikubur saja. Jika Allah berkehendak untuk mengazab seseorang yang telah mati maka Dia pasti akan mengazabnya, baik dia dikubur atau tidak, meskipun dia disalib, tenggelam di lautan, dimakan binatang atau terbakar hingga menjadi abu dan diterbangkan angin. Azab itu tidak akan terhalang oleh kondisi mayyit yang berserakan anggota tubuhnya.

Yang terkena azab adalah badan dan ruh berdasarkan pendapat yang tepegang. Berbeda dengan Muhammad bin Jarir at- Thabari dan Abdullah bin Kirom serta segolongan lainnya yang mengatakan bahwa yang terkena azab itu adalah badan saja dan Allah menciptakan idrak (pencapaian) sekira mayyit dapat mendengar, mengetahui, merasa lezat dan merasa sakit.

Azab kubur itu adalah bagi orang kafir, orang munafik dan orang-orang mukmin yang berbuat maksiat. Akan tetapi azab itu ber-keterusan menimpa orang-orang kafir dan munafik sedangkan bagi orang-orang mukmin yang berbuat maksiat yakni mereka yang ringan kemaksiatannya azab itu akan terputus dan mereka diazab sesuai derajat kemaksiatannya.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa azab kubur itu kadang-kadang terangkat dengan sebab doa, sedekah atau yang selainnya. Dan setiap orang yang tidak ditanya dalam kubur maka tidaklah dia akan diazab di dalamnya.

Di antara azab kubur itu adalah gigitan 99 ekor ular besar sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Majah dan Said al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسَلِّطُ اللهُ عَلَى الْكَافِرِ فِى قَبْرِهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ تِنِّيْنًا تَنْهَشُهُ وَتَلْدَغُهُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ لَوْ اَنَّ تِنِّيْنًا مِنْهَا نَفَخَ عَلَى الأَرْضِ مَاانْبَتَتْ حَضْرَاءَ

"Allah akan menyiksa orang kafir di kuburnya dengan 99 ekor ular besar yang akan menggigit dan menyengatnya hingga tiba hari kiamat. andai satu ekor ular di antaranya meniup bumi ini niscaya tidaklah dia akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan hijau".

Di antara azab kubur juga adalah himpitan kubur dimana dua sisi kubur itu akan menghimpitnya hingga remuk tulang-tulang rusuknya.

3. Nikmat Kubur

Nikmat kubur adalah sesuatu yang wajib terjadi dan hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman. Penyandaran nikmat kepada kubur adalah lil-ghalib karena dia tidak hanya tertentu bagi orang yang dikubur.

Di antara nikmat kubur adalah:

1. Meluasnya kubur menjadi 70 hasta panjang dan lebar.
2. Terbukanya kekuatan dari dalam surga pada kubur itu
3. Penuhnya kubur itu dengan harum-haruman
4. Terciptanya kubur itu sebagai satu taman di antara taman-taman surga.

Terdapatnya pelita di dalam kubur hingga kubur itu terang benderang laksana malam di bulan purnama. Satu riwayat menerangkan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa ﷺ: "Pelajarilah kebaikan dan ajarkan dia kepada orang lain karena sesungguhnya Aku akan menyinari kubur-kubur para pengajar dan penuntut ilmu hingga mereka tidak akan merasa kesepian di tempat itu". Satu riwayat dari Umar menyebutkan: مَنْ نَوَّرَ فِى مَسْجِدِ اللهِ نَوَّرَ اللهُ لَهُ فِى قَبْرِهِ = *"Barangsiapa memberikan lampu penerang untuk masjid Allah maka Allah akan memberikan lampu penerang di dalam kuburnya".*

4. Pembangkitan untuk menerima penggiringan

Arti pembangkitan di sini adalah menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan mengeluarkan mereka dari kuburnya sesudah mengumpulkan bagian-bagian tubuhnya yang asli yang kekal dari awal umur hingga akhir meskipun telah terpotong sebelum matinya. Lain halnya dengan bagian-bagian tubuh yang tidak kekal dari awal umur hingga akhir seperti kuku.

Sedangkan arti penggiringan adalah menggiring mereka semua ke satu tempat berupa bumi suci yang sudah diganti dimana Allah tidak pernah didurhakai. Di sana mereka akan berdiri menunggu keputusan Allah tentang nasib mereka. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara mereka yang akan diberi balasan seperti manusia, jin dan malaikat dengan mereka yang tidak akan diberi balasan seperti sekalian binatang. Ini adalah pegangan ulama-ulama muhaqqiqin serta ditashih oleh imam Nawawi. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang menerima penggiringan itu hanyalah mereka yang akan menerima balasan saja.

Mereka yang sempurna kelahirannya jelas akan menerima penggiringan. Adapun as-siqtu yakni anak yang terlahir sebelum sempurna 6 bulan maka jika dia lahir sesudah ditiupkan ruh, dikembalikanlah ruhnya itu pada hari penggiringan dan ketika masuk surga jadilah ia seperti keluarganya dalam hal keelokan dan tingginya perawakan. Namun jika dia terlahir sebelum ditiupkan ruh maka jadilah ia sebagaimana layaknya semua benda yang tidak mempunyai ruh seperti batu yakni akan digiring kemudian menjadi debu

Orang pertama yang akan terbelah bumi daripadanya adalah Nabi kita Muhammad ﷺ karena beliaulah orang pertama yang akan dibangkitkan dan orang pertama yang akan mendatangi padang mahsyar sebagaimana juga beliau orang pertama yang akan masuk surga

Sesudah beliau adalah nabi Nuh menurut satu riwayat. Sedangkan pada riwayat lain menyebutkan Abu Bakar. Namun riwayat ini dimaknai bahwa Abu Bakar itu adalah sesudah para nabi.

Dan tingkatan manusia pada hari penggiringan berbeda-beda. Di antara mereka :

1. Ada yang berkendaraan dan dialah orang yang takwa.

2. Ada yang berjalan kaki dan dia adalah orang-orang yang sedikit amalannya
3. Ada pula yang berjalan di atas wajahnya dan dia adalah orang-orang kafir.

97, 98 :
Masalah Pengembalian Tubuh

(٩٧) وَقُلْ يُـعَادُ الْجِسْمُ بِالتَّحْـقِيْقِ * عَنْ عَدَمٍ وَقِيْلَ عَنْ تَفْرِيْقِ

(٩٨) مَحْضَيْنِ لَكِنْ ذَالْخِلاَفُ خُصَّا * بِالأَنْبِيَا وَمَنْ عَلَيْهِمْ نُصَّا

"Katakan bahwa akan dikembalikan tubuh itu dengan tahqiq (berdasarkan dalil) sesudah adam (ketiadaannya), ada dikatakan sesudah tafriq (tercerai-berainya) dalam keadaan adam dan tafriq itu murni keduanya. Akan tetapi khilaf ini khusus dengan sebab tidak termasuknya sekalian nabi dan orang-orang yang telah di nashkan atas mereka".

Maksudnya iktikadkanlah bahwa Allah ﷻ akan mengembalikan tubuh itu dengan zatnya. Maka tubuh kedua yang akan dikembalikan adalah tubuh pertama dengan zatnya sendiri, bukan yang semisalnya. Karena kalau tidak begitu niscaya lazimlah bahwa yang diberi pahala atau siksa bukan tubuh yang berbuat taat atau maksiat. Dan ini batil berdasarkan ijmak.

Dengan demikian pengembalian tubuh itu terjadi sesudah dia tidak ada secara keseluruhan –kecuali ajbuz zanab-. Dan pengembalian itu adalah sebagaimana penjadiannya yang pertama kali sebagaimana firman Allah: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ = *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu sekalian akan kembali (kepadaNya)"* **(Al-A`raf : 29).**

Pendapat lain mengatakan bahwa pengembalian tubuh itu terjadi sesudah mencerai-beraikan bagian-bagian tubuh dengan sekira tidak tinggal pada tubuh itu dua jauhar fardi yang bersambung.

Dengan demikian terdapat dua pendapat dalam hal pengembalian tubuh. Yang pertama mengatakan sesudah adam dan yang kedua sesudah tafriq.

Dan pendapat yang shahih adalah yang pertama. Karena itulah pengarang mendahulukan penyebutannya dalam bait di atas.

Maksud daripada "adam dan tafriq yang murni keduanya" adalah ketiadaan yang murni dan pencerai-beraian yang murni. Arti dari ketiadaan yang murni adalah bersihnya dari keserupaan wujud bagi juzu` apa saja. Dan arti dari pencerai-beraian yang murni adalah bersihnya dari keserupaan ittishol (persambungan) pada juzu`-juzu`nya.

Namun demikian perbedaan pendapat itu tidak mutlak berlaku kepada semua tubuh karena tidak termasuknya sekalian nabi dimana tubuh-tubuh mereka tidak termakan oleh bumi dan badan-badan mereka tidak hancur dengan kesepakan ulama.

Begitu juga tidak termasuk dalam perbedaan pendapat itu orang-orang yang telah disebutkan dalam nash syar`i bahwa tubuh-tubuh mereka tidak akan dimakan oleh bumi. Di antara mereka itu adalah:

- Para syuhada` dan yang dimaksud di sini adalah setiap orang yang terbunuh di atas kebenaran walaupun tidak termasuk syuhada` ma`rikah (syahid dalam peperangan).
- Para mu`azzin yang ikhlas yang hanya mengharapkan rida Allah semata, bukan karena upah orang kepadanya.
- Para ulama yang mengamalkan ilmunya
- Mereka yang terus-menerus membaca Al-Qur`an dan mengamalkan kandungannya serta mengagungkannya dengan memantapkan lidah serta menjaga kesucian dan adab dalam membacanya.

99 :
Pengembalian Aradh

(٩٩) وَفِي اِعَادَةِ الْعَرَضْ قَوْلاَنِ * وَرُجِّحَتْ زِيَادَةُ الأَعْيَانِ

"Dalam hal pengembalian aradh terdapat dua pendapat dan yang terkuat adalah dikembalikannya aradh dengan segala ainnya".

Aradh adalah sesuatu yang berdiri dengan jisim seperti gerakan, diam, warna-warna dan yang seumpamanya daripada sifat-sifat yang baru.

Dalam hal pengembalian aradh terdapat dua pendapat:

1. Aradh itu akan dikembalikan diketika terjadi pengembalian jisim. Inilah pendapat mayoritas dan Imam Asy`ari cenderung kepada pendapat ini.
2. Aradh itu tidak akan dikembalikan secara mutlak. Ketika hari pembangkitan nanti jisim akan didapatkan dengan aradh yang lain. Sebagian ulama kita ada yang mengikuti pendapat ini.

Berdasarkan pendapat pertama maka semua aradh akan dikembalikan baik yang panjang kekalnya seperti sifat putih atau yang lainnya seperti suara. Tidak ada pula perbedaan antara sesuatu yang maqdur (memang dikuasakan) kepada hamba seperti pemukulan dan yang lainnya seperti ilmu.

Jika dikatakan: "Kalau aradh itu dikembalikan maka akan berkumpullah perkara-perkara yang saling menafikan seperti panjang, pendek, besar dan kecil" maka dapat dijawab bahwa pengembalian aradh tidaklah sekaligus melainkan bertahap sebagaimana keadaannya di dunia akan tetapi semua aradh itu akan berlalu pada diri seseorang bagaikan kedipan mata.

100 :
Pengembalian Zaman

(١٠٠) وَفِي الزَّمَنْ قَوْلاَنِ وَالْحِسَابُ * حَقٌّ وَمَافِي حَقِّ نِ ارْتِيَابُ

"Dalam hal pengembalian zaman terdapat dua pendapat. Sedangkan hisab adalah perkara yang hak dan terhadap perkara yang hak tidak ada keragu-raguan".

Dalam hal pengembalian zaman terdapat dua pendapat:

1. Semua zaman yang telah dilewati oleh jisim akan dikembalikan agar dia memberi kesaksian terhadap perbuatan baik dan buruk seseorang. Pendapat inilah yang lebih kuat.
2. Zaman-zaman itu tidak akan dikembalikan karena akan berkumpul perkara-perkara yang saling menafikan seperti zaman lampau, zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

Akan tetapi mereka yang berpegang kepada pendapat pertama mengatakan bahwa pengembalian zaman itu tidak sekaligus melainkan bertahap sebagaimana yang terjadi di dunia akan tetapi dalam tempo yang sangat cepat.

Perkataan pengarang dengan وَالْحِسَابُ حَقٌّ menunjukkan bahwa hisab itu sesuatu yang hak yakni telah tetap berdasarkan Al-Qur`an, Sunnah dan Ijma`. Di dalam Al-Qur`an disebutkan سَرِيْعُ الْحِسَابِ = *"Yang cepat hisabnya"*. Sedangkan dalam Hadis: حَاسِبُوْا اَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُحَاسَبُوْا = *"Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab"*. Dan semua kaum muslimin sepakat mengenai keterjadiannya.

Menurut bahasa, hisab adalah عَدَدٌ (bilangan) sedangkan menurut istilah: "Penghentian Allah terhadap sekalian manusia terkait amalan-amalan mereka, yang baik atau yang jelek, berbentuk ucapan atau perbuatan dengan terinci sesudah mereka mengambil catatan-catatan amal mereka".

Hisab itu adalah untuk orang mukmin, orang kafir, manusia dan jin kecuali orang-orang yang termasuk pengecualian. Disebutkan dalam satu Hadis:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ اَلْفًا لَيْسَ عَلَيْهِمْ حِسَابٌ فَقِيْلَ لَهُ هَلاَّ اِسْتَزَدْتَ رَبَّكَ فَقَالَ اِسْتَزَدْتُهُ فَزَادَنِيْ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِيْنَ اَلْفًا سَبْعِيْنَ اَلْفًا فَقِيْلَ لَهُ هَلاَّ اِسْتَزَدْتَ رَبَّكَ فَقَالَ اِسْتَزَدْتُهُ فَزَادَنِيْ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ بِيَدِهِ الْكَرِيْمَةِ

"Ada 70.000 orang di antara umatku yang akan masuk surga dengan tanpa hisab. Maka dikatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Kenapa engkau tidak minta tambahan kepada Tuhanmu?". Beliau menjawab: "Aku telah minta tambahan kepadaNya lalu Dia memberikan tambahan 70.000 orang untuk masing-masing daripada 70.000 yang terdahulu(166)" . Dikatakan lagi kepada beliau: "Kenapa engkau tidak minta tambahan kepada Tuhanmu?". Beliau menjawab: "Aku telah minta tambahan kepadaNya lalu Dia memberikan tambahan berupa tiga tumpahan dengan kekuasaanNya yang mulia".

Tambahan dengan tiga tumpahan itu artinya tidak terhitung lagi. Maka merekalah yang termasuk pengecualian yang kelak akan masuk surga dengan tanpa hisab.

Jika dari golongan mukmin itu ada orang yang lebih dekat kepada rahmat maka ia akan masuk surga dengan tanpa hisab dan jika dari golongan kafir itu ada orang yang lebih dekat kepada kemurkaan maka ia akan masuk neraka dengan tanpa hisab. Maka satu golongan akan ada yang masuk surga tanpa hisab dan satu golongan lagi akan ada yang masuk neraka tanpa hisab sedangkan golongan yang lainnya akan dihentikan untuk menerima hisab.

Mengenai maksud dari "Penghentian Allah terhadap sekalian manusia terkait amalan-amalan mereka" para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Allah akan menciptakan di dalam hati mereka ilmu-

166. Artinya 70.000 dikalikan 70.000

ilmu dharuri sesuai kadar amalan mereka berupa pahala dan siksa. Ini adalah pendapat al-Fakhru. Ada lagi yang mengatakan bahwa Allah menghentikan mereka dihadapanNya dan mendatangkan buku-buku catatan amal mereka yang di dalamnya terdapat kejelekan dan kebaikan lalu Allah berkata: "Inilah kejelekan-kejelekanmu, Aku telah melepaskannya dan inilah kebaikan-kebaikanmu, Aku telah melipat-gandakannya". Pendapat ini dikutip dari Ibnu Abbas.

Pendapat lain mengatakan bahwa Allah akan mengajak mereka bicara terkait amalan-amalan mereka, begitu juga terkait yang menjadi hak dan balasan mereka yakni pahala dan siksa lalu Kalamullah yang Qadim memperdengarkan mereka. Inilah pendapat yang bersandarkan kepada beberapa Hadis shahih.

Diterangkan dalam satu riwayat:

اَنَّ اللهَ يَضَعُ كَنَفَهُ عَلَى عَبْدِهِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: يَاعَبْدِيْ اَنْتَ فَعَلْتَ كَذَا فِى يَوْمٍ كَذَا فَيَقُوْلُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَيَقُوْلُ سَتَرْتُهَا عَنْكَ فِى الدُّنْيَا وَاَنَا اَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Bahwasanya Allah akan menaruh pundakNya keatas hambaNya[167] *lalu berkata: "Wahai hambaku engkau telah melakukan perbuatan ini pada hari ini...". Hamba itu berkata: "Benar wahai Tuhanku". Maka Allah berkata: "Saya telah menutupnya darimu di dunia dan Saya mengampuninya untukmu pada hari ini".* **(HR. Bukhari Muslim)**

Penghisaban Allah terhadap seseorang tidak akan disibukkan oleh penghisaban terhadap yang lainnya melainkan Allah akan menghisab sekalian manusia secara bersamaan sampai-sampai setiap orang akan melihat bahwa dirinya sendirilah yang sedang terkena hisab.

Tata cara hisab itu berbeda-beda. Ada yang mudah, sulit, rahasia, terang-terangan, pencelaan dan lain sebagainya.

---

167. Meliputi dan menjaganya

Sedangkan hikmah daripada hisab itu adalah menampakkan tingkatan-tingkatan derajat kemuliaan seseorang dan menyingkap segala macam kedok orang yang kurang dalam beribadah. Maka dengan meyakini terjadinya hisab akan muncul gairah terhadap amal kebaikan dan menjauhkan diri dari segala amal kejelekan.

101 :
Balasan Allah Terhadap Kejahatan dan Kebaikan

(١٠١) فَالسَّيِّئَاتُ عِنْدَهُ بِالْمِثْلِ * وَالْحَسَنَاتُ ضُوْعِفَتْ بِالْفَضْلِ

"Di sisi Allah perbuatan-perbuatan jahat akan dibalas dengan yang setimpal dan amal-amal kebaikan akan dilipat gandakan dengan keutamaan".

Di sisi Allah balasan terhadap perbuatan-perbuatan jahat akan disesuaikan dengan kadar kejahatan. Allah ﷻ berfirman: وَجَزَآءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا = *"Dan balasan suatu kejahatan adalah sesuai dengan kejahatan itu sendiri*[168]*".*

Ini jika Allah berkehendak untuk membalasnya karena Allah bisa saja mengampuni perbuatan-perbuatan jahat yang tidak sampai membawa kepada kekufuran. Namun jika sampai membawa kepada kekufuran maka kekal-lah pelakunya di dalam neraka.

Mengenai firman Allah:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَآءُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا

"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah neraka jahannam, dia kekal di dalamnya[169]*".*

Dimana pada ayat ini pembunuhan secara sengaja dihukumkan sama dengan kekafiran yakni sama-sama kekal dalam neraka maka maksud dari kekal di sini adalah طُوْلُ الْمُكْث (tinggal yang sangat lama di dalam neraka) untuk selanjutnya dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga jika masih terdapat iman dalam hatinya.

As-Sayyi`at adalah suatu perbuatan yang menyebabkan pelakunya tercela dalam pandangan agama, baik dia itu kecil atau besar. Dinamakan dengan

168. As-Syuro : 40
169. An-Nisa` : 93

sayyi`at (kejelekan) karena pelakunya menjadi jelek rupanya ketika dihadapkan kepada perbuatan-perbuatan jeleknya itu pada hari kiamat kelak. Dan yang dimaksud adalah perbuatan jelek atau jahat yang dilakukan seseorang baik secara hakikat maupun secara hukum.

Kejahatan yang dilakukan secara hukum adalah bahwa dilemparkan kejahatan itu atasnya karena pernah men-zhalimi orang lain sesudah habis kebaikan-kebaikannya. Hal ini karena kebaikan orang yang berbuat zhalim akan diambil dan diberikan kepada orang yang dizhalimi. Lalu jika kebaikan-kebaikan orang yang berbuat zhalim itu sudah habis maka kejahatan-kejahatan orang yang dizhalimi akan dilemparkan kepadanya.

Perkataan pengarang dengan وَالْحَسَنَاتُ ضُوْعِفَتْ بِالْفَضْلِ maksudnya bahwa Allah ﷻ akan melipat-gandakan kebaikan-kebaikan hamba dengan sebab keutamaanNya, bukan karena suatu kewajiban atasNya. Allah ﷻ berfirman: وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَآءُ = *"Dan Allah melipat-gandakan ganjaran pahala kepada siapa yang Dia kehendaki"*(170).

Al-Hasanat adalah suatu perbuatan yang mana pelakunya akan mendapatkan pujian dalam pandangan agama. Dinamakan dengan hasanah (kebagusan) karena bagusnya wajah orang yang memiliki perbuatan itu ketika kelak dia melihatnya pada hari kiamat.

Perbuatan baik yang akan menerima tadh`if (pelipat-gandaan) adalah dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Perbuatan baik itu maqbulah (diterima), bukan mardudah (ditolak) lantaran riya` dan yang seumpamanya karena yang seperti itu tidak ada pahalanya sama-sekali.
2. Perbuatan baik itu ashliyyah yakni belum pernah dilipat-gandakan. Jadi kalau tidak ashliyyah seperti kebaikan yang terjadi dengan sebab tadh`if maka tidaklah dia dilipat gandakan dua kali.
3. Perbuatan baik itu dikerjakan oleh hamba atau yang menempati hukumnya dengan bahwa orang lain yang melakukannya untuk dia sebagaimana jika orang lain bersedekah dengan meniatkan pahalanya untuk Anda. Tetapi kalau perbuatan baik itu masih dalam niat untuk melakukannya maka

170. Al-Baqarah: 261

hanyalah ditulis satu kebaikan dengan tanpa tadh`if. Namun demikian seseorang yang sebelumnya selalu melakukan kemaksiatan kemudian dia meninggalkannya maka baginya kebaikan yang dilipat-gandakan.

4. Perbuatan baik itu bukan kebaikan yang diambil dari seseorang yang pernah berbuat zhalim kepadanya maka kebaikan yang seperti itu tidaklah dilipat-gandakan.

Tadh`if adalah di antara kekhususan umat Muhammad. Adapun umat yang selainnya maka kebaikan mereka itu hanya ditulis satu kebaikan.

Derajat tadh`if yang paling sedikit adalah 10 dan terkadang hingga 70 sampai 700 atau lebih dengan tanpa batas. Derajat tadh`if itu akan disesuaikan dengan bagusnya niat dan keikhlasan dalam melakukan kebaikan.

102 :
Penghapusan Dosa-dosa Kecil

(١٠٢) وَبِاجْتِنَابٍ لِلْكَبَائِرْ تُكْفَرُ * صَغَائِرُ وَجَاالْوُضُو يُكَفِّرُ

"Dengan menjauhi dosa-dosa besar maka diampunkanlah dosa-dosa kecil dan telah datang riwayat bahwa wudu itu menghapuskan dosa".

Termasuk menjauhi dosa-dosa besar adalah bertaubat daripadanya sesudah mengerjakannya. Jadi tidak hanya diartikan dengan "tidak pernah mengerjakannya". Lain halnya dengan mengerjakan dosa-dosa besar tanpa bertaubat.

Menjauhi dosa-dosa besar berarti menghapuskan dosa-dosa kecil. Allah ﷻ berfirman:

اِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَاتُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ اَى الصَّغَائِرَ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang melakukannya niscaya Kami hapuskan darimu dosa-dosa kesalahanmu yakni dosa-dosa kecil".

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ عَبْدٍ يُؤَدِّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَيَصُوْمُ رَمَضَانَ وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ السَّبْعَ اِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ اَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى اَنَّهَا لَتُصَفِّقُ

"Tidaklah seorang hamba itu menunaikan salat lima waktu dan berpuasa ramadhan serta menjauhi dosa-dosa besar yang tujuh kecuali dibukakan baginya delapan pintu-pintu surga di hari kiamat sampai-sampai pintu itu saling berbenturan saking kosongnya[171]".

171. HR. Ibnu Hibban, al-Hakim dan Baihaqi.

Tujuh macam dosa besar itu adalah:

1. Syirik kepada Allah
2. Mengerjakan sihir
3. Membunuh orang tanpa hak
4. Memakan harta anak yatim
5. Memakan Riba
6. Melarikan diri dari peperangan
7. Menuduh zina kepada perempuan baik-baik

Dalam Hadis yang lain Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ اِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ اِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَابَيْنَهُنَّ اِذَااجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"Salat-salat yang lima waktu dan jum`at kepada jum`at yang lain serta ramadhan kepada ramdhan yang lain adalah penghapus dosa-dosa yang ada di antaranya apabila dijauhi dosa-dosa besar[172]*".*

Penghapusan atau pengampunan dosa itu adakalanya dengan menutup dosa tersebut dari penglihatan malaikat beserta tetap ia dalam shahifah dan adakalanya pula dengan menghapusnya dari shahifah-shahifah malaikat. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang disahihkan dikalangan Muhaqqiqin adalah pendapat yang pertama.

Selain "menjauhi dosa besar" dapat menghapuskan dosa-dosa kecil sebagaimana telah diterangkan maka tersebut pula dalam beberapa riwayat bahwa wudu juga dapat menghapuskan dosa-dosa kecil.

Utsman bin Affan berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لاَيُسْبِغُ اَحَدٌ الْوُضُوْءَ

172. HR. Muslim

اِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَاتَأَخَّرَ

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Tidaklah seseorang menyempurnakan wudu kecuali diampunkan dosa-dosanya, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian.

Dalam satu riwayat diterangkan:

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِيْ هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحْدِثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa berwudu seumpama wuduku ini kemudian ia berdiri lalu ruku` dua rakaat dalam keadaan tidak berbicara yang jelek di dalam hatinya niscaya diampunkan dosa-dosanya yang terdahulu".

Begitu juga dalam Hadis yang lain:

لاَيَتَوَضَّأُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ فَيُصَلِّى صَلاَةً اِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَابَيْنَهَا وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الَّتِى تَلِيْهَا

"Tidaklah seorang muslim itu berwudu lalu dia memperbagus wudunya serta mengerjakan salat kecuali diampunkan baginya dosa-dosa yang ada di antara dua salat itu dan antara salat yang mengiringinya[173]*".*

Penyebutan salat pada Hadis di atas adalah untuk menggemarkan melakukan salat sunah wudu agar pahalanya bertambah. Bukan menunjukkan bahwa wudu yang dapat menghapuskan dosa-dosa kecil itu adalah wudu yang diiringi dengan salat sunah karena penghapusan dosa dengan sebab wudu tidaklah tergantung pada yang demikian sebagaimana riwayat yang dikeluarkan Imam Ahmad dalam keadaan marfu`:

173. HR. Bukhari Muslim

اَلْوُضُوْءُ يُكَفِّرُ مَاقَبْلَهُ ثُمَّ تَصِيْرُ الصَّلاَةُ نَافِلَةً

"Wudu itu dapat menghapuskan dosa-dosa sebelumnya kemudian salat (sesudahnya) menjadi salat sunah".

Perkataan pengarang dengan "telah datang riwayat bahwa wudu itu menghapuskan dosa" menunjukkan bahwa penghapusan dosa itu tidak terbatas pada menjauhi dosa-dosa besar saja melainkan wudu juga dapat menghapuskannya. Demikian pula salat lima waktu, puasa ramadhan, haji mabrur dan lainnya.

Jika dikatakan bahwa: "Kalau wudu menghapuskan dosa-dosa kecil maka puasa tidaklah mendapatkan dosa yang akan dia hapuskan dan begitu seterusnya..." maka dijawab bahwa dosa-dosa itu ibarat penyakit dan ketaatan-ketaatan sebagai obatnya. Sebagaimana tiap-tiap jenis penyakit ada obatnya yang tertentu yang tidak bermanfaat padanya obat yang lain maka begitulah pula halnya dosa dan ketaatan. Artinya bagi tiap-tiap dari jenis dosa tertentu ada penghapusnya berupa ketaatan yang tertentu pula dimana ketaatan-ketaatan lain tidak bermanfaat padanya. Hal ini ditunjukkan oleh Hadis:

اِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَيُكَفِّرُهَا صَوْمٌ وَلاَ صَلاَةٌ وَلاَ جِهَادٌ وَاِنَّمَا يُكَفِّرُهَا السَّعْيُ عَلَى الْعِيَالِ

"Sesungguhnya di antara dosa-dosa itu terdapat beberapa dosa yang tidak dapat dihapuskan oleh puasa, salat dan jihad. Yang dapat menghapusnya hanyalah berusaha untuk menghidupi keluarga".

Mengenai dosa-dosa kecil yang dapat terhapus dengan beberapa perkara seperti yang telah disebutkan adalah dosa-dosa kecil yang berhubungan dengan hak Allah ﷻ.

Adapun dosa yang berkaitan dengan hak manusia maka haruslah dilakukan muqoosshoh yakni penuntutan balas dengan cara diambil sebagian dari kebaikan-kebaikan orang yang menzhalimi lalu diberikan kepada orang yang dizhalimi. Selanjutnya jika kebaikan-kebaikan orang yang menzhalimi itu sudah habis maka dilemparkan kepadanya sebagian dari kejahatan orang

yang dizhalimi itu. Akan tetapi al-Bazzar mengeluarkan sebuah riwayat dari Anas bin Malik dalam keadaan marfu` dimana Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَلاَ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ مِائَةَ اَلْفِ مَرَّةٍ فَقَدِ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللهِ وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللهِ تَعَالَى فِى سَمَاوَاتِهِ وَفِى اَرْضِهِ اَلاَ اِنَّ فُلاَنًاعَتِيْقُ اللهِ فَمَنْ لَهُ قِبَلَهُ تَبَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Barangsiapa membaca Qul Hualloohu Ahad 100.000 kali maka dia telah membeli dirinya dari Allah dan seorang penyeru mengumumkan (sebuah pengumuman) dari Allah ﷻ di langit dan bumiNya: "Ketahuilah, sesungguhnya fulan telah dibebaskan oleh Allah. Barangsiapa memiliki tuntutan lantaran perbuatan jahatnya maka hendaklah dia mengambil (balasan)nya dari Allah".

Zahir riwayat ini menunjukkan juga adanya penghapusan dosa-dosa besar dengan membaca Qul Hualloohu Ahad 100.000 kali dan inilah yang dimaksud al-Itaaqotul kubro (pembebasan terbesar).

Termasuk yang dapat menghapuskan dosa-dosa besar adalah :

1. Haji mabrur berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ.

اَلْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ اِلاَّ الْجَنَّةَ

"Haji mabrur itu tidak lain balasannya kecuali surga'.

2. Jihad berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

اِنَّ الْغَزْوَ فِى الْبَرِّ يُكَفِّرُهَا اِلاَّ التَّبِعَاتِ وَفِى الْبَحْرِ يُكَفِّرُهَا حَتَّى التَّبِعَاتِ

"Sesungguhnya berperang di darat itu dapat menghapuskan dosa-dosa kecuali yang terkait dengan manusia sedangkan berperang di

laut dapat menghapuskan dosa-dosa sampaipun yang terkait dengan manusia".

103 :
Hari Akhir dan Ketakutan di Padang Mahsyar

(١٠٣) وَالْيَوْمُ الآخِرْ ثُمَّ هَوْلُ الْمَوْقِفِ * حَقٌّ فَخَفِّفْ يَارَحِيْمُ وَاسْعِفِ

"Hari akhir itu, kemudian ketakutan di tempat pemberhentian adalah sesuatu yang hak maka ringankanlah wahai Zat Yang Penyayang dan berikanlah pertolongan".

Hari akhir adalah hari kiamat. Permulaannya dari sejak penggiringan hingga waktu yang tidak terbatas berdasarkan qaul yang shahih. Ada dikatakan bahwa batasnya itu hingga ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka.

Hari akhir itu dinamakan kiamat karena bangkitnya manusia pada hari itu dari kubur-kubur mereka dan berdirinya mereka dihadapan sang Pencipta serta tegaknya hujjah yang menyelamatkan mereka dan juga hujjah yang menyengsarakan mereka.

Haulul mauqif (ketakutan ditempat pemberhentian) adalah ketakutan yang terjadi di padang mahsyar seperti kesulitan dan kesengsaraan yang dihadapi manusia karena lamanya berdiri. Ada dikatakan bahwa lamanya berdiri di padang mahsyar itu 1000 tahun sebagaimana dalam ayat as-Sajdah. Ada juga dikatakan 50.000 tahun sebagaimana dalam ayat سَأَلَ (174).

Dua pendapat ini tidaklah saling menafikan karena bilangan yang tersebut dalam Al-Qur`an tidaklah dapat difahami. Atau karena lamanya berdiri di padang mahsyar itu tidak sama melainkan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan manusia. Berdiri disitu bisa terasa sangat lama bagi orang-orang kafir, sedang-sedang saja bagi mukmin yang fasiq dan akan terasa ringan bagaikan salat dua rakaat bagi orang-orang mukmin yang taat.

Termasuk yang akan dihadapi di padang mahsyar nanti adalah:

---

174. Al-Ma`aarij: 1

1. Pengekangan manusia dengan keringatnya sendiri yang baunya lebih busuk dari bangkai hingga mencapai telinga-telinga mereka dan keringat itu meresap pula ke dalam tanah sedalam 70 hasta. Dan keadaan manusia disitu sesuai dengan kadar amal mereka. Dalam Hadis Muslim disebutkan:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِى الْعَرَقِ: مَنْ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ اِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ اِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ اِلَى حِقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ اِلْجَامًا وَأَشَارَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ اِلَى فِيْهِ

"Kelak matahari akan dekat sekali dengan sekalian makhluk sehingga jaraknya dengan mereka seperti ukuran satu mil. Maka keadaan manusia disitu sesuai dengan amal-amal mereka dalam hal (banyak sedikitnya) keringat. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai dua mata kakinya, ada yang mencapai dua lututnya, ada yang mencapai dua pinggangnya dan ada pula di antara mereka yang dikekang oleh keringatnya dengan sedemikian dahsyat dan Nabi ﷺ mengisyaratkan dengan mulutnya".

Mengenai ukuran mil itu para ulama menafsirkannya dengan pensil celak dan dengan ukuran tertentu. Salim bin Amir berkata: "Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil itu, apakah ukuran jarak di bumi atau mil (pensil) yang dipakai untuk bercelak".

Dan yang lebih dekat kepada pemahaman adalah bahwa mil disitu sebagai satu ukuran jarak sebagaimana di bumi.

2. Pertanyaan malaikat kepada manusia tentang amal perbuatan mereka dan putus-asanya manusia Di sana. Allah ﷻ berfirman:

وَقِفُوْهُمْ اِنَّهُمْ مَسْئُوْلُوْنَ

"Dan tahanlah mereka (ditempat pemberhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya[175]*".*

3. Adanya kesaksian lidah, tangan, kaki, pendengaran, penglihatan, kulit, bumi, malam, siang dan kesaksian malaikat hafazhatul kirom.

Namun demikian apa yang disebutkan di atas tidak akan menimpa para nabi, para wali dan seluruh orang-orang yang saleh karena Allah ﷻ berfirman: لَايَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ= *"Mereka tidak akan disusahkan oleh kedahsyatan yang terbesar (di hari kiamat nanti)*[176]*".* Sekalian mereka itu akan aman dari azab Allah. Akan tetapi mereka takut kepada Allah dengan ketakutan ijlal dan i`zham yakni mengagungkan dan membesarkan.

175. As-Shaffat: 24
176. Al-Anbiya`: 103

104 :
Pengambilan Buku Catatan Amal

(١٠٤) وَوَاجِبٌ أَخْذُ الْعِبَادِ الصُّحُفَا * كَمَامِنَ الْقُرْآنِ نَصٌّ عُرِفَا

"Wajib sekalian hamba itu mengambil shahifah (buku catatan amal) sebagaimana diketahui nashnya dari Al-Qur`an".

Kewajiban para hamba mengambil shahifah dikarenakan adanya keterangan dari Al-Qur`an, Hadis dan Ijma` sehingga wajib meng-imaninya dan kafir orang yang mengingkarinya.

Maksud dari shahifah disitu adalah kitab catatan malaikat terkait apa-apa yang diperbuat manusia di atas dunia ini.

Beberapa zahir Hadis menunjukkan bahwa tiap-tiap mukalaf mempunyai satu shahifah di hari kiamat nanti namun di dunia tiap-tiap orang memiliki banyak shahifah sebagaimana dijelaskan dalam Hadis :

مَامِنْ مُؤْمِنٍ اِلاَّ وَلَهُ كُلَّ يَوْمٍ صَحِيْفَةٌ فَاِذَا طُوِيَتْ وَلَيْسَ فِيْهَا اِسْتِغْفَارٌ طُوِيَتْ وَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ وَاِذَا طُوِيَتْ وَفِيْهَا اِسْتِغْفَارٌ طُوِيَتْ وَلَهَا نُوْرٌ يَتَلَاءْلَأُ

"Tiap-tiap mukmin mempunyai satu shahifah setiap harinya. Jika shahifah itu telah ditutup dan tidak ada istighfar di dalamnya maka dia tertutup dalam keadaan hitam kelam. Dan jika dia ditutup sedangkan terdapat istighfar di dalamnya maka dia tertutup sambil dipenuhi cahaya yang berkilauan".

Meskipun zahir Hadis menunjukkan bahwa pengambilan shahifah itu rata-rata terjadi pada setiap manusia namun ada pengecualian terhadap 3 golongan:

1. Para nabi
2. Para malaikat
3. Orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Pemimpin golongan ini adalah Abu bakar as-Shiddiq ﷺ.

Mengenai siapa yang akan memberikan shahifah itu kepada manusia, satu riwayat menjelaskan bahwa angin akan menerbangkannya dari kahazanah (perbendaharaan) dibawah Arasy dan masing-masing shahifah tidak akan melangkahi leher pemiliknya. Riwayat lain mengatakan bahwa tiap-tiap orang itu akan dipanggil lantas diberikan catatan amalnya.

Dengan demikian terjadi pertentangan antara dua riwayat itu namun keduanya masih dapat dikompromikan yakni bahwa angin akan menerbangkannya terlebih dahulu dari khazanah dibawah Arasy lantas masing-masing shahifah bergantungan di leher pemiliknya kemudian malaikat menyeru mereka dan mengambil shahifah tersebut dari leher-leher mereka serta memeberikannya kepada mereka.

Mukmin yang taat akan mengambil catatan amalnya dari sebelah kanannya dan orang yang kafir akan mengambilnya dari sebelah kirinya, dari belakang punggungnya. Adapun mukmin yang fasiq maka berdasarkan penegasan al-Mawardi dia akan mengambil catatan amalnya dari sebelah kanan dan inilah pendapat yang populer.

Orang pertama yang akan diberikan catatan amal dari sebelah kanannya adalah Umar bin Khattab ﷺ dan sesudahnya adalah Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad. Sedangkan orang pertama yang akan mengambil catatan amal dari sebelah kirinya adalah al-Aswad bin Abdul Asad (saudara dari Abu Salamah) karena dialah orang pertama yang paling berambisi memerangi Nabi pada waktu perang Badar. Ada diriwayatkan bahwa dia memanjangkan tangannya untuk mengambil catatan amal dari sebelah kanannya lantas malaikat menariknya maka diapun terpaksa mengambilnya dari sebelah kirinya, dari belakang punggungnya.

Pengambilan shahifah itu telah dinashkan dalam Al-Qur`an yang berbunyi:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَيَقُوْلُ هَآؤُمُ اقْرَءُوْا كِتَابِيَهْ إِنِّيْ ظَنَنْتُ أَنِّيْ مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُوْلُ يَالَيْتَنِيْ لَمْ أُوْتَ كِتَابِيَهْ وَلَمْ أَدْرِ مَاحِسَابِيَهْ يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ

"Adapun orang-orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanannya maka dia akan berkata: "Ambillah dan bacalah catatan amalku ini! Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku". Sedangkan orang-orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kirinya maka dia berkata: "Wahai kiranya... alangkah baiknya aku tidak diberikan catatan amalku ini dan aku tidak menemui hisab terhadap diriku. Wahai kiranya...kematian itu yang akan menyelesaikan sesuatu". **(QS. Al-Haqqah: 19-20)**

Dan juga firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَسَوْفَ يَدْعُوْا ثُبُوْرًا وَيَصْلَى سَعِيْرًا

"Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanannya maka dia akan dihisab dengan hisab yang ringan dan akan kembali kepada keluarganya dalam keadaan bahagia. Sedangkan orang yang diberikan catatan amalnya dari belakang punggungnya maka dia akan menyeru: "Aduh celaka! Dan dia akan masuk ke dalam neraka sa`ir". **(Al-Insyiqoq: 7-12)**

Zahir perkataan ulama menunjukkan bahwa membaca catatan amal itu adalah dengan pembacaan yang sebenarnya dan dialah yang rajih (pendapat yang kuat) . Namun ada dikatakan bahwa yang demikian itu adalah majaz (makna lain) tentang pengetahuan masing-masing orang terhadap perbuatan-perbuatannya yang bermanfaat atau yang memberi mudharat.

Dan tiap-tiap orang akan membaca catatan amalnya meskipun dia buta huruf. Akan tetapi di antara orang-orang yang mengambil catatan amal itu ada yang tidak dapat membacanya karena fikirannya bingung dan kacau disebabkan banyaknya kejelekan di dalam catatan amalnya itu.

Orang mukmin akan didatangi oleh catatan amalnya dalam keadaan putih, dengan tulisan yang putih dan akan mengambilnya dari sebelah kanannya. Setelah membacanya maka putihlah wajahnya. Sedangkan orang yang kafir akan didatangi oleh catatan amalnya dalam keadaan hitam dimana setelah membacanya menjadi hitamlah wajahnya.

105 :
Masalah Wazan dan Mizan

(١٠٥) وَمِثْلُ هَذَا الْوَزْنُ وَالْمِيْزَانُ * فَتُوْزَنُ الْكُتْبُ اَوِ الأَعْيَانُ

"Seperti ini adalah wazan dan mizan maka ditimbanglah semua catatan-catatan amal atau amalan-amalan itu sendiri".

Artinya: Dalam statusnya sebagai sesuatu yang wajib terjadi, pengambilan shahifah itu sama dengan wazan (penimbangan) dan mizan (timbangan).

Mizan itu hanya satu buah –berdasarkan pendapat yang rajih-. Dia mempunyai satu pipa penghubung antara dua piring timbangan, satu tiang timbangan dan dua piring timbangan. Masing-masing dari dua piring timbangan itu lebih luas dari alas langit dan bumi. Dan tempat penimbangan itu sesudah hisab.

Dalil yang menunjukkan adanya penimbangan adalah firman Allah: وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذِنِ الْحَقُّ = *"Dan penimbangan pada hari itu adalah hak*[177]*".*

Sedangkan dalil yang menunjukkan adanya timbangan adalah firman Allah: وَنَضَعُ الْمِيْزَانَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ = *"Dan Kami akan meletakkan timbangan yang tepat (adil) pada hari kiamat*[178]*".*

Demikian juga dengan firman Allah:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُوْلئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ

"Barangsiapa yang berat timbangan amal kebaikannya maka merekalah orang-orang yang beruntung dan barangsiapa yang ringan

177. Al-A`raf : 8
178. Al-Anbiya` : 47

timbangan amal kebaikannya maka merekalah orang-orang yang telah merugikan diri mereka sendiri[179]".

Berat dan ringannya mauzun (sesuatu yang ditimbang) sama dengan keadaan timbangan di dunia yakni menurun jika berat dan naik jika ringan. Namun satu pendapat mengatakan kebalikan dari keadaan timbangan di dunia maka yang berat itu naik dan yang ringan itu turun berdasarkan firman Allah: وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ = *"Amalan yang salih itu akan dinaikkan oleh Allah* ﷻ[180]".

Penjama`an lafaz اَلْمِيْزَان menjadi اَلْمَوَازِيْن (timbangan-timbangan) sebagaimana pada ayat di atas adalah lit-ta`zhim (untuk pengagungan) karena timbangan itu hanya satu buah untuk seluruh umat dan seluruh amal perbuatan.

Tidak semua orang akan mengalami penimbangan karena para nabi, malaikat dan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab tidak akan mengalami penimbangan sebagaimana juga mereka tidak akan mengambil catatan-catatan amalnya.

Kejelekan-kejelekan orang kafir pun akan mengalami penimbangan untuk selanjutnya diberi balasan dengan siksa. Adapun firman Allah: فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا = *"Maka tidaklah Kami akan melakukan penimbangan untuk orang-orang kafir pada hari kiamat*[181]" maka maknanya "tidak akan melakukan penimbangan yang bermanfaat".

Jika dikatakan bahwa "menimbang amal-perbuatan orang-orang mukmin itu bisa dimaklumi karena mereka memiliki amal-amal kebaikan sebagai penyeimbang amal-amal kejelekan mereka sedangkan orang-orang kafir tidak memiliki amal-amal kebaikan yang akan mengimbangi amal-amal kejelekannya" maka dijawab: "Bahwa pada orang-orang kafir itu terdapat shilaturrahim, menolong orang, membebaskan budak dan yang seumpamanya berupa amal-amal perbuatan yang keabsahannya itu tidak bergantung kepada niat maka perkara-perkara ini jika mereka melakukannya adalah sebagai penyeimbang amal-amal kejelakan mereka –selain kekafiran-". Adapun

179. Al-A`raf : 8-9
180. Al-Fathir : 10
181. Al-Kahfi: 105

kekafiran maka penimbangannya itu tidak bermanfaat sama-sekali karena azabnya itu kekal.

Perkataan pengarang dengan; "maka ditimbanglah semua catatan-catatan amal atau amalan-amalan itu sendiri" menunjukkan adanya perbedaan pendapat terkait dengan perkara yang ditimbang. Mayoritas mufassirin berpendapat bahwa yang ditimbang itu adalah kitab-kitab yang mengandung semua amalan manusia dimana kebaikan dan keburukan dibedakan dengan kitab tersendiri. Pendapat ini dibuktikan oleh Hadis Bitoqoh (lembaran kecil) yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin al-`Ash dari Rasulullah ﷺ dimana beliau bersabda:

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ سِجِلاًّ كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا ؟ فَيَقُوْلُ لاَ يَارَبِّ فَيَقُوْلُ أَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ ؟ فَيُهَابُ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ لاَ يَارَبِّ فَيَقُوْلُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ فَيُخْرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ مَاهَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ ؟ فَيَقُوْلُ إِنَكَ لاَ تُظْلَمُ قَالَ فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِى كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِى كِفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

"Seorang laki-laki dari umatku akan dipanggil pada hari kiamat nanti dihadapan sekalian makhluk lalu dibentangkan kepadanya 99 buku catatan amal. Panjang tiap-tiap buku catatan amalnya sejauh mata memandang. Kemudian dikatakan kepadanya: "Apakah ada di antaranya yang tidak engkau setujui?". Laki-laki itu berkata: "Tidak wahai Tuhanku". Allah berfirman: "Apakah engkau memiliki keuzuran

atau kebaikan?". "Tidak wahai Tuhanku". Jawab laki-laki itu. Allah berfirman: "Justru sebaliknya, menurut Kami engkau memiliki beberapa kebaikan dan engkau tidak akan dizhalimi". Lalu Allah ﷻ mengeluarkan sebuah kartu kecil (bitoqoh) yang di dalamnya tertulis lafaz:

أَشْهَدُ أَنْ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Laki-laki itu berkata: "Wahai Tuhanku apa arti kartu kecil beserta beberapa lembar buku catatan amal ini?". Allah berfirman: "Engkau tidak akan dizhalimi". Lalu beberapa buku catatan amal itu diletakkan dalam satu piring timbangan dan kartu kecil itu pada piring timbangan yang lain. (Ternyata) beberapa buku catatan amal itu menjadi ringan dan kartu kecil itulah yang berat".

Keistimewaan itu tidaklah didapatkan oleh tiap-tiap orang melainkan khusus bagi siapa saja yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang ditimbang adalah amalan-amalan itu sendiri. Maka diserupakanlah amalan-amalan yang salih dengan rupa yang bagus serta bercahaya lalu dilemparkan keatas piring timbangan sebelah kanan yang memang disiapkan untuk semua amal kebaikan maka menjadi beratlah ia dengan keutamaan Allah ﷻ. Sedangkan amalan-amalan yang jelek diserupakan dengan rupa yang buruk lagi hitam kemudian dilemparkan kepada piring timbangan penuh kegelapan yakni piring timbangan sebelah kiri yang memang disiapkan untuk semua kejelekan maka menjadi ringanlah ia.

Apa yang dijelaskan di atas adalah untuk orang-orang mukmin. Adapun orang kafir maka segala kebaikannya menjadi ringan dan segala kejelekannya menjadi berat dengan keadilan Allah ﷻ.

Satu pendapat lagi mengatakan bahwa Allah menciptakan jisim-jisim sebanyak bilangan amal. Yang lain lagi mengatakan bahwa yang ditimbang adalah orangnya berdasarkan Hadis Ibnu Mas`ud:

رِجْلُهُ فِى الْمِيْزَانِ اَثْقَلُ مِنْ جَبَلِ اُحُدٍ

"Kakinya di timbangan lebih berat ketimbang gunung Uhud".

Mengenai faedah penimbangan adalah menjadikannya sebagai tanda bagi orang-orang yang bahagia dan celaka serta memberitahu manusia apa-apa yang mendatangkan manfaat dan mudharat baginya berupa kebaikan dan kejelekan dan juga untuk menegakkan hujjah atas mereka.

106 :
Masalah Shirat (Titian Di Atas Neraka Jahannam)

(١٠٦) كَذَاالصِّرَاطُ فَالْعِبَادُ مُخْتَلِفٌ * مُرُوْرُهُمْ فَسَالِمٌ وَمُنْتَلِفْ

"Begitu juga halnya shirath (titian). Para hamba akan melewatinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang selamat, ada pula yang tergelincir".

Shirath termasuk perkara yang wajib diimani. Menurut syara`, shirath adalah titian atau jembatan yang terbentang di atas punggung neraka jahannam. Dia akan didatangi oleh orang-orang terdahulu maupun orang-orang terkemudian termasuk pula orang kafir.

Berbeda halnya dengan syeikh Hulaimi yang berpendapat bahwa orang-orang kafir tidak akan melewati shirath. Akan tetapi ada kemungkinan bahwa yang dimaksud itu adalah sekelompok orang kafir yang dilemparkan ke dalam neraka jahannam dari padang mahsyar tanpa melalui shirath.

Berdasarkan pengertian shirath di atas maka termasuklah di dalamnya para nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Masing-masing dari mereka akan berdiam diri kecuali sekalian nabi dimana mereka selalu berkata: اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ ="*Wahai Tuhanku, selamatkanlah! Selamatkanlah!*". .

Diterangkan dalam sebagian riwayat bahwa shirath itu lebih tipis dari rambut, lebih tajam dari pedang. Riwayat inilah yang populer. Namun syeikh Izzuddin bin Abdussalam, syeikh Qarrafi dan yang lainnya seperti syeikh Badruz Zarkasi membantah riwayat itu. Mereka berkata: Seandainya dianggap sahih maka riwayat itu dimaknai tidak secara zahirnya yakni satu kinayah tentang kerasnya kesulitan dan kesengsaraan sehingga tidaklah bertentangan dengan Hadis-Hadis lain yang menunjukkan tentang berdirinya para malaikat di kedua sisi shirath dan adanya kalalib (satu benda yang dapat menarik seseorang hingga terluka atau tersungkur ke neraka jahannam). Rasulullah ﷺ bersabda:

وَفِى حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلاَلِيْبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُوْرَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوْشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوْسٌ فِى النَّارِ

"Pada dua tepi shirath terdapat kait-kait yang menggantung yang diperintah untuk menarik orang-orang yang diperintahkan menariknya maka ada yang terluka namun selamat (dari neraka) dan ada pula yang jatuh tersungkur ke dalam neraka" **(HR. Muslim)**

Syeikh Qarrafi menambahkan: "Yang sahih bahwa shirath itu lebar, padanya terdapat dua jalan, kiri dan kanan. Orang-orang yang bahagia akan dijalankan melalui sebelah kanan sedangkan yang celaka melalui sebelah kiri. Di sana juga terdapat beberapa lubang dimana tiap-tiap lubang menembus kepada satu tingkatan di antara tingkatan-tingkatan jahannam".

Sebagian ulama mengatakan bahwa shirath itu akan menyempit dan meluas sesuai dengan sempit dan memancarnya cahaya. Maka lebarnya shirath setiap orang sesuai dengan kadar pancaran cahayanya karena cahaya setiap orang itu tidak akan melampaui cahaya yang lainnya. Maka tidaklah seseorang itu berjalan pada cahaya orang lain. Dari sini jadilah shirath itu tipis pada hak sekelompok orang dan lebar pada hak yang lainnya.

Menurut keterangan Mujahid dan Dhahhak, lama perjalanan pada shirath itu adalah 3000 tahun; 1000 tahun perjalanan mendaki, 1000 tahun perjalanan menurun dan 1000 tahun lagi perjalanan mendatar.

Sya`rani menjelaskan bahwa secara hakikat, shirath itu tidak langsung menghubungkan ke surga melainkan ke sebuah taman yang di dalamnya terdapat tangga dan tangga itulah yang menghubungkan ke surga.

Menurut Fudhail bin Iyadh, lama perjalanan di atas shirath adalah 15.000 tahun; 5000 tahun mendaki, 5000 tahun menurun dan 5000 tahun mendatar.

Sedangkan menurut Muhyiddin bin Arabi, shirath itu memiliki 7 jembatan. Lama perjalanan pada tiap-tiap jembatan 3000 tahun; 1000 tahun mendaki, 1000 tahun menurun dan 1000 tahun mendatar. Pada tiap-tiap jembatan setiap manusia akan menghadapi pertanyaan sebagai berikut:

1. Pada jembatan pertama segenap manusia akan ditanya tentang iman yang sempurna. Jika sempurna imannya maka ia dapat menuju ke jembatan kedua.
2. Pada jembatan kedua dia akan ditanya tentang salat. Jika sempurna salatnya maka dia diperbolehkan menuju ke jembatan ketiga.
3. Pada jembatan ketiga dia akan ditanya tentang zakat. Jika sempurna zakatnya dia boleh menuju ke jembatan keempat.
4. Pada jembatan keempat dia akan ditanya tentang puasa. Jika sempurna puasanya maka dia boleh menuju ke jembatan kelima.
5. Pada jembatan kelima dia akan ditanya tentang haji dan umrah. Jika sempurna haji dan umrahnya maka dia boleh menuju ke jembatan keenam.
6. Pada jembatan keenam dia akan ditanya tentang bersuci dari hadats. Jika sempurna bersucinya maka dia boleh menuju ke jembatan ketujuh.
7. Pada jembatan ketujuh dia akan ditanya tentang perbuatan zhalim. Jika dia tidak pernah menzhalimi orang lain maka dia dapat menempuh perjalanan menuju surga.

Apabila seseorang dalam perkara-perkara yang ditanyakan itu memiliki kekurangan-kekurangan maka dia akan tertahan di atas salah satu tanjakan dari jembatan itu selama 1000 tahun hingga Allah memutuskan padanya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Inilah di antara kesimpulan Hadis yang diriwayatkan oleh Naqqosh.

Perkataan pengarang dengan فَالْعِبَادُ مُخْتَلِفٌ مُرُوْرُهُمْ maksudnya bahwa semua orang yang melewati shirath itu bertingkat-tingkat dalam hal kecepatan selamat atau tidaknya. Jadi tidak sama keadaan manusia yang melewati shirath itu. Ada golongan selamat yang tidak jatuh ke neraka jahannam. Adapula pula golongan yang tergelincir dan jatuh ke dalamnya.

Golongan yang tergelincir itu adakalanya kekal dalam neraka seperti orang-orang kafir dan munafik. Adakalanya pula hingga suatu masa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ kemudian dia akan selamat seperti pelaku-pelaku kemaksiatan yang telah ditentukan oleh Allah untuk menerima azab.

Golongan yang selamat adalah mereka yang selamat dari segala kejelekan dan mereka yang lebih unggul amal salihnya yang telah dikhususkan Allah dengan takdir yang baik. Mereka ini akan melampaui shirath dengan sekejap mata.

Sesudah mereka akan ada yang melampaui shirath seperti kilat menyambar, kemudian seperti angin kencang, kemudian seperti burung terbang, kemudian seperti kuda pacuan, kemudian dengan cara berjalan dan kemudian lagi dengan cara merangkak.

Tingkatan orang pada waktu melewati shirath sesuai dengan tingkatan mereka dalam hal berpaling dari apa-apa yang diharamkan Allah. Siapa yang paling cepat berpaling dari apa yang diharamkan Allah maka dialah yang paling cepat melewati shirath.

Dan hikmah melewati shirath itu adalah menampakkan keselamatan dari neraka serta membikin orang-orang kafir sedih dengan selamatnya orang-orang mukmin sesudah mereka ikut melewatinya.

107, 108 :
Arasy, Kursi, Qalam, Lauh

(١٠٧) وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ ثُمَّ الْقَلَمُ * وَالْكَاتِبُوْنَ اللَّوْحُ كُلٌّ حِكَمُ

(١٠٨) لاَ لاِحْتِيَاجٍ وَبِهَاالإِيْمَانُ * يَجِبْ عَلَيْكَ اَيُّهَا الإِنْسَانُ

"Arasy, Kursi kemudian Malaikat Pencatat serta Lauh, semuanya mengandung hikmah, bukan karena satu keperluan. Wajib engkau meng-imani (keberadaan) nya wahai sekalian manusia".

Arasy adalah satu jisim yang agung, bercahaya serta tinggi. Satu pendapat mengatakan dia terbuat dari nur. Pendapat lain mengatakan dari zabarjad biru dan yang lain lagi mengatakan dari yaqut merah. Akan tetapi yang utama dalam hal ini adalah menahan diri dari menentukan hakikatnya karena tidak adanya ilmu perihal yang demikian.

Menurut qaul yang tahqiq: Arasy itu bukanlah sesuatu yang bulat melainkan satu qubah di atas alam yang mempunyai 4 tiang penyangga. Dipikul oleh 4 malaikat di dunia ini dan 8 malaikat di akhirat nanti karena bertambahnya keagungan dan kebesaran di negeri akhirat.

Kursi adalah satu jisim yang agung serta bercahaya, berada dibawah Arasy serta berdempet dengannya dan di atas langit yang ketujuh. Antara Kursi dan langit yang ketujuh sejauh perjalanan 500 tahun sebagaimana dinukil dari Ibnu Abbas. Namun yang utama dalam masalah ini adalah tidak memastikan hakikatnya karena tidak adanya ilmu perihal yang demikian.

Kursi berbeda dengan Arasy. Lain halnya menurut Hasan al-Bisri.

Qolam (pena) adalah satu jisim yang agung serta bercahaya yang diciptakan oleh Allah dan diperintahkan untuk mencatat apa-apa yang telah dan akan terjadi hingga hari kiamat.

Malaikat-malaikat pencatat itu ada 3 macam:

1. Yang mencatat amal perbuatan para hamba di dunia
2. Yang mencatat dari Lauhul Mahfuzh apa-apa yang terdapat dalam shahifah malaikat yang bertugas di alam ini setiap tahunnya.
3. Yang mencatat dari shahifah malaikat satu catatan yang akan diletakkan dibawah Arasy.

Lauh adalah satu jisim yang bercahaya dimana Pena mencatat padanya –dengan izin Allah- segala perkara yang telah dan akan terjadi hingga hari kiamat. Dan sekarang ini Pena itu sedang mencatat pada Lauh. Berdasarkan qaul yang tahqiq Lauh itu menerima penghapusan dan perubahan

Pada sebagian atsar disebutkan bahwa Allah hanya mempunyai satu Lauh yang salah satu sisinya adalah yakut merah dan sisinya yang lain permata zamrud hijau. Namun yang utama adalah menahan diri dari menentukan hakikatnya.

Masing-masing dari apa yang telah disebutkan itu diciptakan oleh Allah untuk satu hikmah yang diketahui oleh Allah ﷻ meski akal kita tidak mampu menggapainya. Sebagian ulama ada yang tidak mengharuskan adanya hikmah karena Allah bertindak dengan kehendakNya, Dia tidak akan ditanya tentang apa yang Dia lakukan.

Perkataan pengarang لَالِاحْتِيَاجِ maksudnya bahwa semua yang diciptakan itu memiliki hikmah tersendiri, bukan karena Allah ﷻ memerlukan sesuatu darinya. Maka tidaklah Allah menciptakan Arasy untuk menjaga diri, tidak pula menciptakan Kursi untuk diduduki, tidak menciptakan Qolam untuk menghadirkan apa-apa yang hilang dari ilmuNya, tidak menciptakan Malaikat-Malaikat Pencatat dan tidak pula Lauh untuk mencatat apa-apa yang dikhawatirkan akan terlupa.

109, 110 :
Masalah Surga dan Neraka

(١٠٩) وَالنَّارُ حَقٌّ أُوْجِدَتْ كَالْجَنَّهْ * فَلاَ تَمِلْ لِجَاحِدٍ ذِيْ جِنَّهْ

(١١٠) دَارَ خُلُوْدٍ لِلسَّعِيْدِ وِالشَّقِيْ * مُعَذَّبٌ مُنَعَّمٌ مِهْمَا بَقِى

"Neraka adalah sesuatu yang hak dan telah dijadikan, begitu juga halnya Surga. Maka janganlah engkau condong kepada orang ingkar yang gila!. (Surga dan Neraka) adalah rumah kekal untuk mereka yang bahagia dan celaka. Diberi azab (bagi yang celaka) dan diberi nikmat (bagi yang bahagia) selama mereka masih tinggal di dalamnya".

Neraka yang merupakan rumah azab telah tetap berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah serta kesepakatan ulama dan telah diciptakan pada waktu dulu.

Surga yang merupakan rumah pahala sama seperti neraka dalam hal tetapnya dan telah diciptakannya pada waktu dulu.

Dengan baitnya itu pengarang menolak pendapat sekelompok orang yang mengingkari keberadaan surga secara total seperti kaum palasifah. Dan menolak pula sekelompok orang yang mengingkari bahwa surga dan neraka telah ada pada waktu dulu seperti Abu Hasyim dan Abdul Jabbar dari golongan Muktazilah. Mereka beranggapan bahwa surga dan neraka hanya akan diciptakan Allah pada hari kiamat nanti.

Tetapnya surga ditunjukkan oleh adanya kisah Adam dan Hawwa` sebagaimana tersebut dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Begitu juga halnya neraka, keberadaannya pun berdasarkan ayat-ayat yang sharih.

Dalam kitab Syarh al-Maqooshid dikatakan bahwa tidak ada nash yang sharih terkait dengan penentuan tempat surga dan neraka. Namun kebanyakan pendapat mengatakan bahwa surga di atas langit yang ketujuh dan di bawah

Arasy. Sedangkan neraka dibawah bumi yang ketujuh. Namun lebih baik diserahkan saja pengetahuan yang demikian kepada Allah ﷻ.

Neraka terdiri dari 7 tingkatan:

1. Yang paling tinggi adalah Jahannam dan dia untuk orang-orang mukmin yang diazab sesuai kadar dosanya. Dan Jahannam itu akan hancur dengan keluarnya orang-orang dari dalamnya.
2. Lazho untuk kaum Yahudi
3. Huthomah untuk kaum Nashara
4. Sa`ir untuk kaum Shabi`in yakni satu kelompok dari Yahudi
5. Saqor untuk kaum Majusi
6. Jahim untuk para penyembah berhala
7. Hawiyah untuk orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang keterlaluan seperti Firaun, Haman dan Qorun.

Malaikat yang ditugaskan Allah untuk menjaga neraka dengan 7 tingkatannya adalah Malik. Dia ditemani oleh malaikat Zabaniyyah yang berjumlah 19 orang dimana masing-masing orang memiliki pasukan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan firmanNya: وَمَايَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلاَّ هُوَ = *"Dan tidak ada yang mengetahui pasukan Tuhanmu kecuali Dia*(182)*"*.

Allah ﷻ bercerita tentang penghuni neraka:

وَنَادَوْا يَامَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ

"Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)(183)*"*.

Adapun mengenai surga terdapat tiga pendapat:

1. Bahwa surga itu 7 dan saling berdampingan dimana yang paling utama serta paling tengah posisinya adalah surga Firdaus dan surga ini pula yang

182. Al-Muddatstsir : 31
183. Az-Zukhruf : 77

paling tinggi. Adapun keadaannya berdampingan tidaklah menafikan adanya yang lebih tinggi. Di atas surga Firdaus inilah Arasy Tuhan Yang Maha Rahman. Dari situlah terpancarnya sungai-sungai surga. Dan yang mengiringinya dalam hal keutamaan adalah surga Aden kemudian Jannatul Khuldi, Jannatun Na`im, Jannatul Ma`wa, Darus Salam dan Darul Jalal. Semua surga itu bersambung dengan maqam wasilah (tempat perantaraan) agar ahli surga dapat bersenang-senang dengan menyaksikan Nabi Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ akan nampak bagi mereka dari maqam wasilah itu karena maqam tersebut akan menerangi surga laksana matahari menerangi penduduk dunia. Pendapat ini dari Ibnu Abbas.

2. Bahwa surga itu ada empat berdasarkan firman Allah:

   وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ= *"Dan bagi yang takut terhadap kedudukan Tuhannya ada dua surga (yakni Jannatun Na`im dan Jannatul Ma`wa)".* **(ar-Rahman: 46)**

   Juga firmanNya: وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ = *" Dan selain keduanya itu terdapat dua surga pula (yakni surga Aden dan surga Firdaus)".* **(ar-Rahman: 62).**

   Ini menurut sebagian mufassirin dan jumhur ulama.

3. Bahwa surga itu hanya satu dan nama-nama tersebut bisa diberlakukan atasnya karena makna dari nama-nama itu memang tepat dan pantas untuk surga. Surga bisa dinamai dengan Aden yakni iqomah (tempat kediaman). Bisa pula dengan Jannatul Ma`wa yakni tempat tinggalnya orang-orang mukmin. Bisa pula dengan Darul Khuldi dan Darus Salam karena surga memang tempat kekekalan dan keselamatan dari ketakutan dan kesedihan dan bisa pula dengan Jannatun Na`im karena surga memang dipenuhi dengan berbagai macam kenikmatan.

Surga dijaga oleh para malaikat yang dipimpin malaikat Ridwan. Allah ﷻ berfirman:

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَآءُوْهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka digiring masuk ke dalam surga dengan berkelompok-kelompok. Sehingga apabila mereka telah mendatangi surga itu dan pintu-pintunya sudah dibuka, berkatalah para penjaganya kepada mereka: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini sedang kamu kekal di dalamnya![184]*".*

Di dalam surga semua yang diinginkan akan terpenuhi. Jika penghuni surga menginginkan makanan, cukup dengan berkata سُبْحَانَكَ اللهمَّ maka terhamparlah dihadapannya hidangan makanan yang panjangnya satu mil dan lebarnya satu mil, di dalamnya terdapat semua yang mereka inginkan. Apabila telah selesai menikmatinya, mereka berkata: أَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ maka terangkatlah hidangan itu. Inilah makna firman Allah ﷻ:

دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللهمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلاَمٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Doa mereka di dalamnya adalah Subhanakallahumma, penghormatan mereka adalah salam serta penutup doa mereka adalah Alhamdulillahi Rabbil `aalamin[185]*".*

Namun kesimpulannya surga itu adalah sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia[186].

Perkataan pengarang dengan دَارَاخُلُوْدِ لِلسَّعِيْدِ وَالشَّقِيْ = *"(Surga Neraka) adalah rumah kekal untuk orang yang bahagia dan celaka"* bertujuan untuk menolak golongan Jahamiah[187] yang berpendapat bahwa surga dan neraka itu fana` (akan hancur), begitu juga para penghuninya. Dan karena pendapatnya itu mereka semua jadi kafir karena menyalahi Al-Qur`an dan Sunnah.

184. Az-Zumar : 73
185. Yunus : 10
186. Nuruz Zhalam: 137
187. Satu golongan yang dinasabkan kepada Jaham bin Shafwan

Dengan demikian maka surga adalah rumah kekal bagi mereka yang bahagia yakni mereka yang mati dalam Islam walaupun sebelumnya mereka pernah kafir. Termasuk orang yang bahagia adalah para pelaku kemaksiatan dalam golongan mukminin maka mereka tidak akan kekal dalam neraka andai mereka memasukinya. Bahkan azab mereka di neraka tidak akan terus-menerus selama mereka di dalamnya karena mereka akan mati sesudah masuk ke dalamnya dengan jangka waktu yang hanya diketahui oleh Allah maka mereka tidak akan hidup hingga mereka keluar darinya. Maksud dari kematian mereka itu adalah kehilangan rasa dari pedihnya azab, bukan mati sebagaimana mati yang hakiki yakni dengan keluarnya ruh.

Sedangkan neraka adalah rumah kekal bagi mereka yang celaka yakni orang-orang yang mati dalam kekafiran meski sepanjang umurnya hidup dalam iman. Namun anak-anak kecil dari golongan musyrikin tidaklah masuk dalam kelompok orang-orang yang celaka melainkan akan masuk ke dalam surga berdasarkan qaul yang shahih dari sekian banyak qaul.

Firman Allah dalam surat Hud ayat 105-108 adalah di antara dalil yang menunjukkan bahwa surga itu adalah rumah kekal untuk mereka yang bahagia dan neraka adalah rumah kekal untuk mereka yang celaka:

يَوْمَ يَأْتِ لاَ تَكَلَّمُ نَفْسٌ اِلاَّ بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيْدٌ فَأَمَّا الَّذِيْنَ شَقُوْا فَفِى النَّارِ لَهُمْ فِيْهَا زَفِيْرٌ وَشَهِيْقٌ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ اِلاَّ مَاشَآءَ رَبُّكَ اِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَايُرِيْدُ وَأَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِى الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ اِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

"Dikala datang hari itu tidak seorangpun akan bicara kecuali dengan izinNya, di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia. Adapun mereka yang celaka maka tempatnya di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali apa-apa

yang dikehendaki oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Sedangkan mereka yang bahagia maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali apa-apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu sebagai karunia yang tiada putus-putusnya".

Yang dimaksud dengan langit dan bumi pada ayat di atas adalah atap surga serta tanahnya dan atap neraka serta tanahnya, bukan langit dan bumi di dunia karena keduanya sudah diganti oleh Allah ﷻ.

Perkataan pengarang dengan مُعَذَّبٌ مُنَعَّمٌ adalah untuk menerangkan bahwa orang yang masuk neraka akan diazab dengan berbagi macam azab seperti ular, kalajengking dan yang lainnya sedangkan orang yang masuk surga akan diberi nikmat dengan berbagai macam kenikmatan dan nikmat yang tertinggi adalah melihat zat Allah Yang Mulia.

Perkataan pengarang dengan مَهْمَا بَقِيْ artinya adalah selama tiap-tiap dari orang yang masuk surga dan neraka itu masih tinggal di dalamnya.

Catatan:

Manusia di padang mahsyar sesuai dengan keadaan mereka diketika mati. Kemudian orang-orang mukmin akan masuk surga dengan tampilan orang yang berumur 33 tahun, tinggi masing-masing mereka 60 hasta dengan lebar 7 hasta, tiada bertambah dan tiada berkurang. Adapun fisik orang-orang kafir ukurannya berbeda-beda bahkan ada riwayat menerangkan bahwa gusi orang kafir di neraka seperti gunung uhud dan pahanya seperti waraqan yakni dua gunung yang ada di Madinah.

III :
Kolam Nabi Muhammad ﷺ

(١١١) اِيْمَانُنَا بِحَوْضِ خَيْرِ الرُّسْلِ * حَتْمٌ كَمَا قَدْ جَاءَنَا فِى النَّقْلِ

"Wajib kita beriman dengan kolam sebaik-baik rasul sebagaimana telah datang keterangannya dalam dalil naqli".

Maksudnya: Pembenaran kita terhadap kolam yang akan diberikan kepada rasul paling utama yakni Nabi Muhammad ﷺ di akhirat nanti adalah wajib. Akan tetapi orang yang mengingkarinya tidak kafir melainkan fasiq.

Dengan baitnya itu pengarang menolak golongan Muktazilah yang menafikan kolam tersebut.

Haudh atau kolam yang dimaksud adalah satu jisim yang khusus lagi besar serta luas segala sisinya. Dia berada pada bumi yang sudah diganti yakni bumi putih laksana perak. Barangsiapa meminumnya tidak akan dahaga selama-lamanya. Kolam itu akan didatangi oleh umat Nabi Muhammad ﷺ.

Terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa tiap-tiap nabi itu mempunyai sebuah kolam yang akan didatangi oleh umatnya. Sebuah riwayat dari Hasan dalam keadaan marfu` menerangkan bahwa tiap-tiap nabi memiliki sebuah kolam dan dia akan berdiri di atas kolamnya sambil memegang tongkat. Dia memanggil siapa saja di antara umatnya yang dia kenal. Ketahuilah bahwa mereka itu saling berlomba siapakah di antara mereka yang paling banyak pengikutnya dan sesungguhnya aku berharap bisa menjadi yang paling banyak pengikutnya di antara mereka.

Dalam satu Atsar disebutkan bahwa kolam Nabi Muhammad ﷺ adalah kolam yang paling lebar dan paling banyak didatangi orang.

Mengenai dikhususkannya penyebutan kolam Nabi kita pada bait di atas adalah karena riwayat-riwayat yang menjelaskan keberadaannya di akhirat nanti telah mencapai derajat mutawatir. Berbeda halnya dengan kolam

nabi-nabi yang lain dimana semua keterangan yang menyebutkannya hanya berstatus Hadis-hadis ahad.

Dalam shahihain dari Hadis Abdullah bin Umar bin ash disebutkan:

حَوْضِيْ مَسِيْرَةُ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ مَاءُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيْزَانُهُ أَكْثَرُ مِنْ نُجُوْمِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلاَ يَظْمَأُ اَبَدًا

"Kolamku sejauh perjalanan satu bulan dan segala sudutnya sama. Airnya lebih putih dari susu dan baunya lebih harum dari minyak kasturi serta bejana-bejananya lebih banyak dari bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang minum darinya tidak akan haus selama-lamanya".

Dalam wahyu yang diturunkan Allah ﷻ kepada Isa عليه السلام perihal sifat Nabi kita Muhammad ﷺ disebutkan bahwa kolam Nabi kita itu mempunyai semua warna minuman surga dan semua rasa buah-buahan surga dalam arti sebagiannya mempunyai warna dan rasa yang berbeda dengan sebagian yang lain sehingga semua warna dan rasa daripada minuman dan buah-buahan surga ada pada kolam tersebut.

Mengenai tempat kolam itu para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan sebelum shirath -dan ini pendapat jumhur- karena semua manusia akan keluar dari kubur-kubur mereka dalam keadaan haus dan dahaga lalu mereka mendatangi kolam itu untuk meminum airnya. Ada lagi yang mengatakan sesudah shirath -dan pendapat ini dishahihkan oleh sebagian ulama- karena akan dituangkan pada kolam itu air dari telaga Kautsar yang merupakan satu sungai di dalam surga. Dengan demikian maka posisi kolam itu sesudah shirath Di samping surga. Kalau tempatnya sebelum shirath maka neraka menjadi penghalang antara kolam itu dengan air telaga Kautsar yang akan dituangkan kepadanya.

Namun pendapat kedua ini dibantah karena kalau kolam itu terletak Di samping surga maka tidaklah perlu meminum darinya. Bantahan ini dijawab

bahwa semua manusia akan tertahan Di sana karena perbuatan-perbuatan zhalim yang ada di antara mereka sehingga mereka saling menghalalkan terlebih dahulu dan tempat penahanan itu dinamakan dengan Mauqiful Qishas.

Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ mempunyai dua kolam, satu kolam sebelum shirath dan yang satunya lagi sesudah shirath dan ini dishahihkan oleh Qurthubi.

Namun demikian semua yang tersebut itu tidaklah wajib meng-iktikadkannya. Yang wajib itu hanyalah meng-iktikadkan bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ mempunyai kolam. Mengenai ketidak-tahuan kita apakah dia itu sebelum shirath atau sesudahnya tidaklah mengapa.

112 :
Yang Meminum Dari Kolam Nabi dan Yang Terusir Darinya

(١١٢) يَنَالُ شُرْبًا مِنْهُ أَقْوَامٌ وَفَوْا * بِعَهْدِهِمْ وَقُلْ يُذَادُ مَنْ طَغَوْا

"Akan meminum dari kolam itu semua kaum yang telah memenuhi janji mereka (dengan Allah ﷻ) dan akan diusir (darinya) orang-orang yang telah melampaui batas".

Yang dimaksud dengan "kaum" pada bait ini adalah laki-laki maupun perempuan. Dan keadaan mereka pada waktu meminum dari kolam itu berbeda-beda. Ada yang minum untuk menghilangkan dahaga, ada yang minum untuk mendapatkan kelezatan dan ada pula untuk mempercepat kegembiraan.

Anak-anak kecil dari golongan muslimin, laki-laki maupun perempuan akan berada disekitar kolam itu sambil mengenakan pakaian dari sutera dan sapu tangan dari nur serta menggenggam ceret dari perak dan gelas dari emas. Mereka semua akan memberi minum bapak dan ibu mereka kecuali yang tidak rida sewaktu kehilangan mereka maka tidaklah mereka diizinkan untuk memberi minum bapak ibunya itu.

Perkataan pengarang dengan وَفَوْا بِعَهْدِهِمْ adalah sifat bagi kaum itu yakni mereka yang telah memenuhi janji mereka kepada Allah ﷻ ketika Allah mengeluarkan mereka dari tulang rusuk Adam عليه السلام dan Allah pun telah menyuruh mereka untuk bersaksi dengan firmanNya: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ="Bukankah Aku Tuhanmu?", lantas mereka menjawab: بَلَى ="*Benar! Engkaulah Tuhan kami*". Dan orang pertama yang mengucapkan ini adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Makna menepati janji dengan Allah itu adalah tidak merubahnya dan tidak pula menggantinya sampai mati.

Perkataan pengarang dengan وَقُلْ يُذَادُ مَنْ طَغَوْا maksudnya bahwa mereka yang melampaui batas dengan merubah dan mengganti janji mereka kepada Allah ﷻ akan diusir dari kolam itu. Di antara mereka adalah orang murtad, orang yang mengada-adakan dalam agama sesuatu yang tidak diridai Allah, orang yang menyimpang dari jamaah kaum muslimin seperti Khawarij, Rawafidh dan Mu`tazilah, orang zhalim yang jahat, orang yang dilaknat lantaran melakukan dosa-dosa besar serta menganggap ringan perbuatan-perbuatan maksiat dan orang-orang yang berfikiran sesat serta melakukan bid`ah.

Akan tetapi orang yang mengganti perjanjiannya dengan jalan murtad akan kekal dalam neraka sedangkan orang yang menggantinya dengan kemaksiatan berada dalam masyi`ah (kehendak Allah), jika Allah menghendaki maka Dia akan memaafkannya dan jika menghendaki maka Dia akan menyiksanya.

Zahir dari ucapan pengarang di atas menunjukkan bahwa mereka yang terusir itu tidak akan meminum selama-lamanya. Namun pendapat yang diikuti oleh para Muhaqqiqin bahwa orang-orang yang terusir dari kolam itu ada dua bagian:

1. Mereka yang terusir sebagai bentuk pengharaman yaitu orang-orang kafir maka tidaklah mereka meminum dari kolam itu selama-lamanya.
2. Mereka yang terusir sebagai bentuk siksaan untuk selanjutnya diberi kesempatan meminum dari kolam itu. Mereka adalah orang-orang mukmin yang bermaksiat. Mereka akan meminum sebelum masuk neraka berdasarkan pendapat yang sahih.

113 :
Syafaat Nabi Muhammad ﷺ

(١١٣) وَوَاجِبٌ شَفَاعَةُ الْمُشَفَّعِ * مُحَمَّدٌ مُقَدَّمًا لاَ تَمْنَعِ

"Dan syafaat orang yang akan diterima syafaatnya yakni Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan didahulukan (dari yang lainnya) adalah wajib. Janganlah engkau meng-iktikadkan tercegahnya!".

Menurut bahasa syafaat artinya wasilah (perantaraan) dan thalab (permohonan). Sedangkan menurut istilah berarti: Permohonan kebaikan dari orang lain untuk orang lain.

Syafaat Allah ﷻ adalah satu ungkapan tentang pengampunanNya karena Allah ﷻ akan memberi syafaat kepada orang-orang yang mengucapkan kalimat La Ilaaha Illallah dan menetapkan risalah bagi rasul yang diutus kepadanya sedangkan dia tidak mengerjakan kebaikan sama-sekali. Allah akan memberikan keutamaan kepadanya dengan tidak masuk neraka tanpa syafaat seseorang.

Perkataan pengarang dengan مُقَدَّمًا artinya bahwa Nabi ﷺ didahulukan untuk memberi syafaat atas yang lainnya dari golongan nabi, rasul dan para malaikat. Maka Nabi ﷺ akan menjadi pembuka pintu syafaat bagi yang lain sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Arabi. Dalam shahihain disebutkan: اَنَا اَوَّلُ شَافِعٍ وَاَوَّلُ مُشَفَّعٍ ="*Sayalah orang pertama yang akan memberi syafaat dan orang pertama yang akan diterima syafaatnya*".

Di dalam baitnya itu pengarang secara tersirat mengungkapkan tiga hal:

1. Keadaan Nabi ﷺ sebagai orang yang akan memberi syafaat
2. Keadaan Nabi ﷺ sebagai orang yang akan diterima syafaatnya
3. Keadaan Nabi ﷺ sebagai orang yang akan didahulukan syafaatnya atas yang lain karena diketika ketakutan di padang mahsyar sudah sedemikian memuncaknya dan semua manusia pada berharap untuk

segera meninggalkan tempat itu meskipun ke neraka, diilhamkanlah kepada mereka bahwa sekalian nabi itu merupakan perantara antara Allah dan makhlukNya. Maka merekapun pergi ke nabi Adam dan berkata: "Engkau adalah bapak manusia, berilah syafaat kepada kami!". Nabi Adam menjawab: "Saya tidak pantas. Hari ini saya hanya akan memohon sesuatu untuk diriku". Lalu mereka pergi ke nabi Nuh seraya memohon syafaat darinya namun nabi Nuh juga tidak bisa memberikan syafaat kepada mereka dan begitu seterusnya. Jarak antara satu nabi dengan nabi yang lain 1000 tahun. Namun tatkala mereka pergi ke junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ dan mereka memohon syafaat kepadanya, berkatalah Nabi Muhammad: "Saya akan memberikan syafaat, saya akan memberikan syafaat, umatku, umatku". Lalu Nabi ﷺ sujud dibawah Arasy maka dipanggillah beliau oleh Allah ﷻ: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima". Maka Nabi kita pun mengangkat kepalanya dan memberi syafaat dalam hal fashlul qadha' yakni memohonkan kepada Allah agar segera diberikan satu keputusan yang menentukan siapa yang masuk surga dan siapa yang masuk neraka. Dan ketika itu terbukalah pintu syafaat untuk selain beliau. Syafaat dalam hal fashlul qadha' dinamakan pula dengan as-Syafaatul Uzhma (syafaat terbesar) dan itu hanya dikhususkan untuk Nabi Muhammad ﷺ serta merupakan awal dari al-Maqoomul Mahmud yang disebutkan dalam firman Allah: عَسَى اَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْداً = *"Agar supaya Tuhanmu (wahai Muhammad) memberikan kedudukan yang terpuji untukmu"*. Yakni engkau akan dipuji oleh orang-orang terdahulu maupun terkemudian. Sedangkan akhir dari al-Maqoomul Mahmud itu adalah bertempatnya ahli surga di dalam surga dan ahli neraka di dalam neraka.

Di samping as-Syafaatul Uzhma, Nabi ﷺ juga mempunyai beberapa syafaat yang lain, di antaranya:

1. Syafaat beliau dalam hal memasukkan sekelompok orang ke dalam surga dengan tanpa hisab.
2. Syafaat beliau dalam hal meniadakan masuknya sekelompok orang ke dalam neraka padahal mereka itu pantas memasukinya.

3. Syafaat beliau dalam hal mengeluarkan orang-orang yang bertauhid dari dalam neraka.
4. Syafaat beliau dalam hal menambahkan derajat-derajat ahli surga di dalam surga.

Perkataan pengarang dengan لَاتَمْنَع maksudnya: Janganlah engkau iktikadkan tercegahnya syafaat Nabi ﷺ kepada para pelaku dosa besar dan yang selainnya, baik sebelum masuk neraka maupun sesudahnya.

Tujuan pengarang dengan perkataannya ini adalah menolak golongan Mu`tazilah dan yang sefaham dengan mereka terkait pengingkaran mereka terhadap adanya syafaat Nabi ﷺ kepada orang-orang yang telah pantas masuk neraka agar mereka tidak memasukinya dan kepada orang-orang yang telah masuk neraka untuk dikeluarkan daripadanya. Adapun terhadap Syafaatul Uzhma dan syafaat dalam hal penambahan derajat, mereka tidak mengingkarinya.

Tentang Hadis yang berbunyi: لَاتَنَالُ شَفَاعَتِيْ اَهْلَ الْكَبَائِرِ = *"Syafaatku tidaklah untuk para dosa besar"* adalah Hadis palsu berdasarkan ittifak ulama. andai diperkirakan shahih maka maksudnya adalah para pelaku dosa besar yang terhukum murtad.

114 :
Murtadha Akhyari

(١١٤) وَغَيْرُهُ مِنْ مُرْتَضَى الأَخْيَارِ * يَشْفَعْ كَمَاقَدْ جَاءَ فِى الأَخْبَارِ

"Selain Nabi Muhammad ﷺ dari golongan orang-orang terpilih serta diridai akan memberi syafaat juga sebagaimana diterangkan dalam beberapa Hadis".

Yang dimaksud dengan "orang-orang terpilih serta diridai" pada bait di atas adalah para nabi, rasul, malaikat,sahabat Nabi ﷺ, ulama yang mengamalkan ilmu dan para wali. Mereka semua juga akan memberi syafaat kepada para pelaku dosa besar sesuai kadar kedudukannya di sisi Allah ﷻ.

Syafaat malaikat itu berdasarkan tertib. Maka yang pertama kali memberi syafaat adalah malaikat Jibril dan yang paling akhir adalah sembilan belas malaikat yang ada di atas neraka.

115 :
Mengampuni Dosa Selain Kafir

(١١٥) اِذْ جَائِزٌ غُفْرَانُ غَيْرِ الْكُفْرِ * فَلاَ نُكَفِّرْ مُؤْمِنًا بِالْوِزْرِ

"Karena boleh mengampuni dosa selain kafir. Maka tidaklah kita mengkafirkan seseorang karena melakukan dosa".

Pengampunan dosa selain kafir boleh terjadi dengan tanpa syafaat. Kalau dengan syafaat tentu lebih utama. Maka ucapan pengarang pada baitnya ini merupakan illat (sebab) bagi adanya syafaat.

Adapun dosa lantaran kafir, tidak ada pengampunan baginya. Allah ﷻ berfirman :

اِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ اَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُوْنَ ذَالِكَ لِمَنْ يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa lantaran syirik dan akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki". **(an-Nisa`: 48)**

Hikmah diampuninya dosa selain kafir adalah bahwa pelaku perbuatan dosa itu tidaklah terlepas dari takut siksa dan mengharap ampunan serta rahmat. Lain halnya dengan pelaku kekafiran. Yang demikian itu disebabkan karena si pelaku dosa adalah seorang mukmin yang meng-iktikadkan kekurangan dirinya sehingga iapun takut kepada siksa dan mengharap ampunan serta rahmat. Sedangkan pelaku kekafiran tidaklah meng-iktikadkan kekurangan dirinya sehingga tidaklah ia takut terhadap siksa dan tidak pula ia mengharapkan ampunan dan rahmat.

Perkataan pengarang dengan فَلاَ نُكَفِّرْ مُؤْمِنًا بِالْوِزْرِ maksudnya bahwa para pengikut Ahlussunnah wal-Jamaah tidak mengkafirkan seorang mukmin lantaran melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik dia tahu atau tidak, dengan syarat bahwa dosa itu tidak termasuk dosa yang dapat

mengkafirkan seperti mengingkari Ilmu Allah terhadap juz`iyyat (perkara-perkara parsial) karena secara pasti pelaku pengingkaran tersebut adalah kafir. Juga dengan syarat tidak menganggap halal perbuatan dosa itu sedangkan dia telah diketahui dengan jelas dari agama seperti zina. Karena itu orang yang menganggap halal perbuatan zina adalah kafir.

Dalam hal ini golongan Khawarij berpendapat lain. Mereka mengkafirkan pelaku perbuatan dosa dan menjadikan semua dosa sebagai dosa besar. Namun demikian mereka tidak menjadi kafir lantaran mengkafirkan para pelaku perbuatan dosa meski ada riwayat menjelaskan: "Barangsiapa mengkafirkan seorang mukmin maka dia menjadi kafir". Hal ini karena mereka mengatakan hal tersebut dengan takwil dan ijtihad.

Adapun golongan Mu`tazilah, mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari iman dan tidak memasukkannya dalam kekafiran kecuali kalau menghalalkan perbuatan dosa itu. Maka mereka menjadikan pelaku dosa besar itu berada pada satu tempat di antara dua tempat (manzilah bainal manzilatain).

Dengan demikian maka pelaku dosa besar sama-sama kekal di dalam neraka namun diazab sebagaimana azabnya orang-orang kafir menurut Khawarij dan diazab sebagaimana azabnya orang-orang fasiq menurut Mu`tazilah.

116 :
Pelaku Kemaksiatan Yang Mati Tanpa Bertaubat

(١١٦) وَمَنْ يَمُتْ وَلَمْ يَتُبْ مِنْ ذَنْبِهِ * فَأَمْرُهُ مُفَوَّضٌ لِرَبِّهِ

"Barangsiapa mati dengan tanpa bertaubat maka urusannya nanti diserahkan kepada Tuhannya".

Orang yang mati sesudah melakukan satu dosa di antara dosa-dosa besar -selain yang dapat menjadikan kafir- dengan tanpa menganggap halal dan dia belum bertaubat dari dosanya itu maka urusannya di akhirat nanti terserah kepada Allah ﷻ. Maka tidaklah kita memastikan bahwa dia akan dapat ampunan agar dosa-dosa itu tidaklah berada pada hukum mubah. Dan tidak pula kita memastikan bahwa dia akan dapat siksaan karena jaiz bagi Allah ﷻ mengampuni dosa selain kafir.

Apabila diperkirakan bahwa dia akan memperoleh siksaan di neraka maka kita dapat memastikan bahwa dia tidak kekal di dalamnya. Inilah pendapat Ahlul Hak yang berdalilkan dengan beberapa ayat dan Hadis yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin itu akan masuk surga dengan pasti, seperti firman Allah: فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ = *"Barangsiapa melakukan amal kebaikan meski hanya seberat biji sawi maka dia akan melihatnya*[188]*"*. Dan sabda Nabi ﷺ: مَنْ قَالَ لَآإِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ = *"Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah maka dia akan masuk surga".*

Dan seseorang itu apabila sudah masuk surga maka tidaklah dia akan masuk neraka. Allah ﷻ berfirman: وَمَاهُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ *="Mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari dalam surga".* **(al-Hijr: 48)**

Dengan demikian maka seseorang itu akan masuk ke dalam surga dengan dua keadaan:

188. Az-Zalzalah : 7

1. Tanpa masuk neraka sama-sekali dan inilah pengampunan yang sempurna.
2. Sesudah masuk neraka terlebih dahulu sesuai dengan kadar dosanya dan yang ini tidak akan kekal dalam neraka.

117 :
Mengazab Sebagian Pelaku Dosa Besar

(١١٧) وَوَاجِبٌ تَعْذِيْبُ بَعْضٍ ارْتَكَبْ * كَبِيْرَةً ثُمَّ الْخُلُوْدُ مُجْتَنَبْ

"Wajib mengazab sebagian orang yang melakukan dosa besar kemudian dijauhkan ke-terkekalannya dalam neraka".

Mengazab sebagian orang –secara umum- di antara pelaku-pelaku kemaksiatan yang telah melakukan satu dosa besar dengan tanpa takwil yang membuatnya teranggap uzur dan ia mati tanpa bertaubat adalah wajib menurut syara`.

Berbeda halnya dengan orang yang melakukaan dosa kecil atau melakukan dosa besar dengan adanya takwil seperti yang terjadi pada para pelaku kudeta yang memberikan takwil (penjelasan) terhadap tindakan mereka atau melakukan dosa besar tanpa takwil namun mati sesudah bertaubat, maka mengazab mereka ini tidaklah terhukum wajib.

Yang dimaksud dengan "sebagian" di sini adalah sekelompok orang dari setiap jenis kemaksiatan walaupun hanya satu orang seperti para pezina, pelaku bunuh diri, peminum khamar dan yang seumpamanya. Maka wajib meluluskan ancaman pada sekelompok orang dari setiap jenis kemaksiatan meskipun hanya satu orang. Ini menurut golongan Maturidiyah yang berpendapat bahwa tidak boleh menyalahi ancaman.

Sedangkan menurut Asyairah, menyalahi ancaman itu hukumnya boleh karena ancaman itu didasarkan kepada masyi`ah (kehendak Allah) dan ini adalah adat orang yang mulia karena jika orang yang mulia berkata: "Jika Zaid berbuat begini, aku akan menyiksanya", maka maksud yang sesungguhnya adalah "akan menyiksanya jika aku mau".

Dengan demikian maka menurut Asyairah tidaklah wajib mengazab sebagian pelaku kemaksiatan karena bolehnya menyalahi ancaman.

Perkataan pengarang dengan ثُمَّ الْخُلُوْدُ مُجْتَنَبٌ maksudnya bahwa keterkekalan orang-orang yang dikehendaki mengazabnya dari golongan mukmin yang berbuat maksiat adalah dijauhi terjadinya.

Dengan demikian maka sekalian manusia itu ada dua macam: Mukmin dan Kafir. Orang kafir akan kekal dalam neraka secara ijmak sedangkan orang mukmin ada dua macam: Yang taat dan Yang berbuat maksiat.

Mukmin yang taat akan masuk surga secara ijmak sedangkan yang berbuat maksiat ada dua macam: Yang bertaubat dan Yang tidak bertaubat.

Yang bertaubat akan masuk surga secara ijmak sedangkan yang tidak bertaubat berada dalam masyi`ah dan apabila diperkirakan bahwa dia diazab maka tidaklah dia akan kekal dalam neraka.

Kesimpulannya: Asal tetap mukmin maka harapan masuk surga masih tetap terbuka. Adapun orang kafir maka tidak ada harapan sama-sekali.

118 :
Orang Yang Mati Syahid

(١١٨) وَصِفْ شَهِيْدَ الْحَرْبِ بِالْحَيَاةِ * وَرَزْقُهُ مِنْ مُشْتَهَى الْجَنَّاتِ

"Sifatkanlah orang yang mati syahid dalam peperangan itu dengan hidup. Allah akan memberinya rezeki dengan kenikmatan-kenikmatan surga yang disukai".

Maksudnya: I`tikadkan bahwa orang yang mati syahid dalam peperangan itu hidup dengan kehidupan yang sempurna meski kaifiyat hidupnya itu tidak kita ketahui.

Semua yang mati juga akan hidup (di alam kubur mereka) karena bersambungnya ruh dengan jisim mereka namun para syuhada` lebih sempurna hidupnya dibanding yang lain. Dan para nabi lebih sempurna hidupnya dibanding para syuhada`.

Hidup yang dimaksudkan itu adalah untuk zat dan ruh, maka dia adalah hidup yang sempurna. Namun kehidupan yang sempurna tidaklah berarti bahwa badan itu beserta ruh sebagaimana layaknya di dunia dalam arti butuh makanan, minuman dan yang lainnya. Akan tetapi hidup disitu memiliki hukum yang lain. Maka makan dan minumnya mereka adalah untuk bersenang-senang, bukan karena butuh kepadanya.

Jika dikatakan: Bagaimana bisa dimengerti perihal hidupnya mereka sedangkan ada riwayat menjelaskan bahwa ruh-ruh mereka itu berada pada jiwa burung yang hijau. Maka dijawab bahwa ruh-ruh mereka itu bersambung dengan jisim-jisim mereka dengan persambungan yang kuat meski kediamannya ada pada jiwa burung yang hijau karena hal tersebut termasuk perkara luar biasa sehingga tidak bisa diqiaskan dengan perkara-perkara lainnya.

Perkataan pengarang dengan وَرَزْقُهُ مِنْ مُشْتَهَى الْجَنَّاتِ maksudnya bahwa Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang mati syahid dalam

peperangan dengan kenikmatan-kenikmatan surga yang sangat disukainya berupa makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا بَلْ اَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

"Dan janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, melainkan mereka semua itu hidup dalam keadaan diberi rezeki Di samping Tuhan mereka". **(Ali Imran: 169)**

Yang dimaksud dengan Syahiidul Harbi (orang yang mati syahid dalam peperangan) adalah syahid dunia dan akhirat yakni orang yang mati lantaran berperang untuk meninggikan kalimat Allah. Bukan syahid dunia yakni mereka yang mati berperang untuk memperoleh harta rampasan karena syahid dunia ini tidak memperoleh pahala yang sempurna meski berlaku atasnya hukum-hukum syuhada` di dunia ini.

Adapun syahid akhirat seperti orang yang mati lantaran tertusuk dan yang mati lantaran sakit perut maka dia seperti syahid dunia dan akhirat dalam hal pahala namun berbeda dari segi hidup dan rezekinya serta tidak berlaku atasnya hukum-hukum syuhada` di dunia maka dia dimandikan dan disalatkan.

Dengan demikian maka syuhada` itu ada tiga:

1. Syahid Dunia dan Akhirat
2. Syahid Dunia saja
3. Syahid Akhirat saja

Dan yang dimaksudkan di sini adalah yang pertama. Sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksudkan di sini adalah nomor satu dan nomor dua.

119 :
Pembicaraan Masalah Rezeki

(١١٩) وَالرِّزْقُ عِنْدَ الْقَوْمِ مَابِهِ انْتُفِعْ * وَقِيْلَ لاَ بَلْ مَامُلِكْ وَمَااتُّبِعْ

"Rezeki menurut Ahlussunnah adalah sesuatu yang telah diambil manfaatnya. Satu pendapat mengatakan tidak seperti itu melainkan apa-apa yang dimiliki dan pendapat ini tidak diikuti".

Menurut Ahlussunnah, rezeki adalah: "Sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada hewan (termasuk manusia) lalu dia dapat mengambil manfaatnya dengan perbuatan".

Definisi seperti ini mencakup rezeki manusia, binatang dan yang lainnya dan mencakup pula benda yang dapat dimakan serta benda-benda lain yang dapat diambil manfaatnya.

Apa-apa yang tidak dapat diambil manfaatnya dengan perbuatan tidaklah termasuk rezeki. Maka orang yang memiliki sesuatu dan ada kemungkinan untuk mengambil manfaatnya dengan perbuatan namun tidak dia lakukan maka itu bukanlah rezekinya. Sesuatu itu akan menjadi rezeki bagi siapa saja yang dapat mengambil manfaatnya dengan perbuatan.

Dengan uraian ini maka jelaslah apa yang dikatakan oleh para tokoh Ahlussunnah bahwa setiap orang itu akan disempurnakan rezekinya dan seseorang tidak akan memakan rezeki orang lain dan orang lain pun tidak akan memakan rezekinya.

Dalam satu Hadis marfu` dari Ibnu Mas`ud disebutkan:

إِنَّ رُوْحَ الْقُدْسِ نَفَثَ فِى رُوْعِيْ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تُسْتَكْمَلَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوْااللهَ وَأَجْمِلُوْا فِى الطَّلَبِ وَلاَ يَحْمِلَنَّ أَحَدَكُمْ إِسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ يَطْلُبَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يُنَالُ مَاعِنْدَهُ إِلاَّ

بِطَاعَتِه

"Sesungguhnya malaikat Jibril telah melontarkan dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati hingga disempurnakan rezekinya, maka bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah dalam mencari rezeki. Janganlah sampai keterlambatan rezeki itu membawa salah seorang di antara kamu untuk mencarinya dengan jalan maksiat kepada Allah karena sesungguhnya segala apa yang ada di sisi Allah tidaklah akan didapatkan kecuali dengan jalan mentaatinya".

Perkataan pengarang dengan وَقِيْلَ لاَ بَلْ مَامُلِكَ maksudnya bahwa satu pendapat yakni golongan Muktazilah mengatakan bahwa rezeki itu bukanlah sesuatu yang diambil manfaatnya melainkan sesuatu yang dimiliki. Maka tidak dipandang –dalam hal rezeki- pengambilan manfaat melainkan kepemilikan, baik diambil manfaatnya atau tidak.

Pendapat Muktazilah ini melazimkan bahwa seseorang itu terkadang tidak disempurnakan rezekinya dan terkadang pula ia memakan rezeki orang lain dan orang lain pun terkadang memakan rezekinya.

Perkataan pengarang dengan وَمَااتُّبِعْ maksudnya bahwa pendapat Muktazilah itu tidak diikuti oleh imam-imam kita karena menimbulkan:

1. Talazum fits tsubut yakni setiap yang memiliki pasti punya rezeki.
2. Talazum fin nafyi yakni setiap yang tidak memiliki pasti tidak punya rezeki.

Dua hal yang ditimbulkan ini mengandung kerusakan sebagai berikut:

1. Talazum fits tsubut menyebabkan Allah itu menjadi marzuq (zat yang diberi rezeki) karena Allah ﷻ memiliki segala segala sesuatu sedangkan setiap yang memiliki pasti punya rezeki.
2. Talazum fin nafyi menyebabkan sekalian binatang tidak punya rezeki karena dia tidak memiliki. Begitu juga para budak, baik laki maupun perempuan menurut sebagian ulama seperti imam Syafii ﷺ dimana beliau berkata: "Sama sekali tidak ada kepemilikian bagi para budak, baik laki-laki maupun perempuan". Maka sekalian budak juga tidak memiliki rezeki.

120 :
Barang Yang Makruh dan Haram Termasuk Rezeki

(١٢٠) فَيَرْزُقُ اللهُ الْحَلاَلَ فَاعْلَمَا * وَيَرْزُقُ الْمَكْرُوْهَ وَالْمُحَرَّمَا

"Maka Allah merezekikan barang yang halal dan merezekikan pula barang yang makruh dan haram, maka ketahuilah!".

Sesuai pendapat Ahlussunnah dalam hal rezeki yakni segala sesuatu yang telah diambil manfaatnya dengan perbuatan maka berarti rezeki itu mencakup barang yang halal, makruh dan haram.

Contoh rezeki yang halal adalah: Kita disedekahi buah-buahan oleh seseorang lantas buah-buahan itu kita makan maka jadilah buah-buahan tersebut sebagai rezeki yang halal bagi kita.

Contoh rezeki yang makruh adalah: Kita mendapatkan seekor ikan di dalam kakus atau tempat kotoran lalu ikan itu kita makan maka jadilah dia rezeki yang makruh karena ikan tersebut termasuk jalalah yang terhukum makruh memakannya.

Contoh rezeki yang haram adalah: Kita mencuri kain lantas kain itu kita pakai sehari-hari maka jadilah dia sebagai rezeki yang haram.

Pendeknya segala yang telah diambil manfaatnya adalah rezeki menurut Ahlussunnah. Dan ini merupakan penolakan terhadap Muktazilah yang mengatakan bahwa barang haram itu tidak termasuk rezeki karena mendasarkan kepada tahsin dan taqbih.

121 :
Antara Usaha dan Tawakal

(١٢١) فِي الإِكْتِسَابِ وَالتَّوَكُّلِ اخْتُلِفْ * وَالرَّاجِحُ التَّفْصِيْلُ حَسْبَمَا عُرِفْ

"Dalam hal usaha dan tawakkal diperselisihkan oleh ulama. Dan yang rajih adalah menafshilnya sebagaimana yang telah diketahui".

Dalam hal mana yang lebih utama antara "usaha" dan "tawakal" para ulama berbeda pendapat. Satu pendapat mengutamakan "usaha" seperti melakukan jual beli untuk mendapatkan keuntungan, begitu juga mencari obat untuk kesehatan dan hal-hal lainnya. Hal ini karena di dalam "berusaha" terdapat penahanan diri dari mencari-cari bantuan orang dan mencegahnya menundukkan muka kepada mereka.

Pendapat lain mengutamakan "tawakal" yakni berserah diri kepada Allah ﷻ dan memutuskan pandangan dari segala usaha meski mampu melakukannya. Hal ini karena tawakal dapat meninggalkan hal-hal yang menyibukkannya dari pengabdian kepada Allah dan juga dapat menjadikannya penuh gairah menuju Allah ﷻ. Al-Qudho`i meriwayatkan:

مَنِ انْقَطَعَ اِلَى اللهِ تَعَالَى كَفَاهُ اللهُ كُلَّ مُؤْنَةٍ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ وَمَنِ انْقَطَعَ اِلَى الدُّنْيَا وَكَّلَهُ اللهُ اِلَيْهَا

"Barangsiapa memantapkan dirinya hanya kepada Allah ﷻ maka Allah akan mencukupkan segala keperluannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang memantapkan dirinya hanya kepada dunia maka Allah akan menjadikannya wakil untuk dunia (tanpa ada bagiannya di akhirat)".

Salman al-Khawwas berkata: "Kalaulah seseorang bertawakal kepada Allah ﷻ dengan niat yang benar niscaya akan berhajat kepadanya seluruh

pemimpin beserta rakyatnya. Bagaimanakah dia akan berhajat kepada seseorang sedangkan Tuhannya adalah Yang Maha Kaya lagi Terpuji".

Dalam penjelasan pengarang terdapat penguatan tentang keutamaan orang kaya yang bersyukur atas orang faqir yang sabar.

Perkataan pengarang dengan وَالرَّاجِحُ التَّفْصِيْلُ حَسْبَمَا عُرِفْ maksudnya bahwa pendapat terkuat adalah melakukan tafshil (perincian) sebagaimana telah diketahui dari kitab-kitab para ulama seperti al-Ihya` Imam Gazali dan ar-Risalah Imam Qusyaeri.

Perincian dimaksud adalah bahwa usaha dan tawakal itu berbeda-beda sesuai perbedaan ihwal manusia. Barangsiapa yang mampu bersabar di ketika sempit penghidupannya dalam arti tidak marah dan tidak pula meminta-minta bantuan orang lain maka tawakal pada haknya lebih dikuatkan karena di dalamnya terdapat mujahadatun nafsi yakni pengendalian diri dalam bentuk meninggalkan syahwat dan kelezatannya serta bersabar atas penderitaannya. Dan barangsiapa yang tidak seperti itu maka berusaha pada haknya lebih dikuatkan karena khawatir terhadap kemarahan dirinya dan ketiadaan sabarnya bahkan terkadang wajib berusaha pada haknya itu.

Akan tetapi perincian seperti ini hanya berlaku berdasarkan pendapat bahwa tawakal itu menafikan usaha sebagaimana dia adalah thariqahnya Abu Ja`far at-Thabari dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Berbeda halnya dengan thariqah jumhur dimana tawakal itu tidak menafikan usaha. Maka terkadang seseorang itu tawakal sedangkan dia juga berusaha karena hakekat tawakal menurut thariqah ini adalah menaruh kepercayaan kepada Allah ﷻ dan berpegang teguh atasNya serta meyakini bahwa urusan itu adalah dariNya dan kepadaNya walaupun ikut terlibat dalam usaha sebagaimana yang dikerjakan oleh baginda Rasul Nabi kita, Nabi Besar Muhammad ﷺ.

122.
Pembicaraan Tentang Maujud

(١٢٢) وَعِنْدَنَاالشَّيْئُ هُوَ الْمَوْجُوْدُ * وَثَابِتٌ فِى الْخَارِجِ الْمَوْجُوْدُ

"Menurut kami sesuatu itu adalah maujud dan maujud adalah sesuatu yang tetap di luar".

Menurut Asyairah dan selainnya "sesuatu" itu adalah maujud karena perkara itu dengan meng-i`tibar kepastiannya pada dirinya sendiri dinamakan dengan "sesuatu". Dan dengan meng-i`tibar kepastiannya di luar dinamakan dengan "maujud". Ini menurut istilah. Adapun menurut bahasa, "susuatu" itu adalah semata-mata perkara, baik ada wujudnya atau tidak.

Perkataan pengarang dengan وَثَابِتٌ فِى الْخَارِجِ الْمَوْجُوْد artinya: Dan perkara yang tetap di luar dikatakan dengan maujud.

Maka "sesuatu" dan "maujud" sama dalam hal makna. Setiap apa yang benar atasnya "sesuatu" benar pula atasnya "maujud". Begitu juga setiap apa yang benar atasnya "maujud" benar pula atasnya "sesuatu". Maka tiap-tiap sesuatu adalah maujud dan tiap-tiap maujud adalah sesuatu.

Perkara yang ma`dum (tidak ada) bukanlah "sesuatu", baik dia perkara yang mumkin atau mustahil karena segala perkara sebelum wujudnya tidak memiliki ketetapan dalam dirinya. Lain halnya dengan Muktazilah, maka yang ma`dum menurut mereka adalah "sesuatu" karena segala perkara sebelum wujudnya adalah tetap dalam dirinya akan tetapi tersembunyi seperti tersembunyinya kain di dalam kotak.

123 :
Tentang Jauhar Fardi

(١٢٣) وُجُوْدُ شَيْءٍ عَيْنُهُ وَالْجَوْهَرُ * اَلْفَرْدُ حَادِثٌ عِنْدَنَالاَيُنْكَرُ

"Wujud sesuatu adalah zatnya dan jauhar fardi adalah baru, tidak diingkari keberadaannya".

Wujud sesuatu daripada segala yang maujud adalah `ain hakikatnya yakni maujud itu sendiri secara hakikat sebagaimana dikatakan oleh Asy`ari dan yang mengikutinya.

Imam ar-Rozi berkata bahwa wujud sesuatu bukanlah `ain hakikatnya dan beliau menafsirkan wujud dengan:

اَلْحَالُ الثَّابِتَةُ لِلذَّاتِ مَادَامَتِ الذَّاتُ وَهَذِهِ الْحَالُ غَيْرُ مَعَلَّلَةٍ بِعِلَّةٍ

"Hal yang tetap bagi zat selama ada zat itu dan Hal ini tidak disebabkan dengan satu sebab".

Sebagian ulama ada yang menetapkan pernyataan Asy`ari itu sesuai dengan zahirnya dan mereka menganggap wujud itu sebagai sifat dengan jalan tasamuh (majaz). Sedangkan para Muhaqqiqun seperti Sa`di Taftazani menakwilnya dengan bahwa yang dimaksudkan itu adalah: "Wujud sesuatu itu tidaklah dia lebih pada luarnya dengan sekira dia dapat dilihat".

Pendapat ar-Rozi inilah yang tahqiq meski ungkapan pengarang dalam baitnya itu memberi pengertian bahwa wujud itu adalah ain maujud secara hakikat sebagaimana dia adalah pendapat Asy`ari.

Mengenai jauhar fardi maka dia adalah bagian yang tidak lagi bisa terbagi-bagi. Makna dari barunya jauhar fardi adalah bahwa dia didahului oleh adam (ketiadaan). Dan semua jisim tersusun dari jauhar fardi maka semua jisim adalah baru dan alam ini dengan seluruh bagian-bagiannya adalah baru pula. Inilah mazhabnya kaum muslimin.

Perkataan pengarang dengan لَا يُنْكَرُ maksudnya bahwa menurut kita -sekalian kaum muslimin- keberadaan jauhar fardi itu tidaklah diingkari karena Allah berkuasa untuk mencerai-beraikan sekalian jisim dengan sekira tidak tinggal satu bagian di atas bagian yang lain.

124, 125, 126 : Pembahasan Tentang Dosa

(١٢٤) ثُمَّ الذُّنُوْبُ عِنْدَنَا قِسْمَانِ * صَغِيْرَةٌ كَبِيْرَةٌ فَالثَّانِيْ

(١٢٥) مِنْهُ الْمَتَابُ وَاجِبٌ فِى الْحَالِ * وَلاَ انْتِقَاضَ اِنْ يَعُدْ فِى الْحَالِ

(١٢٦) لَكِنْ يُجَدِّدْ تَوْبَةً لِمَا اقْتَرَفْ * وَفِى الْقَبُوْلِ رَأْيُهُمْ قَدِ اخْتَلَفْ

"Dosa-dosa itu menurut kami ada dua macam; dosa kecil dan dosa besar. Yang kedua ini wajib bertaubat daripadanya dengan segera dan tidak batal (taubatnya itu) jika dia kembali melakukan dosa. Akan tetapi wajib atasnya memperbarui taubat untuk dosa yang dia lakukan (kedua kalinya) dan dalam hal diterimanya taubat itu pendapat ulama berbeda-beda".

Mayoritas Ahlussunnah berpendapat bahwa dosa itu ada dua macam; dosa kecil dan dosa besar. Berbeda halnya dengan Murji`ah yang berpendapat bahwa semua dosa itu adalah kecil dan tidak membahayakan pelakunya selama masih berada dalam iman. Penyair mereka berkata:

مُتْ مُسْلِمًا وَمِنَ الذُّنُوْبِ فَلاَ تَخَفْ * حَاشَا الْمُهَيْمِنُ اَنْ يَرَى تَنْكِيْدًا

لَوْ رَامَ اَنْ يُصْلِيَكَ نَارَ جَـــهَنَّمَ * مَاكَانَ أَلْهَمَ قَلْبَكَ التَّوْحِيْدَ

"Matilah engkau dalam keadaan muslim dan terhadap dosa-dosa janganlah engkau takut karena Tuhan Yang Maha Mengawasi tidak mau melihat kesusahan hidup hambanya. Kalau memang Dia ingin memasukkanmu ke dalam neraka Jahannam maka tidaklah dulu Dia mengilhamkan tauhid ke dalam hatimu".

Berbeda pula dengan Khawarij yang berpendapat bahwa semua dosa itu adalah besar dan setiap dosa besar adalah kufur.

Berbeda pula dengan orang-orang yang berpendapat bahwa sekalian dosa itu adalah besar karena memandang kepada keagungan zat yang didurhakai, akan tetapi tidak kufur pelakunya kecuali dengan apa-apa yang menyebabkan kufur seperti sujud kepada patung berhala, melempar mushaf ke tempat kotoran dan seumpama yang demikian.

Dosa besar itu tidak terbatas jumlahnya. Ibnus Shalah berkata:

كُلُّ ذَنْبٍ كَبَّرَ كِبْرًا يَصِحُّ مَعَهُ اَنْ يُطْلَقَ عَلَيْهِ اِسْمُ الْكَبِيْرَةِ

"Tiap-tiap dosa yang memperbesar kesombongan patutlah diberi nama dengan dosa besar".

Dan dosa-dosa besar memiliki beberapa tanda, di antaranya:

1. Adanya pewajiban had pada perbuatan dosa itu
2. Adanya ancaman dengan siksa
3. Penyifatan pelakunya dengan fasiq
4. Adanya pelaknatan seperti pelaknatan Allah kepada pencuri

Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah kemudian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak. Adapun selain dosa besar yang dua ini seperti zina, homosexual, durhaka pada orang tua, sihir, menuduh zina, melarikan diri pada waktu peperangan, memakan riba dan yang lainnya maka perkaranya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan situasi kondisi dan kerusakan yang ditimbulkan. Maka kepada masing-masing dari dosa besar tersebut dikatakan: هِيَ مِنْ اَكْبَرِ الْكَبَائِرِ *="Dia adalah sebagian dosa besar yang paling besar".*

Bisa jadi pada satu waktu, durhaka pada orang tua adalah dosa yang paling besar karena menimbulkan kesakitan luar biasa pada orang tua yang didurhakai itu. Namun pada satu waktu, bisa jadi sihir adalah dosa yang paling besar karena berakibat menimbulkan kematian seseorang dan begitu seterusnya.

Di antara dosa besar yang paling besar adalah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Bahkan syeikh Muhammad al-Juwaeni berkata: "Orang yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah ﷺ adalah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari agama". Namun pandangan beliau ini lemah meski diikuti oleh sekelompok ulama.

Selanjutnya setiap dosa yang keluar dari batasan dosa besar maka dia tergolong dosa kecil. Terkadang dosa kecil dihukumkan sebagai dosa besar karena adanya ishrar, bukan berubah menjadi dosa besar sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar.

Ishrar adalah mengulangi perbuatan dosa beserta adanya niat kembali melakukannya. Jika dia mengulangi perbuatan dosa dengan tanpa ada niat kembali melakukannya maka tidaklah dia dinamakan ishrar menurut pendapat yang lebih kuat.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Ishrar adalah mengulangi perbuatan dosa, baik ada niat kembali melakukannya atau tidak, dengan menganggap enteng perbuatan dosa itu serta tidak peduli terhadapnya dan juga melakukannya dengan gembira serta penuh kebanggaan dan pelakunya sendiri tahu bahwa itu adalah perbuatan dosa.

Mengenai dosa besar maka wajib ain hukumnya segera bertaubat daripadanya. Mengakhirkan taubat itu adalah dosa tersendiri, akan tetapi dihitung satu dosa meski terus diundur-undurkan.

Pengarang hanya menyebutkan dosa besar dikarenakan dialah yang paling penting untuk disegerakan taubatnya. Bukan karena dosa kecil tidak perlu disegerakan taubatnya.

Imam Nawawi berkata: "Para ulama sepakat bahwa bertaubat dengan segera dari semua perbuatan dosa hukumnya wajib dan tidak boleh mengakhirkannya, baik itu dosa besar maupun kecil".

Taubat itu memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mencabut diri dari perbuatan dosa. Maka tidak sah taubat orang yang suka melakukan pungli –umpamanya- kecuali jika dia mencabut diri dari perbuatan itu.

2. Menyesali perbuatan dosa tersebut dengan penyesalan karena Allah semata. Maka tidak sah taubat orang yang tidak pernah menyesali perbuatan dosanya. Atau menyesal tapi bukan karena Allah seperti menyesal karena datangnya musibah lantaran perbuatan dosanya itu.
3. Ber-azam untuk tidak kembali melakukan dosa yang seperti itu selama-lamanya. Maka tidak sah taubat orang yang tidak memiliki azam seperti itu.

Syarat-syarat di atas adalah untuk perbuatan dosa yang tidak terkait dengan hak orang lain. Apabila ternyata ada kaitan dengan hak orang lain maka diperlukanlah syarat yang keempat yakni mengembalikan hak orang lain tersebut atau memperoleh pembebasan darinya.

Jika tidak mampu mengembalikan hak orang lain tersebut dan juga tidak memperoleh pembebasan darinya maka yang dituntut darinya adalah memperbanyak kebaikan dan ketaatan kepada Allah ﷻ semoga Allah membuat rida orang yang punya hak itu terhadapnya pada hari kiamat nanti.

Dan di antara syarat taubat adalah menculnya sebelum ghargharah yakni keadaan naza` (nyawa sudah di tenggorokan) dan sebelum terbit matahari dari arah barat. Apabila sudah ghargharah dan matahari terbit dari barat maka taubat dan yang selainnya tidak akan diterima.

Dalam hal tidak sahnya taubat ketika ghargharah, Asyairoh tidak membedakan antara orang kafir dan mukmin yang berbuat maksiat. Adapun menurut Maturidiah, yang tidak sah itu adalah taubatnya orang kafir sedangkan taubat orang mukmin masih diterima.

Dalil kewajiban bertaubat secara wajib `aini adalah firman Allah:

وَتُوْبُوْا اِلَى اللهِ جَمِيْعًا اَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ

"Dan bertaubatlah kalian semua wahai orang-orang mukmin!(189)".

Perkataan pengarang dengan وَلاَ انْتِقَاضَ اِنْ يَعُدْ فِى الْحَالِ maksudnya bahwa taubat seseorang yang sudah dilakukan sesuai aturan syara` tidak batal jika

189. An- Nur : 31

dia kembali melakukan dosa yang semula. Maka tidaklah kembali dosa kemaksiatan yang telah ditaubati itu dengan sebab kembali melakukannya. Hal ini berbeda dengan Muktazilah yang berpendapat bahwa taubat itu batal lantaran kembali melakukan dosa itu. Maka dosa kemaksiatan yang telah ditaubati itu akan kembali dengan sebab kembali melakukannya karena menurut mereka di antara syarat taubat adalah tidak kembali melakukan dosa itu sesudah bertaubat.

Perkataan pengarang dengan لَكِنْ يُجَدِّدْ تَوْبَةً لِمَا اقْتَرَفْ menunjukkan bahwa orang yang kembali melakukan dosa yang pernah ditaubati wajib memperbarui taubatnya untuk dosa yang dia lakukan kedua kalinya itu. Allah ﷻ berfirman: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ ="*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat*[190]" yakni mereka yang setiap kali melakukan dosa, mereka segera bertaubat. Dan dalam Hadis disebutkan:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak memiliki dosa".

Mengenai diterima tidaknya taubat itu para ulama berbeda-beda pendapat. Imam Asy`ari berpendapat bahwa taubat itu diterima secara pasti dengan dalil qath`i seperti ditunjukkan oleh firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

"Dan Dialah Allah yang menerima taubat dari sekalian hambaNya[191]*".*

Sedangkan Imam Haramain dan al-Qadhi berpendapat bahwa taubat itu diterima secara perkiraan dengan dalil zhanni, akan tetapi mendekati qath`i karena ada kemungkinan bahwa firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

190. Al-Baqarah : 227
191. As- Syuuro : 25

Bermakna Allah akan menerima taubat itu jika Dia mau.

Perbedaan pendapat ini pada selain taubatnya orang kafir. Adapun taubat orang kafir maka dia akan diterima secara pasti dengan dalil yang qath`i tanpa ada perbedaan pendapat dikalangan ulama berdasarkan firman Allah:

قُلْ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَاقَدْ سَلَفَ

"Katakan kepada orang-orang kafir itu bahwa jika mereka berhenti (dari kekafirannya) maka Allah akan mengampunkan bagi mereka segala dosa yang telah lalu". **(al-Anfal: 38)**

127 :
Tentang al-Kulliyyatul Khams

(١٢٧) وَحِفْظُ دِيْنٍ ثُمَّ نَفْسٍ مَالْ نَسَبْ * وَمِثْلُهَا عَقْلٌ وَعِرْضٌ قَدْ وَجَبْ

"Memelihara agama, kemudian jiwa, harta benda, nasab dan yang seumpamanya yakni akal dan kehormatan adalah wajib hukumnya".

Pengarang mulai menerangkan satu masalah yang terkenal dengan istilah al-Kulliyyat al-Khams (pokok-pokok yang lima) atau al-Kulliyyat as-Sitt (pokok-pokok yang enam). Kalau kehormatan dianggap sama dengan nasab maka dikatakan dengan al-Kulliyyat al-Khams tapi kalau dijadikan tersendiri maka dikatakan dengan al-Kulliyyat as-Sitt.

Perkara-perkara itu dinamakan dengan al-Kulliyyat karena hukum-hukum yang banyak itu bercabang atasnya.

Yang terkuat di antara perkara-perkara itu adalah agama karena memelihara yang selainnya adalah satu perantaraan untuk menjaganya. Kemudian jiwa, seterusnya nasab. Sebagian ulama ada yang mendahulukan akal atas nasab tapi yang lebih utama adalah mendahulukan nasab karena zina sebagai satu perbuatan yang merusak nasab lebih keras keharamannya dibanding minuman keras sebagai satu perbuatan yang merusak akal. Kemudian harta benda dan yang kemudiannya lagi adalah kehormatan.

Dengan demikian maka urutan perkara-perkara yang wajib memeliharanya adalah:

1. Agama (ad-Din)
2. Jiwa (an-Nafs)
3. Nasab (an-Nasab)
4. Akal (al-Aql)
5. Harta benda (al-Mal)

6. Kehormatan (al-`Irdh)

Perkataan pengarang dengan din artinya adalah: hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ kepada sekalian hambaNya.

Hifzhud din adalah menjaga agama dari kekafiran dan dari perusakan terhadap keharaman perkara yang telah diharamkan serta kewajiban perkara yang telah diwajibkan.

Merusak keharaman perkara yang telah diharamkan adalah mengerjakan perkara-perkara yang telah diharamkan dengan tanpa peduli terhadap keharamannya. Sedangkan merusak kewajiban perkara yang telah diwajibkan adalah meninggalkan segala perkara yang sudah diwajibkan dengan tanpa peduli terhadap kewajibannya.

Untuk hifzhud din maka disyariatkan memerangi kafir harbi dan orang-orang murtad (yang harbi pula).

Perkataan pengarang dengan ثُمَّ نَفْس maksudnya adalah jiwa yang berakal walau berdasarkan keadaan saja. Maka termasuklah anak kecil dan orang gila. Terhadap binatang manusia boleh melakukan tindakan apa saja asal sesuai aturan agama seperti menyembelih dan hal-hal lainnya jika binatang itu memang miliknya. Jika bukan miliknya maka ia termasuk dalam hifzhul mal (pemeliharaan harta-benda). Untuk hifzhun nafs disyariatkan qishas pada jiwa dan anggota badan.

Yang dimaksud dengan mal (harta) adalah tiap-tiap benda yang boleh memilikinya secara syara` meskipun sedikit dan untuk hifzhul mal disyariatkan had (hukuman) pada perbuatan mencuri dan merampok.

Yang dimaksud dengan nasab adalah ikatan yang terdapat antara ayah dan anaknya. Untuk hifzhun nasab disyariatkan had zina.

Perkataan pengarang dengan وَمِثْلُهَا عَقْلٌ artinya : Dan seperti apa yang telah disebutkan dalam hal wajibnya pemeliharaan adalah akal. Untuk hifzhul `aql disyariatkan had meminum khamar dan diyat (denda) lantaran tindak kejahatan yang menghilangkan akal.

اَلْعِرْضُ adalah tempat pujian dan celaan dan dia merupakan sifat yang berdasarkan pandangan orang, dikuatkan oleh perbuatan terpuji dan

direndahkan oleh perbuatan tercela. Untuk hifzhul `Irdh disyariatkan had qozaf yakni hukuman karena menuduh zina terhadap orang yang dikenal berprilaku baik (afif). Disyariatkan pula tahjir (hukuman mendidik) karena menuduh zina terhadap orang yang tidak afif.

128, 129 : Di antara Perkara Yang Menyebabkan Orang Jatuh Kafir

(١٢٨) وَمَنْ لِمَعْلُوْمٍ ضَرُوْرَةً جَحَدْ * مِنْ دِيْنِنَا يُقْتَلُ كُفْرًا لَيْسَ حَدْ

(١٢٩) وَمِثْلُ هَذَا مَنْ نَفَى لِمُجْمَعِ * اَوِ اسْتَبَاحَ كَالزِّنَا فَلْتَسْمَعِ

"Barangsiapa mengingkari sesuatu yang bisa diketahui dengan mudah dari agama kita maka dia dibunuh karena kafir, bukan karena had. Seumpama ini adalah orang yang menafikan sesuatu yang sudah disepakati atau mencari kebolehan sesuatu seperti zina, maka hendaklah engkau mendengarkan!".

Siapa saja mengingkari satu perkara yang dapat diketahui dengan mudah dari dalil-dalil agama dimana seluruh kaum muslimin –sampaipun orang-orang awam- dapat mengetahuinya seperti kewajiban salat dan puasa serta keharaman zina dan khamar maka dia bunuh lantaran jatuh kafir karena pengingkarannya terhadap yang demikian memastikan bahwa dia itu mendustakan Nabi ﷺ. Jadi pembunuhannya itu bukan karena had, bukan pula karena kaffarat (penghapusan) untuk dosanya.

Perkataan pengarang dengan وَمِثْلُ هَذَا مَنْ نَفَى لِمُجْمَعِ maksudnya bahwa orang yang tidak menerima mujma` alaih (perkara yang sudah disepakati para ulama) dengan kesepakatan qath`i hukumnya sama dengan orang yang mengingkari perkara yang dapat diketahui dari agama dengan mudah. Berbeda halnya dengan perkara yang disepakati para ulama dengan kesepakatan zhanni yakni ijmak sukuti maka tidaklah kafir orang yang tidak menerimanya.

Zahir perkataan pengarang menunjukkan bahwa orang yang tidak menerima mujma` alaih maka dia kafir meskipun perkara yang mujma` alaih itu tidak diketahui dari agama dengan mudah seperti berhaknya anak perempuan dari anak laki-laki mendapat bagian seper-enam beserta adanya

anak perempuan kandung. Namun pendapat ini dha`if karena yang rajih adalah bahwa orang yang tidak menerima mujma` alaih tidaklah menjadi kafir kecuali mujma` alaih itu adalah perkara yang dapat diketahui dari agama dengan mudah.

Perkataan pengarang dengan أَوِ اسْتَبَاحَ كَالزِّنَا maksudnya: Atau orang yang meng-iktikadkan bolehnya satu perkara yang diharamkan, yang sudah mujma` alaih, yang diketahui dari agama dengan mudah, baik keharamannya itu karena zatnya seperti zina dan minum khamar atau karena `aridh (faktor tertentu) seperti puasa pada hari raya `Id[192]. Berbeda halnya dengan sebagian ulama Maturidiah yang berpendapat bahwa orang yang meng-iktikadkan halalnya perkara yang diharamkan akan jatuh kafir jika keharaman perkara itu karena zatnya seperti zina dan minum khamar. Jika tidak karena zatnya maka tidaklah jatuh kafir seperti menghalalkan puasa pada hari raya `Id.

192. Haramnya puasa pada hari raya `Id bukan karena zatnya melainkan karena adanya `aridh yakni berpaling dari menjamu Allah ﷻ.

130 :
Kewajiban Mengangkat Imam Yang Adil

(١٣٠) وَوَاجِبٌ نَصْبُ اِمَامٍ عَدْلِ * بِالشَّرْعِ فَاعْلَمْ لاَ بِحُكْمِ الْعَقْلِ

"Mengangkat imam yang adil hukumnya wajib dengan syara`, bukan dengan hukum akal, maka ketahuilah!".

Wajib hukumnya atas umat Islam mengangkat seorang imam yang adil ketika tidak adanya nash dari Allah dan rasulNya yang menunjuk terhadap orang tertentu dan juga diketika tidak adanya istikhlaf (penunjukan) dari imam terdahulu.

Lain halnya ketika ada nash dari Allah seperti firmanNya:

يَادَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الأَرْضِ = *"Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu sebagai khalifah (imam) di muka bumi".* **(as-Shad: 26)**

Atau ketika ada nash dari rasulNya atau adanya istikhlaf dari imam terdahulu seperti yang pernah terjadi dari Abu Bakar dimana beliau berpesan agar Umar ﷺ menjadi khalifah sesudahnya.

Imam yang adil itu harus memiliki lima syarat:

1. Islam, karena orang kafir tidak akan memperhatikan mashlahat kaum muslimin.
2. Baligh dan
3. Berakal, karena anak kecil dan orang gila tidak dapat menangani urusannya sendiri maka bagaimanakah dia akan bisa menangani urusan orang lain.
4. Merdeka, karena hamba sahaya sibuk berkhidmat kepada tuannya. Dan juga karena dia terhina di mata manusia maka tidaklah dia punya wibawa sehingga tidak akan dilaksanakan perintahnya.
5. Tidak fasiq, karena orang fasiq tidak bisa dipercaya perintah dan larangannya.

Akan tetapi lima syarat ini hanya berlaku di awal pengangkatan dan dalam kondisi normal (tidak darurat). Adapun dalam hal kelangsungan sebagai imam tidaklah yang demikian itu menjadi persyaratan.

Perkataan pengarang dengan فَاعْلَمْ لاَ بِحُكْمِ الْعَقْلِ بِالشَّرْعِ artinya bahwa kewajiban mengangkat imam itu adalah dengan syara` menurut Ahlussunnah dan bukan dengan hukum akal sebagaimana dikatakan oleh Muktazilah seperti al-Jahiz dan yang lainnya.

Di antara segi yang menunjukkan wajibnya mengangkat imam dengan syara` bahwa Allah ﷻ memerintahkan penegakan hukum (hudud), penutupan tapal batas yang akan dijadikan sasaran musuh (sadduts tsugur), mempersiapkan pasukan-pasukan dan yang lainnya dimana kesemuanya ini tidak bisa sempurna kecuali dengan seorang imam yang akan mengatur dan menjalankannya.

Para sahabat telah bersepakat untuk mengangkat imam sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ dan mereka mendahulukan pengangkatan imam sebelum menguburkan Nabi ﷺ karena Nabi ﷺ wafat pada hari senin saat tergelincir matahari dan baru dikuburkan pada malam rabu.

131, 132, 133 : Pembahasan Tentang Perintah-perintah Imam

(١٣١) فَلَيْسَ رُكْنًا يُعْتَقَدْ فِى الدِّيْنِ * وَلاَ تَزِغْ عَنْ اَمْرِهِ الْمُبِيْنِ

(١٣٢) اِلاَّ بِكُفْرٍ فَانْبِذَنْ عَهْدَهُ * فَاللهُ يَكْفِيْنَا أَذَاهُ وَحْدَهُ

(١٣٣) بِغَيْرِ هَذَا لاَ يُبَاحُ صَرْفُهُ * وَلَيْسَ يُعْزَلُ اِنْ اُزِيْلَ وَصْفُهُ

"Maka bukanlah (pengangkatan imam itu) sebagai satu rukun yang menjadi iktikad dalam agama. Dan janganlah engkau menyimpang dari perintahnya yang terang kecuali perintah untuk kafir maka lemparkanlah janji setiamu dengannya karena Allah Yang Esa akan menjagamu dari perbuatan jahatnya. Selain perintah seperti ini tidaklah boleh berpaling darinya dan tidaklah dia diberhentikan jika hilang sifat-sifatnya".

Pengangkatan imam itu bukanlah sebagai satu rukun yang diiktikadi dalam kaidah-kaidah agama yang telah disepakati atasnya serta diketahui dengan jalan mutawatir dimana kafir orang yang mengingkarinya seperti dua kalimah syahadat, zakat, shalat, puasa ramadhan dan haji karena dia tidaklah diketahui dari agama dengan mudah maka tidaklah kafir orang yang mengingkarinya.

Apabila seorang imam (pemimpin) sudah diangkat maka segala perintahnya yang terang dan jelas serta berdasarkan kaidah-kaidah syariat wajiblah ditaati lahir maupun batin. Hal ini berdasarkan firman Allah:

أَطِيْعُوْاللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِى الأَمْرِ مِنْكُمْ

"Patuhlah kalian kepada Allah dan patuhlah juga kepada para rasul-serta ulil amri (yakni para pemimpin) di antaramu". **(an-Nisa`: 59)**

Dan juga berdasarkan Hadis:

مَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِيْ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِيْ فَقَدْ عَصَانِيْ

"Barangsiapa mematuhi pemimpin dari kalangan umatku maka sesungguhnya dia telah mematuhi aku dan barangsiapa mendurhakainya maka sesungguhnya dia telah mendurhakai aku".

Akan tetapi dalam perkara haram dan makruh tidaklah wajib mematuhi imam. Adapun dalam perkara mubah, jika ada kemashlahatan bagi kaum muslimin maka wajiblah mematuhinya. Jika tidak maka tidaklah wajib.

Perkataan pengarang dengan إِلاَّ بِكُفْرٍ فَانْبِذَنَّ عَهْدَهُ artinya: Kecuali jika imam itu memerintahkan berbuat sesuatu yang bisa menyebabkan kafir maka lemparkanlah bai`at (janji setiamu) itu darinya dengan terang-terangan. Jika tidak mampu secara terang-terangan maka lakukanlah secara sembunyi-sembunyi.

Perkataan pengarang dengan فَاللهُ يَكْفِيْنَا أَذَاهُ وَحْدَهُ artinya: Maka Allahlah yang akan menjaga kita dari kejahatan imam yang memerintahkan berbuat kekafiran itu dengan zatNya sendiri karena Dialah Allah yang kelak akan menarik ubun-ubunnya dengan qudratNya.

Perkataan pengarang dengan بِغَيْرِ هَذَا لاَ يُبَاحُ صَرْفُهُ artinya: Semua kemaksiatan selain perintah berbuat kekafiran tidak bisa dijadikan alasan untuk mencabut kedudukannya sebagai imam, tidak secara terang-terangan, tidak juga secara sembunyi-sembunyi.

Perkataan pengarang dengan وَلَيْسَ يُعْزَلُ اِنْ اُزِيْلَ وَصْفُهُ artinya: Tidaklah seorang imam itu diberhentikan jika dia telah memimpin dengan syarat-syarat yang sempurna kemudian hilang sifat-sifatnya yang terdahulu yakni sifat adil lantaran timbulnya kefasiqan. Berbeda halnya dengan sekelompok ulama yang berpendapat bahwa dia diberhentikan lantaran yang demikian itu.

134, 135 : Amar Ma`ruf, Namimah, Ujub, Kibar, Hasad, Miro`, Jadal

(١٣٤) وَأْمُرْ بِعُرْفٍ وَاجْتَنِبْ نَمِيْمَهْ * وَغِيْبَةً وَخَصْلَةً ذَمِيْمَهْ

(١٣٥) كَالْعُجْبِ وَالْكِبْرِ وَدَاءِ الْحَسَدِ * وَكَالْمِرَاءِ وَالْجَدَلْ فَاعْتَمِدِ

"Dan perintahkanlah kepada yang ma`ruf serta jauhi perbuatan namimah, ghibah dan perkara-perkara tercela seperti ujub, takabbur, penyakit hasad, miro` dan jadal maka berpegang teguhlah".

Maksudnya: Perintahkanlah kepada yang ma`ruf dan larangĺah dari yang mungkar.

Sengaja tidak disebutkan larangan dari yang mungkar karena sudah termasuk dalam kandungan perintah kepada yang ma`ruf.

Yang dimaksud dengan ma`ruf adalah setiap perkara yang dipandang baik oleh syara` yakni perkara wajib dan sunat. Sedangkan mungkar adalah sesuatu yang diingkari oleh syara` yakni perkara haram dan makruh. Maka disunahkan memerintah kepada perkara yang sunah dan melarang dari perkara yang makruh. Dan diwajibkan memerintah kepada perkara yang wajib dan melarang dari perkara yang haram dengan wajib kifayah. Jika sebagian orang telah melaksanakannya maka gugurlah tuntutan terhadap yang lain. Dan kewajiban terhadap hal-hal yang disebutkan itu sifatnya segera (fauri).

Tidaklah mesti bahwa kewajiban memerintah kepada yang ma`ruf dan melarang dari yang mungkar itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak melakukan perbuatan serupa. Melainkan barangsiapa yang melihat kemungkaran sedangkan dia juga sedang melakukan yang seumpamanya maka wajib atasnya melarang dari kemungkaran itu. Karena itulah maka imam Haramain berkata: "Wajiblah atas orang yang hendak meminum

khamar untuk mengingkari orang-orang yang duduk Di sana". Imam Ghazali berkata: "Wajib atas orang-orang yang berzina dengan perempuan agar memerintahkannya untuk menutup wajah darinya".

Dalil wajibnya memerintah kepada yang ma`ruf dan melarang dari yang mungkar adalah Al-Qur`an, Sunnah dan Ijma`.

Dalil dari Al-Qur`an adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hendaklah ada di antara kalian sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar". **(ali-Imran: 104)**

Dalil dari Sunnah adalah Hadis Abu Sa`id al-Khudri ﷺ:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Aku mendengar rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa di antaramu yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangan. Jika tidak mampu maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu juga maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman".

Adapun dalil dari Ijma` adalah bahwa kaum muslimin pada masa permulaan Islam dan sesudahnya saling berwasiat dengan yang demikian dan membenci orang yang meninggalkannya sedangkan dia mampu melakukannya.

Mengenai firman Allah yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مِنْ ضَلَّ إِذَااهْتَدَيْتُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri! Tidaklah akan membahayakanmu orang-orang yang sesat jika kamu telah memperoleh petunjuk".

Dimana ayat ini sepertinya tidak mewajibkan orang untuk memerintah kepada yang ma`ruf dan melarang dari yang mungkar karena makna zahirnya menunjukkan bahwa jika kita telah memperoleh petunjuk maka apapun perbuatan orang-orang yang sesat tidaklah akan membahayakan diri kita dalam arti tidak memiliki pengaruh apa-apa kepada kita.

Dan yang sebenarnya tidaklah demikian karena makna dari إِذَا اهْتَدَيْتُمْ adalah: Jika kamu melaksanakan apa-apa yang telah dibebankan kepadamu yang di antaranya adalah memerintah kepada yang ma`ruf dan melarang dari yang mungkar karena melaksanakan yang demikian adalah bagian dari hidayah (petunjuk).

Dengan demikian maka ayat itupun menunjuk kewajiban memerintah kepada yang ma`ruf dan melarang dari yang mungkar.

Ibnu Mas`ud berkata: "Sesungguhnya yang termasuk dosa besar di sisi Allah adalah bahwa dikatakan kepada seseorang dengan اِتَّقِ اللهَ (Bertakwalah kamu kepada Allah!) lalu dia menjawab dengan عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ (Jaga saja dirimu sendiri!). Dalam satu Hadis disebutkan:

مَنْ قِيْلَ لَهُ اِتَّقِ اللهَ فَغَضِبَ وَقَفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَمْ يَبْقَ مَلَكٌ اِلاَّ مَرَّ بِهِ وَقَالَ لَهُ اَنْتَ الَّذِيْ قِيْلَ لَكَ اِتَّقِ اللهَ فَغَضِبْتَ

"Barangsiapa yang dikatakan kepadanya dengan اِتَّقِ اللهَ lalu dia marah maka kelak dia akan berdiri pada hari kiamat dalam keadaan dilewati oleh setiap malaikat sambil berkata: Engkaulah orang yang dikatakan kepadamu dengan اِتَّقِ اللهَ lalu kamu marah".

Artinya para malaikat itu mengolok-oloknya dengan ucapan tersebut.

Perlu diketahui bahwa kewajiban memerintah kepada yang ma`ruf dan melarang dari yang mungkar mempunyai beberapa syarat:

1. Haruslah orang yang akan melaksanakannya itu mengetahui tentang apa yang dia perintah dan apa yang dia larang. Maka orang yang tidak mengerti hukum tidak boleh baginya memerintah dan melarang. Dengan demikian tidak ada bagi orang awam itu perintah dan larangan terhadap apa yang mereka sendiri tidak faham tentangnya.
2. Haruslah dia merasa aman bahwa larangannya itu tidak menyebabkan orang yang dilarang justru melakukan kemungkaran yang lebih besar. Contohnya melarang orang minum khamar lantas larangannya itu menyebabkan orang tersebut malah melakukan pembunuhan atau yang seumpamanya. Dan ketiadaan syarat pertama dan kedua ini menimbulkan hukum haram
3. Ada dugaan yang besar (zhan) bahwa perintahnya terhadap yang ma`ruf itu akan berhasil dan larangannya dari yang mungkar itu akan menghilangkan kemungkaran. Tidak adanya syarat yang ketiga ini menggugurkan kewajiban dan menimbulkan hukum jawaz (boleh-boleh saja) jika dipastikan tidak ada manfaat apa-apa. Dan menimbulkan hukum sunah jika syak padanya yakni sama kemungkinan antara adanya faedah atau tidak. Ini adalah pendapat Qarrafi dan yang lainnya.

As-Sa`di dan al-Amidi berkata: "Jika seseorang memiliki zhan (persangkaan kuat) terhadap tidak adanya faedah dari perintah dan larangan itu atau dia syak padanya maka hukum memerintah dan melarang itu tetap wajib. Berbeda halnya jika ada kepastian perihal tidak adanya faedah".

Mayoritas ulama seperti Syafi`iyyah berkata bahwa yang nomor tiga itu tidak disyaratkan karena tanggung jawab setiap muslim hanyalah menyampaikan saja yakni memerintah dan melarang, bukan tentang diterima atau tidaknya. Allah ﷻ berfirman: مَاعَلَى الرَّسُوْلِ اِلاَّ الْبَلاَغُ = *"Tidak ada kewajiban atas rasul itu kecuali sekedar menyampaikan saja"*. **(al-Ma`idah: 99).**

Allah ﷻ juga berfirman:وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ="*Berilah peringatan karena peringatan itu akan bermanfaat untuk orang-orang mukmin*". **(az-Zaariyat: 55).**

Para ulama berkata sebagaimana dikutip oleh imam Nawawi: "Tidaklah gugur kewajiban mukalaf untuk menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah

dari yang mungkar dikarenakan –menurut persangkaan kuatnya- tidak akan bermanfaat sama-sekali.

Perkataan pengarang dengan وَاجْتَنِبْ نَمِيْمَةً artinya lari dan menjauhlah dari perbuatan namimah. Dan perintah ini berhukum wajib.

Namimah adalah mengutip pembicaraan orang-orang, sebagiannya kepada sebagian yang lain dengan maksud membikin kekacauan di antara mereka seperti ucapan; "si fulan berkata begini...kepadamu".

Akan tetapi Abu Hamid al-Ghazali berkata; "Namimah itu tidak tertentu dengan yang demikian melainkan batasannya adalah mengungkapkan sesuatu yang pengungkapannya itu tidak disukai, baik pengungkapan dengan perkataan, tulisan, kode atau yang seumpamanya, baik yang dikutip itu berupa perbuatan atau keadaan, baik dia termasuk aib atau tidak".

Maka hakikat namimah itu adalah membuka rahasia dan aib dari apa-apa yang tidak disukai membukanya.

Berkata imam Nawawi: Apabila seseorang didatangi dengan membawa namimah maka dia harus menyikapinya dengan enam perkara:

1. Tidak membenarkannya karena pelaku namimah itu adalah fasiq dan orang yang fasiq tertolak beritanya.
2. Melarangnya dari yang demikian dan menasehatinya.
3. Membencinya karena di sisi Allah pun dia dibenci sedangkan membenci orang yang dibenci Allah hukumnya wajib.
4. Tidak menyangka yang jelek-jelek dengan apa yang dikutip oleh pelaku namimah itu karena Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 12: اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ = *"Jauhilah kebanyakan dari prasangka karena sebagian prasangka itu adalah dosa".*
5. Apa yang diceritakan kepadanya tidak lantas membawanya untuk tajassus (menyelidiki) dan mencari-cari kepastian yang demikian karena Allah berfirman: وَلَا تَجَسَّسُوْا = *"Janganlah kamu menyelidiki atau mematai-matai orang!"* **(al-Hujurat: 12).**

6. Tidak menceritakan namimah itu kepada orang lain dengan berkata: Si fulan pernah bilang padaku begini begini.." karena dengan yang demikian diapun ikut jadi pelaku namimah sedangkan namimah sudah diharamkan dengan ijmak dan semua mazhab telah sepakat perihal keadaannya sebagai dosa besar berdasarkan Hadis shahihain: لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ= *"Tidak masuk masuk surga orang yang berbuat namimah".* Maksud tidak masuk surga di sini adalah tidak memasukinya bersama orang-orang yang memperoleh kesempatan lebih dahulu kecuali jika dia diampuni.

Perkataan pengarang dengan وَغِيْبَةً artinya: Dan jauhilah perbuatan ghibah. Perintah ini juga mengandung hukum wajib ain sebagaimana terdahulu.

Ghibah adalah: Engkau menyebut-nyebut perihal saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai walaupun sesuatu itu memang ada padanya dan disebut dihadapannya. Kalau sesuatu yang engkau sebut-sebut itu tidak ada pada saudaramu maka engkau telah menambahnya dengan dosa kebohongan.

Perkataan orang awam bahwa menyebut-nyebut sesuatu yang memang ada pada seseorang tidak dinamakan ghibah karena termasuk pengkhabaran tentang fakta adalah ucapan yang sesat karena yang demikian bisa saja menariknya kepada kekafiran dengan sebab menghalalkan, na`uzubillah!.

Ghibah tidak tertentu dengan penyebutan saja, akan tetapi intinya adalah apa saja yang bisa memahamkan orang lain tentang kekurangan seorang muslim, baik itu dengan penyebutan, tulisan, isyarat dengan mata, tangan atau kepala atau yang seumpamanya, baik kekurangan yang dimaksudkan itu terkait dengan badan, agama, dunia, anak, orang tua, isteri, pembantu, pekerjaan, warna, kendaraan, sorban, kain atau hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

Termasuk ghibah adalah ucapan para pengarang dalam kitab-kitab mereka: "Si fulan berkata begini dan itu adalah satu kesalahan". Ucapan seperti ini hukumnya haram kecuali jika mereka bermaksud menerangkan kesalahan atau kekeliruannya agar orang lain tidak mengikutinya karena yang demikian adalah nasehat, bukan ghibah.

Perkataan orang dengan: "Seorang pengarang berkata seperti ini atau satu jamaah berkata begini dan itu adalah satu kesalahan atau kekeliruan" bukan

termasuk ghibah karena ghibah tidak terjadi kecuali pada orang yang tertentu atau jamaah yang tertentu.

Perkataan kita dengan: "Sebagian orang atau sebagian fuqoha` atau seseorang yang mengaku berilmu atau sebagian pemberi fatwa berbuat begini..." adalah termasuk ghibah yang diharamkan jika lawan bicara bisa memahami sendiri siapa orang itu sebenarnya.

Jika kita menyebut-nyebut seseorang dan hanya kita yang mengetahuinya sedangkan lawan bicara tidak mengetahui maka tidaklah termasuk ghibah.

Sebagian ulama mengatakan bahwa jika orang yang diomong-omongin itu diketahui oleh orang yang menyebut dan juga yang mendengar maka hukumnya haram. Dan jika tidak diketahui oleh keduanya maka hukumnya boleh. Jika tidak diketahui oleh yang mendengar dan diketahui oleh yang menyebut maka keharamannya itu ada pada yang menyebut, tidak pada yang mendengar.

Mengenai penyebutan "saudara" pada definisi ghibah di atas adalah karena tersebutnya dalam beberapa Hadis. Dan sekelompok ulama memahami bahwa maksud "saudara" disitu adalah saudara sesama muslim hingga tidaklah ada ghibah pada orang kafir. Namun yang benar adalah jika kafirnya itu kafir harbi maka tidak mengapa meng-ghibahinya dan jika kafir zimmi maka meng-ghibahinya terhukum haram.

Para ulama telah sepakat bahwa hukum ghibah itu haram. Dalam Al-Qur`an Allah ﷻ berfirman: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ="*Apakah salah seorang di antaramu suka untuk memakan daging saudaranya yang telah menjadi bangkai*". **(al-Hujurat: 12)**

Dalam sunan Abu Daud dan Turmuzi dari Aisyah ﵂ dia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Nabi ﷺ; "Cukuplah bagimu dari Shafiyah itu keadaannya yang pendek", maka Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Sesungguhnya engkau telah mengatakan satu kalimat yang kalau dicampur dengan air laut niscaya dia mencampurinya".

Yakni dengan kalimat itu air laut bisa berubah rasa dan baunya karena sangat busuk dan jeleknya kalimat itu. Hadis inilah yang paling keras melarang praktek ghibah ditengah-tengah masyarakat.

Mengenai martabat keharaman ghibah para ulama berbeda pendapat. Menurut Qurthubi –seorang tokoh Malikiah-; ghibah itu adalah dosa besar dengan tanpa khilaf dikalangan mazhab Maliki. Seperti ini juga pendapat sebagian besar Syafi`iyah. Pengarang kitab al-`Uddah mengutip dari kalangan Syafi`iyah bahwa ghibah itu adalah dosa kecil. Pendapat ini dimantapkan oleh imam Rafi`i dan orang-orang yang mengikutinya.

Adapun menurut Ibnu Hajar al-Haitsami dalam kitab Syarh as-Syama`il bahwa ghibah orang yang alim dan penghafal Al-Qur`an adalah dosa besar sedangkan ghibah orang selainnya adalah dosa kecil. Inilah yang mu`tamad.

Sebagaimana diharamkan melakukan ghibah, diharamkan pula mendengarkannya. Maka seseorang yang mendengarkan praktek ghibah yang diharamkan wajib melarangnya jika tidak dikhawatirkan timbulnya hal-hal yang membahayakan. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَدَّ غِيْبَةَ مُسْلِمٍ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menolak ghibah seorang muslim niscaya Allah akan menolak api neraka dari wajahnya di hari kiamat nanti".

Jika seseorang tidak mampu menolak ghibah dengan tangan, tidak juga dengan lisan maka dia harus meninggalkan majlis itu

Jika seseorang berkata dengan lisannya: "Diamlah! Sedang dalam hati dia masih ingin agar orang melanjutkannya maka yag demikian termasuk nifak sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali. Maka haruslah juga adanya kebencian dalam hati.

Perlu diketahui bahwa dalam beberapa keadaan demi menjaga kemaslahatan, para ulama membolehkan dilakukannya ghibah bahkan bisa berhukum wajib. Keadaan-keadaan dimaksud ada enam sebagaimana dinazamkan oleh Jaujari Bajimin:

لَسْتَ غِيْبَةً كَرِّرْهَا وَخُذْهَا * مُنَظَّمَةً كَأَمْثَالِ الْجَوَاهِرِ

تَظَلَّمْ وَاسْتَعِنْ وَاسْتَفْتِ وَحَذِّرْ * وَعَرِّفْ وَاذْكُرَنْ فِسْقَ الْمُجَاهِرِ

"Bukanlah engkau termasuk ghibah, ulangi dan ambillah dia dalam keadaan tersusun bagaikan biji-biji permata. Pada waktu melakukan kezhaliman, pada waktu minta tolong, minta fatwa, mengingatkan seseorang, memberitahu seseorang dan pada waktu menyebut kefasiqan seseorang yang suka melakukannya dengan terang-terangan".

Berdasarkan keterangan bait di atas maka keadaan-keadaan yang memperbolehkan dilakukannya ghibah adalah:

1. Pada waktu mengadukan kezhaliman seperti ucapan seseorang yang tengah dizhalimi kepada penguasa; "Si fulan telah menzhalimi aku' –umpamanya-
2. Pada waktu minta tolong untuk menghilangkan kemungkaran seperti ucapan seseorang kepada yang bisa diharapkan untuk menghilangkan kemungkaran; "Si fulan berbuat begini kepadaku maka tolonglah aku untuk mencegahnya" dengan syarat memiliki qashad (tujuan) menghilangkan kemungkaran. Jika tidak dengan qashad seperti itu maka hukumnya haram.
3. Pada waktu minta fatwa seperti ucapan seseorang kepada mufti (pemberi fatwa); "Si fulan telah menzhalimi aku, apakah boleh baginya melakukan yang demikian dan bagaimana caraku untuk menghindarinya?".
4. Pada waktu memberi peringatan seperti menyebut-nyebut aib seseorang kepada orang yang ingin bergaul dengannya jika dia tidak meninggalkan orang itu kecuali dengan menyebut-nyebut aibnya. Jika dia bisa meninggalkan orang tersebut dengan tanpa disebut-sebut aibnya maka haramlah meng-ghibahinya.
5. Pada waktu memberitahu seperti ucapan seseorang; "Si fulan yang buta atau si fulan yang pincang atau seumpama yang demikian pada orang-orang yang memang dikenal dengan sebutan seperti itu dengan syarat

adanya niat memberitahu itu. Apabila niatnya adalah untuk tanqish (membuka kekurangan orang) maka hukumnya haram.

6. Pada orang yang suka terang-terangan berbuat fasiq seperti terang-terangan meminum khamar, melakukan pungli dan yang seumpamanya. Maka boleh menyebut-nyebutnya dengan kefasiqan yang memang dia perbuat, bukan menyebut aib-aibnya yang lain dengan syarat adanya qashad bahwa dengan ghibah itu dia akan jera. Mengenai Hadis: لاَ غِيْبَةَ فِى فَاسِقٍ ="*Tidak boleh ghibah pada orang fasiq*" tergolong Hadis yang tidak shahih menurut ahli ilmu.

Taubat dari ghibah dapat bermanfaat dari segi keberanian melakukannya. Adapun dari segi merusak kehormatan orang yang dighibahi maka taubat itu harus disertai dengan permohonan maaf jika ghibah itu sampai kepadanya. Jika tidak sampai maka cukuplah membaca istigfar untuk orang yang dighibahi itu. Dan jika ghibah itu sampai kepadanya sesudah beristigfar maka sampainya itu dalam keadaan terhapus dari dosa.

Tidak sah ibro` yakni membebaskan kesalahan pelaku ghibah jika tidak tahu dengan apa yang diucapkan seperti dia berkata: "Saya telah mengucapkan satu perkataan tentang dirimu, tolong maafkan saya!". Melainkan harus ada kejelasan tentang apa yang dia ucapkan itu berdasarkan pendapat yang lebih sahih dari dua pendapat dikalangan mazhab Syafii. Contohnya adalah: "Aku telah mengucapkan begini begini tentang dirimu didekat si fulan, tolong maafkan saya".

Menurut mazhab Maliki, ibro` itu sah walaupun tidak tahu dengan apa yang dia ucapkan. Ini sesuai dengan pendapat kedua dalam mazhab Syafii.

Di antara yang dapat membantu untuk meninggalkan ghibah adalah menyadari bahwa kemudharatannya itu akan kembali kepada diri sendiri karena telah datang riwayat bahwa diambil kebaikan orang yang berbuat ghibah dan diserahkan kepada orang yang dighibahi dan kejelekan-kejelekan orang yang dighibahi dilemparkan kepadanya.

Ibnul Mubarok berkata: "Seandainya aku adalah pelaku ghibah maka aku akan meng-ghibahi kedua orang tuaku karena keduanyalah yang lebih berhak dengan kebaikan-kebaikanku".

Maka orang yang berakal adalah orang yang sibuk dengan aib dirinya sendiri. Kalau seseorang berkata: "Aku tidak melihat adanya aib pada diriku" maka itulah sebesar-besar aib.

Di antara sesuatu yang dapat diharapkan berkahnya adalah istigfar untuk orang-orang yang punya hak (ashabul huquq). Karena itulah maka sebagian dari wiridan Sayyidi Ahmad Zaruq berbunyi:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلأَصْحَابِ الْحُقُوْقِ عَلَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ

Lima kali sesudah shalat fardu.

Perkataan pengarang dengan وَخَصْلَةً ذَمِيْمَةً artinya: Dan jauhilah setiap prilaku yang tercela dalam pandangan agama.

Pengarang sengaja mengkhususkan perkara-perkara tercela pada bait sesudahnya adalah dikarenakan menaruh perhatian terhadap keaiban-keaiban jiwa. Sesungguhnya penampilan yang bagus di atas jiwa yang penuh keaiban laksana orang yang memakai baju di atas tubuh yang penuh kotoran.

Perkara-perkara tercela sebagaimana disebut pengarang pada baitnya itu adalah ujub, takabbur, penyakit hasad, miro` dan jadal.

Ujub adalah berpandangan bahwa ibadah yang dilakukannya terbit dari dirinya sendiri tanpa merasa ada karunia dari Allah ﷻ serta menganggap ibadahnya itu sebagai sesuatu yang agung. Contohnya adalah ujub orang yang abid dengan ibadahnya dan ujub orang yang alim dengan ilmunya. Hukum ujub adalah haram namun tidak merusak ketaatan.

Ujub diharamkan karena termasuk adab yang jelek kepada Allah ﷻ. Tidaklah wajar bagi seorang hamba menganggap agung sesuatu yang dipakai taqarrub kepada Tuhannya melainkan harus menganggapnya kecil dengan nisbah kepada keagungan Tuhannya. Allah ﷻ berfirman : وَمَاقَدَرُوْاالله حَقَّ قَدْرِهِ ="*Dan tidaklah mereka dapat mengagungkan Allah dengan sebenar-benar keagunganNya*". **(al-An`am: 91).**

Di antara yang dapat menolak ujub adalah bahwa Nabi ﷺ telah mengkhabarkan bahwa ujub itu merusak amalan yakni membatalkan pahalanya. Jika Anda ingin melakukan ujub maka katakanlah pada diri Anda sendiri: عَوَّضَكَ اللهُ فِى الْعَمَلِ خَيْرًا = *"Semoga Allah menggantikanmu dengan amalan yang lebih baik"*. Lagi pula tidak ada artinya berlaku ujub terhadap sesuatu yang tidak diketahui perihal diterima atau tidaknya.

Takabbur adalah: بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ الْخَلْقِ = *"Tidak mau menerima kebenaran dari orang yang mengatakannya dan memandang rendah sekalian makhluk"*. Ini adalah tafsiran Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana tersebut dalam Hadis riwayat Muslim:

لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ فَقَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّ اَحَدَنَا يُحِبُّ اَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً فَقَالَ اِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبْرَ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Tidaklah masuk surga orang yang di dalam hatinya ada takabbur seberat biji sawi. Para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang di antara kami suka sekali agar bajunya bagus dan sandalnya bagus". Mendengar itu Nabi bersabda; "Sesungguhnya Allah itu indah, menyukai keindahan. Akan tetapi takabbur adalah tidak mau menerima kebenaran dari orang yang mengatakannya serta merendahkan manusia".

Sabda beliau dengan اِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ artinya: Allah itu memiliki sifat-sifat keindahan yakni segala sifat kesempurnaan. Dia akan memberi pahala kepada orang yang memperindah diri (tajammul) dengan pakaian dan seumpamanya karena hendak menampakkan nikmat Allah ﷻ. Maka tajammul dengan pakaian tidak termasuk takabbur bahkan dia disunahkan pada waktu shalat dan waktu-waktu berkumpul. Begitu juga disunahkan tajammul pada isteri untuk suaminya dan kepada ulama untuk mengagungkan ilmu pada jiwa manusia.

Tajammul juga bisa menjadi wajib bagi para pemimpin dan yang lainnya jika suksesnya perkara yang wajib tergantung atasnya karena kemaslahatan umat pada masa-masa terakhir ini tidak bisa terjadi dengan sikap dan keadaan yang tidak indah dan menarik disebabkan tabiat manusia sekarang cenderung mengagungkan rupa dan penampilan. Lain halnya dengan para salafus saleh yang lebih suka mengagungkan agama dan ketakwaan. Bisa juga tajammul itu menjadi makruh jika menjadi perantara untuk hal-hal yang dimakruhkan dan bisa juga menjadi mubah jika kosong dari sebab-sebab tersebut.

Mengenai obat takabbur, ada yang bersifat aqli, syar`i dan aadi. Obat takabbur yang aqli adalah mengetahui bahwa yang memberi bekas itu hanyalah Allah ﷻ dan bahwa dia tidak dapat mendatangkan kemanfaatan dan juga kemudharatan untuk dirinya sendiri. Maka orang yang berakal tidaklah pantas untuk bersikap takabbur karena sesungguhnya orang yang kuat dan lemah, begitu juga orang yang tinggi dan rendah sama saja derajatnya dalam kehinaan zat.

Adapun obat yang syar`i adalah adanya ancaman pada sikap takabbur itu karena sesungguhnya dia adalah sifat Tuhan. Barangsiapa menyerupaiNya dalam hal sifatnya maka Dia pasti membinasakannya.

Sedangkan obat yang aadi adalah dengan cara memandang kepada asalnya, keadaannya sekarang dan tempat kembalinya. Asalnya adalah setetes air hina yang berasal dari darah. Dia berdiam beberapa waktu ditengah-tengah kotoran berupa darah haidh dan selainnya. Ketika masih bayi dia kencing dan berak atas dirinya sendiri. Kemudian sekarang dia dikelilingi oleh kotoran yang tak terhitung banyaknya dan dengan tangannya sendiri dia menyentuh kotoran itu sekian kali dalam sehari guna membasuhnya dari tubuhnya. Adapun tempat kembalinya nanti adalah sebagai bangkai yang busuk. Barangsiapa yang merenungi sifat-sifat dirinya maka tahulah dia akan kadar dirinya.

Lawan dari takabbur adalah tawadhu`. Orang yang tawadhu` adalah orang yang mengetahui kebenaran dan memandang semua yang ada pada dirinya sebagai karunia Allah ﷻ. Dia tidaklah merendahkan sesuatu pada kerajaan Tuhannya dan dia juga selalu bermohon kepadaNya.

Takabbur itu dihukumkan haram apabila kesombongannya ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang salih dan segenap kaum muslimin. Diketika

itu takabbur termasuk dosa besar. Adapun jika kesombongannya itu ditujukan kepada musuh-musuh Allah maka itulah yang dikehendaki oleh syara` dan dipandang baik oleh akal. Yang dimaksud dengan takabbur terhadap musuh-musuh Allah adalah menghinakan mereka lantaran kekafiran dan kemaksiatan mereka, bukan menghinakan zat mereka.

Hasad adalah mengangan-angankan hilangnya kenikmatan orang lain, baik dia mengangan-angankannya untuk dirinya sendiri atau tidak dengan bahwa dia mengangankan berpindahnya kenikmatan orang lain itu kepada orang lain. Dan ini adalah hasad yang paling buruk karena dia telah menjual akhiratnya dengan keduniaan orang lain.

Adapun jika dia berangan-angan mendapatkan kenikmatan seperti yang dimiliki oleh seseorang maka itu adalah satu keinginan yang terpuji. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ حَسَدَ اِلاَّ فِى اثْنَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِيْ بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: 1. Orang yang diberikan harta benda oleh Allah lalu memberinya pula kemampuan untuk membelanjakannya di jalan yang benar. 2. Orang yang diberikan ilmu oleh Allah lalu dia memutuskan perkara dengannya dan juga mengajarkannya.

Mengenai jeleknya hasad itu dapat diperhatikan pada sabda Nabi berikut ini:

اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَاِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Jauhilah perbuatan hasad karena hasad itu memakan kebaikan laksana api memakan kayu bakar".

Untuk hasad obatnya adalah memikirkan ancaman Allah serta keadaannya sebagai satu adab yang jelek kepada Allah. Karena itulah sebagian ulama berkata:

اَلاَ قُلْ لِمَنْ بَاتَ لِيْ حَاسِدًا * اَتَدْرِيْ عَلَى مَنْ اَسَأْتَ الأَدَبْ

اَسَأْتَ عَلَى اللهِ فِى فِعْلِهِ * كَأَنَّكَ لَمْ تَرْضَ لِيْ مَاوَهَبْ

فَكَانَ جَزَاءُكَ اَنْ خَصَّنِيْ * وَسَدَّ عَلَيْكَ طَرِيْقَ الطَّلَبْ

"Wahai...katakanlah kepada orang yang semalam suntuk berhasad kepadaku. Tahukah engkau kepada siapa sesungguhnya engkau menjelekkan adab...? Engkau telah menjelekkan adab kepada Allah dalam hal perbuatanNya seakan-akan engkau tidak pernah reda dengan apa yang Dia berikan kepadaku. Maka balasanmu adalah bahwa Allah memberi keistimewaan kepadaku dan menutup rapat pintu permohonan atas dirimu".

Miro` adalah membantah orang lain dalam hal sesuatu yang dia akui kebenarannya. Tempat tercelanya miro` adalah jika dipergunakan untuk meredahkan orang lain dan menampakkan kelebihan diri sendiri. Nabi ﷺ bersabda: هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ... ثَلاَثًا = "Binasalah orang-orang yang terlampau memperdalam pembahasan...-diucapakan tiga kali-". Artinya memperdalam pembahasan dalam rangka membantah seseorang dengan tujuan seperti disebutkan tadi.

At-Thabrani mengeluarkan satu Hadis marfu` dari Tsauban:

سَيَكُوْنُ فِى أُمَّتِيْ اَقْوَامٌ يَغْلِطُوْنَ فُقَهَائَهُمْ بِعَضْلِ الْمَسَائِلِ أُولآئِكَ شِرَارُ أُمَّتِيْ

"Akan ada pada umatku beberapa kelompok manusia yang suka menyalahkan fuqoha` mereka dengan permasalahan-permasalahan yang rumit. Mereka itulah sejelek-jelek umatku".

Artinya permasalahan-permasalahan yang rumit itu dikemukakan untuk membantah fuqoha` mereka dengan tujuan seperti disebutkan di atas.

Adapun jika miro` bertujuan untuk membenarkan sesuatu yang memang hak dan menyalahkan sesuatu yang memang bathil maka dia terpuji dalam pandangan syara` walaupun dari anak kepada bapaknya hingga diketika itu dia menjadi kedurhakaan yang terpuji.

Mengenai jadal maka dia adalah penolakan seseorang terhadap lawan debatnya terkait ketidak-benaran pendapatnya dengan menggunakan satu hujjah untuk membenarkan pendapatnya itu. Berdasarkan definisi ini maka perbedaan antara miro` dan jadal adalah bahwa jadal merupakan satu bantahan yang datang dari orang yang punya pendapat untuk menolak anggapan tentang ketidak-benaran pendapatnya itu. Sedangkan miro` adalah bantahan yang datangnya dari lawan bicara atau lawan debat.

Tempat haramnya jadal adalah jika dipergunakan untuk mengacaukan pendapat orang lain. Berbeda halnya jika dipergunakan dalam rangka membenarkan yang hak dan menyalahkan yang bathil. Imam Syafii berkata: "Aku tidaklah bermuzakarah dengan seseorang untuk tujuan membuatnya tidak berkutik. Aku bermuzakarah dengannya hanyalah untuk menampakkan kebenaran".

Perkataan pengarang dengan; *"dan jauhi perbuatan namimah, ghibah dan perkara-perkara yang tercela seperti ujub, takabbur, penyakit hasad, miro` dan jadal maka berpegang teguhlah!"* adalah dalam rangka takhliah yakni pengosongan dari sifat-sifat tercela untuk menuju kepada tahliah yakni penghiasan dengan prilaku terpuji sebagaimana akan diisyaratkan pada bait berikut ini.

136 :
Anjuran Menjadikan Diri Sebagai Makhluk Terbaik

(١٣٦) وَكُنْ كَمَا كَانَ خِيَارُ الْخَلْقِ * حَلِيْفَ حِلْمٍ تَابِعًا لِلْحَقِّ

"Jadikanlah dirimu laksana para makhluk terpilih yang selalu bersikap sabar dan mengikuti kebenaran".

Artinya: Jadikanlah dirimu senantiasa bersifat dengan akhlak-akhlak para makhluk yang terpilih.

Yang dimaksud para makhluk terpilih adalah Nabi kita Muhammad ﷺ beserta segenap keluarganya, begitu juga sekalian nabi, ulama, syuhada`, auliya`, ahli-ahli zuhud, ahli-ahli ibadah dan yang lainnya.

Perkataan pengarang dengan حَلِيْفَ حِلْمٍ artinya adalah orang yang selalu bersikap sabar dengan tanpa diperdayakan oleh setan dan hawa nafsu serta tidak dipanaskan hatinya oleh kemarahan karena orang yang pemberani bukanlah mereka yang kuat membanting orang melainkan mereka yang mampu mengendalikan dirinya diketika marah.

Perkataan pengarang dengan تَابِعًا لِلْحَقِّ artinya jadikanlah dirimu senantiasa mengikuti kebenaran.

Kebenaran di sini maksudnya adalah agama yang lurus yakni agama Islam dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

"Apa-apa yang Rasullah datangkan kepadamu maka ambillah dan apa-apa yang kamu dilarang daripadanya maka hentikanlah!". **(al-Hasyr: 7)**

137, 138, 139 : Kebaikan Orang-orang Salaf

(١٣٧) فَكُلُّ خَيْرٍ فِى اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفْ * وَكُلُّ شَرٍّ فِى ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفْ

(١٣٨) وَكُلُّ هَدْيٍ لِلنَّبِيِّ قَدْ رَجَحْ * فَمَاأُبِيْحَ افْعَلْ وَدَعْ مَالَمْ يُبَحْ

(١٣٩) فَتَابِعِ الصَّالِحَ مِمَّنْ سَلَفَا * وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا

"Setiap kebaikan itu berada pada mengikuti orang-orang salaf dan setiap kejelekan berada pada bid`ahnya orang-orang khalaf. Dan tiap-tiap petunjuk dari Nabi adalah lebih kuat maka apa yang diperbolehkan perbuatlah dan apa yang tidak diperbolehkan tinggalkanlah. Selanjutnya ikutilah orang-orang yang salih dari golongan salaf dan jauhilah perbuatan bid`ah dari orang-orang khalaf".

Yang dimaksud dengan orang-orang salaf adalah mereka yang telah terdahulu dari golongan para nabi, sahabat, tabi`in dan tabi`it tabi`in termasuk di dalamnya imam mujtahid yang empat.

Perkataan pengarang dengan وَكُلُّ شَرٍّ فِى ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفْ maksudnya bahwa tiap-tiap kejelekan itu berada pada perbuatan bid`ah yang dilakukan oleh orang-orang belakangan. Allah ﷻ berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوْاالصَلاَةَ وَاتَّبَعُوْاالشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

"Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu mereka maka kelak mereka akan menemui kesesatan". **(Maryam: 59).**

Jadi yang dimaksud dengan orang-orang khalaf pada bait di atas adalah orang-orang belakangan (mutaakhkhirin) yang ber-prilaku jelek, suka melalaikan shalat dan menuruti hawa nafsu.

Perkataan pengarang dengan وَكُلُّ هَدْيٍ لِلنَّبِيِّ قَدْ رَجَحْ maksudnya: Tiap-tiap petunjuk yang ada penjelasan atau contohnya dari Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan dan iktikad lebih kuat ketimbang selainnya. Maka teladan yang paling utama adalah teladan Nabi ﷺ dengan syarat:

1. Tidak pernah dinasakh (terhapus).
2. Tidak semata-mata untuk menerangkan kebolehan (jawaz).
3. Tidak termasuk perkara yang hanya khusus untuk beliau.

Berbeda halnya dengan keteladanan beliau yang sudah dinasakh seperti beribadah sepanjang malam dan apa-apa yang dimaksudkan untuk menerangkan kebolehan seperti wudunya beliau yang hanya sekali-sekali serta apa-apa yang hanya khusus untuk beliau seperti menikahi lebih dari empat isteri.

Perkataan pengarang dengan فَمَا أُبِيْحَ افْعَلْ maksudnya adalah apa-apa yang tidak dilarang maka lakukanlah. Maka termasuklah di sini perkara yang wajib, mandub dan sunah.

Perkataan pengarang dengan وَدَعْ مَا لَمْ يُبَحْ artinya dan tinggalkanlah apa-apa yang tidak diperbolehkan bagimu yakni perkara yang haram, makruh dan khilaful aula.

Perkataan pengarang dengan فَتَابِعِ الصَّالِحَ مِمَّنْ سَلَفَا artinya: Maka ikutilah orang-orang yang salih dari kalangan salaf dalam hal akidahmu, perkataanmu dan perbuatan-perbuatanmu. Nabi ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ عَضُّوْا عَلَيْهَا

بِالنَّوَاجِذِ

"Berpegang-teguhlah kamu sekalian dengan sunnahku dan sunnah Khulafa` ar-Rasydin sesudahku. Gigitlah dia dengan gigi-gigi gerahammu!".

Orang-orang yang salih adalah mereka yang tegak melaksanakan hak Allah dan hak sekalian hamba. Dan orang seperti ini lebih jarang didapatkan ketimbang belereng merah (kibrit ahmar).

Perkataan pengarang dengan وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا artinya: Dan tinggalkanlah bid`ah yang tercela dari orang-orang yang datang sesudah sahabat dan para ulama mereka.

140, 141 : Harapan Pengarang Semoga Terlepas Dari Riya`, Syetan ar-Rajim, Nafsu dan Hawa

(١٤٠) هَذَا وَأَرْجُواللهَ فِى الإِخْلاَصِ * مِنَ الرِّيَاءِ ثُمَّ فِى الْخَلاَصِ

(١٤١) مِنَ الرَّجِيْمِ ثُمَّ نَفْسِيْ وَالْهَوَى * فَمَنْ يَمِلْ لِهَاءُلآءِ قَدْ غَوَى

"(Pahamilah) ini! Dan aku berharap kepada Allah dalam hal keikhlasan (sebagai ganti) dari riya`. Kemudian dalam hal keselamatan (agar terhindar) dari setan terkutuk, nafsu dan hawa karena barangsiapa yang condong kepada semua ini maka sesungguhnya dia telah sesat".

Roja` (harapan) adalah bergantungnya hati dengan sesuatu yang disukai beserta melaksanakan sebab-sebab mendapatkannya. Kalau tidak mau melaksanakan sebab-sebab mendapatkannya itu maka dia adalah sifat tamak yang tercela.

Ibnul Jauzi berkata: "Perumpamaan orang yang mengharapkan rahmat dan ampunan beserta terus-menerus melakukan kemaksiatan adalah seperti orang yang mengharapkan panenan sedang dia tidak menanam atau mengharapkan anak sedang dia tidak menikah".

Abdullah bin Mubarak berkata:

مَا بَالُ دِيْنِكَ تَرْضَى اَنْ تُدَنِّسَهُ * وَثَوْبُكَ الدَّهْرَ مَغْسُوْلٌ مِنَ الدَّنَسْ

تَرْجُوْالنَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ طَرِيْقَتَهَا * اِنَّ السَّفِيْنَةَ لاَ تَجْرِى عَلَى الْيَبَسْ

"Ada apa dengan agamamu ini! Engkau rela mengotorinya sementara pakaianmu selalu dibersihkan dari kotoran sepanjang masa. Engkau

mengharapkan keselamatan tetapi tidak mau menempuh jalannya. (Ini tidaklah mungkin) sebagaimana tidak mungkinnya perahu berlayar ditempat yang tidak ada airnya".

Disebutkan dalam sebuah Hadis qudsi:

مَااَقَلَّ حَيَاءً مَنْ يَطْمَعُ فِى جَنَّتِيْ بِغَيْرِ عَمَلٍ كَيْفَ اَجُوْدُ بِرَحْمَتِيْ عَلَى مَنْ بَخِلَ بِطَاعَتِيْ

"Alangkah tidak tahu malunya orang yang mengharapkan surgaku dengan tanpa beramal. Bagaimanakah Aku akan dermawan dengan rahmatKu kepada orang yang bakhil dengan ketaatan kepadaKu".

Ikhlas adalah memaksudkan ibadah semata-mata karena Allah ﷻ. Ikhlas adalah di antara sebab yang akan menyelamatkan dari segala macam ketakutan di hari kiamat nanti. Dia hukumnya wajib aini atas tiap-tiap mukalaf dalam semua ketaatan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَااُمِرُوْا اِلاَّ لِيَعْبُدُوْااللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ

"Dan tidaklah mereka diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas, semata-mata karena agama". **(al-Bayyinah: 5)**

Nabi ﷺ bersabda:

اِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ اِلاَّ مَاكَانَ خَالِصًا وَمَاابْتَغَى بِهِ وَجْهَهُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali apa yang telah dia ikhlaskan dan dicari dengannya akan keridaan Allah".

Anas رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الإِخْلاَصِ للهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاقَامِ الصَّلاَةَ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ فَارَقَهَا وَاللهُ عَنْهُ رَاضٍ

"Barangsiapa meninggalkan dunia ini dengan penuh keikhlasan, semata-mata karena Allah Yang Esa, Yang tiada sekutu bagiNya serta telah mendirikan shalat dan menunaikan zakat maka dia akan meninggalkannya dalam keadaan diridai oleh Allah ﷻ".

Tsauban berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوْبَى لِلْمُخْلِصِيْنَ أُولآئِكَ مَصَابِيْحُ الْهُدَى تَنْجَلِى عَنْهُمْ كُلُّ فِتْنَةٍ ظَلْمَاءَ

"Beruntunglah orang-orang yang ikhlas! Mereka adalah pelita-pelita petunjuk yang akan terang dari mereka segala fitnah yang gelap".

Di antara yang dapat menolong untuk ikhlas adalah menghadirkan dalam hati bahwa apa yang selain Allah tidak memiliki kekuasaan sedikitpun dan bahwa segala sesuatu itu berada pada kekuasaan Allah ﷻ.

Orang yang benar keikhlasannya tidak akan menyukai pandangan orang terhadap kebagusan amalannya dan tidak akan membenci pandangan orang atas kejelekan amalannya serta tidak peduli dengan martabat dirinya yang tidak lagi dihargai manusia.

Perkataan pengarang dengan مِنَ الرِّيَاءِ artinya; sebagai ganti dari riya`. Maka مِنْ disitu berfungsi untuk badal (pengganti). Bandingannnya adalah firman Allah ﷻ: أَرَضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الآخِرَةِ ="*Apakah kalian semua menginginkan kehidupan dunia sebagai ganti dari kehidupan akhirat*". **(at-Taubah: 38).**

Riya` adalah mengerjakan ibadah agar dilihat orang. Sedangkan tasmi` adalah mengerjakan ibadah seorang diri kemudian menceritakannnya kepada orang lain agar mendapat penghormatan atau kebaikan dari mereka.

Masing-masing dari riya` dan tasmi` menghapuskan pahala namun amalannya tetap sah. Berbeda dengan tokoh-tokoh mazhab Maliki yang berpendapat bahwa riya` maupun tasmi` membatalkan amalan.

Terhadap perkatan al-Hasan: "Barangsiapa yang memberikan sesuatu kepada orang lain karena malu darinya maka dia mendapatkan pahala" dan perkataan Ibnu Sirin: "Barangsiapa mengantarkan jenazah karena malu

kepada keluarganya maka dia mendapatkan pahala" maka masing-masing dari dua pernyataan ini dibawa kepada satu pengertian yakni : "Jika dimaksudkan dengannya agar tidak melukai hati orang yang diberi dan hati para keluarga jenazah". Kalau tidak dimaksudkan seperti itu maka dia termasuk riya`.

Dalam satu Hadis qudsi disebutkan:

اَنَا اَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً اَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ لِشَرِيْكِيْ

"Saya sangat tidak butuh kepada sekutu macam apapun. Maka barangsiapa melakukan satu amalan sambil mempersekutukan di dalamnya selain Aku maka Aku akan tinggalkan dia kepada sekutu itu".

Allah ﷻ berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ اَلَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ

"Celakalah orang-orang yang shalat yakni mereka yang lalai dalam shalatnya dan orang-orang yang berlaku riya`".

Riya` itu ada dua macam; Jali dan Khafi. Riya` jali adalah melakukan ketaatan dihadapan orang-orang dan jika suasana sepi maka dia melakukan satu ketaatanpun. Sedangkan riya` khafi adalah mengerjakan ketaatan secara mutlak, dihadapan orang atau tidak akan tetapi dia senang apabila dilihat orang.

Fudhail bin `Iyadh berkata: "Beramal karena manusia adalah syirik dan meninggalkan amalan karena manusia adalah riya` sedangkan ikhlas adalah bahwa Allah memeliharamu dari keduanya.

Perkataan pengarang dengan ثُمَّ فِى الْخَلاَصِ مِنَ الرَّجِيْمِ ثُمَّ نَفْسِيْ وَالْهَوَى artinya: Dan aku berharap kepada Allah akan mendapatkan keselamatan dari setan yang dirajam, nafsu dan hawanya.

Dalam makna ini terdapat ucapan sebagian ulama:

اِنِّيْ بُلِيْتُ بِأَرْبَعٍ تَرْمِيْنَنِيْ * بِالنُّبَلِ قَدْ نَصَبُوْا عَلَيَّ شِرَاكَا

إِبْلِيْسُ وَالدُّنْيَا وَنَفْسِيْ وَالْهَوَى * مِنْ اَيْنَ اَرْجُوْا بَيْنَهُنَّ فِكَاكَا

يَارَبِّ سَاعِدْنِيْ بِعَفْوِكَ اِنَّنِيْ * اَصْبَحْتُ لاَ اَرْجُوْا لَهُنَّ سِوَاكَا

"Aku tertimpa empat perkara yang melempariku dengan bebatuan. Mereka telah memasang perangkap untukku. (Empat perkara itu adalah) Iblis, Dunia, Nafsuku dan Hawanya. Kemanakah aku berharap agar dapat terlepas dari jeratannya. Ya Allah... tolonglah aku dengan ampunanMu, sesungguhnya aku adalah orang yang tidak mengharapkan zat selainMu untuk menghadapi mereka".

Iblis adalah bapak setan sebagaimana Adam adalah bapak manusia. Permusuhan antara manusia dan setan adalah cabang permusuhan antara dua orang bapak yakni Adam dan Iblis. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnnya setan itu adalah musuh bagimu maka jadikanlah dia sebagai musuh". **(al-Fathir: 6).**

Perkataan pengarang dengan ثُمَّ نَفْسِيْ artinya: Dan aku mengharap kepada Allah agar diselamatkan dari tipu-daya nafsuku yang dia lebih berbahaya dari setan. Karena itulah sebagian ulama berkata:

تَوَقَّ نَفْسَكَ لاَ تَأْمَنْ غَوَائِلَهَا * فَالنَّفْسُ أَخْبَثُ مِنْ سَبْعِيْنَ شَيْطَانًا

"Jauhilah nafsumu! Jangan merasa aman dari kesesatan-kesesatannya karena nafsu itu lebih buruk dari 70 setan".

Yang dimaksud dengan nafsu di sini adalah nafsu Amarah yakni nafsu yang memerintah kepada kekejian dan jarang memerintah kepada kebaikan.

Perkataan pengarang dengan وَالْهَوَى artinya: Dan aku berharap kepada Allah agar diselamatkan dari hawa. Hawa adalah kecenderungan nafsu kepada sesuatu yang diinginkannya walaupun disitu terdapat kebinasaan dirinya. Jika hawa itu dilepaskan maka ia akan cenderung menyalahi hak – sesuai kebiasaannya-. Karena itulah terdapat ayat yang berbunyi:وَلاَ تَتَّبِعِ الْهَوَى ="*Dan jangan kamu mengikuti hawamu!*". **(Shad: 26)**

Perkataan pengarang dengan فَمَنْ يَمِلْ لِهَآءُلآءِ قَدْ غَوَى maksudnya: Karena tiap-tiap mukalaf yang cenderung kepada salah satu dari yang tiga ini yang merupakan sumbernya segala fitnah maka sungguh dia telah meninggalkan petunjuk dan keluar dari sikap istiqomah.

142, 143, 144 : Harapan Pengarang Semoga Diberikan Hujjah Dalam Menjawab Pertanyaan

(١٤٢) هَذَا وَأَرْجُو اللهَ أَنْ يَمْنَحَنَا * عِنْدَ السُّؤَالِ مُطْلَقًا حُجَّتَنَا

(١٤٣) ثُمَّ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ الدَّائِمُ * عَلَى نَبِيٍّ دَأْبُهُ الْمَرَاحِمُ

(١٤٤) مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَعِتْرَتِهْ * وَتَابِعٍ لِنَهْجِهِ مِنْ أُمَّتِهْ

"Inilah (tuntutanku)! Dan aku berharap kepada Allah agar Dia memberikan hujjah yang sangat aku perlukan diketika nanti datang pertanyaan, baik di dunia, di kubur atau di hari kiamat. Kemudian shalawat dan salam yang berkekalan semoga tercurahkan atas Nabi yang kebiasaannya adalah menebar kasih sayang. Yakni Muhammad dan para keluarganya serta ahli baitnya dan siapapun umatnya yang mengikuti jalannya".

BIOGRAFI SYAIKH IBRAHIM AL-LAQQANI

Dia adalah Abdul Amdad Burhanuddin Ibrahim bin Hasan bin Ali bin Abdul Quddus al-Maliki al-Laqqani, nisbah kepada Laqqanah, satu desa di negeri Mesir, wilayah Syubrohiti, provinsi Bahirah. Beliau termasuk ulama besar yang sangat alim dan abid, merupakan pemimpin Islam yang terkenal dengan keluasan ilmu dan ke dalaman faham, terutama sekali dalam bidang Hadis dan hukum. Kepadanyalah dikembalikan segala macam kemusykilan dan dari dialah diterima segala macam fatwa dan putusan. Beliau amat disegani dan ditakuti hingga tak ada yang berani bicara dengannya kecuali sedikit saja.

Dalam bidang hukum beliau selalu tegas dan tak pernah ragu-ragu. Keistimewaan beliau banyak sekali, demikian juga karamahnya yang sudah sering disaksikan orang.

Beliau mempelajari ilmu dari berbagai ulama yang alim dan mahir di bidangnya masing-masing.

- Dari ulama Syafi`iyyah: Allaamatul Islam Muhammad al-Bakri as-Shiddiqi, as-Syaikh al-Imam Muhammad Ramli pen-syarah kitab Minhaj, Allamah Ahmad bin Qasim.
- Dari ulama Hanafiyah: Syaikhul Islam Ali bin Ghanim al-Maqdisi, as-Syamsyu Muhammad an-Nihriiri, as-Syaikh Umar bin Nujaim.
- Dari ulama Malikiyah: as-Syaikh Muhammad as-Syanhuri, as-Syaikh Ahmad al-Manayawi, Abdul Karim al-Barmuni (penulis Hasyiah ala Mukhtashar al-Khalil), Syaikh Yahya al-Qarrafi al-Maliki.
- Dari ulama tashawwuf : Syaikh Ahmad al-Bulqini al-Waziiri, as-Syaikh Muhammad bin Turjuman, Syaikh Ahmad `Urbu as-Syarnubi

Banyak sekali orang yang mempelajari ilmu dari beliau. Sebagian di antaranya adalah putra beliau sendiri Abdus Salam dan yang lainnya adalah al-Khursi, Abdul Baqi az-Zarqani, Syubrohiti, Yusuf al-Faisyi, Tajuddin al-

Maliki, as-Syamsyu al-Babili, al-`Ala` as-Syabro Mallisi, Yasin al-Hamshi, Husain al-Manawi, Husain al-Khuffaji, Ahmad al-`Ajami dan yang lainnya.

Mengenai kitab-kitab karangan beliau banyak sekali, di antaranya:

1. Jauharah at-Tauhid

   Beliau mengarang kitab ini di malam hari dengan isyarat dari gurunya syeikh Syarnubi. Kitab ini pernah beliau tulis sebanyak 500 naskah dalam satu hari dan beliau sendiri telah men-syarahnya dengan tiga buah syarah yakni:

   a. `Umdatul Murid li-Jauharah at-Tauhid, selesai ditulis tahun 1019 H. Ini adalah syarah yang paling besar dan luas.

   b. Talkhis at-Tajrid li-`Umdatul Murid, selesai ditulis tahun 1035 H, termasuk ringkasan kitab `Umdatul Murid.

   c. Hidayatul Murid li-Jauharah at-Tauhid, selesai ditulis tahun 1029 H.

2. Taudhih Alfazil Jurrumiyyah
3. Qadha` al-Wathar Min Nuzhah an-Nazhar fi Taudhih Nukhbatil Atsar lil-Hafiz Ibni Hajar.
4. Ijmal al-Wasaa`il wa Bahjah al-Mahafil bit-Ta`rif bi-Ruwat as-Syamaa`il.
5. Manar Ushuulil Fatwa wa-Qawaa`idil Ifta` bil-Aqwa.
6. `Aqdul Juman fi-Masaa`il ad-Dhaman.
7. Nashihatul Ikhwan Bijtinab Syurbid Dukhan.
8. Hasyiah ala Mukhtashar al-Khalil.
9. At-Tuhfah fi-Asaanid ar-Rasul ﷺ.

Beliau meninggal dunia dalam perjalanan pulang dari melaksanakan ibadah haji di daerah Syarofah, malam Ahad menjelang waktu isya` tanggal 3 Shafar 1041 Hijriyyah dengan umur lebih dari 70 tahun.

Jenazah beliau dibawa ke tanjakan bukit Ailah lalu dimakamkan di satu tempat yang tinggi, berhadapan dengan laut merah. Semoga Allah memberi

kita manfaat dengannya dan dengan karya-karya peninggalannya dan semoga Allah memberi keridaan padanya dan pada kita semua, Amin ya Rabbal aalamin...

BIOGRAFI
SYAIKH IBRAHIM AL-BAJURI

Beliau adalah as-Syaikh al-Alim al-Allamah Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad as-Syafi`i al-Bajuri, nisbah kepada Bajur, satu daerah di provinsi Manufiah Mesir. Beliau dilahirkan tahun 1198 H.

Beliau tumbuh dewasa dalam pemeliharaan ayahnya dan mempelajari Al-Qur`an darinya. Pada tahun 1212 H ketika berumur 14 tahun beliau menuntut ilmu di al-Azhar. Dan ketika pasukan prancis memasūki Mesir tahun 1213 H beliau pergi ke Hizah dan bermukim Di sana. Ketika pasukan Prancis meninggalkan Mesir tahun 1216 H beliaupun kembali dan menyibukkan diri dengan berbagai macam bidang keilmuan.

Beliau berguru kepada ulama besar dan terpandang seperti:

1. Syaikh Muhammad al-Amir al-Kabir
2. Syaikh Abdullah as-Syarqawi
3. Sayyid Daud al-Qal`awi
4. Syaikh Muhammad al-Fudhali
5. Syaikh Hasan al-Quwaisiini
6. Dan ulama-ulama besar lainnya.

Dalam waktu singkat tampaklah pada diri beliau tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa maka tergeraklah beliau untuk mengajar dan menyusun berbagai macam karangan yang bermanfaat.

Pada tahun 1263 H beliau memegang tampuk kepemimpinan di al-Azhar dan beliau Di samping melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin, beliau tetap aktif dalam kegiatan mengajar. Beliau sempat memberikan ta`liiqat (komentar-komentar) terhadap kitab tafsir tulisan Syaikh Fakhrur Razi dan usaha beliau itu disambut baik oleh ulama-ulama besar di zamannya namun dikarenakan kondisi beliau yang semakin lemah beliau pun tidak dapat menyempurnakannya.

Beliau termasuk tokoh yang disegani dan ditakuti semua orang, sampaipun para hakim dan pejabat Negara.

Ketika usia beliau semakin tua dan beberapa macam peristiwa terjadi di al-Azhar beliapun mengundurkan diri dan untuk meneruskan tugas-tugas dan kewajiban beliau diangkatlah empat orang wakil dibawah pimpinan Syaikh Musthafa al-`Arus.

Berikut ini adalah kitab-kitab karangan beliau sesuai urutan dan tahun penulisannya:

1. Hasyiah Bajuri atas risalah tentang لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ tulisan Syaikh Muhammad al-Fudhali. Kitab ini ditulis tahun 1222 H.
2. Tahqiiqul Maqam atas Kifayatul Awam Fiima Yajibu Alaihi Min Ilmil Kalam tulisan syaikh Muhammad al-Fudhali. Disempurnakan penulisannya tahun 1223 H.
3. Fathul Qarib al-Mujib, syarah Bidayatul Murid tulisan syaikh Suba`i, ditulis tahun 1224 H.
4. Hasyiah atas Maulid al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, ditulis tahun 1225 H.
5. Hasyiah atas Syarah Sanusi dalam ilmu mantiq, ditulis tahun 1225 H.
6. Hasyiah atas matan Sullam al-Munauraq dalam ilmu mantiq tulisan syaikh Allamah Akhdhari, disempurnakan tahun 1226 H.
7. Hasyiah atas Samarqandiyah dalam ilmu Balagah bagian Isti`arah, disempurnakan yahun 1226.
8. Fathul Khabir al-Lathif syarah matan at-Tarshif tulisan syaikh Abdurrahman bin Isa, ditulis tahun 1227 H.
9. Hasyiah Bajuri atas Ummul Barahin dan Aqa`id tulisan al-Allamah Sanusi, ditulis tahun 1227 H.
10. Hasyiah atas Maulid as-Syaikh Ahmad Dardir, ditulis tahun 1227 H.
11. Fathu Rabbil Bariyyah atas ad-Durrat al-Bahiyyah nazham al-Ajurrumiyyah tulisan al-Allamah Imrithi, ditulis tahun 1229 H.

12. Hasyiah atas matan Burdah tulisan al-Bushiri, ditulis tahun 1229 H.
13. Hasyiah atas Banat Su`ad, ditulis tahun 1234 H.
14. Tuhfatul Murid syarah Jauharah at-Tauhid tulisan syaikh Ibrahim al-Laqqani, ditulis tahun 1234 H.
15. Manhul Fattah atas Nurul Misbah pada hokum-hukum nikah, ditulis tahun 1234 H.
16. At-Tuhfah al-Khairiyyah atas al-Fawa`id as-Syansyuriyyah dalam masalah mawarits, disempurnakan tahun 1236 H.
17. Ad-Durrah al-Hisan atas Fathurrahman Fiima Yahshulu Bihil Islam wal-Iman tulisan al-Allamah Zabiidi, ditulis tahun 1238 H.
18. Risalah Shagirah dalam ilmu Tauhid, ditulis tahun 1238 H.
19. Al-Mawahib al-Ladunniyyah atas as-Syama`il al-Muhammadiyyah tulisan al-Hafiz Turmuzi, disempurnakan tahun 1251 H.
20. Hasyiah atas syarah al-Allamah Ibnu Qasim al-Ghazzi atas matan syaikh Abu Suja`, disempurnakan tahun 1258 H dan dialah karangan terakhir yang dapat beliau sempurnakan.

Masih banyak lagi kitab-kitab tulisan beliau namun sayangnya belum sempat disempurnakan. Di antaranya adalah:

1. Hasyiah atas Jam`ul Jawami`, dapat ditulis hingga akhir Mukadimah.
2. Hasyiah atas syarah as-Sa`di atas al-Aqa`id an-Nasafiyyah
3. Hasyiah atas Minhaj, dapat ditulis hingga bab Jana`iz.
4. Hasyiah atas syarah manzhumat as-Syaikh al-Bukhari fit-Tauhid.

Syaikh Ibrahim al-Bajuri adalah seorang ulama yang sehari-harinya selalu sibuk dengan belajar, mengajar dan memberi manfaat. Lidahnya senantiasa basah dengan sebab sering membaca Al-Qur`an dan berzikir kepada Allah ﷻ. Waktunya senantiasa dipergunakan untuk berbakti kepada Allah sambil bersyukur atas apa yang telah dikaruniakannya.

Syaikh Ibrahim al-Bajuri wafat tahun 1277 H. dalam usia 79 tahun. Semoga Allah ﷻ menerima segala amal ibadahnya dan ditempatkan di

tempat yang terhormat di sisiNya serta diberi kesempatan untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang mencintai dan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah ditulisnya. Amin ya Rabbal alamin...

BIOGRAFI
SYAIKH AHMAD AS-SHAWI

Beliau adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Khalwati Syihabuddin Abul Abbas al-`Arif Billah, seorang imam yang ahli fikih, guru dari sekalian guru, pegangan ahli tahqiq dan orang-orang yang mendalam ilmunya, ikutan orang-orang salik, pembimbing spiritual para murid, orang yang sangat luas ilmu dan kefahamannya, dilahirkan di Sha` al-Hajar tahun 1175 H. Beliau menghafal Al-Qur`an di negerinya kemudian pindah universitas al-Azhar untuk menuntut ilmu tahun 1187 H.

Beliau mengambil ilmu dari ulama-ulama besar di zamannya, di antaranya adalah:

1. Al-Allamah as-Syihab Ahmad bin Muhammad ad-Dardir al-Adawi al-Maliki al-Azhari, wafat tahun 1201 H. Beliau termasuk di antara fuqoha` mazhab Maliki.
2. Al-Allamah as-Syaikh Sulaiman bin Umar bin Manshur al-Ujaili al-Azhari yang populer dengan sebutan al-Jamal, wafat tahun 1204 H. Dari ulama ini Ahmad as-Shawi mempelajari tafsir al-Jalalain dan meng-khatamkannya hingga dua kali.
3. Al-Allamah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Urfah ad-Dasuqi al-Azhari, wafat tahun 1230 H. Ahmad as-Shawi mengkaji banyak ilmu dari ulama ini.
4. Al-Allamah as-Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Amir al-kabir al-Maliki al-Azhari, wafat tahun 1232 H. Ahmad as-Shawi banyak menerima ijazah dari ulama ini.

Sedangkan murid-murid Syaikh Ahmad as-Shawi di antaranya adalah:

1. As-Sayyid Ahmad as-Syasyti, wafat tahun 1235 H. Beliau menyusun Manaqib Syaikh as-Shawi. Beliau meninggal dunia ketika gurunya masih hidup dan belum sempat menyempurnakan buku Manaqib yang disusunnya.

2. Al-Allamah al-Hasyimi ar-Ratbi, wafat tahun 1240 H.
3. As-Syaikh Yusuf bin Muhammad bin Yahya al-Batthoh al-Ahdal az-Zabidi, wafat tahun 1246 H.
4. Al-Allamah Abu Hamid al-Arabi bin Muhammad ad-Dafti al-Fasi, wafat tahun 1235 H.
5. As-Syaikh Muhammad bin Ali as-Sanusi al-Khatthabi, wafat tahun 1276 H.
6. Muhammad bin Husein al-Katbi al-Hanafi. Beliau inilah yang menyempurnakan kitab Manaqib Syaikh Ahmad as-Shawi yang belum sempat disempurnakan oleh sahabatnya Sayyid Ahmad as-Syasyti.

Kitab-kitab karangan Syaikh Ahmad as-Shawi sebagian besar berbentuk Syarah dan Hasyiah, di antaranya adalah:

1. Al-Fara`id as-Saniyyah ala Matnil Hamziyyah (Syarah Hamziyyah al-Bushiri), disusun tahun 1215 H.
2. Syarah Tuhfatul Ikhwan fii Ilmil Bayan. Beliau men-syarah kitab gurunya Syaikh Ahmad ad-Dardir.
3. Al-Asrar ar-Rabbaniyyah wal-Fuyuudhat ar-Rahmaniyyah ala as-Shalawat ad-Dardiyyah, ditulis tahun 1219 H.
4. Syarah manzhumah Asma`ullah al-Husna tulisan gurunya Syaikh Ahmad ad-Dardir.
5. Bulgah as-Salik li-Syarhi Aqrabil Masalik li-Mazhab al-Imam Malik, tulisan gurunya Syaikh Ahmad ad-Dardir.
6. Hasyiah ala Syarhil Kharidah al-Bahiyyah, tulisan gurunya Syaikh Ahmad ad-Dardir fii Ilmit Tauhid. Kitab ini sangat populer.
7. Hasyiah ala Tafsir al-Imamain al-Jalalain. Beliau meringkas di dalamnya Hasyiah gurunya Syaikh al-Jamal yang bernama "al-Futuuhat al-Ilahiyyah", selesai ditulis tahun 1228 H. kitab ini juga sangat populer.
8. Syarah `ala Jauharah at-Tauhid, ditulis tahun 1220 H.

Mengenai wafatnya Syaikh Ahmad as-Shawi digambarkan oleh muridnya Sayyid Muhammad Husein al-Katbi dalam bukunya Manaqib Syaikh Ahmad as-Shawi:

"Ketika Syaikh Ahmad as-Shawi berkeinginan keras untuk berziarah ke Madinah al-Munawwarah yaitu pada awal bulan Sya`ban tahun 1241 H, para pengikut beliau sangat berat hati berpisah dengannya, terlebih lagi beliau selalu berkata: "Waktu sudah dekat dan kekasihku sudah memanggil". Maka beberapa orang segera mempersiapkan diri untuk menemani perjalanan beliau, di antaranya adalah ipar beliau Syaikh Ali as-Syazili (suami dari adik perempuan beliau). Ipar beliau ini pulang dulu ke negerinya untuk mengambil bekal selama perjalanan namun Syaikh Ahmad as-Shawi tidak menunggunya. Beliau merasa cukup ditemani oleh adik perempuannya. Namun demikian beliau menangis dan berkata: "Kepada siapa aku meninggalkan adik iparku itu...?". Saya[193] berkata kepada beliau: Wahai guruku, kenapa engkau tidak menunggu kedatangan Syaikh Ali as-Syazili?. Beliau menjawab: "Allah menjadi saksi terhadap apa yang aku katakan, sesungguhnya dia tidak akan berhaji dan tidak akan melakukan perjalanan". Dan ternyata Syaikh Ali as-Syazili meninggal dunia dan dikuburkan di negerinya. Beliau tiba di kota suci Makkah pada bulan Ramadhan. Setelah beberapa lama di Makkah beliau pergi ke Tha`if untuk berziarah ke makam Ibnu Abbas. Usai musim haji beliau langsung dari Mina menuju Madinah al-Munawwarah. Selama perjalanan beliau terus berkata: "Waktu sudah dekat, kekasihku sudah memanggil". Setelah beberapa hari berziarah di Madinah beliau jatuh sakit dan meninggal dunia pada tanggal 7 Muharram tahun 1241 H.".

193. Maksudnya penulis manaqib ini, salah seorang murid beliau yang ikut menyertai perjalanan beliau..

CATATAN:

CATATAN:

CATATAN:

CATATAN:

PERMATA ILMU TAUHID

جوهر التوحيد

Kitab nazam atau syair bernama *Jauharut Tauhid* karangan Syeikh Ibrahim al-Laqqani yang membahas banyak sekali perkara ilmu Tauhid ini dapat membuka kesadaran kita bahwa masih terlalu banyak hal-hal yang belum kita ketahui terkait dengan masalah-masalah Tauhid, khususnya masalah Tauhid yang menjadi iktikad Ahlussunnah wal-Jamaah.

Karena itu, kiranya buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan dan kajian oleh segenap kaum muslimin guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap masalah-masalah Tauhid yang merupakan ushuluddin yakni pokok-pokok agama.

MUTIARA ILMU